Sepertiga Malam di Manhattan



ARUMI E

Sepertiga Malam di Manhattan

Arumi E



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta


KOMPAS GRAMEDIA

SEPERTIGA MALAM
DI MANHATTAN
Arumi E

GM 618202006

Desain sampul: Orkha Creative
Desain isi: Nur Wulan

Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2018

www.gpu.id

ISBN: 978-602-03-8042-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan





UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah atas terbitnya novel ini, setelah sekian lama ingin menulis lanjutan kisah Brad Smith dan Dara Paramitha dalam novel *Hatiku Memilihmu*. Desakan dari pembaca setia yang menginginkan cerita mereka dilanjutkan, membuatku akhirnya mampu menyelesaikan kisah ini.

Terima kasih kepada editor kesayangan Mbak Fialita Widjanarko dan Mbak Donna Widjajanto yang telah memberikan masukan dan saran terbaik.

Terima kasih Mbak Irene Dyah, sudah bersedia ditanya-tanya tentang New York, juga Mbak Nia English yang telah menceritakan tentang Rumah Indonesia di Washington DC.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penggemar Brad dan Dara. Semoga novel ini bisa membayar kerinduan kita pada kisah manis keduanya.

Salam penuh cinta,

Arumi E



Persembahan untuk Arthur Jussen dan
Lucas Jussen, dua pianis muda bersaudara
asal Belanda yang permainan piano musik klasiknya
telah membuat ide cerita ini mengalir deras.







PROLOG

"MR. BRADLEY AARON SMITH."

Dirigen menyebut nama itu. Lalu muncul laki-laki tinggi tegap yang tampak menawan walau hanya mengenakan kemeja putih dan celana panjang hitam. Lengan kemejanya dia gulung hingga siku. Dia tersenyum dan mengangguk pada dirigen, lalu menyapu pandangan masih dengan senyum kepada semua musisi yang sudah siap dengan alat musik masing-masing.

Dia berjalan menuju *grand piano* yang diletakkan di tengah-tengah panggung. Kemudian dia mulai menekan tuts-tuts piano dengan gerakan jari yang sangat lincah. Dia memainkan salah satu komposisi karya Schubert dengan sempurna. Ini adalah latihan bersama mereka yang pertama sebelum konser yang sebenarnya dimulai esok malam.

Sejak awal kemunculan pianis Amerika berambut cokelat itu ke ruangan ini, tatapan gadis berkulit sawo matang itu tak beranjak dari sosok menarik Brad Smith. Gadis itu sudah sering mendengar nama Bradley Aaron Smith. Tapi baru kali ini dia melihatnya langsung. Dia tak menduga, pianis terkenal itu aslinya jauh lebih menawan dibanding yang dia lihat di video konser-konsernya yang tersebar di internet.

Usai memainkan satu simfoni, Brad Smith berhenti. Dia bangkit dari duduknya. Membungkuk hormat kepada dirigen. Menya-

pu lagi pandangannya ke para musisi lain yang tadi mengiringi permainannya. Lalu dia turun dari panggung. Giliran selanjutnya adalah pemain harpa yang akan menampilkan kebolehannya.

Gadis itu tersentak saat sepasang mata hijau Brad memergokinya sedang menatap kagum. Buru-buru dia melirik ke arah lain.

"Miss Vienna van Arkel," ucap dirigen memanggil penampil berikutnya.

Gadis itu berdiri dengan gerakan anggun. Melangkah ke panggung menuju harpanya yang sudah tersedia di sana.

Berganti, kini Brad yang tampak tercengang. Dia tak mengira, gadis berwajah Asia yang tadi dia pergoki sedang memandanginya adalah pemain harpa di orkestra ini. Nama gadis itu sangat Eropa.





VIENNA IN VIENNA

BRAD keluar dari hotelnya seusai sarapan. Pagi ini dia masih punya waktu sedikit bersantai sebelum jam makan siang. Setelah tengah hari, dia akan disibukkan dengan persiapan dan latihan untuk konser malam nanti. Dia hanya berniat berjalan-jalan keliling kota tak jauh dari hotel tempatnya menginap. Dia ingin menikmati pemandangan sekeliling yang didominasi bangunan-bangunan klasik yang tampak indah dan terawat baik hingga sekarang.

Ini adalah konsernya yang ketiga di kota ini, tapi ini adalah kali keempat dia datang ke sini. Brad ingat pertama kali datang ke kota ini bersama ayahnya tak lama setelah dia lulus SMA. Sejak dulu, Brad menyukai musik. Ayahnya bahkan mendaftarkannya les piano saat usianya enam tahun. Di usia sangat belia dia sudah mahir memainkan karya-karya musisi klasik.

Namun menjelang remaja, Brad mulai beralih menyukai musik modern. Dia pun membentuk *band* musik dengan genre musik *rock* alternatif bersama tiga teman sekolahnya. Beberapa kali *band* mereka tampil. Tentu saja kegiatan itu dia lakukan diam-diam tanpa sepengetahuan ayahnya.

Saat dia lulus SMA, ayahnya memaksanya kuliah di jurusan bisnis. Tapi Brad menolak, dia ingin menekuni kegiatan bermusiknya. Ayahnya mengizinkannya kuliah musik, tapi tentu saja dia hanya diperbolehkan menekuni musik klasik yang dianggap musik berkualitas.

Dahulu, Brad memberontak. Diam-diam dia masih bermusik bersama *band*-nya. Menerima panggilan untuk tampil di pesta-pesta muda-mudi kaya New York. Segalanya berubah setelah dia bertemu Dara Paramitha. Mahasiswi asal Indonesia yang tanpa sengaja beberapa kali bertemu dengannya. Siapa sangka, dia bisa jatuh cinta pada gadis itu hingga membuatnya mengakhiri segala pemberontakannya. Dia menekuni musik klasik yang baginya masih bisa harmonis dengan cara hidupnya sekarang.

Brad meninggalkan gaya hidup penuh hura-hura, dan mulai menikmati pekerjaannya. Selain bermain musik klasik, dia pun beberapa kali menulis lagu untuk *soundtrack* film, atau menciptakan lagu untuk beberapa penyanyi. Genre yang dipilihnya pun berubah. Bukan lagi *rock* alternatif, tapi dia memilih menciptakan lagu pop. Perlahan nama Brad sebagai pemusik semakin dikenal. Kedatangannya kali ini pun karena dia mendapat undangan untuk tampil memainkan beberapa karya klasik dalam orkestra terkenal kota ini. Vienna Symphony Orchestra.

Pada waktu kunjungannya yang singkat ini, tak banyak tempat yang bisa dijelajahi Brad. Dia memutuskan akan keliling kota dengan Ring Tram Vienna. Trem tua klasik dan legendaris berwarna kuning. Selama kurang-lebih setengah jam perjalanan dengan trem itu, para penumpang diajak melewati Vienna State Opera, Imperial Palace, Austrian Parliament, City Hall, dan tempat-tempat bersejarah lainnya.

Duduk di dalam trem sambil memandang ke luar jendela, Brad teringat Dara. Sayang sekali, istri tercintanya tak bisa ikut bersamanya ke kota ini. Betapa menyenangkan andaikan bisa menelusuri kota ini bersama Dara.

Setelah perjalanannya menumpang trem kuning itu berakhir, Brad melirik jam tangannya. Sudah pukul sebelas. Brad pun berjalan kaki menuju hotel. Dia masih punya waktu beristirahat se-

belum makan siang. Setelah itu dia harus bersiap-siap menuju gedung opera untuk berlatih sekali lagi sebelum konser dimulai.

Dia akan menunjukkan kebolehannya bermain piano diiringi Vienna Symphony Orchestra selama dua hari berturut-turut di Gedung Vienna State Opera. Dia sudah tiba di kota ini sejak tiga hari sebelumnya. Hari pertama dia gunakan untuk beristirahat setelah perjalanan cukup melelahkan dari New York menuju Vienna. Hari kedua dia bertemu dengan direktur orkestra yang mengundangnya. Hari ketiga dia berlatih bersama orkestra dan pemusik lain.

Ini adalah hari keempat Brad berada di kota ini. Malam ini adalah hari pertama konser Vienna Symphony Orchestra. Sepengetahuan Brad, tiket untuk pertunjukan malam ini sudah habis terjual. Konser musik klasik di kota ini selalu diterima dengan baik dan antusias.

Pukul tiga sore Brad sudah berangkat menuju gedung opera. Dalam sesi latihan persiapan terakhir, kembali dia bertemu dengan pemain harpa yang sejak kemarin sudah menarik perhatiannya. Vienna. Brad baru menyadari kebetulan luar biasa. Dia bertemu gadis bernama Vienna di kota Vienna. Seberapa besar kemungkinan hal seperti itu terjadi di kota ini?

Mereka belum berbincang terlalu banyak. Hanya percakapan ringan dan sekadar tahu nama masing-masing dan asal kota. Sebagian besar waktu mereka gunakan untuk berlatih. Walau Brad sudah sering memainkan komposisi dari komposer-komposer terkenal, namun tetap saja dia harus menjalani latihan sebelum konser dimulai.

Pukul delapan tepat konser dimulai. Diawali dengan penampilan seluruh orkestra memainkan dua komposisi karya Sebastian Bach. Setelah itu, giliran Brad mendapat kesempatan tampil solo lebih dulu. Brad memainkan *Impromptu No. 1 in F minor.* Dilan-

jutkan dengan *Impromptu No. 2 in A flat major*. Tak ada penonton yang bersuara, semua fokus mendengarkan permainan piano Brad hingga dia memainkan komposisi berikutnya, *Impromptu No. 3 in B flat major*. Ketiganya adalah karya Franz Schubert, salah satu komposer musik klasik ternama asal Austria.

Brad memainkannya dengan segenap hatinya, sangat ekspresif. Jari-jarinya bergerak lincah. Kepala dan tubuhnya ikut bergerak, kadang dia menunduk, kadang dia menengadah sambil memejamkan mata tapi jari-jarinya dengan fasih menekan tuts dengan tepat. Seolah hatinya yang menggerakkan jari-jarinya hingga tak ada satu nada pun yang meleset.

Semua mata dan telinga menyimak alunan musik indah yang dia mainkan. Setelah Brad selesai memainkan komposisi terakhir, barulah tepuk tangan penonton membahana. Brad membuktikan dia memang layak menyandang gelar salah satu pianis hebat dari Amerika Serikat.

Selanjutnya giliran pemain harpa menunjukkan kebolehannya. Sejak awal melihatnya dalam gladi bersih sebelum konser yang sesungguhnya, Brad sudah dibuat tercengang oleh gadis itu. Vienna van Arkel. Dari namanya, Brad mengira gadis itu orang Belanda asli. Tapi sosok Vienna seperti gadis Asia Tenggara, tepatnya Indonesia. Mengingatkannya kepada Dara, istrinya yang berasal dari Indonesia. Tubuh langsing dengan tinggi tak lebih dari 160 sentimeter, wajah oval dan mata bulat, berkulit sawo matang.

Ketika gadis itu mulai memainkan harpa, Brad yang ikut menyaksikan dari balik panggung, dibuat semakin terpana. Tangan terampil Vienna memetik dawai-dawai harpa mampu menghadirkan alunan musik *Harp Concerto in B Flat Major, Op 4, No 6, HWV 294 First Movement* gubahan George Frideric Händel dengan sangat apik.

Konser berlangsung selama dua jam. Brad menutupnya dengan indah mengalunkan karya Schubert, *Fantasie in F minor*. Tepuk

tangan membahana setelah konser usai. Walau konser ini bukan konser solo Brad, dia memainkan total lima komposisi. Lebih banyak dari Vienna yang hanya memainkan dua komposisi. Ada juga pemain biola asal Paris yang tampil solo, namun Brad memang menjadi bintang dalam konser ini.

Usai konser, penggemarnya sudah menunggu di luar ruang konser. Banyak yang menyalaminya, menyapanya, meminta tanda tangannya, ada juga yang mengajak foto bersama. Tiga kali konser di kota ini membuat Brad memiliki penggemar setia di Vienna.

Hampir pukul sebelas malam, barulah Brad kembali ke hotel. Menjelang musim panas di Vienna menyebabkan malam datang terlambat. Masih banyak yang masih terjaga hingga tengah malam. Namun Brad tak berminat menerima undangan bersantai di kafe hotel. Dia memilih segera tidur.

Sebelumnya, dia menyapa dulu orang terkasihnya di New York, yang dengan sangat terpaksa dia tinggalkan selama berhari-hari.

"Bagaimana konser hari pertama? Aku yakin pasti berjalan sukses," sapa perempuan yang sangat dicintai itu melalui *video call.*

"Alhamdulillah. Berjalan sangat baik. Penontonnya penuh. Bagaimana kabarmu hari ini? Ada hal seru apa di sekolah?" balas Brad.

"Alhamdulillah. Kami sibuk menyiapkan konser angklung yang akan dimainkan anak-anak."

"Hm, pekan depan aku sudah pulang. Aku akan ikut menonton mereka bersamamu."

Perempuan itu tersenyum. "Konser angklung anak-anak pasti nggak ada apa-apanya dibanding konser pianomu."

"Hei, siapa bilang. Aku nggak bisa main angklung. Aku pasti akan terkagum-kagum melihat anak-anak mahir memainkannya."

"Tidurlah, Sayang. Besok kamu masih harus konser lagi, kan?"

"Baiklah. *See you soon*."

Brad memutuskan hubungan telepon. Dia bersiap tidur, sambil berusaha memimpikan wajah yang tadi mengucapkan selamat tidur untuknya. Dara Paramitha, istri yang sangat dicintainya, yang tanpa dia, hidup Bradley Aaron Smith belum tentu akan menjadi seperti sekarang ini.





LAKI-LAKI YANG MENARIK PERHATIAN

PADA hari kedua jadwal konser Vienna Symphony Orchestra, Vienna merasa penasaran. Dia belum mendapat kesempatan berbincang lama dengan Brad Smith. Mereka sudah saling menyapa, tapi hanya pembicaraan ringan. Vienna ingin bicara lebih akrab, mengenal laki-laki itu lebih dekat. Karena itu sengaja di hari kedua ini, dia menunggu saat yang tepat. Usai mereka berdua masing-masing tampil solo, kesempatan itu datang. Mereka punya waktu istirahat sejenak sebelum harus tampil kembali di panggung. Brad tampak menuju toilet. Vienna menunggu di tempat yang dia yakin akan dilalui Brad lagi saat kembali ke belakang panggung.

Beberapa menit kemudian, Brad muncul dengan jas yang sudah dibuka dan dia sampirkan di pundaknya. Lengan kemeja putihnya dia gulung hingga siku. Rambutnya bagian depan basah. Wajahnya juga basah, bahkan kedua tangannya hingga siku juga basah. Vienna melirik ke kaki Brad, masih mengenakan sepatu, tapi kaus kakinya sudah dilepas. Tanpa sadar kening Vienna berkerut. Dia lupa dengan tujuannya semula ingin menegur Brad. Laki-laki itu dia biarkan saja melewatinya. Brad tersenyum dan saking terkejutnya, Vienna membalas senyum itu dengan canggung.

Penasaran, diam-diam Vienna mengikuti ke mana Brad pergi. Dia tercengang saat melihat Brad masuk ke ruang tunggu pemain. Menyampirkan jasnya ke sandaran kursi. Kemudian Brad mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Serupa selembar kain, lalu menggelarnya di lantai. Brad membuka gulungan lengan kemejanya. Mengancingnya hingga rapi. Kemudian dia melakukan gerakan-gerakan yang dikenali Vienna. Laki-laki itu melakukan ibadah yang biasa dilakukan umat Muslim! Vienna hanya bisa memandanginya dengan mata membesar dan mulut setengah terbuka.

Selesai shalat, Brad melipat lagi alas yang digelarnya di lantai tadi, memasukkannya kembali ke tasnya. Dia kenakan kembali jasnya. Dia menuju cermin, merapikan penampilannya, menyisir rambut cokelatnya dengan jari-jarinya. Dia membelalak saat menyadari ada seseorang yang memerhatikannya. Terlihat olehnya pantulan Vienna di cermin.

Brad berbalik, matanya menyipit melihat Vienna sedang memandanginya. Gadis itu sontak salah tingkah tepergok sedang memerhatikan Brad.

"Hai," sapa Vienna sambil tersenyum, berusaha menepis rasa canggung.

"Hai, Miss van Arkel. Saya tidak menyangka Anda ada di sini," sahut Brad terdengar sangat sopan.

"*Please*, *just call me* Vienna. Maaf, aku nggak bermaksud memata-mataimu. Aku hanya penasaran ingin tahu apa yang kamu lakukan di sini tadi," kata Vienna lagi.

"Oh, maaf kalau apa yang aku lakukan tadi terlihat aneh bagimu," sahut Brad.

Vienna menggeleng. "Tidak, itu nggak aneh. Aku tahu apa yang kamu lakukan tadi. Itu ibadah yang biasa dilakukan seorang Muslim, iya kan? Aku nggak ingat apa sebutannya," katanya menjelaskan.

"Kamu tahu tentang ibadah umat Muslim? Yang kulakukan tadi namanya shalat. Ada satu waktu shalat yang kesempatan untuk melakukannya sangat singkat, kurang dari dua jam. Namanya shalat magrib. Sekarang bulan Mei menjelang musim panas, waktu shalat magrib sekitar jam setengah sembilan malam. Aku punya waktu sepuluh menit untuk melakukannya sambil menunggu giliranku tampil." Brad menjelaskan.

Vienna masih terpana. "Aku nggak menyangka kamu seorang Muslim," katanya.

Brad mengangguk. "Ya, benar. Aku Muslim."

"Tapi, kamu orang Amerika keturunan Eropa."

"Memang. Apa salahnya orang Amerika keturunan Eropa menjadi Muslim?"

"Oh, nggak apa-apa. Aku nggak mempermasalahkan keyakinan orang lain. Aku hanya nggak menyangka."

Brad tersenyum. "Sekarang, kamu tahu."

Vienna masih memandangi wajah Brad, tak bisa menyembunyikan tatapan kagumnya.

"Sebaiknya kita bersiap, sebentar lagi kamu harus tampil, sesudah itu aku yang tampil. Usai konser selesai, kita bisa melanjutkan obrolan kita," kata Brad setelah menunggu beberapa saat Vienna tidak menyahuti ucapannya.

Vienna tersadar dari rasa tercengang. Dia mengangguk, kembali ke balik panggung, bersiap dipanggil namanya untuk tampil lagi.

Setelah konser usai, mereka belum punya kesempatan untuk berbincang lagi. Malam sudah terlalu larut. Setiba di hotel, mereka menuju kamar masing-masing. Brad dan Vienna tinggal di hotel yang sama, tapi di lantai yang berbeda. Kamar yang mereka tempati sudah disediakan penyelenggara konser yang mengundang mereka.

Vienna langsung merebahkan tubuhnya di tempat tidur begitu sampai di kamarnya. Dia menatap langit-langit kamar lalu tersenyum. Bradley Aaron Smith membuatnya bersemangat. Dia belum tahu banyak tentang laki-laki itu. Dia tak pernah mencari tahu perihal Brad secara khusus. Tapi setelah sekarang dia tahu betapa menawannya Brad Smith, Vienna jadi penasaran ingin mencari tahu informasi tentang Brad. Tentu saja berita di internet tidak bisa sepenuhnya dipercaya, tapi setidaknya dia bisa mendapatkan informasi dasar tentang Brad Smith.

Vienna terbelalak, saat dia ingat ada satu benda yang mengganggunya saat melihat Brad Smith. Benda itu melingkar di jari manis laki-laki menawan itu. Sebentuk cincin emas.

Apa dia sudah menikah? gumam Vienna.

Semangatnya menurun sejenak. Menyayangkan andai perkiraannya itu benar.





GADIS JAWA BERNAMA BELANDA

KEESOKAN paginya barulah harapan Vienna terkabul. Dia bertemu Brad Smith di restoran. Kemarin pagi, Vienna telat sarapan karena dia bangun kesiangan. Tapi khusus pagi ini, dia sengaja bangun sebelum pukul setengah tujuh agar bisa bertemu Brad saat sarapan di restoran hotel.

"*Good morning*," sapa Vienna kepada Brad yang sudah duduk menghadap meja dan sepiring sarapannya. Dia hanya duduk sendiri. Segera dia mendongak, menatap Vienna yang berdiri di hadapannya sambil tersenyum.

"Hai, *good morning*," sahut Brad sambil balas tersenyum.

"Aku boleh duduk di sini?" tanya Vienna sambil menunjuk kursi di hadapan Brad.

"Silakan," jawab Brad.

Vienna menarik kursi itu lalu duduk dengan anggun.

"Kamu sudah memesan sarapan?" tanya Brad.

"Sudah, sebentar lagi akan diantar," jawab Vienna.

Tak lama, pesanannya datang. Sup krim jamur dan sepotong roti. Minumnya jus buah segar.

"Kemarin pagi aku tidak melihatmu sarapan di sini," kata Brad.

"Oh, kemarin aku lelah sekali. Aku bangun kesiangan. Akhirnya, aku memilih sarapan di kamar. Hari ini keadaanku lebih baik. Aku bisa bangun lebih pagi dan sarapan di sini," sahut Vienna.

Dia tersenyum sebelum permisi untuk memulai menyantap sarapannya.

"Sudah berapa kali kamu ke Vienna?"

"Cukup sering. Kota ini adalah sumbernya musik klasik. Dan tidak terlalu jauh dari Amsterdam."

"Terpikir olehku, mungkin orangtuamu terinspirasi kota ini, karena itu memberimu nama Vienna."

"Tebakanmu tepat sekali. Ayahku penyuka musik klasik. Komposer favoritnya adalah keluarga Johann Straus. Dia menyukai kota ini dan ingin mengabadikannya menjadi namaku."

"Nama Vienna memang indah. Vienna *in* Vienna. *Sounds magical*," puji Brad. Dia tidak tahu kata-katanya itu memberi efek luar biasa pada Vienna. Gadis itu merasa sangat tersanjung hingga dia bisa merasakan pipinya yang menghangat.

"*Thank you*. Aku rasa, aku harus berterima kasih pada ayahku."

"Mohon maaf, ada satu pertanyaan yang sejak awal aku melihatmu sangat ingin aku tanyakan. Apakah kamu keturunan Asia? Maksudku, namamu sangat Belanda, tapi…."

"Wajahku sangat Asia?" potong Vienna.

"Maaf, aku hanya…."

"Tidak perlu minta maaf. Itu pertanyaan yang wajar. Aku memang bukan asli Belanda. Orangtua kandungku orang Indonesia. Kamu pernah dengar? Itu salah satu negara di Asia Tenggara."

"*Really*? Ternyata dugaanku benar."

Mata Vienna berkerut mendengar reaksi Brad yang tak disangkanya.

"Kamu sudah menduga aku orang Indonesia? Kamu tahu negeri itu?"

"Tentu aku tahu Indonesia. Aku pernah ke sana beberapa kali. Negeri tropis yang indah. Suhunya hampir selalu hangat. Maksudku, di sana nggak ada musim salju yang menyengat seperti di New York," jawab Brad.

"Aku nggak sangka kamu pernah ke sana. Untuk apa kamu ke sana?" tanya Vienna lagi.

"Menemani istriku bertemu keluarganya. Biasanya sekali dalam setahun," jawab Brad santai.

Vienna terbelalak samar. Bukan ucapan Brad menyebut "istri" yang membuat Vienna terkejut, tapi pengertian akan maksud ucapan Brad, istrinya berasal dari Indoneisa. Dia sudah tahu sejak semalam, Brad telah memiliki istri. Perkiraannya benar. Dia menemukan biodata Brad di internet. Disebutkan Brad sudah menikah. Tapi tidak ada penjelasan siapa istrinya, bahkan tak ada foto Brad bersama istrinya. Tak ada satu pun akun media sosial atas nama Bradley Aaron Smith. Sepertinya Brad memang menjauhkan kehidupan pribadinya dari pemberitaan. Yang tertera di internet hanya data-data umumnya. Seperti tanggal lahir, bintang, dan berbagai daftar prestasinya serta karya-karya yang sudah dihasilkannya.

"Oh, istrimu orang Indonesia?" tanya Vienna.

"Ya," jawab Brad singkat. Dia tersenyum dengan pandangan menerawang, mendadak teringat Dara.

"Bagaimana kamu bisa bertemu dengannya? Maksudku, bagaimana laki-laki Amerika bisa bertemu dengan perempuan Indonesia lalu memutuskan menikah?" tanya Vienna lagi.

"Dia kuliah di New York. Kami bertemu tanpa sengaja berkali-kali. Sampai akhirnya kami kenal semakin dekat dan saling jatuh cinta. Butuh proses yang agak panjang sampai akhirnya lamaranku dia terima dan akhirnya kami menikah."

Bibir Vienna bergetar saat berusaha tersenyum.

"Dia beruntung sekali," katanya, berusaha kuat menahan rasa kecewa sekaligus rasa iri pada perempuan Indonesia yang diperistri Brad itu.

"Akulah yang beruntung telah bertemu dengannya, dan beruntung dia mau membalas cintaku dan menerima lamaranku," ralat Brad.

Vienna menghela napas. Mendadak dia enggan menghabiskan sup krimnya. Sudah dingin dan rasanya menjadi hambar. Dia meraih gelas minumannya, meneguknya hingga tersisa setengah gelas.

"*Well*, kisah cinta kalian indah sekali," katanya setelah meletakkan kembali gelasnya di meja.

"Ya, sangat indah. Andaikan dia bisa ikut denganku ke sini. Sayangnya dia harus bekerja."

Vienna hampir tersedak mendengar ucapan Brad itu. Langsung terbayang olehnya andai Brad mengajak istrinya, lalu perempuan itu akan menempel ke mana pun Brad pergi.

Brad bukan satu-satunya laki-laki tampan yang pernah dia lihat. Ada banyak laki-laki tampan, tapi Brad memiliki karisma yang beda. Kesantunan dan caranya bersikap pada Vienna sebagai perempuan. Selain itu, Vienna tak bisa melupakan apa yang dia lihat semalam. Brad meluangkan waktu tetap beribadah di sela-sela kesibukannya konser. Apakah ada pemusik lain yang seperti Brad? Pertanda Brad seorang yang teguh memegang komitmen.

Sungguh, Vienna tak bisa mencegah rasa iri menelusup perlahan ke dalam hatinya.

"Apakah…istrimu bisa bermain musik juga?" tanya Vienna.

"Istriku hanya penikmat musik, bukan pemain musik," jawab Brad.

Entah mengapa, ada rasa lega di hati Vienna mendengar informasi dari Brad itu. Ada hal yang tidak bisa dilakukan istri Brad, tapi dia mahir melakukannya. Selain pandai bermain harpa, tentu saja Vienna juga bisa bermain piano. Walau tidak semahir Brad, dia bisa memainkan lagu-lagu sederhana dengan piano. Mengerti cara memainkan piano menjadi hal wajib baginya sebagai seorang pemusik.

"Sayang sekali," Vienna mengomentari jawaban Brad.

"Bukan masalah bagiku. Dia punya banyak keahlian di bidang lain," Brad membela istrinya, dan sejujurnya, Vienna tidak suka mendengarnya. Membuatnya bertambah iri.

"Apa rencanamu setelah sarapan?" tanya Vienna mengalihkan pembicaraan.

"Berkeliling sebentar, dan kembali sebelum makan siang," jawab Brad.

"Aku boleh ikut?" pinta Vienna. Tatapan matanya terlihat antusias.

Brad tak langsung menjawab. Dia berpikir sejenak. Apakah pantas menerima permintaan gadis itu? Kemarin dia sudah berkeliling sendirian. Rasanya memang tak ada salahnya jika kali ini ada seseorang yang menemaninya berkeliling.

"Ada usul sebaiknya kita ke mana?" tanya Brad akhirnya memutuskan menerima permintaan Vienna untuk berkeliling bersama.

"Aku ingin ke Apartemen Mozart. Aku pernah ke sana lima tahun lalu. Sekarang mumpung sedang ada di sini, aku ingin ke sana lagi. Kamu sudah ke sana?"

"Pernah juga, tapi sudah lama sekali. Saat ayahku mengajakku ke sini tak lama setelah lulus SMA. Sepertinya itu usul yang menarik untuk ke sana lagi. Aku sudah agak lupa, apa saja yang ada di sana."

"Kita bisa belajar dari keberhasilannya pada masa lalu. Bayangkan, tahun 1784 dia sudah menjadi selebriti. Karyanya terkenal dan dia sering diundang konser di mana-mana."

"Itu karena dulu dia nggak perlu bersaing dengan musik modern. Sekarang, nggak mudah tetap bertahan menjadi pemain musik klasik. Apalagi kalau hanya menjadi pemain musiknya. Kita harus menciptakan sesuatu."

"Ya, aku tahu. Itu sebabnya kamu juga menciptakan beberapa lagu populer dengan sentuhan melodi megah."

Alis Brad terangkat. “Kamu tahu tentang itu?”

Vienna tersenyum. “Semalam, aku melakukan sedikit penyelidikan tentangmu. Maksudku, aku mencari beritamu di internet. Ada beberapa daftar karyamu. Tenang saja, aku nggak menemukan berita tentang kehidupan pribadimu. Sepertinya kamu sangat ketat menjaga privasimu. Hanya disebutkan kamu sudah menikah. Tapi menikah dengan siapa, tak ada informasinya.”

“Aku bukan selebriti. Nggak ada yang tertarik ingin tahu seperti apa kehidupan pribadiku. Itulah sebabnya aku bilang, kita hidup di zaman yang berbeda dengan Mozart dan komposer musik klasik lainnya. Saingan mereka hanya sesama pemusik klasik. Di masa kini, berapa persen orang yang masih tertarik dengan musik klasik? Pasti persentasenya jauh lebih kecil dibanding penggemar musik modern.”

Vienna tersenyum dan mencondongkan tubuhnya. “Tapi kita masih bisa hidup dan berkarya di jalur musik ini. Bagiku itu sudah cukup.”

Brad balas tersenyum. “Bagiku lebih dari cukup, bahkan aku bangga berkarier di bidang ini,” sahutnya. Dia berdiri. “Kita berangkat sekarang, ke apartemen Mozart. Kita jalan kaki perlahan dari sini supaya kita sampai di sana tidak terlalu pagi.”

“Aku setuju,” sahut Vienna ikut berdiri.

Keduanya keluar dari hotel, berjalan kaki menyusuri kota. Brad melihat peta di ponselnya. Petunjuk menuju Apartemen Mozart tertera jelas. Mereka berjalan perlahan sambil berbincang-bincang.

Vienna bercerita awal mula ketertarikannya bermain harpa. Bagaimana berat usahanya untuk bisa diterima dalam satu grup orkestra.

Brad juga menceritakan bagaimana akhirnya dia bisa menjadi pemain piano musik klasik. Setelah lulus SMA, dia dipaksa kuliah di jurusan bisnis. Tapi Brad yang tidak suka berbisnis, menolak perintah ayahnya. Dia bersikeras hanya ingin kuliah musik.

Akhirnya ayahnya mengizinkan kuliah di jurusan musik, dengan berbagai syarat. Ayahnya menentukan di kampus mana Brad kuliah dan jurusan apa yang harus diambil, mendaftarkan Brad di Manhattan School of Music jurusan *orchestral instruments*. Menurut ayahnya, musik orkestra adalah jenis musik yang paling berkelas dan menunjukkan kejeniusan pemain dan pendengarnya. Dia tak akan malu jika kelak anaknya menjadi seorang pemain musik klasik.

Obrolan Brad dan Vienna hanya yang berhubungan dengan musik. Keduanya cukup tahu diri untuk tidak menanyakan hal yang bersifat pribadi. Brad tidak bertanya karena dia tak ingin tahu dan merasa tak perlu tahu. Baginya, Vienna hanya sesama pemain musik di konser yang sama di kota ini. Setelah tugas mereka selesai dan pulang ke rumah masing-masing, mereka sudah tak punya urusan lagi.

Sebaliknya, Vienna menahan diri untuk tidak menanyakan hal pribadi Brad karena dia akan mencarinya sendiri. Sesungguhnya, dia sangat penasaran ingin mengenal Brad lebih jauh. Ingin tahu seperti apa istrinya, apakah kehidupan rumah tangga mereka bahagia? Apakah mereka sudah memiliki anak?

Semua pertanyaan yang menumpuk di kepala Vienna itu tanpa sengaja terjawab saat mereka berada di Apartemen Mozart yang dijadikan museum. Mata Brad berbinar melihat suvenir yang dijual di sana. Pernak-pernik yang berhubungan dengan Mozart. Brad menemukan suvenir yang tepat untuk istrinya. Sebuah kotak musik tempat menyimpan perhiasan. Kotak itu memainkan salah satu karya terkenal Mozart, *Symphony No. 40 in G minor*, *K. 550*. Salah satu karya Mozart yang menjadi favorit Brad.

Brad ingat membelikan oleh-oleh untuk istrinya. Itu pertanda Brad peduli pada istrinya. Vienna kembali harus menyimpan rasa kecewa. Namun dia bersemangat lagi saat kemudian tahu, Brad belum memiliki anak.

"Kamu hanya membelikan untuk istrimu? Anakmu nggak kamu belikan sesuatu?" Ini adalah pertanyaan jebakan dari Vienna.

"Kami belum punya anak," jawab Brad spontan tanpa sadar.

"Oh, kalian baru menikah?" tanya Vienna lagi. Brad menoleh, alisnya sedikit berkerut. Dia mulai menyadari pertanyaan Vienna sudah menyinggung area privasinya.

"Aku rasa sudah cukup. Nggak ada lagi yang mau kubeli. Kita kembali ke hotel sekarang?" sahut Brad mengalihkan pembicaraan.

Vienna mengangguk, menyadari Brad enggan menjawab pertanyaannya itu. Dia hanya menahan senyum. Kebersamaannya dengan Brad beberapa hari ini sudah cukup membuatnya senang.

Hingga akhirnya rangkaian konser mereka di Vienna selesai dan mereka harus pulang ke negara masing-masing.

"Boleh aku minta nomor teleponmu? Siapa tahu suatu saat nanti aku akan berkunjung ke New York. Aku bisa menghubungimu dan kalau beruntung bisa menyaksikan permainan pianomu di salah satu konsermu di sana," ujar Vienna sebelum berpisah dengan Brad di bandara.

Tanpa curiga Brad memberikan nomor ponselnya. Baginya, Vienna hanya teman sesama pemain musik. Tak lebih dari itu.





KELUARGA KECIL ITU

DARA PARAMITHA merapikan kerudungnya. Gayanya sekarang semakin modis walau tetap tak melanggar kaidah busana Muslimah yang benar, serba tertutup, sopan, dan elegan. Memiliki sahabat seorang desainer pakaian lulusan salah satu sekolah *fashion* terbaik di New York, sedikit-banyak telah membuat Dara tertular Keira Subandono sahabatnya itu yang selalu tampil modis walau berpakaian serbapanjang dan menutup rambutnya.

Dara tak ingin kalah dengan penampilan warga New York lain yang selalu tampak trendi tiap kali keluar rumah. Bertahun-tahun tinggal di kota ini sejak masa kuliah hingga menjadi istri Bradley Aaron Smith, membuat Dara semakin mahir beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Dara melangkah keluar apartemennya, mengunci pintu, lalu bergegas menuju lift. Ada dua orang yang sudah berada di lift itu. Tetangga Dara satu lantai yang sudah dia kenal baik. Mereka saling menyapa dan sedikit mengobrol sampai pintu lift membuka di lantai dasar. Dara menyapa semua orang yang dikenalnya dan ditemuinya hingga dia keluar gedung apartemen.

Hampir seminggu dia sendirian tanpa Brad yang sedang konser di Vienna. Ingin sekali Dara ikut Brad ke sana, tapi dia tak ingin menjadi istri manja yang selalu mengikuti ke mana pun suaminya pergi. Dia sendiri punya pekerjaan di kota ini yang membutuhkan

tanggung jawabnya. Hari Minggu ini tentu saja dia libur, dan dimanfaatkannya waktu untuk menghadiri undangan dari sahabatnya yang tinggal di New Jersey. Biasanya jika dia menyambangi sahabatnya, dia selalu ditemani Brad. Namun kali ini terpaksa dia harus pergi sendiri.

Ada rasa gelisah yang disembunyikan Dara tiap kali dia harus berkunjung ke rumah Richard Wenner dan istrinya Chatlea Rumy. Perasaan gelisah ini sudah muncul sejak setahun lalu, setelah Lea, panggilan akrab Chatlea Rumy, melahirkan anak kembar mereka.

Dara dan Brad menikah satu tahun lebih dulu dari Richard dan Lea. Tapi Richard dan Lea lebih dulu dikarunia anak, bahkan sepasang sekaligus. Kembar laki-laki dan perempuan. Betapa sempurnanya kehidupan mereka.

Terkadang Dara merasa dipermainkan nasib. Dia lebih dulu mengenal Richard. Laki-laki Amerika yang sudah menjadi mualaf sejak sebelum bertemu Dara. Richard yang pernah melamarnya saat dia masih menjadi mahasiswi di Universitas Columbia. Richard yang tak pantang menyerah mengejarnya ke Jakarta, melamar kerja di perusahaan ayah Dara hanya supaya bisa dekat dengan Dara. Tak peduli Dara menyatakan lebih memilh Brad[1].

Namun meski pun begitu, Richard selalu bersikap menghargainya. Dia tidak memaksakan kehendaknya. Bahkan Richard yang mengancam Brad saat dahulu Brad tak juga segera melamar resmi Dara. Richard yang akhirnya menemukan cinta sejatinya, Lea. Rekan sesama arsitek di kantor ayah Dara. Lea yang mendapat hidayah menjadi Muslimah lebih baik setelah mengenal Richard.

Semua itu adalah takdir yang berjalan sesuai ketetapan Allah.

---

[1]Kisahnya ada di novel *Hatiku Memilihmu* terbitan Gramedia Pustaka Utama.

Dara akhirnya menikah dengan Brad, laki-laki Amerika yang dicintainya dan mencintainya. Setahun kemudian Richard menikah dengan Lea. Satu tahun setelah menikah, Lea melahirkan anak kembar, satu laki-laki dan satu perempuan. Dara mendesah, pikiran itu kembali mengganggunya. Betapa sempurnanya kehidupan Richard dan Lea, betapa beruntungnya Lea. Dara menggeleng, dia berusaha menepis rasa iri yang terkadang muncul. Berkali-kali dia meyakinkan diri, setiap orang sudah memiliki jalan hidup sendiri-sendiri, sudah mendapat bagian rezeki masing-masing. Segala macam rasa negatif itu harus dia halau dari hatinya.

Keputusan Dara untuk tetap datang menghadiri pesta ulang tahun pertama dua anak kembar Richard dan Lea sendirian tanpa Brad, adalah salah satu usahanya menguatkan hati jika nanti dia terpaksa harus menyaksikan kesempurnaan keluarga kecil itu. Brad masih bertugas di Vienna, dia harus menanggung beban rasa ini sendirian.

Sejak pukul delapan, Dara sudah berangkat naik kereta menuju New Jersey. Dia menyandarkan kepala dan memejamkan mata. Wajah mungil paduan wajahnya dan wajah Brad kerap kali hadir dalam benak. Membuat batinnya semakin terasa tersengat. Dia sangat merindukan sosok itu, yang selama ini hanya bisa dia khayalkan. Wajah tampan bila anaknya laki-laki, dan wajah cantik bila anak itu perempuan. Lagi-lagi Dara mendesah. Dia menyalakan musik di ponselnya, memasang *earphone* ke telinganya. Mencoba mengalihkan pikirannya dengan mendengarkan musik klasik. Walau dia tak mahir memainkan alat musik apa pun, namun dia senang menikmati musik klasik. Selain memang bisa membuat pikiran lebih tenang, juga karena dia ingin mengenal musik yang biasa dimainkan Brad dengan pianonya.

Tak terasa kereta yang ditumpanginya sampai di Stasiun Prospect Park. Dari stasiun dia hanya perlu naik bus sebentar hingga

akhirnya sampai di rumah Richard dan Lea. Ini keempat kalinya dia datang ke rumah itu. Sebelumnya, dia selalu datang bersama Brad. Baru kali ini dia datang sendiri. Rumah di kota ini memang sangat berbeda dengan apartemennya di New York. Penduduk kota ini masih bisa memiliki rumah dengan halaman luas. Pohon besar meneduhkan pekarangan. Ada *carport* dan garasi mobil. Rumah ini juga memiliki halaman belakang yang sering digunakan untuk bersantai dan mengadakan pesta kebun kecil-kecilan. Memang lingkungan yang tepat untuk membesarkan anak-anak dibanding New York yang padat.

Dara menekan bel. Hanya menunggu dua menit, pintu rumah itu terbuka.

"Assalaamualaikum," sapa Dara begitu muncul wajah ceria Lea.

"Waalaikumussalam. Hai, Dara. Kamu bisa datang. Aku kira karena Brad sedang pergi, kamu nggak bisa datang ke sini," sambut Lea, lalu menempelkan pipinya ke pipi kanan dan kiri Dara.

"Kalau cuma ke sini sendiri, aku bisa. Maaf ya, Brad belum pulang, jadi nggak bisa datang," sahut Dara.

"Nggak apa-apa. Brad kan sudah bilang, dia nggak bakal sempat datang. Justru kejutan sekali kamu bisa ke sini. Masuk yuk, tamu-tamu sudah datang. Hanya beberapa tetangga dan anak-anak mereka." Lea membiarkan Dara masuk, lalu menutup pintu.

Dia berjalan beriringan dengan Dara menuju halaman belakang. Di sanalah pesta dilaksanakan. Halaman itu sudah dipenuhi tamu. Beberapa duduk di kursi-kursi yang disediakan, beberapa memilih berdiri sambil mengobrol. Sementara anak-anak mereka berlarian ke sana ke sini. Mata Dara menangkap satu anak yang diam-diam mencolek kue ulang tahun yang sudah diletakkan di atas meja utama. Di depan meja itu si kembar duduk di kereta dorong mereka masing-masing. Sibuk mengigiti mainan yang memang dibuat untuk digigiti oleh bayi.

Meja-meja berisi makanan dan minuman ditata rapi. Ada sekitar dua puluh kursi disediakan untuk duduk para tamu. Hiasan kertas warna-warni dan balon yang juga warna-warni didesain cantik menghiasi beberapa bagian halaman. Halaman belakang rumah itu cukup luas. Rumputnya terawat baik, dihiasi beberapa tanaman dan ada satu pohon agak besar yang membuat halaman ini terasa teduh.

Keluarga kecil Richard dan Lea tinggal di kota kecil Prospect Park, New Jersey. Sejak Lea hamil, keluarga ini memang memutuskan pindah ke kota kecil ini dengan alasan lebih tenang dibanding New York. Menurut mereka, anak-anak mereka lebih sehat bila tumbuh di kota ini.

Richard mendirikan biro konsultan arsitektur sendiri di pusat kota New Jersey. Dia tidak lagi terlalu ambisius dalam bekerja. Keluarga tetap nomor satu baginya. Tujuannya bekerja hanya asalkan kebutuhan keluarganya terpenuhi. Terkadang memang Richard harus menerima proyek di luar kota. Bahkan beberapa kali di luar negara bagian. Namun dia berusaha tidak pergi terlalu lama meninggalkan keluarganya.

Sementara Lea semakin mahir menjadi ibu muda bagi kedua anak kembarnya. Awalnya tentu tidak mudah mengurus dua anak kembar sendirian. Apalagi di sini cukup sulit mendapatkan asisten rumah tangga atau *babysitter*. Lea memilih mengurus semuanya sendiri. Untuk sementara dia menjadi ibu rumah tangga penuh untuk keluarganya.

"Cicipilah makanan yang tersedia. Tentu saja bukan aku yang memasaknya. Aku memesan dari katering halal di kota ini. Rasanya lumayan enak," kata Lea.

"Ada katering halal di sini?"

Lea mengangguk. "Walau nggak banyak Muslim di kota ini, kebutuhan Muslim terpenuhi di kota ini. Ada toko yang menjual semua bahan makanan halal, restoran berlabel halal, bahkan toko

daging halal pun ada. Apa kamu tahu, walikota kami saat ini seorang Muslim? Warga kota sama sekali nggak mempermasalahkan agamanya. Dia terbukti mampu memimpin dengan baik dan adil di kota ini."

"Ya, aku tahu. Aku pernah menonton tentang kota ini di salah satu acara Voice of America."

Lea tersenyum. "Walau tinggal di sini sangat berbeda dengan di Indonesia, aku mulai terbiasa dan cukup nyaman. Kota ini lebih tenang dibanding Manhattan."

"Tentu saja. Kalian punya halaman belakang yang luas, sesuatu yang susah dimiliki di Manhattan."

Lea menghela napas lega. "Aku memang senang sekali Richard memutuskan kami tinggal di sini."

"Kantor konsultan arsitektur kalian berjalan lancar?"

"Sangat baik. Kami punya cukup banyak klien di wilayah New Jersey. Terkadang Richard mendapat proyek di luar kota. Tapi dia nggak pernah pergi lama. Andai harus keluar kota, mungkin sekitar satu atau dua hari."

"Selain itu, orangtua Richard juga tinggal di kota ini, kan? Mudah bagimu menghubungi mereka kalau kamu butuh bantuan saat Richard di luar kota."

Lea mengangguk, "Ya, mereka tinggal di Newark. Ibu Richard sering ke sini tiap kali rindu pada cucu kembarnya."

Dara tersenyum. Mendengar cerita Lea tentang kehidupannya di sini, rasanya memang nyaman dan tenang sekali. Dia menyerahkan kantong besar yang sejak tadi dibawanya kepada Lea. Berisi dua bungkus kado. "Oh iya, ini kado untuk si kembar," katanya.

Lea menerimanya. "Wah, terima kasih. Kamu mau memberikannya sendiri pada si kembar? Aku tahu, mereka belum mengerti apa arti kado. Tapi aku rasa mereka akan senang sekali kalau kamu memberikannya langsung pada mereka. Dan jangan marah kalau bungkusan rapi kado ini akan mereka sobek-sobek," sahut Lea.

Dara tergelak, "Aku akan memaklumi apa pun yang mereka lakukan pada kado untuk mereka ini. Baiklah, akan kuberikan langsung pada mereka." Dara menerima kantong berisi kado yang diserahkan lagi padanya.

Dara mendekati si kembar yang sedang asyik mengutak-atik mainan yang boleh mereka gigit itu. Sesekali keduanya berinteraksi, mengocehkan kata-kata yang tidak jelas apa artinya. Kemunculan Dara di dekat mereka membuat keduanya menoleh.

"Hai," sapa Dara sambil tersenyum lebar. Kedua batita itu hanya memandanginya. Mereka masih asing dengan Dara. Tapi ketika Dara mengeluarkan kado yang dibawanya, keduanya langsung antusias. Melempar benda yang mereka pegang, lalu menggapai-gapai ingin meraih kado yang dibawa Dara. Dara memberikan kado itu satu per satu. Perhatian mereka langsung teralih, sibuk mengamati bungkus kado, berusaha membukanya. Lalu memandang putus asa pada Dara setelah mencoba berkali-kali tidak berhasil merobek bungkusnya.

Dara tersenyum geli. Gemas sekali dia melihat ekspresi keduanya.

"Ta, ta, ta, ta," kata Adam, si anak laki-laki.

"*Wait a minute*. Aku bukakan dulu punya Eva," kata Dara lalu dia membuka bungkus kado untuk batita mungil itu. Kado itu tetap diletakkan di pangkuan Eva, supaya batita itu tidak mengira Dara akan mengambil kadonya. Setelah bungkus terbuka, diserahkannya isinya pada Eva. Mainan berbentuk bola sekepalan tangan yang empuk berwarna ungu. Bila ditekan akan melesak ke dalam, tapi tak lama akan kembali ke bentuk semula. Benda itu untuk latihan motorik bocah kecil itu. Sengaja Dara tidak membelikan boneka sebagai mainan khas untuk perempuan. Eva toh masih terlalu kecil untuk memahami fungsi boneka. Dara memilih mainan yang bisa digunakan untuk anak itu berlatih memegang.

Setelah itu dia beralih ke kado untuk Adam. Dia buka bungkusnya. Mainan untuk Adam pun sama. Hanya warnanya yang berbeda. Dara memilihkan warna hijau muda. Dara sengaja memilih warna yang bukan warna pink sebagai standar warna perempuan, dan biru sebagai standar warna laki-laki. Setelah masing-masing mendapatkan kadonya, keduanya sibuk mengotak-atik mainan baru mereka itu.

"Mereka anteng banget, ya," kata Dara, tersenyum memandangi si kembar.

"Nggak setiap saat mereka begini, Ra. Lebih sering ributnya. Entah kenapa di pesta ulang tahun ini mereka nggak bikin garagara. Mungkin mereka sepakat akan menjaga *image* mereka di hadapan orang banyak," sahut Lea yang sejak tadi duduk di kursi di samping Adam.

Dara tergelak pelan. "Luar biasa, mereka sudah tahu bagaimana cara menjaga *image*," ucapnya.

"*You know*, *baby's talk*," kata Lea ikut tersenyum.

Dara memandangi lagi kedua kembar. Lalu menoleh pada Lea.

"Hidupmu sudah sempurna banget, ya. Punya anak perempuan dan laki-laki. Itu dambaan semua pasangan," kata Dara, lalu tatapannya kembali beralih ke si kembar.

Lea mengernyit samar, mencoba mencerna maksud ucapan Dara.

"Memiliki anak, artinya mendapat tanggung jawab lebih berat. Membesarkan manusia bukan cuma soal memberi makan cukup dan memenuhi kebutuhan raganya. Tapi, juga mengajarkan mereka tentang kehidupan," sahut Lea.

Dara kembali menoleh ke Lea. Pandangan mereka bertemu.

"Percayalah, mengurus mereka benar-benar menguras energi dan pikiran. Tapi aku senang direpotkan oleh mereka," kata Lea.

"Aku...benar-benar ingin tahu seperti apa rasanya repot mengu-

rus anak. Tak perlu dua, satu pun sudah cukup," ucap Dara. Ada nada getir yang terasa dalam suaranya.

"Akan ada waktunya nanti buatmu, Dara. Rencana Allah pasti yang terbaik untuk tiap-tiap orang." Lea berusaha menyemangati Dara.

Dara hanya menghela napas. "Aku salut sama kamu. Kamu bisa mengurus semuanya sendiri, nggak terbayang bagaimana caranya," ucapnya.

"Mungkin nggak akan terbayang olehmu, Ra. Setiap hari aku cuma sempat tidur beberapa jam. Sekarang lebih baik karena jadwal tidur si kembar mulai teratur. Saat awal mereka lahir, aku nyaris nggak tidur."

"Bagaimana kamu bisa tetap sehat dengan segala kesibukanmu itu?"

"Awal-awal dulu terpaksa kami minta bantuan asisten rumah tangga untuk mengurus rumah dan memasak. Bayarannya tentu sangat mahal. Apalagi Richard hanya mau menyewa ART terbaik dan warga negara legal. Tapi setelah usia si kembar enam bulan, aku sudah bisa mengurus sendiri semuanya."

Dara tersenyum memandangi Lea. "Perjuangan ibu memang luar biasa ya," ucapnya.

"Tapi semua rasa lelah itu terbayarkan tiap kali aku melihat senyum mereka berdua. Apalagi sekarang mereka mulai berceloteh walau belum jelas. Kadang-kadang ucapan mereka bikin aku gemas. Jadi ibu memang nggak mudah, tapi juga sangat membahagiakan."

Entah mengapa mendadak rasa ngilu menyengat hati Dara mendengar kalimat terakhir Lea itu. Ada rasa iri yang samar, dia pun ingin merasakan bahagianya menjadi seorang ibu.

"Sayang sekali, di dekat sini belum ada sekolah tambahan untuk anak Indonesia atau keturunan Indonesia yang tinggal di sini

seperti Sekolah Matahari tempatmu mengajar. Aku harus mengajarkan sendiri beberapa hal tentang Indonesia pada si kembar. Pelan-pelan aku mengenalkan budaya Indonesia pada mereka. Aku sering bicara bahasa Indonesia pada mereka, supaya mereka terbiasa mendengarnya, walau masih belum memahaminya. Aku juga memutar lagu anak-anak Indonesia supaya mereka kenal."

"Itu usaha yang bagus. Tapi hati-hati, jangan sampai membuat mereka bingung tentang dua bahasa sekaligus ini."

"Aku hanya ingin mengenalkan dan membuat mereka terbiasa mendengar. Mereka nggak harus bisa dua bahasa sekaligus saat masih kecil. Aku yakin semakin besar dan saat mereka beranjak remaja, mereka akan bisa dengan sendirinya kalau aku sering membiasakannya."

Dara mengangguk. "Itu aku setuju."

"Pasti menyenangkan sekali ya, kamu sering berkumpul dengan sesama warga Indonesia dan mengajarkan anak-anak mereka tentang Indonesia," kata Lea.

Dara tersenyum miris. Andaikan Lea tahu bagaimana perasaannya tiap kali melihat anak-anak itu.

"Ya, menyenangkan. Anak-anak itu membuat hidupku nggak terlalu sepi."

Lea memandangi Dara, menyadari dia telah menyinggung hal yang sangat sensitif buat Dara. Anak adalah hal yang saat ini sangat didambakan Dara.

"Kapan-kapan aku akan mengajak si kembar ke sekolahmu. Mungkin nanti, kalau mereka sudah berusia tiga tahun."

"Itu masih lama sekali," sahut Dara.

Lea tergelak. "Sekarang mereka masih terlalu kecil untuk dibawa ke sekolah, kan?"

"Jadi, untuk sementara ini, mereka hanya akan berada di sekitar New Jersey saja?"

Lea mengangguk. "Apalagi rumah orangtua Richard dan kakaknya juga ada di kota ini."

"Baiklah. Aku tunggu mereka berusia tiga tahun dan mengunjungi aku dan Brad di New York," sahut Dara.

"Kapan terakhir kamu pulang ke Indonesia?" tanya Lea.

"Tahun lalu. Tapi, tahun ini kami belum ada rencana ke Indonesia. Kamu bagaimana? Kapan mudik ke Jakarta?"

Lea menggeleng. "Kalau ke New York saja aku harus menunggu si kembar berusia tiga tahun, sepertinya lima tahun lagi baru aku bisa pulang ke Jakarta," katanya.

Dara tergelak. "Kamu harus bersabar, Lea. Memang harus menunggu si kembar agak besar."

"Yang senang itu adikku. Dia jadi bisa jalan-jalan ke sini dengan alasan mengunjungiku."

"Masih bagus ada keluarga dari Indonesia yang bisa berkunjung."

"Ya. Percaya atau tidak, kadang-kadang aku kangen Jakarta. Walau saat masih tinggal di sana aku sering mengeluhkan jalanannya yang selalu macet."

"Orang memang cenderung begitu, kan? Baru merasa kehilangan dan merindukan sesuatu saat sesuatu itu sudah berada jauh dari dirinya."

Lea menoleh pada Dara dan mengangguk. "Tepat sekali!" katanya.

"Hai, Dara. Maaf, aku belum sempat mengobrol denganmu. Walau yang ulang tahun si kembar yang baru berusia satu tahun, orangtua para undangan lebih cerewet dari anak-anak mereka dan aku terpaksa harus meladeni obrolan mereka." Richard tiba-tiba muncul.

"*It's okay*, Rick. Kamu adalah tuan rumah. Sudah sewajarnya kamu menemani tamu-tamumu."

"Tapi kamu juga tamuku. Bahkan kamu adalah tamu paling jauh."

Lea bangkit berdiri. Dia mengelus lembut punggung suaminya.

"Kalau begitu, gantian. Aku yang akan menemani tamu-tamu yang lain. Kamu ngobrollah dengan Dara. Kalian sudah lama nggak ketemu, kan?" kata Lea.

"*Thank you, Honey*," sahut Richard. Lea tersenyum, lalu dia mendorong kedua *stroller* si kembar, membawa mereka menemui tamu yang lain.

Richard duduk di samping Dara. "Apa kabarmu, Dara?" tanyanya. Sejak Dara datang, dia benar-benar belum punya waktu menyapa perempuan yang dulu pernah dicintainya itu.

"Aku baik sekali, Rick. Dan aku lihat hidupmu juga sempurna," jawab Dara lalu tersenyum.

"Alhamdulillah. Aku dengar, Brad sedang konser di Vienna?"

"Ya, tapi sebentar lagi pulang."

"Sudah lama sekali aku nggak ketemu kalian. Kalau nggak salah, terakhir kita ketemu lima bulan lalu? Dua bulan lalu aku ke New York. Ada seminar tentang arsitektur yang aku hadiri di sana. Tapi waktuku singkat sekali, karena setelah itu ada beberapa kolega dan klien yang harus kutemui. Aku nggak sempat mampir menemui kalian."

"Oh ya? Ah, sayang sekali. New York dan New Jersey nggak terlalu jauh. Tapi kesibukan masing-masing membuat kita jadi jarang bertemu."

"Apalagi sejak ada si kembar. Rasanya nggak cukup sehari hanya dua puluh empat jam."

Dara tersenyum. "Aku bisa membayangkannya. Kalian pasti sibuk sekali mengurus dua malaikat kecil itu."

"Kamu dan Brad juga akan mengalaminya nanti. Tunggu saja," sahut Richard. Dara tersentak mendengar ucapan Richard itu. Ra-

sanya ingin bersikap sinis pada dirinya sendiri, mendengar Richard lebih optimistis daripada dirinya sendiri.

"Entah kapan kami akan bisa mengalami kesibukan menyenangkan seperti yang kalian alami."

"Kalau aku saja bisa yakin, kalian harus bisa lebih yakin. Kamu tahu, betapa dulu aku iri sekali melihat Brad akhirnya berhasil menikahimu? Aku sempat mengira butuh waktu lama bagiku untuk bisa jatuh cinta pada yang lain dan menikah seperti kalian. Lalu tanpa terduga aku sadar, Lea adalah pasangan tepat untukku, Lea pun merasa begitu. Dia bagai rezeki tak terduga yang diantarkan Allah untukku. Karena itu, percayalah, Dara. Rezeki dari Allah sering kali datangnya tak terduga. Aku selalu mendoakan yang terbaik untukmu dan Brad."

Dara menoleh dan tersenyum.

"Kamu tahu, Rick. Kamu adalah sahabat kami yang paling luar biasa. Terima kasih, kamu selalu bersikap baik padaku, setelah semua yang terjadi di antara kita dulu."

"Akhirnya aku sadar. Hubungan kita lebih baik sebagai sahabat."

Dara mengangguk. "*Agreed*."

"Tinggallah agak lama di sini. Nanti aku akan mengantarmu pulang."

"Ah, nggak perlu repot, Rick."

"Sama sekali nggak merepotkan. Aku juga ingin ke New York dan mengobrol lebih lama denganmu."

"*Please*, Rick. Lea dan si kembar lebih membutuhkanmu. Aku rasa, Lea butuh bantuan membereskan sisa-sisa pesta."

Richard melihat ke sekeliling. Kertas-kertas hiasan yang mulai melambai-lambai tertiup angin. Beberapa bekas balon pecah, sepertinya anak-anak yang lebih besar sengaja memecahkan beberapa balon.

"Sepertinya kamu benar. Aku harus membereskan kekacauan setelah pesta. Hanya pesta ulang tahun pertama dua bocah kembar, tapi cukup banyak kekacauan yang harus dibereskan."

Dara tergelak. "Siapa yang sanggup melarang anak-anak itu berlarian ke seluruh rumahmu sambil menarik kertas-kertas hiasan dan meletuskan balon-balon?"

"Di sekolahmu pasti kamu sudah biasa menghadapi anak-anak seperti mereka."

"Murid-muridku sudah mengenalku. Mereka akan dengan senang hati menuruti permintaanku untuk tertib dan diam. Tapi tamu-tamu kecil yang berkeliaran di rumahmu ini, pasti tak akan peduli yang aku katakan."

"Karena ini hari bahagia si kembar, aku akan membiarkan anak-anak itu bersenang-senang."

Dara tersenyum. "Memang seharusnya begitu. Ini pesta ulang tahun, sudah sepantasnya mereka bersenang-senang."

Dara masih berada di rumah keluarga kecil itu sampai semua tamu pulang. Dia masih mengobrol dengan Lea sambil membantu mencuci piring. Tak peduli Lea melarangnya melakukannya. Dara paham sekali bagaimana repotnya Lea harus mengerjakan semua sendiri, hanya dibantu Richard, sambil mengawasi dua anak kembar mereka.

Menjelang sore, barulah Dara pamit pulang. Richard mengantarnya sampai stasiun kereta.

"*Thank you*, Rick. Nggak usah mengantarku sampai ke dalam. Kamu langsung pulang saja. Jangan tinggalkan Lea dan si kembar terlalu lama," ucap Dara.

"*Okay*, *be careful*, Dara."

"Pasti, Rick. Terima kasih sudah mengkhawatirkan aku."

"Beri tahu aku begitu kamu sampai apartemenmu. Aku cuma pengin yakin kamu baik-baik saja."

Dara mengangguk. "Oke," jawabnya singkat. Dia keluar dari mobil Richard. Melambaikan tangan sampai mobil itu menjauh dan tak terlihat lagi. Lalu dia melangkah masuk ke stasiun kereta.

Sepanjang perjalanan pulang ke Manhattan, Dara kembali didera rasa sunyi. Betapa saat ini dia sangat merindukan Brad. Andaikan dia punya anak, tak usah punya dua anak kembar seperti Lea dan Richard. Satu bayi saja, pasti bisa membuatnya tidak merasa sesepi ini tiap kali ditinggal Brad bertugas.

Andaikan saja…Dara menghela napas. Dia lelah berandai-andai. Dia hanya ingin dalam waktu dekat ini Tuhan mengabulkan harapannya.





SEKOLAH MATAHARI

DARA selalu senang berada di ruang ini. Sekolah Matahari. Namanya benar-benar Sekolah Matahari. Ya, menggunakan bahasa Indonesia, walau sekolah ini berada di Manhattan, New York. Sekolah ini memang dibuat khusus untuk anak-anak Indonesia atau keturunan Indonesia yang tinggal di Manhattan. Dipilih kata "Matahari" untuk nama sekolah ini karena mengandung filosofi sekolah ini menjadi sumber ilmu dan pengetahuan tentang Indonesia bagi anak-anak yang jauh dari negeri asalnya.

Sekolah Matahari bukanlah benar-benar sebuah sekolah. Ini hanya sebuah yayasan nonprofit yang dikelola orang Indonesia yang ada di kota ini. Beberapa sukarelawan yang dengan senang hati bekerja sama dengan KJRI dan pihak lain membuat acara bertema budaya Indonesia. Terkadang mereka membuat pelatihan membatik sehari, kali lain mereka mengadakan acara mengecat topeng khas Indonesia. Pernah juga mengundang seorang dalang sekaligus pembuat wayang kulit, untuk memperagakan cara membuatnya kepada anak-anak Indonesia yang ada di kota ini.

Pernah juga mereka mengadakan Indonesian Food Festival yang dapat dikunjungi oleh siapa saja warga kota ini. Orang Indonesia sendiri yang membuat makanan dan masakan khas Indonesia. Anak-anak Indonesia yang lahir di sini dan jarang pulang ke Indonesia dapat melihat dan mencicipi beragam masakan

khas daerah Indonesia. Sedangkan warga lokal pun banyak yang tertarik mencicipi.

Ruang ini dan dua ruang lain di sini hanyalah kantor yayasan ini. Tempat Dara dan pengurus yayasan lainnya bertemu, berdiskusi, membuat rencana akan menyelenggarakan kegiatan apa untuk mengenalkan budaya Indonesia di kota ini. Sementara setiap kegiatan budaya yang mereka selenggarakan, lebih sering menyewa tempat di Gedung Manhattan Community Center.

Setiap hari Sabtu, sekolah ini mengadakan kelas bahasa. Ini adalah kelas yang semakin banyak peminatnya. Orangtua Indonesia yang kesulitan mengajari anak-anak mereka bahasa Indonesia, mengirim anak mereka belajar bahasa Indonesia di sini. Bagi mereka, sangat penting mengajari anak-anak tentang budaya dan bahasa Indonesia, agar anak-anak mereka tetap tahu akar budaya dan asal-usulnya.

Ada tiga level kelas bahasa Indonesia. Kelas dasar untuk anak usia lima sampai tujuh tahun. Kelas menengah untuk anak usia delapan tahun hingga sebelas tahun, dan kelas mahir untuk anak usia dua belas hingga tujuh belas tahun.

Setelah belajar bahasa, anak-anak bisa belajar budaya Indonesia. Ada yang belajar memainkan alat musik seperti angklung, gamelan, suling, dan alat musik tradisional Indonesia lainnya. Anak-anak juga bisa belajar menari tarian tradisional Indonesia.

Dara menjadi salah satu pengurus di yayasan ini, sekaligus guru bahasa Indonesia untuk level dasar. Membuatnya terbiasa berada di antara anak-anak berusia lima hingga tujuh tahun. Terkadang berada di antara anak-anak ini membuat Dara lupa akan keinginannya memiliki anak sendiri. Namun saat dia menatap anak-anak itu satu per satu pulang dijemput orangtua masing-masing, rasa pedih itu muncul lagi.

Rasa pedih karena dia juga merindukan seorang anak. Dia sering kali membayangkan rupa anaknya bersama Brad. Jika perem-

puan pasti akan cantik sekali. Akan mewarisi hidung Brad yang mancung. Rambutnya kecokelatan, matanya cokelat terang. Anak laki-lakinya juga pasti akan tampan. Mewarisi ketampanan Brad. Namun hingga detik ini semua itu hanya angan-angan. Kenyataannya, hingga sekarang belum ada tanda-tanda kehamilan. Walau dia dan Brad sudah berkali-kali berbulan madu.

Ya Allah, apa yang salah? Sering kali pertanyaan itu menggema dalam kepala Dara.

Ada kawan yang menyarankan, mereka harus lebih banyak beramal. Ada juga yang menyarankan shalat tahajud empat puluh malam berturut-turut. Ada yang menasihatinya agar segera menunaikan ibadah haji bersama Brad. Begitu banyak saran. Tapi Dara memilih caranya sendiri. Sabar dan doa. Itu yang dia lakukan.

Dia berencana, jika kelak Brad punya waktu luang lebih banyak, dia ingin mengajak Brad memeriksakan kesehatan reproduksi mereka berdua. Menemukan kesalahan yang mungkin menyebabkan mereka terhambat memiliki anak. Namun itu baru rencana. Kenyataannya, Brad hampir selalu sibuk. Pergi ke berbagai kota untuk konser dan Dara tidak bisa selalu ikut. Dia juga punya pekerjaan dan tanggung jawab di Sekolah Matahari.

Saat ini rasa sepi itu kembali terasa menyengat, setelah waktu belajar selesai dan melihat murid-muridnya satu per satu dijemput oleh ibu mereka. Mata Dara menyipit saat melihat seorang anak perempuan berdiri di halaman terdengar terisak-isak. Bergegas dia mendekati gadis kecil itu. Dia mengenal gadis itu. Murid baru di sekolah ini. Alice Jane Moss. Usianya belum genap enam tahun.

Dara berjongkok hingga kepalanya sejajar dengan gadis itu.

"*Hello*, Alice. *What's wrong, Sweetheart*?" tanyanya.

Gadis kecil itu menurunkan kedua tangan yang semula dia usapkan ke matanya. Pipinya basah, isaknya masih ada. Dara mengeluarkan tisu dari saku kemejanya, dia ambil selembar dan dia keringkan air mata di pipi Alice.

"*Daddy is late. I want my daddy*," jawab gadis itu dengan suara terputus-putus, tersela oleh isak tangisnya.

"Oh, *maybe your dad is very busy now*. Boleh aku mengantarmu pulang? Di mana rumahmu?"

"Aku nggak pulang ke rumah. Aku harus ke kantor Daddy. Nggak ada orang di rumah."

"*Where is your mom*?" tanya Dara lagi.

"*My mom's dead.*" Gadis itu mengucapkan kalimat itu dengan santai, tanpa ekspresi, seolah-seolah tak berarti banyak baginya. Tapi jawaban itu mengejutkan Dara.

Alice memang murid baru di sekolah ini. Baru dua kali ikut kelas bahasa Indonesia di Sekolah Matahari. Sejak pendaftaran hanya diantar ayahnya, Mr. Nelson Moss. Nelson seorang yang sangat sibuk dan tertutup. Tak banyak yang dia ceritakan pada guru-guru di sekolah ini. Tak ada yang berani mengganggu privasinya dengan bertanya di mana ibu Alice. Jadi, apa yang diucapkan Alice tentang ibunya tadi sungguh mengejutkan Dara.

"*I am sorry*," ucap Dara perlahan.

"*Why you said sorry*?" tanya Alice.

"*Because your mom....*"

"Aku nggak apa-apa. Aku nggak kenal Mom. Dia meninggal setelah melahirkan aku." Gadis itu mengucapkannya dengan nada biasa dan ekspresi datar. Mungkin karena dia tidak sempat mengenal ibunya, maka menceritakan tentang kepergian ibunya tidak memengaruhi emosinya.

Sementara Dara semakin terkejut mendengar ucapan Alice itu. "Aku baru tahu tentang itu. Jadi, kamu nggak pernah kenal ibumu?" ucapnya.

"Dia mirip Bu Dara," kata Alice sambil menoleh lalu menatap serius Dara.

Anak-anak di sekolah bahasa Indonesia memang diajari untuk memanggilnya Bu Dara. Tampaknya, baru itu bahasa Indonesia yang diingat Alice.

"Dari mana kamu tahu?" tanya Dara sambil mengernyitkan kening.

"Aku melihat foto-fotonya. Ayah bilang, Mom dari Indonesia."

Dara mengangguk-angguk. Dia ingat, Nelson memang pernah bercerita saat pendaftaran, ibu Alice berasal dari Indonesia. Ada darah Indonesia di tubuh Alice. Karena itu Nelson menyekolahkan Alice di sini. Dia ingin Alice mengenal budaya Indonesia yang tidak bisa dia ajarkan. Alasan lain yang dipahami Dara setelah tahu informasi tentang ibu Alice, Nelson sangat sibuk, sulit mencari pengasuh untuk Alice. Membawa gadis kecil itu ke sekolah ini adalah pilihan terbaik.

"Aku akan mengantarmu ke kantor ayahmu, *okay*? Kamu tahu di mana kantor ayahmu?" kata Dara akhirnya.

Alice menggeleng, "*I don't know*."

Dara menghela napas, baru menyadari Alice terlalu kecil untuk tahu arah menuju kantor ayahnya. Kemudian matanya menangkap sesuatu yang terkalung di leher Alice. Sebuah kartu bergambar putri dalam bentuk kartun yang cantik.

"Aku boleh melihat kartumu itu?" tanya Dara.

Alice mengangguk. "*This is Princess Mia*. Suatu hari nanti aku akan menjadi putri seperti dia," kata Alice.

Dara tersenyum. Dia membalik kartu itu. Dugaannya benar. Di bagian belakang kartu itu tertera nomor ponsel Mr. Nelson Moss, disertai kalimat: *If I am late to pick up my Princess, please call this number*.

"Ada nomor telepon ayahmu di sini. Aku akan meneleponnya," kata Dara. Dia mengambil ponsel dari saku jaketnya, lalu mulai menekan nomor di kartu itu.

"*Hello*, Mr. Nelson Moss?" sapa Dara.

"*Hello*, *who is this*?" balas penerima teleponnya.

"Saya Dara, guru di Sekolah Matahari. Saya ingin mengantar Alice ke kantor Anda. Bolehkah saya minta alamat kantor Anda?"

"*Oh my God!* Alice! Hari ini aku rapat agak lama. Aku sampai lupa saatnya menjemput Alice. *Help me*, Miss. Bisakah tolong antarkan dia ke kantorku? Di Progress Building. Aku akan menjemputnya di lobi. Terima kasih sebelumnya atas bantuanmu."

"*Okay*, *don't worry*. Saya akan mengantar Alice ke sana," kata Dara.

Kemudian dia menggandeng tangan Alice. Dia ajak gadis kecil itu ke kantor Nourin, menyampaikan apa yang terjadi pada Alice dan mengatakan dia bersedia mengantar gadis itu menemui ayahnya. Tentu saja Nourin senang sekali Dara mau melakukan itu.

Usai berpamitan pada Nourin, Dara mengajak Alice naik taksi menuju kantor ayahnya. Dara mengirim pesan saat mereka hampir sampai. Setelah sampai, Alice langsung melesat masuk ke dalam gedung kantor ayahnya. Dara tercengang, buru-buru dia membayar taksi lalu secepatnya mengejar Alice. Memasuki gedung itu, ternyata Nelson sudah menunggu di lobi dan Alice sudah digandengnya.

"Terima kasih, Miss Dara, karena sudah bersedia mengantar putri kecilku ke sini. Hari ini aku sibuk sekali sampai lupa sudah saatnya Alice pulang."

"Ini memang sudah tugas kami, Mr. Nelson. Memastikan anak-anak pulang ke orangtua masing-masing setelah sekolah usai. Saya pikir Anda libur bekerja hari ini karena ini hari Sabtu."

"Oh, Sabtu pun aku harus masuk. Biasanya hanya sampai pukul dua siang. Tapi hari ini ada rapat penting, kami pulang agak sore. Apakah Miss Dara ada waktu luang untuk ngopi sebentar? Saatnya aku istirahat setelah rapat sejak pagi," kata Nelson.

"Maaf, saya tidak bisa karena belum minta izin suami saya, Sir," sahut Dara.

"Oh, *I am sorry*. Saya tidak bermaksud lancang," ucap Nelson.

"Tidak apa, Sir."

"Saya baru tahu Miss Dara sudah menikah. Pantas saja kamu terlihat terbiasa menghadapi anak-anak. Berapa usia anak kalian?"

Pertanyaan itu hanya pertanyaan biasa. Nelson pun pastinya menanyakan itu tanpa bermaksud apa-apa. Tapi pertanyaan tentang anak selalu saja membuat hati Dara terasa ngilu.

"Kami belum punya anak," jawab Dara jujur.

"Oh, kalian baru menikah?"

"Ini tahun keempat pernikahan kami."

"*Well*, kalian pasti akan punya anak saat kalian sudah siap. Apakah suamimu orang Amerika?"

Dara mengangguk. "Ya, dia warga negara Amerika."

"Kalian persis seperti aku dan mendiang istriku."

"Saya ikut berduka atas kepergian istri Anda."

Nelson menggeleng. "Terima kasih, tapi itu sudah lama berlalu. Aku sudah mulai terbiasa hidup hanya berdua Alice. Selain itu, Alice sangat mirip ibunya. Itu yang membuatku lebih kuat."

"Alice gadis yang cantik dan pemberani," Dara tersenyum sambil melirik Alice, "baiklah, Mr. Nelson, saya permisi sekarang."

"*Just call me* Nelson, *please*? Oh ya, aku harus mengganti biayamu mengantar Alice. Maksudku, aku lihat tadi kalian naik taksi," kata Nelson.

"Soal biaya taksi, tidak usah dipikirkan. Itu tidak seberapa. Yang penting Alice sudah bersama ayahnya dan itu membuat saya lega," sahut Dara menolak dengan sopan.

Nelson mengangguk-angguk. "*Okay*, *maybe next time*," katanya.

Kembali Dara tersenyum. "*Maybe*," sahutnya singkat, lalu mengalihkan pandangan kepada Alice yang masih berdiri di sam-

ping ayahnya. "*Bye, Alice.* Sampai jumpa Sabtu depan," katanya, sengaja dia berbicara dalam bahasa Indonesia untuk menguji Alice.

"*Bye*, Bu Dara. Sampai jumpa," sahut Alice, dia berusaha mengingat bahasa Indonesia yang sudah dia pelajari.

"Bu Dara?" tanya ayahnya sambil menoleh pada Alice, "sekarang kamu sudah bisa sedikit-sedikit bahasa Indonesia, ya?"

Nelson sempat diajari mendiang istrinya beberapa bahasa Indonesia sehari-hari, termasuk kata sapa "bapak" dan "ibu". Tapi banyak kata-kata bahasa Indonesia lain yang sama sekali tak bisa dia ingat.

Gadis kecil itu mendongak, membalas tatapan ayahnya. "*Of course, Dad. 'Bu' is bahasa Indonesia for 'Mrs.'*," jawabnya bangga.

Dara tersenyum. "*Alice is so smart*," ucapnya pada Nelson.

Nelson balas tersenyum dan mengangguk. "*Yes, I know*," sahutnya.

Dara berpamitan sekali lagi, lalu melangkah keluar gedung. Nelson terus memandangi Dara hingga tak terlihat lagi.

"*Daddy*, kenapa melihat Bu Dara seperti itu?" tanya Alice.

Nelson tersentak. "*What*? Oh, nggak apa-apa. Aku hanya ingin memastikan dia baik-baik saja," jawabnya. "Ayo, tunggu di ruanganku. Seperti biasa, janji jangan bikin berantakan ruang kerja Daddy," lanjut Nelson.

"Aku nggak akan ganggu Daddy, aku akan bermain *slime*," sahut Alice.

Nelson tersenyum dan menuntun putri kecilnya menuju lift. Kepedulian Dara mengantarkan Alice ke kantornya menggugah hatinya. Selama ini dia memang jarang berada terlalu lama di sekolah anaknya. Baik di Sekolah Matahari maupun di TK tempat Alice belajar dari hari Senin hingga Jumat. Nelson hanya datang mengantar, lalu datang lagi menjemput. Tak ada waktu berbincang lebih

jauh dengan guru-guru anaknya di sekolah. Menjadi *single parent* pekerja kantoran, membuatnya tak punya waktu bebas.

Baru kali ini Nelson melihat Dara dari dekat dan berbincang-bincang. Perempuan Indonesia yang menarik. Walau cara berpakaiannya berbeda, gerak-gerik, cara bicara, dan senyum Dara mengingatkan Nelson pada mendiang istrinya. Selama hampir enam tahun ini, Nelson bukannya tidak berusaha mencari pengganti istrinya. Tapi, dia belum menemukan perempuan yang bisa membuatnya jatuh cinta seperti yang dia rasakan dulu dengan ibu putrinya. Beberapa hubungan singkat yang telah dia lalui tidak ada yang berakhir serius.

Nelson tersenyum. Dia sadar ketertarikannya pada Dara hanya sebatas kekagumannya pada kesantunan dan kebaikan hati wanita itu. Dia sangat bersyukur Alice didampingi guru yang penuh perhatian. Jika Sabtu depan Nelson bisa mengantar Alice sampai kelas, dia ingin bisa ngobrol lebih banyak dengan Dara.





KEPULANGAN BRAD

BANDARA JOHN F. KENNEDY. Brad mengembuskan napas lega akhirnya dia sampai ke kotanya. Sebentar lagi dia akan bertemu Dara, istri tercinta yang seminggu lamanya dia tinggalkan. Betapa dia merindukan Dara. Walau pernikahan mereka sudah berjalan empat tahun, perasaan cinta meluap-luap masih sering mereka alami. Belum memiliki anak malah membuat mereka serasa masih berpacaran, suatu proses yang memang baru mereka lakukan setelah menikah.

Brad rindu makan malam berdua dengan Dara, nonton film klasik kesukaan mereka di bioskop, atau menonton pertunjukan teater di Broadway. Atau sekadar berjalan-jalan menyusuri Central Park. Beberapa hari tidak bertemu, tapi sudah membuatnya merasa banyak kehilangan momen berdua dengan Dara.

Taksi yang ditumpanginya meluncur menuju apartemennya. Dia sudah memberitahu Dara akan pulang hari ini. Tapi sengaja tidak memberitahu jamnya. Dia bermaksud ingin membuat sedikit kejutan untuk istrinya.

Pukul lima sore, Brad yakin, Dara sudah berada di apartemen. Brad memiliki kunci pintu sendiri. Sesampai di depan pintu, dia membuka pintu perlahan. Mendorong koper berodanya dan membiarkannya merapat ke dinding. Pintu dia tutup lagi perlahan. Dia melangkah pelan, tidak tampak Dara di sofa.

Apartemen ini cukup luas. Terdiri atas ruang tamu lengkap dengan satu set kursi tamu, ruang bersantai dengan satu sofa dan televisi berikut perlengkapannya. Ruang bersantai itu lumayan luas, hingga Brad bisa menempatkan *upright piano* di ruang itu untuk dipakainya berlatih. Ada dua kamar tidur masing-masing dilengkapi kamar mandi, ruang makan dan dapur.

Brad membaui udara, tercium aroma wangi bawang yang ditumis. Dia mengintip ke dapur dari balik dinding. Dia tersenyum, akhirnya dia menemukan Dara sedang menghadap kompor membelakanginya. Brad berjalan mendekatinya dengan langkah mengendap-endap. Dia menjulurkan lehernya, mengintip dari balik bahu Dara, ingin tahu istrinya itu sedang memasak apa.

Rupanya Dara sedang mencampur bawang yang baru selesai ditumis dengan makaroni yang sudah direbus, irisan sayuran dan daging. Brad bisa menebak Dara akan membuat skotel.

"Ternyata kamu tahu, aku akan sampai rumah dalam keadaan sangat lapar. Jam berapa skotel itu matang? Aku datang terlalu cepat," ucap Brad di dekat telinga Dara. Istrinya itu tersentak, refleks menoleh, matanya membelalak menatap wajah Brad yang sangat dekat dengan wajahnya. Brad tersenyum menggoda.

"Brad! Kamu sudah pulang? Aku kira nanti jam tujuh! Aku belum selesai masak."

"Assalaamualaikum, *Sweetheart*," ucap Brad, mengabaikan sementara sapaan balasan Dara.

"Waalaikumussalam. Kamu pasti sengaja mau bikin aku kaget," jawab Dara.

Brad kembali tersenyum. "Aku senang melihatmu nggak menduga. Wajahmu menggemaskan sekali saat sedang terkejut."

Dara hanya mendelik dan Brad terkekeh lembut. Dia membiarkan istrinya melanjutkan pekerjaannya. Dara memasukkan bahan skotel itu ke oven. Setelah itu barulah dia membalikkan tubuh

hingga berhadapan dengan Brad yang masih berdiri di belakangnya. Dia langsung memeluk suaminya, lalu mengecup pipi kanan dan kirinya.

"Oh, Sayang, walau caramu ini kadang membuatku sebal, kamu memang selalu sukses membuatku nggak berdaya. Aku kangen melihat senyummu, mendengar rayuanmu. *I miss you so much*! Seminggu kamu pergi meninggalkan aku sendirian," ucap Dara.

Brad mengelus punggung istrinya, membiarkan Dara memeluknya sampai puas.

"*I miss you more*, *Sweetheart*," bisik Brad dekat telinga istrinya.

"Kamu pasti nggak terbayang betapa aku ingin setiap malam ada kamu menemani aku tidur selama di sana," lanjut Brad, kemudian dia mencium bibir istrinya lama, meluapkan segala rasa rindunya.

"Hidupku hambar sekali tanpa kamu di sisiku," kata Brad beberapa menit kemudian. Dia memandangi wajah istrinya dan tersenyum.

Dara balas tersenyum. "Rayuanmu selalu luar biasa, entah benar atau tidak," ujarnya lalu tergelak.

"Tentu saja benar," jawab Brad.

"Kamu nggak kenalan sama gadis cantik Eropa, kan?" tanya Dara, sambil mengempaskan tubuhnya di sofa. Brad ikut duduk di sofa, dekat di samping Dara, menopangkan tangannya ke paha Dara.

"*Well*, aku di Eropa. Bagaimana kamu bisa berharap aku nggak kenalan dengan gadis Eropa? Separuh dari tim orkestra di sana adalah perempuan, Sayang," jawab Brad.

"Tapi nggak ada yang membuatmu tertarik, kan?" tanya Dara lagi bagai menginterogasi.

"*Darling*, kamu sudah lama tahu risikonya menikah denganku. Nggak boleh cemburu dengan perempuan-perempuan di sekeli-

lingku. Biasanya kamu nggak masalah soal itu. Kenapa sekarang tiba-tiba bertanya begitu?"

Dara mendekat lagi pada suaminya, dia menengadah, hingga dagunya menempel di dada suaminya.

"Karena aku belum pernah menonton konsermu di Eropa. Aku nggak tahu seperti apa gadis-gadis Eropa. Siapa tahu mereka lebih ganas daripada penggemarmu di sini," ucapnya pelan sambil menatap serius mata Brad.

Brad tersenyum. "Sama saja. Mereka bukan kamu, *Honey*. Cuma kamu yang bisa memikat hatiku," sahutnya, sambil menatap lembut mata istrinya.

Dara mengurai pelukan. Berdecak dan tersenyum.

"Suamiku, kamu memang ahlinya merayu. Nggak apa-apa, asalkan kamu cuma merayuku," kata Dara. "Kamu lapar, Sayang?" lanjutnya.

"Lapar banget! Aku kangen masakan istriku."

"Hm, pasti kangen nasi goreng buatanku."

"Nasi goreng, mi goreng, mi godog, rendang, aku kangen itu semua."

Dara tersenyum. "Jangan memuji rendang buatanku. Aku pakai bumbu instan beli di toko Indonesia. Tapi nasi goreng, mi goreng, dan mi godog Jawa buatanku memang spesial."

Dara menarik koper besar yang dibawa Brad ke pinggir ruangan. Akan menjadi pekerjaan berat buatnya membongkar koper itu.

"Jadi, kamu mau makan apa? Aku hanya masak skotel. Kalau kamu mau makanan lain, aku akan membuatnya sementara kamu mandi."

"Oh, *please*. Apa aku harus mandi sekarang?" Brad terdengar enggan meninggalkan posisi duduknya yang baru saja terasa nyaman.

"Tentu, Sayang. Jangan malas! Bersihkan dulu tubuhmu. Aku janji, setelah badanmu segar dan bersih, makanan favoritmu sudah siap."

Brad menarik napas panjang.

"*Okay, I'll go to the bathroom now.* Aku mau nasi goreng spesial pakai telur mata sapi," kata Brad sambil memaksa tubuhnya berdiri.

Malam itu segala rasa rindu Dara terobati. Setelah Brad mandi dan mereka menghabiskan makan malam, Brad memberikan oleh-oleh dari Vienna.

"Apa ini?" tanya Dara penasaran melihat benda yang dibungkus cantik dengan kertas kado bergambar not balok. Dilengkapi pita putih yang dibentuk bunga. Dara tersenyum tiap kali menyadari Brad selalu punya cara romantis untuk memberikan sesuatu padanya. Walau hanya oleh-oleh sederhana, Brad selalu mengemasnya dengan cara istimewa.

"Bukalah, aku yakin kamu pasti suka," kata Brad.

"Aku nggak tega membukanya. Bungkusnya cantik sekali."

"Bukalah pelan-pelan. Kamu kan paling pandai membuka sesuatu dengan perlahan," kata Brad sambil mengedipkan mata.

Kening Dara berkernyit. "Maksudmu apa?" tanyanya.

Brad hanya tersenyum. Dia merapikan rambut Dara yang jatuh menutupi wajah, menyelipkannya ke balik telinga. "Kamu tahu apa maksudku. *I miss you so much*," bisik Brad.

Dara tersenyum geli. Tentu saja dia tahu maksud Brad. Membuka sesuatu sangat perlahan...itu memang sering dilakukannya untuk menggoda Brad yang biasanya sudah tak sabar. Dia membuka bungkus kado itu perlahan, berusaha agar tidak menyobeknya. Di dalamnya, benda itu masih terbungkus kertas cokelat. Kali ini Dara menyobeknya dengan cepat. Hingga akhirnya tampaklah wujud benda itu sebuah kotak persegi empat berlapis beledu lem-

but berwarna merah marun. Dara membuka tutupnya. mengalunlah musik yang sangat dikenalnya. Salah satu karya Mozart favorit Brad yang paling sering dimainkan suaminya.

"*This is so beautiful*," ucapnya penuh rasa terima kasih. Dara meraih dagu suaminya, lalu mengecup lembut pipi Brad. "*Thank you, Darling*," lanjutnya.

"Aku baru membelikan kotaknya, belum membelikan perhiasannya," kata Brad.

"Aku nggak butuh perhiasan. Kamu tahu, Sayang, aku nggak suka memakai perhiasan. Jangan belikan aku perhiasan. Aku bisa memakai kotak ini untuk menyimpan uang koin dari berbagai negara koleksiku. Belum banyak, jadi pasti akan muat di sini," sahut Dara. Dia menoleh pada Brad.

"Kamu membawakan koin Austria untukku, kan?" tanyanya. Membawakan koin negara yang disinggahi Brad adalah permintaan sederhana Dara.

"Tentu saja aku bawa. Sebentar," jawab Brad. Dia mencari dompetnya di tas. Mengeluarkan beberapa keping uang koin Euro Austria.

"Suatu saat nanti, kita liburan ke Vienna, berdua saja. Kota itu cantik sekali. Dan kamu harus datang ke apartemen yang ditinggali Mozart di saat masa kejayaannya. Sangat inspiratif."

"Aku senang sekali kalau memang itu bisa kita lakukan. Oya, ada cerita menarik apa di sana? Apa ada kejadian unik? Atau seseorang yang nggak biasa?" sahut Dara.

Brad memandangi istrinya. Menimbang sesaat apakah perlu menceritakan tentang Vienna. Gadis Indonesia yang tidak bisa berbahasa Indonesia dan bernama ala Belanda. Namun Brad merasa itu bukan hal penting yang perlu diceritakan. Dia malah menceritakan tentang suasana kota, makanan di sana, dan warganya yang sangat menghargai musik klasik. Membuat Brad merasa pekerjaan-

nya sebagai pianis yang memainkan musik klasik adalah pekerjaan luar biasa dan istimewa.

Dara selalu antusias mendengar cerita Brad, dan rasa kagumnya pada suaminya itu semakin berlipat-lipat. Hidupnya sangat sempurna. Dicintai Brad seorang laki-laki baik dengan bakat luar biasa dan sering bersikap romantis. Sungguh sempurna andaikan saja… Dara mengerjap. Dia berusaha untuk mengingat satu nasihat yang menyatakan hendaklah bersyukur atas apa yang kita miliki, jangan merisaukan apa yang tidak kita miliki.

"Brad, apakah tahun ini kita bisa pulang ke Indonesia? Menjelang Lebaran?" tanya Dara, mengalihkan pikirannya dari rasa menyesal anggota keluarga kecilnya belum bertambah.

"Maaf, Sayang. Sepertinya tidak bisa. Bulan Agustus, September dan Oktober aku harus mempersiapkan konser selanjutnya bersama Manhattan Symphony Orchestra. Jadwal kami sudah disusun sejak awal tahun. Nggak apa-apa, kan, kalau berkunjung ke Indonesia kita tunda? Mungkin sesudah konser tahun baruku bersama orkestra? Aku bisa menyelesaikan tugasku dulu, baru kemudian cuti sebulan. Kita melarikan diri dari musim dingin menyengat di kota ini ke negerimu yang hangat." Brad menarik lembut hidung Dara.

"Januari di Indonesia akan banyak hujan, bakal lebih dingin dari bulan-bulan sebelumnya," Dara mengingatkan.

Brad tersenyum. "Aku tahu, aku pernah merasakannya. Bagiku itu masih tergolong hangat. Januari di New York, bukan hanya dingin, tapi bisa membuat siapa saja yang terlalu lama berada di luar membeku."

"Ya, itu benar.

"*Is it okay*?" Brad memastikan lagi kerelaan Dara.

"*No problem*. Aku akan mengikuti apa pun rencanamu. Aku nggak akan pulang sendirian tanpa kamu," sahut Dara.

"Terima kasih atas pengertianmu."

"Kita sebuah keluarga. Kita sudah terlalu sering berpisah tiap kali kamu konser di kota-kota lain. Aku nggak akan menambah jumlah perpisahan kita. Saat kamu berada di kota ini, aku juga akan ada di sini."

Brad tidak berkata-kata. Dia hanya meraih tubuh istrinya, mendekapnya erat, lalu menciumi wajahnya. "Apa artinya hidupku tanpa kamu," ucapnya sambil tersenyum mesra.

Dara balas tersenyum. "Aku senang kamu masih suka merayuku. Teruslah begitu sampai nanti, sampai kita berdua menua."

"Dara, apa kamu tahu? Rumah tangga yang langgeng itu nggak terjadi begitu saja. Itu butuh usaha keras. Salah satunya, butuh pasangan yang saling jatuh cinta berkali-kali dengan orang yang sama. Orang yang sejak awal sudah membuatnya mengucapkan sumpah setia."

Dara kehabisan kata-kata. Apakah Brad sungguh-sungguh? Ingin sekali dia bertanya, apakah Brad akan tetap mencintainya walau jumlah anggota keluarga mereka tidak bertambah?

"Brad.... Oh, *Honey*." Hanya itu yang bisa diucapkan Dara. Lalu dia tenggelam dalam pelukan suaminya entah sampai berapa lama.

Dia tak ingin mencemaskan apa yang belum dia punya. Saat ini, dia hanya akan mensyukuri apa yang telah dia miliki.





MAKAN MALAM YANG CANGGUNG

EMPAT hari sudah Brad kembali ke kota ini. Hari-harinya langsung disibukkan dengan menciptakan karya baru. Melatih pemain-pemain musik baru di Manhattan Symphony Orchestra, orkestra terbaik di Manhattan.

Malam ini saatnya bagi Brad mengunjungi orangtuanya. Dia sudah berpakaian rapi dan menyiapkan oleh-oleh yang dibawanya dari Austria untuk ayah dan ibunya. Brad kembali masuk ke kamar, mendapati Dara termangu menatap cermin.

"Kenapa, Sayang? Kamu sudah siap? Ada yang sedang kamu pikirkan?" tanya Brad, dia merengkuh lembut bahu istrinya yang sedang duduk menghadap meja rias.

Dara menoleh, lalu menengadah membalas tatapan suaminya yang menunduk memandanginya.

"Aku…agak takut bertemu ayahmu," ucapnya, suaranya terdengar ragu.

"Hei, kenapa mesti takut? Dad bukan orang jahat." Kening Brad berkernyit.

"Aku nggak bilang ayahmu jahat. Hanya saja, di pertemuan kita terakhir sebelum kamu ke Vienna, aku merasa sikap ayahmu agak sinis padaku. Aku takut nanti akan merasakan sikap seperti itu lagi," jawab Dara jujur, mengungkapkan keresahan hatinya.

"Sinis bagaimana maksudmu? Aku rasa itu cuma perasaanmu. Ayahku sudah berubah, sejak kita menikah sudah menerimamu

dengan tangan terbuka. Bahkan ayahku akrab dengan ayahmu. Ayahku menyukai ayahmu yang pandai berbisnis. Nggak ada alasan buat Dad bersikap sinis padamu."

"Itu dulu, sekarang beda. Aku merasakan ayahmu menyesalkan aku yang kamu pilih sebagai istrimu," ucap Dara terdengar getir.

Brad mengurai pelukan. Dia berputar ke depan Dara hingga kini dia berhadapan dengan istrinya. Dia rengkuh lembut lengan Dara.

"*That's not true*. Itu cuma perasaanmu saja. Dad nggak pernah bilang begitu, kan?"

"Memang nggak bilang langsung. Tapi aku bisa merasakan...."

Brad menggeleng. "*No, no, no!* Berhenti berpikir seperti itu. Itu nggak benar. Kita berangkat sekarang. Akan kubuktikan dugaanmu itu salah. *Dad loves you, Sweetheart. You are my wife and I love you so much*," potong Brad cepat.

Dara hanya diam menatap wajah Brad, lalu menghela napas. "Oke," ucapnya singkat.

"Nggak ada yang perlu kamu cemaskan, karena aku akan selalu menjagamu."

Dara tersenyum mendengar ucapan Brad itu. Suaminya memang selalu mampu membuatnya merasa aman berada di dekatnya. Itulah sebabnya Dara selalu merindukan Brad tiap kali suaminya itu bertugas jauh ke luar kota.

"Kita berangkat sekarang?" ajaknya. Brad mengangguk. Dia mempersilakan istrinya keluar lebih dulu, dia menyusul kemudian mengunci pintu.

Rumah orangtua Brad juga di Manhattan. Namun apartemennya lebih mewah. Hanya beberapa menit naik taksi. Brad menggunakan mobilnya hanya untuk pergi ke tempat yang cukup jauh. Bila masih di seputar Manhattan, dia lebih memilih naik taksi atau kendaraan umum lainnya.

Mereka sampai tepat pukul tujuh. Di musim panas seperti sekarang, pukul tujuh langit masih terang. Matahari baru terbenam pukul sembilan malam. Tapi mereka akan mulai makan malam pukul setengah delapan. Walau tempat tinggal mereka di kota yang sama, namun tidak setiap hari Brad mengunjungi orangtuanya. Dia punya kesepakatan dengan orangtuanya untuk datang setiap hari Sabtu, menikmati makan malam bersama. Hanya mereka berempat, karena Brad adalah anak satu-satunya.

"Brad, kamu sudah kembali dari Vienna?" sambut Mrs. Caroline Smith, ibu Brad, begitu membuka pintu.

Perempuan berusia setengah baya itu masih terlihat langsing dan cantik. Pakaiannya didesain apik, membuatnya selalu tampil elegan walau di dalam rumah sekalipun. Dara selalu mengagumi mertuanya itu. Apalagi Caroline bersikap sangat baik padanya, menerima Dara sepenuhnya sebagai menantunya.

"*Hello*, *Mom*. Ya, aku sudah pulang. Maaf tidak memberitahu sebelumnya. Aku rasa, menunggu langsung bertemu hari ini lebih baik. Biar jadi kejutan. Aku bawa oleh-oleh untuk Mom. Tapi bukan barang mewah," balas Brad.

"Bukan mewahnya yang penting, tapi arti kepedulianmu karena ingat membelikan sesuatu untukku." Caroline menepuk lembut punggung anaknya, lalu mengalihkan perhatiannya pada Dara.

"Dara, *how are you*, *Darling*? Aku sudah memintamu datang ke sini selama Brad di Vienna," sapanya pada Dara.

"*I am fine*. Aku nggak ingin merepotkan." Dara memberi alasan. Tentu saja alasan sebenarnya, dia tak akan sanggup berada di rumah ini tanpa Brad. Walau Caroline memperlakukannya dengan baik, Dara masih selalu canggung tiap kali harus berhadapan dengan ayah Brad.

"Kamu menantuku, istri Brad, bagaimana mungkin akan merepotkan?"

“Aku rasa karena ada yang harus dikerjakan Dara. Karena itu Dara nggak sempat datang ke sini. Tapi sekarang, kami datang.” Brad membela Dara dan segera mengalihkan pembicaraan. Dia sangat paham mengapa Dara enggan datang ke rumah orangtuanya tanpa dirinya.

Ibunya tersenyum. “Baiklah, aku mengerti, Sayang. Ayo, cepat masuk. Ayahmu sudah nggak sabar ingin memulai makan malam,” katanya, lalu memberi jalan bagi Dara dan Brad.

Dia menutup pintu, kemudian menyusul langkah Dara dan Brad. Mereka menuju ruang tamu. Mr. Joshua Smith, ayah Brad, sudah duduk di kursi favoritnya. Sebuah kursi empuk dengan sandaran tinggi berlapis kulit berwarna cokelat tua.

“Kalian sudah datang,” sapanya dengan suara datar.

Sebenarnya Mr. Joshua Smith seorang laki-laki yang cukup menarik. Nyaris setampan Brad, hanya lebih tua dan rambutnya sudah banyak yang memutih. Tingginya beberapa sentimeter lebih pendek dari Brad dan lebih kurus. Sayangnya, laki-laki itu bukan tipe orang ramah yang murah senyum atau berwajah ceria. Dia cenderung dingin dan pelit senyum. Susah sekali diakrabi. Itulah yang membuat Dara kurang nyaman bila berada di satu ruangan yang sama dengan mertuanya itu tanpa Brad. Dara selalu dilanda kebingungan tak tahu harus memperbincangkan topik apa.

“Apa kabar, Dad? Kelihatan semakin sehat,” balas Brad, dia duduk di sofa tak jauh dari kursi spesial ayahnya, sementara Dara duduk di sampingnya.

“Aku selalu sehat, Brad. Sejak dulu aku dan ibumu selalu menjalani pola hidup sehat. Bagaimana denganmu?”

“Tentu aku juga.”

“Ayolah, kalian semua pindah ke meja makan. Sudah saatnya kita mulai makan malam,” ajak Caroline, dia langsung menuju ruang makan. Brad berdiri, mengajak Dara mengikutinya ke ru-

ang makan. Sementara Mr. Joshua Smith masih tampak enggan meninggalkan singasananya yang nyaman. Namun akhirnya dia bangun juga dari duduknya, lalu menyusul keluarganya ke ruang makan.

Makanan yang terhidang tampak lezat. Steik daging yang terlihat empuk. Walau Joshua dan Caroline bukan muslim, Caroline tahu, Brad dan Dara harus menyantap makanan yang halal menurut Islam. Brad sudah memberitahu ibunya tentang itu. Karena itu, ibunya selalu membeli bahan-bahan makanan di toko Muslim untuk hidangan yang akan disantapnya bersama Brad dan Dara.

Caroline senang memasak dan masakannya cukup lezat. Kali ini menunya steik daging sapi yang sangat empuk disiram saus jamur, dilengkapi kentang tumbuk dan sayuran.

“Masakan Mom nggak pernah mengecewakan. Ini yang membuatku kangen banget Sabtu lalu nggak bisa datang ke sini,” komentar Brad setelah piringnya hampir kosong.

Caroline tersenyum. “Kamu pandai sekali mengambil hati perempuan,” katanya sambil menatap Brad, lalu dia menoleh ke arah Dara. “Kamu juga pasti sering dibuatnya merasa tersanjung, kan?” tanyanya pada Dara.

Dara tersenyum geli. “Aku harap, hanya kita berdua perempuan yang dibuat melayang oleh Brad,” jawab Dara pada Caroline. Kemudian dia menoleh kepada Brad.

“Kamu nggak akan memuji perempuan lain selain kami berdua, kan?” tanya Dara sambil tersenyum.

“Tentu saja tidak.Untuk apa memuji perempuan lain? Tanpa perlu aku puji mereka sudah tergila-gila padaku,” sahut Brad, sengaja menggoda Dara.

“Baiklah musisi yang punya banyak penggemar,” sahut Dara, menunjukkan sikap tidak mencemaskan ucapan Brad ini.

"Entah dari mana Brad belajar teknik merayu. Dia selalu bersikap hangat padamu. Ayahnya nggak pernah mengucapkan kata-kata seperti itu padaku."

"Itu hanya kata-kata. Kenapa perempuan senang sekali mendengar kata-kata rayuan? Yang penting adalah tindakan. Carol, mungkin aku memang nggak bisa bersikap romantis seperti Brad. Tapi aku selalu berusaha memenuhi semua kebutuhanmu." Joshua tak tahan ikut berkomentar juga.

"Aku tahu itu, Josh. Tapi perempuan memang senangnya berkali-kali lipat tiap kali mendengar pujian dari pasangan yang dicintainya."

Mr. Joshua Smith memilih diam, tidak menanggapi sindiran istrinya.

"Jadi, kapan kamu akan hamil, Dara? Keluarga Smith harus ada yang melanjutkan."

Mendadak Joshua mengalihkan topik pembicaraan.

Alis Dara terangkat, kening Brad berkernyit. Brad benar-benar terkejut mendengar pertanyaan ayahnya itu.

"Dad, kenapa bertanya begitu? Kapan hamil bukan tanggung jawab Dara. Tuhan yang berkuasa membuat seorang perempuan hamil atau tidak," protes Brad.

Joshua mengalihkan pandangannya dari Dara ke Brad.

"Tuhan memang yang berkuasa menentukan. Tapi manusia harus berusaha, kan? Kamu pernah bilang begitu?" kata Joshua pada Brad.

"Dan yang wajib berusaha bukan cuma Dara. Aku juga harus berusaha. Kalau kami belum punya anak, bukan salah Dara. Aku juga salah. Lagi pula, kami memang nggak ingin buru-buru punya anak. Aku masih ingin menikmati masa romantis bersama Dara," sahut Brad, menatap berani mata ayahnya.

"Sampai kapan kalian tenggelam dalam khayalan romantis kalian? *Wake up! This is the real life*," sahut Joshua masih tak mau kalah.

Brad meletakkan garpu dan pisau yang sejak tadi masih dipegangnya ke atas piringnya yang baru separuh kosong. Dia menarik serbet yang disediakan ibunya di samping piring. Dia tekan-tekan serbet itu ke bibirnya untuk membersihkan sisa-sisa makanan.

"Kami sudah selesai. Kami pulang sekarang," kata Brad. Dia berdiri, lalu meraih tangan istrinya yang sejak tadi hanya duduk diam di sampingnya.

"Brad, makananmu belum habis. Dara juga baru makan sedikit," cegah Caroline yang sejak tadi juga diam.

"*I am sorry*, *Mom*. Masakan Mom enak sekali. Tapi aku dan Dara harus pergi sekarang. Aku nggak akan membiarkan istriku dihakimi Dad atas kesalahan yang tidak dia lakukan," sahut Brad, sambil memandangi ibunya dengan tatapan penuh sesal.

"Brad, ayahmu tidak bermaksud begitu."

"Aku memang bermaksud begitu. Supaya mereka berdua berhenti buang-buang waktu dalam khayalan romantis. Sudah saatnya mereka berusaha serius," bantah Joshua.

Caroline menoleh ke suaminya.

"Aku yakin mereka sudah berusaha, Josh."

"Usaha mereka kurang keras. Sekarang zaman sudah canggih. Mereka bisa mencoba bayi tabung."

"Mereka baru menikah empat tahun, kenapa kamu nggak sabar?"

"Aku nggak mau mereka mengulangi kesalahan kita."

"Kesalahan apa?" sambar Brad, mendengar ucapan pelan ayahnya kepada ibunya itu.

Mr. Joshua Smith menatap serius anak laki-laki satu-satunya.

"Kami terlambat memutuskan punya anak. Seharusnya ibumu melahirkan lebih dari satu laki-laki Smith supaya keluarga ini bisa terus berlanjut."

”Usia mereka belum tiga puluh tahun. Masih ada waktu menunggu sambil terus berusaha.” Caroline masih membela Brad dan Dara.

“Sudah hampir. Karena itu sudah saatnya mereka benar-benar serius berusaha,” balas suaminya.

“Dad merasa nggak cukup cuma punya satu anak? Dad menyesal cuma punya aku? Seharusnya ada anak laki-laki lain yang bisa mewujudkan harapan Dad, menjadi pebisnis dan punya banyak anak, begitukah yang Dad inginkan?” Brad mulai terdengar emosi. Joshua hanya diam menantang tatapan anaknya.

“Aku kira Dad sudah berubah. Sudah bisa menerimaku apa adanya. Ternyata Dad hanya pura-pura bisa menerima keputusanku,” lanjut Brad.

“Jangan menanggapi serius ocehan ayahmu, Brad. Dia cuma sedang kesal, ada nilai sahamnya yang turun.” Caroline berusaha melerai anak dan suaminya.

Brad menoleh kepada ibunya. “Ucapan Dad harus ditanggapi serius. Dara terganggu mendengarnya. Aku nggak rela kalau Dara disalahkan. Ini bukan salah siapa pun,” katanya.

Ibunya mengangguk. “Aku mengerti. Memang tak ada yang salah. Biar nanti aku yang akan memarahi ayahmu karena sudah sembarangan bicara. Baiklah, sebaiknya sekarang bawa Dara pulang.”

Caroline berdiri dan mendekati Brad. “Hibur istrimu. Jangan peduli apa kata orang. Ayahmu memang masih berpikiran kuno. Ini adalah hidup kalian berdua. Kalian berhak untuk menentukan ingin hidup seperti apa. Yang penting, kalian harus saling setia dan tetap selalu mesra.” Caroline mengingatkan lagi. Joshua sendiri memerhatikan percakapan anak dan istrinya dengan tatapan sinis.

Brad mengangguk. Caroline mengantar Brad dan Dara hingga ke pintu, sementara Joshua tak mengikuti mereka ke pintu.

"Kami pulang dulu, Mom," kata Brad. Caroline mengangguk.

"Permisi, Mrs. Smith," ucap Dara ikut berpamitan.

"Dara, aku sudah bilang, jangan memanggilku formal seperti itu. Ya Tuhan, kamu sudah kuanggap sebagai anakku sendiri. Kalian sudah menikah lama, dan kamu masih saja memanggilku seformal itu," protes Caroline mendengar cara Dara memanggilnya.

Dara tersenyum malu. "Maaf, aku...."

"Aku tahu, ayah Brad memang kaku dan dia masih membuatmu merasa segan pada kami. Tapi aku sangat terbuka menerimamu sebagai menantuku. Sudah berapa kali kubilang, panggil aku 'Mom'. Atau kalau kamu merasa canggung memanggilku begitu, panggil saja aku Caroline. Aku nggak keberatan," kata Caroline lagi. Dia menatap Dara hangat, sungguh-sungguh ingin menunjukkan keakraban.

"*Okay*, Caroline. *Thank you so much*," sahut Dara. Dia ingat, Caroline sudah sering sekali memintanya disebut dengan cara lebih akrab. Namun tidak mudah bagi Dara untuk membiasakannya. Budaya yang berbeda masih saja membuatnya merasa canggung memanggil ibu Brad dengan sebutan "Mom" atau hanya memanggilnya dengan nama "Caroline".

Caroline masih menunggu di depan pintu sampai Brad dan Dara tak terlihat lagi.

"Brad, apakah kamu tahu alasanku sebenarnya nggak bisa datang ke rumah orangtuamu tanpa kamu?" tanya Dara setelah mereka berada di dalam taksi yang meluncur lambat menuju apartemen mereka.

"Itu bukan hal penting," sahut Brad, menunjukkan itu tidak masalah baginya.

"Bukan berarti aku belum bisa melebur dengan keluargamu. Tapi aku merasa bersalah."

"Memangnya kamu salah apa?" Brad menoleh dan mengernyit.

Dara menghela napas, memberi jeda agak lama sebelum menjawab.

"Andaikan kita sudah punya anak, mungkin aku akan lebih percaya diri menghadapi orangtuamu," ucapnya perlahan nyaris tak terdengar.

Brad menggeleng.

"Sayang, tak perlu menunggu punya anak dulu untuk menjadi percaya diri. Aku serius, jangan pedulikan ocehan Dad tadi. Dia begitu sejak dulu. Senang mengatur orang lain supaya bertindak sesuai yang dia inginkan. Sudah setua itu dia belum juga memahami bahwa manusia harus belajar menerima kenyataan, terkadang apa yang kita harapkan nggak terwujud."

Dara tersenyum, dia merangkul lengan suaminya.

"Kamu benar, seharusnya aku percaya diri karena aku adalah istrimu. Aku istri seorang pemusik hebat dan terkenal di Manhattan."

"Oh, jadi menurutmu aku cuma terkenal di Manhattan?" goda Brad.

Dara melirik Brad. "Oke, aku ralat. Aku istri pemain piano hebat dan terkenal di Amerika dan negara-negara lain."

"Kenapa nggak sekalian kamu bilang aku pianis terkenal sedunia?"

"Aku nggak tahu kamu sudah terkenal ke seluruh dunia."

"*Honey!*" protes Brad.

Dara tergelak. "Sayang, jadi orang terkenal sedunia itu nggak enak. Nanti kamu nggak bisa jalan-jalan ke negeriku dengan bebas tanpa dikerubungi penggemar. Aku ingin memilikimu sendirian," ucap Dara.

Brad tersenyum. "Baiklah, kalau maumu begitu," katanya, lalu dia mengecup ringan pipi istrinya.





HARI RAYA DI KOTA INI

BULAN Ramadhan dan Idulfitri kembali dijalani Dara di kota ini jauh dari keluarganya di Indonesia. Tak seperti tahun lalu, dia bisa pulang ke Indonesia seminggu sebelum hari raya. Merasakan syahdunya berpuasa dan berlebaran bersama keluarganya. Tahun ini, dia belum bisa pulang. Sejak sepuluh hari sebelum bulan Ramadhan berakhir, Brad sudah sibuk berlatih mempersiapkan rangkaian konser yang akan dilaksanakan dua minggu sesudah Idulfitri.

Hanya dua minggu pertama Dara dan Brad shalat tarawih berjemaah di masjid terdekat. Saat Brad disibukkan dengan latihannya, Dara mengalihkan ibadahnya di apartemen. Terkadang, Dara dan Brad mengajak Keira berbuka bersama. Di kota ini, Keira masih menjadi satu-satunya sahabat terdekat Dara. Bahkan keduanya sudah saling menganggap saudara. Keira, sahabatnya sejak SMP di Jakarta, mereka bersekolah di SMA yang sama. Bahkan kemudian sama-sama kuliah di New York walau jurusan dan kampus yang mereka pilih berbeda.

Keira menjadi saksi atas segala perubahan Dara. Awalnya Dara yang putri pengusaha properti sukses di Indonesia adalah seorang gadis sosialita yang sangat *fashionable*. Selalu hadir di pesta-pesta bergengsi di kota ini. Namun sejak pertemuannya dengan Aisyah Liu, gadis Muslim asal Ningxia Hui, China, perlahan Dara berubah menjadi seperti sekarang. Tidak lagi mementingkan penampilan dengan berbagai barang bermerek.

Dara tampil bersahaja tapi tetap trendi. Dara kini adalah seorang istri yang mendahulukan kepentingan keluarga. Sudah lama dia tak lagi berminat hadir di pesta-pesta. Kecuali untuk menemani Brad, karena suaminya itu sering kali diundang ke acara-acara penting di kota ini.

Sebaliknya, Dara pun menjadi saksi perubahan Keira. Sahabat terbaiknya yang dulu tak suka dengan perubahan Dara, namun kini Keira pun perlahan memahami kewajibannya sebagai Muslimah. Keira yang seorang desainer lulusan sekolah desain terbaik di kota ini, memilih berkarier sebagai perancang *modest wear*. Pakaian-pakaian elegan dengan potongan yang sopan. Namun Keira belum mampu memiliki butik sendiri di kota ini. Dia masih bekerja di butik milik orang lain. Butik itu menyediakan banyak jenis pakaian. Rancangan Keira diterima di butik itu karena mewakili rancangan *modest wear* yang di kota ini cukup banyak peminatnya.

Sampai saat ini Keira mengaku belum menemukan laki-laki yang tepat untuk dicintai dan sering kali sensitif tiap kali ada yang menyinggung kapan dia berminat menikah. Keira hampir skeptis terhadap cinta sejati. Menurutnya, tidak semua perempuan seberuntung Dara, menemukan laki-laki nyaris sempurna seperti Brad yang sangat mencintainya. Cinta bagi Keira adalah sesuatu yang tidak ditakdirkan untuknya.

Keira tak pernah merasa iri dengan keharmonisan Brad dan Dara. Baginya, setiap orang memiliki jalan hidup masing-masing. Brad dan Dara pun cukup tahu diri, walau sering mengajak Keira pergi bersama mereka, tapi keduanya tak pernah pamer kemesraan di hadapan Keira.

Brad hanya mendapat libur tepat saat hari raya. Pagi-pagi sekali dia dan Dara sudah menjemput Keira untuk ke masjid terdekat bersama-sama. Usai shalat Id, mereka mengikuti acara perayaan Idulfitri ala Indonesia di KJRI. Kesempatan bertemu sesama war-

ga Indonesia. Bukan hanya yang Muslim, namun siapa saja yang ingin bergabung. Menikmati hidangan khas Indonesia sudah cukup membayar rasa kangen Dara pada Tanah Air. Apalagi disuguhi hiburan lagu-lagu dan tarian Indonesia. Keira tampak lebih santai karena gadis itu memang enggan pulang setiap tahun. Bahkan dia sudah dua tahun tidak pulang dan baginya tak apa-apa.

"Kei, kamu sudah menyapa keluargamu mengucapkan selamat Idulfitri?" Dara mengingatkan.

"Gue udah ngirim pesan ucapan selamat."

"Kamu nggak menghubungi mereka lewat *video call*? Apa kamu nggak kangen ayah-ibumu? Sudah dua tahun kamu nggak pulang ke Jakarta, kan?" tanya Dara lagi.

"Nanti pulang dari sini baru gue telepon lewat *video call*. Pulang ke Jakarta kan nggak harus tiap tahun. Asalkan orangtua gue sehat, sudah cukup."

"Kenapa kamu malas pulang?"

Keira menghela napas, menanggapi serius pertanyaan Dara itu. "Oke, ini alasan yang sebenarnya. Gue malas menghadapi orang-orang di sana yang selalu mau ikut campur dengan hidup gue."

Bertahun-tahun tinggal di New York, kebiasaan Keira menyebut "elo-gue" khusus hanya dengan Dara, masih bertahan. Mereka sudah saling menyebut seperti itu sejak SMP. Dara mengubah sebutannya menjadi "aku-kamu" setelah bertekad menjadi Muslimah yang lebih santun. Sementara Keira menolak mengubah caranya menyebut Dara.

"Banyak yang sok ngasih nasihat, gue harus usaha cari calon suami, harus mulai memikirkan menikah, perempuan punya batas waktu biologis, jangan sampai terlambat. Semua itu bikin gue muak," lanjut Keira.

Dara membelalak samar mendengar curahan hati Keira. Dia sudah membuka mulut ingin berkomentar, namun kemudian dia

sadar, komentar sepositif apa pun, akan dianggap negatif oleh Keira, karena menyinggung soal jodoh, sama saja mengajaknya perang.

"Gue akan pulang kalau sudah punya calon suami," lanjut Keira lagi setelah dia menunggu lama Dara tidak menanggapi ucapannya.

"Itu bukannya malah membuktikan mereka berhasil mengatur hidupmu? Kamu hanya mau menghadapi mereka saat kamu sudah memenuhi standar yang mereka tetapkan. Punya calon suami. Menurutku, seharusnya kamu abaikan desakan mereka. Pulanglah kapan pun kamu mau, nggak peduli mereka akan mengomentari hidupmu seperti apa," sahut Dara.

Bibir Keira memberengut, matanya menyipit memandangi Dara. Dia semakin merasa sebal karena dia terpaksa harus mengakui ucapan Dara itu ada benarnya.

"Menyebalkan sekali saat gue harus mengakui elo benar," keluhnya. Dara hanya tergelak pelan.

"Oke, mungkin akhir tahun gue akan pulang," kata Keira akhirnya.

"Akhir tahun ini atau akhir tahun entah kapan?" goda Dara.

"Tentu saja akhir tahun ini, Nyonya." Keira masih menatap sebal, sementara Dara tersenyum penuh kemenangan.

Brad yang baru selesai mengobrol dengan beberapa laki-laki, kembali bergabung dengan istrinya dan Keira.

"Hei, kalian sudah mencicipi makanan apa saja?" tanyanya.

"Jangan memprotesku kalau hari ini aku makan banyak dan beratku naik sekilo," sahut Dara.

"*Sweetheart*, aku nggak peduli beratmu naik berapa. Asalkan kamu senang, aku juga akan senang," kata Brad sambil merangkul pinggang istrinya dan menatap Dara mesra.

"Oh, *come on!* Kalian jangan pamer kemesraan di hadapanku. Itu sungguh-sungguh nggak berperikemanusiaan, kalian tahu?"

protes Keira. Dia menggeleng-geleng, lalu beranjak pergi dari hadapan Brad dan Dara, mencari camilan lain yang bisa disantap.

Dara dan Brad hanya diam memandangi kepergian Keira, lalu mereka berdua tersenyum geli.

Hanya demikian Idulfitri dirayakan di kota ini. Namun bagi Dara sudah cukup syahdu. Untuknya yang terpenting, makna hari raya ini adalah rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Tuhan padanya.





MANHATTAN SYMPHONY ORCHESTRA

SATU hari sesudah hari raya, Brad sudah mulai disibukkan lagi dengan latihannya bersama Manhattan Symphony Orchestra atau biasa disebut MSO. Dua minggu lagi, kembali Brad harus keluar kota, mengikuti serangkaian konser bersama MSO. Selain berkarier menjadi pencipta lagu dan pemain piano solo, Brad secara tetap menjadi anggota MSO dan tentunya dia harus mengikuti jadwal MSO dalam konser-konsernya selama setahun. Biasanya mereka mengadakan tiga kali konser. Konser Tahun Baru, konser musim panas, dan konser musim gugur.

Orkestra ini memiliki reputasi sangat baik di negeri ini. Suatu kebanggaan bagi pemusik klasik mana pun apabila diikutsertakan dalam konser MSO. Tak terkecuali Brad. Walau di luar jadwal konser MSO, dia masih bisa tampil sendiri di pertunjukan lain, tapi bermain piano diiringi Manhattan Symphony Orchestra selalu memberi nuansa yang berbeda. Musiknya terdengar megah.

Walau Dara sudah siap ditinggal pergi Brad lagi, tetap saja ada rasa kosong yang hinggap tiap kali harus melepas Brad pergi.

"Aku bakal kamu tinggal pergi lagi," ucapnya, usai Brad bercerita karya siapa saja yang nanti akan dia mainkan.

Brad menatap Dara, mengusap lembut pipi istrinya dengan jari-jari tangannya. "Bukan ke tempat yang jauh dan nggak lama. Hanya di Washington dan hanya lima hari," katanya, lalu dia melingkarkan tangannya di pinggang istrinya.

"Brad, lima hari itu lama." Dara masih pura-pura merajuk. Dia menyandarkan kepalanya di bahu Brad.

"Aku sudah sering memintamu cuti saat aku harus bertugas keluar kota. Supaya kamu bisa ikut denganku."

"Nggak mungkin aku cuti tiap kali kamu harus bertugas keluar kota. Aku punya tanggung jawab di sekolah."

"Lalu, kamu punya ide untuk memecahkan masalah ini?"

Dara menggeleng. "Memang nggak ada. Aku harus rela kamu tinggalkan."

"Itu artinya, kamu nggak perlu lagi membahas soal ini, kan?"

Dara menghela napas. "Aku memang sudah terbiasa kamu tinggal pergi saat kamu harus konser keluar kota. Tapi tetap saja ada rasa nggak rela. Aku akan sendirian dan kangen kamu."

"Aku tahu, aku juga pasti akan merindukanmu."

"Aku berharap suatu saat nanti kita punya banyak waktu berdua, kamu nggak terlalu sibuk dan kita bisa lebih fokus berusaha…."

Dara menggantung kalimatnya, dahi Brad berkerut mulai tak sabar menunggu Dara bicara lagi.

"Berusaha apa?" desak Brad tak sabar menunggu kelanjutan kalimat Dara.

"Sudah saatnya kita punya bayi, kan?" ucap Dara akhirnya melepas kata-kata yang sejak tadi ragu dia ucapkan.

Alis Brad nyaris menyatu di pangkalnya. Dia tak menyangka Dara akan membicarakan lagi soal bayi.

"*Sweetheart*, jangan cemaskan kata-kata ayahku. Jangan merasa terbebani karena ayahku menyinggung soal kita belum punya anak."

Dara menggeleng beberapa kali.

"Ini bukan karena perkataan ayahmu. Minggu lalu aku menghadiri pesta ulang tahun anak kembar Richard dan Lea, mereka begitu lucu dan menggemaskan. Rick dan Lea tampak begitu bahagia. Hidup mereka begitu sempurna. Mereka punya satu anak laki-laki dan satu anak perempuan."

"Oh, jadi menurutmu mereka bahagia dan kita tidak?"

"Bukan begitu maksudku, Brad. Aku cuma...mulai nggak sabar ingin punya bayi juga."

"Tentu saja aku juga pengin. Apa menurutmu kita belum punya anak karena aku terlalu sibuk?"

"Aku cuma berpikir...mungkin kita bisa liburan ke tempat tenang. Sama-sama cuti dari segala pekerjaan. Dengan pikiran dan tubuh yang tenang, kita bisa lebih berhasil."

Brad terdiam sesaat, dia merapikan beberapa helai rambut istrinya yang jatuh menutupi ujung mata. Dia tersenyum.

"Baiklah, setelah rangkaian konserku selesai, kita akan cuti panjang dan berlibur ke tempat tenang. Mungkin benar katamu, itu akan membuat usaha kita lebih berhasil."

"Berapa lama lagi, Brad?"

Brad terdiam sejenak, menghitung jadwal konsernya dalam kepala.

"Mungkin setelah konser tahun baru."

"Oh, masih lama sekali."

Brad kembali tersenyum. "Tiba-tiba saja kamu jadi nggak sabar. Kita bisa melakukannya sekarang, aku rasa kamar kita adalah tempat yang cukup tenang. Kita pasang lilin aroma terapi, aku akan menyetel musik klasik yang romantis. Bagaimana?"

Mata Dara membesar. "Brad!" sahutnya. Dia berusaha membebaskan diri dari rangkulan suaminya.

"Hei, apa itu bukan ide bagus?"

"Tentu saja itu ide bagus. Tapi kamu harus mandi dulu sebelum menyentuhku."

Brad tergelak. "Tentu saja, mandi itu soal gampang, dan kamu mau menemaniku mandi, kan?" godanya sambil mendekati Dara.

"Aku sudah mandi," elak Dara.

"Apa salahnya mandi lagi?"

Dara tersenyum dan menggeleng. "Kamu mandi sendiri. Biar aku siapkan lilin aroma terapi dan musik romantisnya."

Mata Brad menyipit, kemudian dia tersenyum lebar. "*Good idea*, *Darling*," ucapnya.

Dara mengangguk. Dia menjadi lengah mengira Brad akan segera menuju kamar mandi. Tapi suaminya itu dengan cekatan menangkapnya, memeluknya erat lalu mendaratkan ciuman di bibirnya.

"Aku akan segera menemuimu, bersiap-siaplah," ucap Brad di dekat telinga Dara, lalu dia melepaskan Dara dan berbalik langsung menuju kamar mandi.

Dara tertawa geli melihat tingkah suaminya. Kemudian dia bergegas menyiapkan saran Brad. Merapikan kamar mereka, membuatnya nyaman dan harum.




GADIS PEMAIN HARPA

VIENNA VAN ARKEL tersenyum lebar setelah kakinya menjejak lobi Bandara Internasional John F. Kennedy. Ini bukan kunjungannya yang pertama kali ke New York. Tapi kedatangannya kali ini membuatnya antusias. Harapannya membuncah, sebentar lagi dia akan bertemu kembali dengan seseorang yang telah memikat hatinya dua bulan lalu di Vienna.

Bradley Aaron Smith meninggalkan kesan mendalam baginya. Laki-laki itu telah menarik minatnya. Jarang sekali ada laki-laki yang bisa membuatnya penasaran. Tentu dia tahu, Brad Smith bukanlah laki-laki *single*. Tetapi kenyataan itu tidak menyurutkan niatnya untuk bisa lebih dekat dengan laki-laki menawan itu.

Hingga sejak lebih dari sebulan lalu, dia berusaha mendapat kesempatan bisa bergabung dengan grup orkestra yang sama dengan Brad Smith. Perjuangannya membuahkan hasil. Dua minggu lalu proposal yang dia ajukan kepada direktur Manhattan Symphony Orchestra disetujui. Dia sudah memesan hotel sejak di Amsterdam. Sengaja dia memilih hotel yang tak jauh dari gedung kantor dan tempat berlatih MSO, tempat itu dapat ditempuh hanya dengan berjalan kaki. Tempatnya menginap bukan hotel mewah, tapi fasilitasnya cukup baik.

Vienna mendorong troli berisi dua koper besar. Cukup banyak pakaian yang dia bawa, karena dia berencana tinggal tiga bulan di

kota ini. Setelah beberapa hari di kota ini, dia akan menyewa ruang apartemen agar lebih hemat dibanding menginap di hotel.

Dia menghentikan taksi, meminta diantarkan ke hotelnya. Sepanjang perjalanan dia menoleh ke kiri dan ke kanan. Inilah kota New York yang terkenal itu. Ini kali kedua dia berkunjung ke kota ini. Kedatangannya terakhir sekitar lima tahun lalu bersama kedua orangtua angkatnya. Tak banyak berbeda, kota ini tetap dipenuhi gedung tinggi menjulang, membuat orang yang berada di jalan ini kesulitan melihat langit.

Sesampai di depan hotel, Vienna langsung disambut pegawai hotel yang membantunya membawakan koper-kopernya sementara dia mengurus *check in*. Dia memutuskan sisa hari ini akan dihabiskannya dengan beristirahat di kamar. Dia akan memesan makan malam diantarkan ke kamarnya saja. Perjalanan yang dia tempuh dari Amsterdam ke kota ini cukup jauh.

Malamnya, Vienna menyaksikan dari balik jendela, kota New York yang diterangi ribuan titik lampu. Dia sudah makan malam nikmat sekali, dia juga sudah berendam air hangat. Tak lupa, dia meminum obat yang harus rutin dia konsumsi tanpa terkecuali. Saatnya sekarang dia merebahkan tubuh dan membiarkan dirinya terlelap dengan cepat.

Esok paginya Vienna bangun dalam keadaan lebih segar. Dia bergegas mandi, berpakaian modis, karena dia ingin tampil selalu *chic* selama tinggal di New York.

Pukul delapan, dia turun ke bawah. Menyantap sarapan di restoran hotel. Seiris roti isi dan secangkir kopi. Setelah sarapannya usai, dia melangkah keluar hotel. Dia ingin menikmati suasana pagi di kota ini. Trotoar dipenuhi pejalan kaki yang berjalan terburu-buru. Membuatnya terpaksa ikut berjalan cepat jika tak ingin tertabrak. Ini adalah jam sibuk saat banyak orang ingin segera sampai ke tempat kerja masing-masing.

Vienna hanya berjalan sampai ujung blok, lalu dia kembali ke hotel. Dia masih sempat beristirahat sebentar sebelum pergi ke kantor Manhattan Symphony Orchestra. Sesampai di kamar hotel, dia mengambil obat khususnya. Meminumnya perlahan dengan air mineral. Ini adalah kebiasaan rutin yang dia jalani selama bertahun-tahun. Dia tidak boleh lupa meminum obatnya setiap hari. Akibatnya bisa fatal sekali jika dia lupa.

Setelah bersantai sejenak di sofa, Vienna keluar lagi dari hotel. Tepat pukul sebelas dia harus bertemu Mr. David Williams, Direktur Manhattan Symphony Orchestra. Dia mendapat kesempatan tampil memainkan harpa di hadapan laki-laki itu. Mr. David Williams memiliki wewenang memilih anggota orkestranya. Dia sudah melihat keahlian Vienna bermain harpa di beberapa video yang dikirimkan gadis itu, tapi dia tetap ingin melihat langsung Vienna memainkan harpa besar milik MSO.

Vienna hanya perlu berjalan kaki menuju kantor MSO. Sesampai di gedung itu, Vienna diminta menunggu. Lima belas menit kemudian dia diantarkan menuju ruang Mr. David Williams.

"*Good Morning*, Mr. Williams," sapa Vienna. Seorang laki-laki berusia sekitar akhir empat puluhan menatapnya ramah dan tersenyum.

"*Good Morning*, Miss van Arkel. Silakan duduk," sahut David.

Vienna melangkah perlahan mendekati meja David, lalu duduk di kursi yang tersedia.

"*Just call me Vienna*, *please*?" katanya meralat panggilan David untuknya.

"Baiklah, Vienna. Sepertinya kamu memang diharapkan menjadi seorang pemusik oleh orangtuamu karena itu kamu diberi nama Vienna. Terinspirasi kota Vienna yang menjadi kota kelahiran musisi-musisi klasik kelas dunia. Benarkah begitu?"

"Ayahku memang penyuka musik klasik. Sepertinya memang itu alasannya."

"Ayahmu pasti bangga sekali padamu."

"Aku harap begitu."

"Aku sudah melihat aksimu memainkan harpa di video yang kamu kirimkan padaku. Aku sangat terkesan. Tapi tentu saja aku perlu melihat permainanmu langsung," lanjut David.

"Baiklah. Aku siap menunjukkan keahlianku bermain harpa," sahut Vienna.

David bangkit dari duduknya, mempersilakan Vienna mengikutinya. Dia mengantarkan Vienna ke sebuah ruang konser yang biasa digunakan latihan oleh anggota MSO. Sebuah harpa besar sudah disiapkan di tengah-tengah panggung.

"Silakan," kata David. Tak lama datang dua orang mendekatinya. Seorang laki-laki dan seorang perempuan.

"Perkenalkan, ini Cleo, pemain cello dan Matt, pemain biola. Mereka aku percaya untuk ikut mendengarkan permainanmu." David memperkenalkan dua pemusik profesional itu.

Vienna menerima uluran tangan kedua orang itu sambil menyebutkan namanya dan tersenyum. Lalu dia melangkah ke panggung, duduk di kursi yang disediakan dekat harpa. Kakinya menginjak pedal, jari-jarinya dengan lincah memetik senar-senar harpa.

Kemudian mengalun indah melodi *Swan Lake Theme* karya Pyotr Ilyich Tchaikovsky. Karya-karya komposer Rusia ini adalah favoritnya. Tchaikovsky yang menghasilkan karyanya di zaman Musik Romantik, membuat karya-karyanya lebih *easy listening*. Musiknya terdengar romantis. Apalagi banyak karyanya diciptakan untuk mengiringi balet, seperti *Swan Lake* dan *The Nutcracker*.

David, Cleo, dan Matt duduk menghadap Vienna. David tampak menikmati alunan musik, kepalanya terangguk-angguk. Sesekali dia memejamkan mata, meresapi musik yang didengarnya. Mendengarkan musik sambil memejamkan mata membantunya mempertajam indra pendengarannya.

"Lebih indah aslinya dibanding video yang aku tonton. Vienna, kamu benar-benar pemain harpa berbakat," katanya setelah Vienna selesai memainkan harpa.

"Aku mencoba menjadi pemain harpa profesional."

"Kamu sudah mencapainya, kan?"

"Aku berharap dengan ikut bermain dalam orkestra di negara ini, nilai permainanku akan semakin berharga."

"Tentu saja. Aku hanya mengajak pemusik-pemusik hebat untuk bergabung dengan salah satu orkestra terbaik negeri ini. Konser Manhattan Symphony Orchestra selalu berkelas."

"Maka aku akan beruntung sekali kalau diterima bergabung."

David tersenyum. "Ya, kamu diterima, Vienna. *Welcome to* Manhattan Symphony Orchestra," katanya sambil menyalami Vienna.

Mata gadis itu membesar, bibirnya membuka, "Sungguhkah?" ucapnya meyakinkan sekali lagi.

Walau dia datang ke sini dengan rasa yakin pasti akan diterima, namun mendengar langsung kata selamat datang, membuatnya merasa mimpinya menjadi nyata.

"Mengenai administrasi, surat-surat izinmu untuk bekerja di sini, silakan temui Samantha. Dia ada di lantai dua. Setelah semuanya beres, kita akan sering bertemu dalam sesi latihan. Aku akan mengenalkanmu pada anggota MSO lainnya."

"Oke, terima kasih Mr. Williams," sahut Vienna. Kemudian dia permisi keluar lebih dulu.

Sejak awal kedatangannya ke gedung ini, Vienna berharap bertemu Brad Smith. Dan keinginannya itu terkabul. Saat dia baru saja melangkah hendak menuju lift, Brad Smith memasuki lobi. Seketika matanya membulat, bibirnya menyunggingkan senyum lebar.

"Mr. Bradley Smith," sapanya dengan suara agak keras. Matanya masih membesar.

Refleks Brad menoleh, dia menyipitkan mata, hampir tak percaya dengan yang dilihatnya.

"Vienna?" sahutnya langsung mengenali sosok gadis yang berdiri di hadapannya memandanginya dengan tatapan antusias.

"Kita ketemu lagi," kata Vienna senyumnya masih terbentuk dari bibirnya yang mungil.

Bisa melihat Brad lagi adalah mimpinya selama berminggu-minggu ini. Kini, laki-laki yang diam-diam dia kagumi itu berada tepat di hadapannya.

"*How are you*, Brad?" ucapnya lagi.

"*I'm fine*," jawab Brad singkat. Keterkejutannya masih membuatnya sedikit canggung. Dia tak menyangka akan berjumpa lagi dengan Vienna dalam waktu sesingkat ini. "Apa yang kamu lakukan di New York? Sekadar berlibur atau mengadakan konser?" tanyanya.

"Aku di sini karena ada yang harus kulakukan," jawab Vienna masih belum jelas.

"Oh, apakah berhubungan dengan musik?"

"Mr. Williams bilang, dia butuh pemain harpa. Pemain harpa sebelumnya tak bisa ikut konser karena sedang hamil dan sebentar lagi waktunya melahirkan."

Brad tampak terkejut. Alisnya terangkat.

"*Really*? Itu benar-benar kabar mengejutkan. Memang pemain harpa kami sedang hamil tua. Dia nggak mungkin ikut bergabung. Tapi kamu datang jauh-jauh dari Amsterdam untuk bermain harpa di Manhattan Symphony Orchestra?" tanyanya masih tak percaya.

"Mr. Williams bilang, dia pernah melihat video permainan harpaku saat aku konser di Vienna bersamamu dan dia tertarik," jawab Vienna, suaranya terdengar antusias.

Tentu saja dia menyembunyikan fakta sebenarnya. Dialah yang mengajukan diri untuk ikut serta, bukan Mr. David Williams yang menawarinya bergabung.

"Baiklah. Selamat bergabung, ya."

"Kapan kamu selesai latihan? Bisakah kita ngobrol sebentar setelah kamu selesai berlatih? Aku menginap di hotel tak jauh dari sini. Di seberangnya ada kafe. Aku ingin mencoba kopinya."

Brad berpikir sebentar. Vienna sudah dia anggap sebagai teman. Gadis itu jauh-jauh datang dari Belanda. Dia tak ingin terkesan tidak sopan menolak ajakan teman dari jauh untuk sekadar mengobrol sambil menikmati kopi.

"Oke, aku punya waktu sebentar setelah latihan," jawabnya kemudian.

Vienna mengeluarkan secarik kertas dan pulpen, lalu menulis sederet angka. Kertas itu dia berikan pada Brad.

"Ini nomor baruku. Nomor Amerika. Hubungi aku kalau kamu sudah selesai berlatih. The Perk nama kafenya."

Brad menerima kertas itu, memasukkannya ke saku kemejanya.

"Oh, The Perk. Aku pernah minum kopi di sana. Kopinya memang enak. Aku hubungi kamu kalau sudah sampai sana," katanya.

Vienna mengangguk. "Sekarang aku harus ke lantai dua menemui Samantha," sahutnya.

"*Okay*, *see you later*," sahut Brad.





OBROLAN DI SEBUAH KAFE

BRAD selesai latihan menjelang pukul lima sore. Dia mengirim pesan pada Vienna. Tidak bermaksud apa-apa, dia hanya ingin menepati janji. Tak lama, dia masuk ke kafe The Perk yang berada di seberang hotel tempat Vienna menginap. Ini bukan kafe asing baginya. Karena letaknya dekat dari gedung MSO, beberapa kali dia pernah minum kopi di sini dan dia akui, kopinya memang enak.

Setelah masuk, Brad langsung melihat sosok Vienna. Ternyata gadis itu sudah tiba lebih dulu. Duduk di salah satu sudut ruang. Di atas mejanya sudah ada secangkir minuman.

“Kamu benar-benar datang,” sambutnya pada Brad.

Brad menarik kursi di depan Vienna, lalu duduk di situ.

“Tentu saja. Aku sudah berjanji akan datang. Aku selalu menepati janji.”

Vienna tersenyum. “Siapa sangka kita bertemu lagi dalam waktu singkat.”

“Ya, tadi aku juga berpikir begitu.”

“Pesanlah minuman. Aku sudah pesan lebih dulu. Sepertinya nanti aku perlu pesan lagi,” kata Vienna. Brad menuruti saran Vienna. Dia memesan *americano*.

“Kamu pasti nggak menyangka aku akan datang ke sini,” kata Vienna setelah pramusaji menjauh menyiapkan pesanan Brad.

“Sebenarnya, ini mungkin sekali. Kamu seorang pemain har-

pa yang sudah mulai dikenal. Kalau kamu bisa bermain harpa di Vienna, apa susahnya bermain di negeri ini?" sahut Brad.

"Terima kasih. Ucapanmu itu membuatku merasa berharga," ucap Vienna terdengar senang.

"*Welcome to* New York, tadi aku belum sempat mengucapkan itu."

"New York kota yang luar biasa. Ini kunjunganku yang kedua ke sini."

"Kamu bisa menjelajahi kota ini di sela-sela kesibukan latihan. Hanya satu minggu lagi sisa waktu kita latihan. Setelah itu, kita menuju Washington. Sayangnya, bermain di New York adalah yang terakhir dari rangkaian konser MSO."

"Itu bukan masalah. Yang terbaik selalu di bagian paling akhir, kan?"

"Menurutku, semuanya harus sama baiknya."

"Maksudku, konser di New York tentunya punya nilai tersendiri."

"Tentu saja karena kota ini tempat asal Manhattan Symphony Orchestra."

"Begitulah maksudku," sahut Vienna.

Pramusaji datang membawa pesanan Brad.

"Bagimana kabar istrimu? Apakah dia menyukai cinderamata yang kamu beli di Apartemen Mozart?" tanya Vienna setelah pramusaji pergi dari hadapan mereka.

Kedua alis Brad naik. Tak menyangka Vienna akan menanyakan kabar istrinya.

"Kabarnya baik. Seperti dugaanku, dia menyukai oleh-oleh yang kubawakan untuknya," jawab Brad. Dia menyesap sedikit *americano*-nya yang masih mengepulkan asap.

"Aku berharap suatu saat nanti bisa bertemu istrimu. Aku penasaran sekali ingin mengenal perempuan Indonesia," kata Vienna lagi.

"Dia akan datang menonton saat aku konser di New York nanti."

"Kamu nggak mengajak istrimu ikut denganmu ke kota lain? Ke Washington dan Los Angeles?" Pertanyaan itu akhirnya tercetus juga dari bibir Vienna setelah sejak tadi dia tahan.

"Tidak, dia punya pekerjaan yang nggak bisa ditinggal seenaknya," jawab Brad.

"Oh," reaksi Vienna singkat. "Apa pekerjaan istrimu?" lanjutnya kemudian.

"Dia bekerja di yayasan nonprofit yang bergerak di bidang pengenalan budaya Indonesia di kota ini."

"Menarik, ada yayasan seperti itu di kota ini. Apa dia sudah menjadi Warga Negara Amerika Serikat?"

"Dia masih Warga Negara Indonesia."

"*Seriously*? Bagaimana bisa? Tapi kalian suami-istri."

"Itu bukan masalah buatku. Bagaimanapun, dia lahir dan besar di Indonesia. Nggak mudah baginya untuk lepas dari Indonesia begitu saja. Lagi pula, nggak masalah tinggal di sini walau bukan Warga Negara Amerika Serikat."

"Hm, apakah itu artinya…dia lebih mencintai negerinya dibanding dirimu?"

Brad menatap Vienna agak lama, merasa tidak nyaman dengan pertanyaan Vienna tadi.

"Tidak seperti itu. Tentu saja Dara sangat mencintaiku. Selamanya dia akan tinggal bersamaku di sini. Apa pun kewarganegaraannya."

"Oh, nama istrimu Dara."

"Ya, aku belum pernah bilang padamu, ya? Namanya Dara Paramitha. Seperti itulah nama Indonesia."

"Istrimu benar-benar perempuan yang sangat beruntung. Katakan padaku, di mana aku bisa menemukan stok laki-laki seperti kamu lagi. Atau kamu bisa dibagi dua?"

Brad tergelak. “Aku nggak sangka kamu punya bakat melucu.”

“Hei, itu benar, kan? Setahuku, laki-laki Muslim boleh punya istri lebih dari satu.”

Brad terdiam. Menatap serius Vienna. “Dari mana kamu mendengar itu?”

“Aku pernah tinggal di satu desa di Jawa bersama satu keluarga Muslim. Di sana aku juga menemukan kenyataan ada satu laki-laki yang memiliki dua istri dan keduanya tinggal di desa yang sama! Ketika aku menanyakan tentang itu, ibu yang rumahnya aku tinggali bilang, dalam Islam, satu laki-laki boleh memiliki istri lebih dari satu. Aku tercengang mendengarnya. Tapi sekarang, aku merasa itu bisa menjadi peluang.” Vienna menjelaskan panjang-lebar.

“Peluang?” tanya Brad, keningnya berkernyit.

Vienna menganggguk dan tersenyum. “Laki-laki Muslim yang sudah beristri, tidak terlarang untuk dicintai perempuan lain, selama istrinya belum mencapai empat orang.”

Mata Brad terbelalak. Dia menggeleng. “Itu pemikiran yang salah sekali. Bukan seperti itu yang sebenarnya,” bantahnya.

“Lalu, seperti apa?”

“Bagi seorang laki-laki Muslim, walaupun diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu, banyak sekali syaratnya. Selain itu, tetap lebih baik memiliki satu istri saja.”

“Memangnya apa syaratnya?” tanya Vienna tampak tertarik dan penasaran.

Brad menghela napas, “Maaf, aku menolak melanjutkan pembahasan tentang ini. Yang pasti, walaupun aku Muslim, aku hanya ingin memiliki satu istri. Itu keputusanku.”

Vienna tersenyum. “Aku semakin kagum padamu. Laki-laki setia sepertimu sudah hampir punah dari muka bumi ini.”

“Bagaimana kamu bisa jadi Warga Negara Belanda dengan nama belakang Belanda? Aku kira itu nama suamimu.” Brad mengabaikan kata-kata Vienna walau itu terdengar bagai pujian.

“Itu nama ayah angkatku. Aku diadopsi sejak baru berusia beberapa bulan, kemudian langsung dibawa ke Belanda. Aku besar dengan didikan Belanda. Setelah lulus SMA, barulah ada desakan dalam hatiku, aku ingin tahu seperti apa negeri tempat asalku dan seperti apa kehidupan masyarakat tempatku berasal. Di Belanda aku memang bertemu banyak orang Indonesia, tapi mereka pasti beda dengan masyarakat Indonesia yang tinggal di Indonesia. Sebelum mulai kuliah, aku minta diizinkan ke Indonesia. Awalnya orangtua angkatku nggak mengizinkan karena mereka nggak punya waktu mengantarku. Tapi aku mengancam nggak mau melanjutkan kuliah kalau nggak boleh ke sana. Akhirnya mereka mengizinkan aku pergi sambil terus dipantau.”

“Kisah hidupmu benar-benar di luar dugaanku,” ucap Brad.

“Jadi, bukan salahku kalau hanya fisikku yang Indonesia, tapi jiwa dan pikiranku sangat Belanda. Bahkan, aku nggak bisa berbahasa Indonesia.”

“Bagaimana pengalamanmu pertama kali ke Indonesia sendirian? Aku akui, kamu benar-benar berani, di usia semuda itu datang sendirian ke sebuah negeri yang belum pernah kamu kunjungi. Pengalamanku sendiri saat ke Indonesia, semuanya serbasemrawut, tidak teratur seperti di negara-negara Barat. Menantang, tapi kadang-kadang mengesalkan juga.”

Vienna terdiam sejenak, hanya memandangi wajah Brad. Lalu dia tersenyum, merasa tersanjung melihat Brad tampak mengagumi keberaniannya.

“Aku langsung menuju Semarang, kota tempat orangtua angkatku bertugas dan bertemu ibu kandungku. Datang ke sana sendirian bukan hal mudah. Beberapa kali aku mengalami kejadian buruk. Mereka mengira aku gadis Jawa yang sok karena selalu berbahasa Inggris. Mereka nggak percaya saat kubilang aku nggak ngerti bahasa Indonesia, apalagi bahasa Jawa.”

Vienna menghentikan ceritanya sejenak. Dia membalas tatapan Brad yang serius memandangi dan mendengarkannya.

"Lalu, apakah akhirnya kamu bertemu ibu kandungmu?" tanya Brad setelah menunggu beberapa menit Vienna belum melanjutkan ceritanya lagi.

"Kenyataan hidup nggak pernah semudah itu. Nggak ada yang tahu di mana ibu kandungku. Nggak ada lagi keluargaku yang tersisa di sana. Aku nggak punya siapa-siapa di Indonesia. Cukup bagiku sekadar tahu seperti apa di sana. Lalu aku kembali ke Amsterdam dan aku kembali seperti dulu. Gadis dengan fisik Indonesia tapi pemikiran Belanda."

Vienna berhenti sebentar, memperhatikan reaksi Brad atas ceritanya.

"Apa kamu nggak punya perasaan sentimental tentang Indonesia? Maksudku, walau bagaimanapun ada darah Indonesia mengalir di tubuhmu. Apa kamu nggak merasakan panggilan dari alam di negerimu itu yang bisa membuatmu ingin selalu kembali ke sana?" tanya Brad.

"Entahlah. Mungkin suatu saat nanti. Tapi bukan sekarang. *By the way*, selama aku di sini, bisakah kamu menemaniku menjelajahi kota ini?"

Alis Brad tertarik ke atas mendengar permintaan Vienna itu.

"Aku rasa, aku nggak bisa. Aku akan sibuk sekali berlatih bersama MSO. Saat aku punya waktu luang, aku harus menghabiskannya bersama istriku."

Raut wajah Vienna seketika berubah kecewa. "Ya, tentu saja. Dia yang paling penting."

"Baiklah, aku harus pulang sekarang," kata Brad lagi.

"Oh, masih sore begini kamu sudah mau pulang?" sindir Vienna.

"Aku nggak ingin membuat istriku terlalu lama menunggu."

Wajah Vienna kembali menunjukkan rasa sebal. Brad yang selalu mengutamakan istrinya, membuatnya semakin penasaran ingin tahu seperti apa sosok Dara. Brad terdengar sangat mencintai istrinya itu.

Brad bangkit berdiri. "Senang sekali bisa berbincang-bincang denganmu. Sampai bertemu besok di sesi latihan," katanya sebelum pergi meninggalkan Vienna.

"Oke, sampai bertemu lagi besok. Terima kasih sudah menemaniku mengopi sore ini," sahut Vienna.

Dia memandangi kepergian Brad hingga laki-laki itu keluar kafe. Lalu seulas senyum tersungging di bibirnya. Mulai besok dia akan bertemu Brad setiap hari. Sama seringnya dengan pertemuan Brad dengan istrinya. Mengingat itu saja sudah cukup membuat semangat Vienna bangkit lagi.




MENJADI IBU BEBERAPA JAM

SIANG ini Dara kembali melihat Alice tertinggal sendirian. Duduk di kursi menatap jalan masuk ke Sekolah Matahari. Sudah pukul satu siang, ayahnya belum datang menjemput. Kali ini tampaknya dia sudah terbiasa. Dia sudah tidak menangis lagi. Dara mendekati Alice. Gadis kecil itu segera menoleh ke arahnya.

"Bu Dara. Daddy telat lagi menjemputku. Maukah Bu Dara menemaniku sampai Daddy datang?" tanya Alice.

Dara tersenyum. Ada rasa nyeri mendadak menyengat hatinya. Menyadari betapa Alice terpaksa tabah di usia sekecil itu. Teringat kejadian minggu lalu, Alice membuat keributan, mencakar wajah seorang gadis berusia enam tahun, karena gadis itu mengatainya tak punya ibu. Gadis itu menangis, ibunya marah dan meminta Alice dikeluarkan dari sekolah.

Nourin sebagai kepala sekolah segera mengadakan pertemuan antara orangtua gadis itu dan Nelson, ayah Alice. Nelson meminta maaf dan berjanji akan lebih keras mendidik Alice. Dia minta Alice tetap bersekolah di sini karena menurutnya tempat ini yang terbaik untuk mendidik Alice agar memiliki keramahan Indonesia. Nourin meminta ibu gadis itu juga mengajari anaknya supaya jangan terbiasa menghina anak lain. Akhirnya mereka sepakat untuk memberikan pengertian lebih baik kepada anak mereka masing-masing. Dara yang kemudian mengawasi mereka, karena dialah

yang mengajar di kelas usia 5 sampai 7 tahun. Kejadian itu membuat Dara semakin dekat dengan Alice.

"Tentu saja aku akan menemanimu, Alice. Apa perlu aku mengantarmu ke kantor ayahmu?" tanya Dara lembut.

Alice mengangguk. Dara segera menelepon Nelson. Laki-laki itu langsung menerima panggilannya.

"*Hello*, Mr. Nelson Moss."

"Hai Mrs. Dara. Aku baru saja ingin meneleponmu," sahut Nelson cepat, memutus ucapan Dara.

"Ya, Alice sudah menunggu Anda terlalu lama. Saya bisa mengantarnya ke kantor Anda," balas Dara.

"Oh, tidak. Jangan mengantarnya ke kantorku. Hari ini aku sibuk sekali. Bisakah aku minta tolong? Mendadak aku harus pergi ke Los Angeles dan aku harus berada di sana sampai Senin. Hari Selasa aku baru kembali. Aku tidak bisa mengajak Alice."

"*What*? Itu tidak mungkin. Anda tidak bisa meninggalkan Alice sendirian," ucap Dara

"*No*, *no*, *no* Tentu saja aku nggak bisa meninggalkannya sendirian. Karena itu aku butuh bantuanmu. Bisakah..."

"Anda ingin Alice tinggal bersama saya untuk sementara?" tanya Dara cepat, kali ini dia yang memotong ucapan Nelson.

Anehnya, Dara berharap Nelson menjawab iya. Dia sungguh tak keberatan jika harus menampung Alice di rumahnya selama tiga hari. Masih ada satu kamar kosong yang memang dia sediakan untuk anaknya kelak. Sudah ada tempat tidur di kamar itu. Dia akan membersihkan dan memasang seprai baru. Dara tersenyum senang merasa antusias dengan rencana yang tiba-tiba saja muncul di kepalanya.

"Oh, tidak. Aku tidak akan merepotkanmu seperti itu. Aku hanya ingin minta bantuanmu mengantar Alice ke rumah neneknya di New Jersey. Tidak usah mengambil pakaian Alice di apartemen-

ku. Sudah banyak baju Alice di rumah neneknya karena dia sering aku titipkan di sana. Bisakah kamu menolongku?" tanya Nelson.

Dara menghela napas kecewa. Angan-angannya buyar. Tapi mengantar Alice ke rumah neneknya sudah cukup lumayan baginya. Dia selalu merasa jadi perempuan yang berarti tiap kali bisa menunjukkan rasa pedulinya pada Alice. Dia bisa mengalami seperti apa rasanya menjadi seorang ibu walau hanya sesaat.

"Tentu saja aku bisa mengantarnya," jawab Dara.

"*Thank you so much*. Aku percaya padamu, Dara. Aku yakin kamu benar-benar peduli pada Alice."

Alis Dara terangkat menyadari perubahan panggilan dari Nelson untuknya. Awalnya Nelson memanggilnya Mrs. Dara. Sekarang Nelson memanggilnya hanya Dara. Apakah Nelson sudah lebih percaya pada Dara sehingga dia menghilangkan sikap formal di antara mereka?

"Terima kasih sudah percaya padaku. Berikan saja alamat nenek Alice di New Jersey. Dan tolong beritahu beliau, aku akan datang mengantar Alice," jawab Dara.

Dara tersentak menyadari dia pun sudah menanggalkan sikap formalnya pada Nelson. Cara bicaranya kali ini bagaikan kepada teman dekat, bukan kepada orangtua muridnya.

"Aku akan mengirim alamatnya melalui pesan supaya lebih jelas," kata Nelson.

"Baiklah," jawab Dara.

Setelah mereka menghentikan pembicaraan lewat telepon, Nelson mengirim pesan berisi alamat lengkap rumah ibunya.

"*Whats's wrong*, Bu Dara? Daddy nggak bisa menjemputku lagi?" tanya Alice, dia bisa menebaknya dari kata-kata Dara pada ayahnya.

Dara menoleh ke Alice dan tersenyum.

"Ayahmu harus pergi ke luar kota ditugaskan kantornya. Selasa pagi baru kembali ke sini. Jadi, ayahmu minta aku mengantarmu ke

rumah kakek dan nenekmu. Itu artinya hari Senin terpaksa kamu nggak masuk sekolah dulu."

"Tapi aku mau sekolah. Aku nggak mau ketinggalan pelajaran," tolak Alice.

"Rumah nenekmu jauh dari sini, nanti kamu lelah kalau pulang-pergi ke rumah nenekmu. Selasa pagi, aku rasa kakek atau nenekmu bisa mengantarmu sekolah."

Dengan lembut Dara berusaha memberikan pengertian.

"Bolehkah aku tinggal di rumahmu? Aku janji nggak akan membuat rumahmu berantakan."

Ucapan polos Alice itu mengejutkan Dara. Mata bulat gadis itu memandanginya penuh harap,

Oh, Alice. Andaikan bisa, aku juga lebih suka kamu tinggal di apartemenku untuk sementara. Aku ingin tahu seperti apa rasanya punya anak perempuan, batin Dara.

Dara tersenyum sebelum menjawab permintaan Alice.

"Ayahmu nggak mengizinkan kamu tinggal di rumahku. Karena aku bukan siapa-siapamu. Nenekmu lebih berhak menjaga dan merawatmu," ucapnya lembut.

Alice hanya diam menatap Dara.

"Kamu senang kan bisa tinggal bersama nenekmu?" tanya Dara, memastikan nenek Alice bersikap baik pada cucunya.

"*I love Grandma*. Tapi sekarang aku suka sekolah. Aku bisa bermain bersama teman-temanku di sekolah," jawab Alice.

"Kamu hanya nggak masuk sekolah sehari. Hari Selasa sudah bisa masuk lagi. Sekarang, kita ke rumahku dulu. Kamu bisa tidur siang dulu di rumahku. Nanti sore, baru aku akan mengantarmu ke rumah nenekmu," kata Dara.

Tiba-tiba saja wajah memelas Alice berubah menjadi ceria, matanya berbinar dan senyum tersungging di bibirnya.

"Aku boleh ke rumahmu?" tanyanya meminta kepastian.

"Tentu saja. Kamu harus istirahat dulu setelah tadi sibuk sekolah," jawab Dara.

"Oke, aku setuju! Aku ingin tahu seperti apa rumahmu. Pasti asyik sekali," kata Alice antusias. Dara tersenyum geli melihat semangat gadis kecil itu. Membuatnya tiba-tiba saja merasa tersanjung, dianggap sangat berarti oleh Alice.

Dara mengajak Alice naik kereta bawah tanah. Gadis kecil itu senang sekali. Tampaknya dia jarang naik kereta. Alice bercerita, ayahnya lebih sering mengantarnya ke mana-mana dengan mobil pribadi. Mungkin supaya lebih praktis, walau kenyataannya mengendarai mobil pribadi di kota ini sering kali malah lebih merepotkan.

Tak butuh waktu lama untuk sampai ke apartemen Dara. Alice tampak senang bisa bersama seorang perempuan. Dara membayangkan, di dasar hati paling dalam gadis kecil itu, pasti dia sangat merindukan sosok seorang ibu. Alice tak berhenti bicara, menceritakan apa saja. Bercerita tentang ayahnya, tentang sifat ayahnya yang sering dia protes, tentang kelucuan yang terjadi tiap kali ayahnya sibuk memasak untuk mereka sejak tak punya asisten penjaga rumah. Makanan yang terlalu matang nyaris gosong, terlalu lembek, terlalu keras, dan kegagalan-kegagalan lainnya, tapi Alice tetap memakannya karena dia menghargai usaha ayahnya.

Dara tersenyum melihat gaya bercerita Alice yang sangat ekspresif. Gadis kecil itu, benar-benar butuh sosok seorang ibu. Ada rasa tersenyuh dalam hati Dara melihat Alice. Membuatnya semakin sadar, anak mana pun, membutuhkan sosok kedua orangtuanya lengkap. Ayah dan ibu. Satu saja tidak ada, ada yang tidak seimbang. Ada rasa nyeri yang bersemayam diam-diam.

Dara masih memandangi Alice, berusaha tidak menangis karena terharu. Andai saja dia bisa membantu gadis kecil itu mendapatkan ibu. Sudah pasti bukan ibu kandung, tapi tetap seorang ibu yang dengan tulus mencintainya. Andaikan saja....

“Bu Dara!” Panggilan agak keras dari Alice itu membuat Dara tersentak, menyadari untuk sesaat tadi dia sibuk dengan pikirannya.

“Ya?”

“Aku lapar. Apa ada yang bisa kita makan?”

“Oh, ya, tentu saja ada. Maaf, sekarang memang saatnya makan siang. Aku terpukau dengan ceritamu sampai lupa, seharusnya kita makan dulu.”

“Kamu punya makanan?” tanya Alice terdengar tak yakin.

“Aku bisa membuat spageti instan. Tinggal merebusnya, lalu menghangatkan sausnya. Kamu mau?”

“Apa pun itu asalkan bisa membuatku kenyang,” sahut Alice.

Dara tersenyum. “Oke, tunggu sebentar. Sementara menunggu spagetinya siap, kamu bisa makan biskuit dulu. Aku rasa lumayan bisa menahan lapar.” Dara beranjak dari sofa, menuju *pantry*. Mengambil stoples berisi biskuit simpanannya. Lalu dia membuatkan cokelat panas untuk teman makan biskuit. Dara menikmati kesibukannya menyiapkan makanan untuk Alice. Jika selama ini dia sibuk memasak hanya untuk dirinya dan Brad, saat ini dia merasakan sensasi yang berbeda saat harus menyiapkan makanan untuk seorang anak. Rasanya bagai menjadi ibu.

Setelah menghabiskan makanannya, Dara meminta Alice mengganti pakaiannya, supaya pakaiannya itu tidak kusut dan kotor saat dipakai menuju rumah neneknya nanti. Dara meminjamkan kausnya yang paling kecil. Kaus itu masih terlalu besar untuk Alice, tapi nyaman dipakai untuk tidur. Dara sudah merapikan tempat tidur di kamar tamu, lalu membantu Alice berbaring di sana.

“Tidurlah sebentar. Kalau sudah hilang rasa capekmu, baru kita berangkat ke rumah nenekmu,” kata Dara.

“Bisakah kamu menemaniku tidur, Bu Dara? Berbaring di sampingku? Aku nggak bisa tidur kalau nggak ada orang di sampingku,” ucap Alice.

Dara tersenyum. "Baiklah, aku akan ikut tidur bersamamu. Aku juga perlu istirahat sebentar," sahut Dara.

Tampaknya gadis kecil itu benar-benar lelah. Hanya satu menit setelah merebahkan kepalanya di atas bantal yang empuk, matanya sudah terpejam. Dara tersenyum melihatnya. Dia tidak ikut tidur. Satu jam lagi dia harus membangunkan Alice lalu mengantarnya ke rumah neneknya. Dara hanya berbaring di samping Alice, memandangi wajah gadis itu, membelai lembut rambutnya, merasakan lagi sensasi sifat keibuannya yang secara alami muncul. Membuatnya sangat yakin, dia sudah siap menjadi ibu.

Setelah Alice benar-benar terlelap, perlahan Dara beringsut dari tempat tidur. Dia membersihkan apartemennya. Kemungkinan dia baru akan kembali agak malam. Apartemen ini harus dalam keadaan rapi saat Brad pulang nanti.

Tepat pukul tiga sore, Dara membangunkan Alice. Gadis kecil itu mudah terbangun. Dara membantunya melepas kaus dan mengenakan pakaiannya kembali. Dari apartemen, Dara memilih naik taksi agar lebih cepat sampai stasiun kereta. Sepanjang perjalanan, Alice kembali sibuk berbicara. Dari cerita Alice, Dara menjadi sedikit tahu tentang ayah Alice. Laki-laki itu hanya libur di hari Minggu. Biasanya dimanfaatkan untuk mengajak Alice ke tempat-tempat yang disukainya. Belajar berenang, bersepeda menyusuri Central Park di pagi hari.

Ayahnya selalu mengajak Alice ke mana pun. Membuat Dara berpikir, mungkin itulah sebabnya Nelson Moss belum menikah lagi. Sibuk bekerja sambil mengurus Alice, membuatnya tak punya waktu untuk urusan pribadi. Tak punya kesempatan mengenal perempuan lain. Sampai kapan dia akan begitu? Sampai kapan Alice harus tumbuh tanpa ibu? Walaupun hanya ibu tiri, namun tentunya bisa menggantikan sosok ibu yang dibutuhkan Alice.

Entah mengapa pikiran semacam itu muncul dalam benak Dara. Dia ingin mencarikan seorang perempuan yang layak men-

jadi ibu untuk Alice. Alis Dara terangkat saat satu nama melintas dalam kepalanya.

"Keira," gumamnya, lalu menepis pikiran itu jauh-jauh.

Keira yang memiliki gengsi supertinggi untuk urusan jodoh, pasti akan langsung menolak mentah-mentah jika Dara menawarkan akan mengenalkannya dengan seorang laki-laki. Keira akan merasa tersinggung dan menyebut Dara sok ikut campur urusannya.

Keasyikan mengobrol dengan Alice—tepatnya, dia lebih banyak mendengarkan, Alice yang bicara—membuat perjalanan menjadi tak terasa lama. Mereka sudah sampai di Stasiun kereta New Jersey. Perjalanan dilanjutkan dengan menumpang taksi. Dara memberikan alamat yang diberikan Nelson. Sopir taksi langsung mengantarnya ke alamat itu.

Sesampainya di rumah yang dituju, Alice langsung melesat menuju pintu. Dengan berjinjit dia berusaha menekan bel di samping pintu. Usahanya berhasil. Tak lama pintu terbuka. Muncul perempuan dengan rambut yang nyaris putih semua.

"Alice, *you're coming*!" sambut nenek Alice dengan wajah berbinar.

"*Grandma, I miss you!*" ujar Alice, lalu dia menubruk neneknya dan memeluk pinggangnya erat.

Dara tersenyum, menyadari Alice ternyata senang berada di rumah neneknya. Tadi dia sempat menolak datang ke sini, tapi setelah sampai di sini, gadis kecil itu sudah melupakan keinginannya tetap masuk sekolah.

"Oh, *my Little Princess. I have something for you*. Grandpa punya sesuatu yang menarik untukmu. Pergilah ke halaman belakang," sahut nenek Alice.

"Oke, aku akan menemui Grandpa," kata Alice, lalu dia melesat ke dalam rumah.

"Maaf, kami sudah merepotkanmu, Miss. Dara," sapa nenek Alice setelah dia terbebas dari pelukan cucunya.

"*That's okay*. Alice muridku. Dia jadi tanggung jawabku, dan panggil saja aku Dara," sahut Dara.

"Oh baiklah, Dara, dan *please*, panggil saja aku Nancy. Kamu sangat perhatian pada muridmu."

"Jika aku bisa membantu muridku di luar sekolah, itu lebih baik."

"*That's very nice*. Mari masuk, biar aku buatkan teh atau kopi? Aku juga sudah menyiapkan kue untuk menyambutmu dan Alice."

"Ah, yang kulakukan ini hanya hal biasa. Aku senang sekali jika bisa menikmati teh sebentar sebelum kembali ke New York," sahut Dara, dia melangkah masuk, diikuti nenek Alice.

Nancy mempersilakan Dara duduk di kursi meja makan yang berhadapan dengan *pantry*. Ruang itu langsung berhubungan dengan halaman belakang. Dari tempatnya duduk, Dara dapat melihat Alice bercengkrama dengan kakeknya.

Nancy meletakkan secangkir teh dan sekeping biskuit besar di hadapan Dara

"*Thank you*," ucap Dara.

"*You are welcome*, *Dear*. Maaf, suguhan ini hanya sederhana."

"Ini pun sudah cukup. Biskuitnya enak," kata Dara setelah menelan satu gigitan biskuit.

"Aku membuatnya sendiri. Itu biskuit favorit Alice."

"Beruntung sekali Alice memiliki nenek yang pandai membuat biskuit enak."

Nancy hanya tersenyum senang, diam-diam merasa tersanjung.

"Kalian hanya tinggal berdua di sini?" tanya Dara sambil melirik ke arah Alice dan kakeknya.

"Ya, dua anak kami sudah punya keluarga sendiri, dan mereka tinggal di kota lain. Nelson tinggal tidak terlalu jauh di New York.

Tapi adiknya tinggal jauh dari sini. Di Montana. Dia dan keluarganya hanya datang setahun sekali saat Thanksgiving."

"Oh, jadi Nelson punya satu adik?"

Nancy mengangguk. "Satu adik dan dua keponakan. Entah kapan Nelson bisa menyusul adiknya memiliki anak lagi."

Dara hanya diam mendengar keluhan Nancy itu. Tentu ibu Nelson berharap, anaknya menikah lagi. Nyaris enam tahun menjadi orangtua tunggal memang waktu yang cukup lama. Namun mencari seseorang yang tepat bukan hanya untuk Nelson, melainkan juga untuk Alice, bukanlah hal mudah.

"Aku hanya kasihan pada Alice. Hidupnya menjadi tidak teratur karena diasuh oleh Nelson yang sibuk bekerja. Aku berharap Alice boleh tinggal di sini bersama kami. Aku bisa mengasuhnya. Tapi Nelson tidak mau jauh dari putrinya. Akibatnya, dia tidak punya waktu memulai hubungan baru dengan seseorang."

Dara masih diam mendengarkan. Dia tak akan bersuara kecuali dimintai pendapat. Dia menganggap Nancy hanya sedang mencurahkan perasaannya tentang Nelson.

"Apakah kamu sudah menikah?" Pertanyaan Nancy itu menyentak kesadaran Dara.

"Saya sudah menikah," jawab Dara seraya mengangguk.

"Oh, kukira belum, Tadi aku menyebutmu Miss. Sudah punya anak?"

"Belum. Kami masih sama-sama sibuk. Memutuskan memiliki anak, berarti kami harus siap menyisihkan waktu untuk anak kami."

"Apakah kamu Warga Negara Amerika? Maaf, aku bertanya begini karena kamu berwajah Asia seperti ibu Alice," tanya Nancy lagi.

"Bukan, aku masih Warga Negara Indonesia. Suamiku Warga Negara Amerika."

Alis Nancy terangkat. "Indonesia? Ibu Alice juga berasal dari Indonesia," katanya.

"Ya, Nelson sudah mengatakannya padaku."

Setelah tahu Dara berasal dari Indonesia, Nancy bercerita semakin banyak. Hingga Dara kesulitan untuk berpamitan. Untunglah Tom, ayah Nelson datang bersama Alice. Keduanya sudah bosan bermain di halaman belakang. Nancy memperkenalkan Tom pada Dara. Kesempatan itu dimanfaatkan Dara untuk pamit pulang. Nancy mengucapkan terima kasih sekali lagi, sedangkan Tom memaksa mengantar Dara ke stasiun. Dara tak bisa menolak, apalagi Alice juga memaksa ikut mengantar.

Dara tersenyum sepanjang perjalanan dalam kereta menuju New York. Tom dan Nancy pasangan yang baik sekali. Tom seorang yang ramah dan bersikap menghargainya. Walau belum lama berkenalan, Tom bisa membuat suasana tidak canggung. Beda sekali dengan Mr. Joshua Smith. Andaikan saja, mertuanya seramah Tom. Dara menggeleng. Hari ini dia terlalu banyak berandai-andai. Kenyataannya sekarang adalah, dia harus segera sampai apartemennya. Baru saja dia mendapat pesan dari Brad.

Dara, kamu di mana? Kenapa belum pulang?





GADIS KECIL ITU BUKAN MILIKMU

"ASSALAAMUALAIKUM," ucap Dara setelah pintu terbuka.

"Waalaikumussalam," jawab Brad, tapi dia tidak tersenyum. Ada raut kesal tampak di wajahnya. Dia menepi memberi ruang bagi Dara untuk melangkah masuk. Lalu Brad kembali mengunci pintu.

"Kamu baru pulang jam segini?" tanya Brad sambil berjalan di belakang Dara. Dara menoleh, dia tidak langsung menjawab. Setelah dekat sofa, barulah dia membalikkan badan menghadap Brad.

"Aku berusaha pulang sebelum gelap. Nenek Alice senang sekali mengobrol."

"Siapa Alice?"

"Aku tadi sudah menjelaskan di pesan yang aku kirim, kan? Dia muridku di Sekolah Matahari."

"Ya, dia muridmu. Tapi kenapa kamu mengurusnya sampai jam segini?"

"Aku juga tadi sudah menjelaskan ayahnya mendadak harus keluar kota. Dia nggak mungkin ditinggal sendirian di apartemennya."

"Di mana ibunya? Kenapa bukan dia yang mengurus anaknya?"

Dara menatap Brad, lalu mengembuskan napas perlahan.

"Ibunya meninggal setelah melahirkannya, Brad. Dia nggak sempat mengenal ibunya."

Mata Brad menyipit. Penjelasan Dara itu membentuk satu kesimpulan dalam benaknya.

"Ayahnya belum menikah lagi?" tanya Brad lagi.

"Belum. Ayahnya mengurus Alice sendirian. Terkadang dibantu nenek Alice atau *babysitter*. Tapi sejak ayahnya tahu ada Sekolah Matahari, dia berinisiatif menyekolahkan Alice di sana. Selain Alice mendapat banyak pengetahuan dan keterampilan tentang budaya Indonesia, ayahnya bisa lebih tenang bekerja meninggalkan Alice."

"Lalu, kamu senang mendapat kesempatan bisa mengurus Alice karena kamu bisa mencurahkan rasa keibuanmu pada anak itu," kata Brad, lagi-lagi membuat kesimpulan.

Dara merasakan nada sindiran dalam kalimat Brad itu.

"Ya, benar sekali. Aku senang diberi kesempatan menjaga Alice dan mengantarnya sampai rumah neneknya. Bahkan tadi dia aku ajak ke apartemen ini. Dia tidur siang di kamar tamu. Aku sudah siap sekali menjadi ibu," sahut Dara, menanggapi sindiran Brad.

"Kamu mengajaknya ke apartemen ini?" Mata Brad membelalak.

"Kalau kamu bertemu Alice, kamu juga pasti nggak bisa menolak menyukainya. Dia anak yang manis sekali. Cantik. Paduan Amerika Indonesia. Aku...."

"Dara, aku nggak mau mendengar tentang itu. Jangan membayangkan anak orang lain sebagai anakmu."

"Aku nggak membayangkan dia sebagai anakku. Aku hanya menyukai dia karena bersamanya aku merasa jadi seorang ibu. Apa nggak boleh?" bantah Dara cepat.

"Tentu saja kamu boleh menyukai anak itu. Bahkan kamu boleh menyukai semua anak di Sekolah Matahari. Tapi mereka bukan anakmu. Mereka cuma muridmu. Kamu harus tahu batas antara murid dan guru. Dan sejujurnya, aku keberatan kamu terlalu akrab dengan anak bernama Alice itu karena ayahnya orangtua tung-

gal. Jaga jarak, Dara. Jangan sampai kedekatanmu dengan mereka membuat orang lain yang melihatnya menduga yang tidak-tidak."

Alis Dara terangkat. Dia hampir emosi, tapi kemudian dia menyadari ucapan Brad ada benarnya. Memang dialah yang seharusnya menjaga jarak. Dia seorang istri, dia memiliki suami. Walau dia tak punya maksud apa-apa terhadap ayah Alice, tetap saja dia harus menjaga diri agar terhindar dari fitnah.

Dara mengangguk, "Kamu benar. Terima kasih sudah mengingatkan. Aku minta maaf pulang terlambat."

"Aku hanya mengkhawatirkanmu, Dara. Aku ingin selalu memastikan kamu baik-baik saja."

"Aku paham, Brad. Oke, apa kamu lapar? Kamu belum makan, kan?"

"Kamu memasakkan sesuatu untukku?"

"Belum. Tapi aku punya bahan-bahannya. Bisa dimasak dengan cepat. Sengaja belum kumasak supaya makanannya hangat saat akan kamu santap."

"Hm, oke."

"Kamu sudah mandi?"

"Sudah."

"Aku mandi dulu. Setelah itu aku akan masak untukmu. Kamu tunggulah sambil menonton TV atau apa pun yang ingin kamu lakukan."

"Aku bisa membantumu mandi," sahut Brad sambil tersenyum jail.

"Brad, aku justru akan mandi lebih cepat tanpa bantuanmu. Sudah, kamu duduk dulu di sini, dan tontonlah sesuatu." Dara menyalakan TV.

Brad tidak membantah. Dia menatap televisi, lalu mengganti saluran. Dia sempat menoleh melihat Dara bergegas masuk kamar. Brad hanya tersenyum dan menggeleng-geleng.

Dara ingin menjadi ibu, gumamnya. Dia menengadah. God, b*agaimana cara membuatnya hamil? Sudah empat tahun kami menikah dan melakukan segalanya, tapi dia belum hamil juga*, lanjut Brad bicara pada dirinya sendiri.

Mungkin salahku yang terlalu sibuk, batin Brad. Dia memejamkan mata. Akhirnya televisi dia biarkan menyala tanpa ditonton. Pikirannya berkecamuk. Matanya membuka, dia mematikan televisi, lalu dia kembali menyandarkan kepala di sofa dan memejamkan mata. Mungkin dia sempat terlelap, saat kemudian Dara membangunnya dengan mengecup bibirnya.

"Makananmu sudah siap, *Darling*," bisik Dara sambil menatap Brad dan tersenyum.

"Oh, aku ketiduran?" tanya Brad masih setengah sadar.

"Kamu pasti lelah sekali."

"Seharusnya kamu lebih lelah. Sejak tadi kamu belum beristirahat."

"Aku akan beristirahat setelah kita menghabiskan makan malam yang sudah kusiapkan."

"Rasanya aku sanggup makan sebanyak apa pun. Aku lapar sekali." Brad membaui udara. "Masakanmu pasti enak, wanginya harum," lanjutnya.

Dara membantu Brad bangkit dari sofa, lalu dia menarik tangan kokoh suaminya, membawanya berjalan menuju meja makan. Dara sudah menata meja itu cantik sekali, tampak seperti *candle light dinner*. Membuat Brad tertegun melihatnya.

Brad menoleh pada Dara. "Apakah kamu sedang merayuku?" tanyanya curiga.

"Merayumu?" Dara balas bertanya.

"Kamu membuatkan *candle light dinner* untukku. Pasti ada yang kamu inginkan."

Dara tergelak. "Makanannya hanya biasa, aku cuma menata mejanya jadi terkesan agak istimewa dan romantis."

"Kamu memang istri terbaik untukku. Selalu punya ide brilian untuk membuat suasana menjadi romantis," kata Brad, dia mengecup pipi istrinya. Dara merona dipuji suaminya sendiri.

Makan malam dengan hidangan sederhana itu menjadi terasa spesial hanya karena mereka menikmatinya dengan hati yang dipenuhi rasa cinta satu sama lain.





RENCANA SEMPURNA

SEHARUSNYA, Dara mulai terbiasa sering ditinggal pergi oleh Brad. Bermain musik adalah pekerjaan Brad. Suaminya itu tidak hanya bermain musik di New York. Sejak awal mereka sudah sepakat menerima keadaan ini.

Dara tidak mungkin hanya mengikuti Brad ke mana pun suaminya pergi tanpa melakukan pekerjaan apa-apa. Dara juga butuh tempat untuk mengaktualisasikan diri. Dia adalah lulusan Universitas Columbia. Beraktivitas di yayasan Sekolah Matahari membuatnya merasa cukup berarti.

Memiliki kesibukan masing-masing tak terhindarkan lagi. Maka, inilah konsekuensinya. Sesekali mereka harus berpisah. Memang tidak lama. Biasanya Brad hanya pergi selama tiga sampai enam hari. Kali ini, Brad akan berada di Washington DC selama lima hari.

Namun hari ini, sungguh di luar dugaan. Setelah kegiatan yayasan selesai, Nourin memanggil Dara ke ruangannya. Dara mengetuk pintu.

"Masuk," sahut Nourin dari dalam ruangannya. Dara membuka pintu, melangkah masuk dan langsung duduk di kursi yang tersedia di hadapan meja kerja Nourin.

"Kamu memanggilku. Ada yang ingin kamu bicarakan?" tanya Dara.

Nourin seorang pemimpin yang menyenangkan. Dia hanya lima tahun lebih tua dari Dara. Tapi selalu punya ide-ide luar biasa. Mendirikan yayasan nonprofit Sekolah Matahari ini juga idenya. Walau diakui Nourin, dia terinspirasi Rumah Indonesia yang ada di Washington. Berawal saat dia mengunjungi temannya di kota itu. Temannya itu sudah delapan tahun tinggal di sana bersama suami dan dua anaknya. Anaknya yang kedua walau asli keturunan Indonesia lahir di Amerika. Sama sekali tidak mengenal budaya Indonesia. Beruntung ada Rumah Indonesia di kota itu, menjadi tempat bagi anak-anak Indonesia yang tinggal di Washington untuk mengenal budaya bangsanya.

Nourin yang menikah dengan warga negara Amerika Serikat dan memiliki dua orang anak, langsung saja mendapat ide ingin mendirikan yayasan yang sama di Manhattan. Selama dua tahun Nourin berusaha mewujudkan Sekolah Matahari itu. Dia mengajak beberapa teman Indonesia untuk ikut membantunya. Mulai dari mencari tempat, hingga menyusun kurikulum dan mendatangkan para guru.

Kini, Sekolah Matahari sudah berusia tiga tahun. Memang masih muda sekali. Nourin terus berusaha mengembangkan sekolah ini dengan tetap belajar dari sekolah yang lebih dulu ada.

"Ada tugas untukmu. Aku yakin kamu pasti akan dengan senang hati menerimanya," jawab Nourin sambil tersenyum penuh arti.

"Oya? Kenapa?" tanya Dara lagi, menjadi penasaran melihat ekspresi Nourin yang seolah sedang menggodanya.

"Berkunjung ke Rumah Indonesia di Washington. Kamu pasti mau, kan?" Kata-kata di akhir kalimat Nourin jelas-jelas bermaksud menggoda Dara. Nourin tentu saja tahu, saat ini Brad sedang bertugas di Washington DC.

Mata Dara membelalak. "Kamu serius? Kamu berikan tugas itu untukku?" tanyanya masih tak percaya mendengar ucapan Nourin.

Nourin mengangguk. "Karena aku yakin kamu bisa melaksanakan tugas itu dengan baik. Kalau ada yang ingin kamu lakukan di sana selain berkunjung ke Rumah Indonesia, anggap saja itu bonus," jawabnya.

"Nourin, *you are the best*!" ucap Dara dengan mata berbinar dan senyum merekah.

"Tapi ingat, selesaikan dulu tugasmu. Setelah itu baru urusan pribadimu. Apa kamu bisa?"

Dara mengangguk. "Aku bisa. Aku akan fokus menyelesaikan tugasku dulu. Aku janji nggak akan bertemu Brad sebelum tugasku selesai."

"Kamu nggak perlu menyembunyikan kedatanganmu ke sana dari Brad."

"Aku cuma menundanya. Kalau aku bilang ke Brad akan datang ke sana, aku khawatir malah akan mengganggu konsentrasinya dalam bekerja. Biar aku akan langsung mendatanginya saat dia sedang beristirahat."

"Baiklah. Kamu bisa berangkat ke sana malam hari, menginap semalam, esok paginya barulah kamu berkunjung ke Rumah Indonesia. Aku akan memberitahumu apa saja yang perlu dibicarakan dan dibahas bersama mereka di sana."

"Terima kasih, Nourin. Aku nggak akan mengecewakanmu dan nggak akan menyia-nyiakan kepercayaanmu padaku."

"Aku yakin kamu akan menepati janjimu itu."

Siang itu Dara pulang dengan perasaan berbuncah. Dia tak bisa tidur karena sibuk membereskan apa saja yang harus dibawanya. Lewat pukul satu dini hari, barulah dia mengantuk dan tertidur.

Esok harinya, rasa senang itu terus tergambar dalam ekspresi wajahnya. Setelah tugasnya selesai di Sekolah Matahari, dia bergegas pulang ke apartemennya. Dia masih punya waktu beristirahat sebentar sebelum berangkat.

Dia sudah membeli tiket kereta Amtrak Acela Express, kereta cepat yang hanya butuh waktu kurang-lebih tiga jam dari Stasiun Penn New York ke Stasiun Union Washington. Jadwal kereta yang ditumpanginya berangkat pukul enam sore dan akan sampai di Washington sekitar pukul sembilan malam.

Sepanjang perjalanan Dara mengisi waktu dengan membaca. Sesekali berkirim pesan dengan Brad. Tapi dia sama sekali tidak memberitahu Brad bahwa dia sedang dalam perjalanan ke kota tempat Brad berada. Beberapa kali Dara tergelitik ingin memberitahu Brad, tapi dia sudah bertekad ingin memberi kejutan, karenanya dia berusaha menahan diri, membicarakan hal-hal lain dengan Brad seolah dia sedang berada di apartemen mereka.

Sesampai di Washington, Dara langsung menuju hotel yang sudah dia pesan. Malam ini dia akan langsung beristirahat. Besok pagi dia harus ke Rumah Indonesia. Bertukar informasi apa saja yang perlu dipelajari anak-anak, dan membicarakan tentang pertukaran guru atau rencana mengundang budayawan Indonesia yang kebetulan sedang berkunjung ke Amerika Serikat.

Ah, Brad. Ingin sekali rasanya sekarang juga aku mendatangi hotelmu dan tidur bersamamu. Tapi itu akan menjadi kurang seru, gumam Dara sebelum memejamkan mata, teringat lagi pada Brad.

Dia memeluk bantal, *Aku ingin menyelesaikan tugasku dulu besok. Setelah itu barulah aku bersenang-senang denganmu*, lanjut Dara, lalu dia tersenyum geli sendiri.

Menjelang pukul sebelas malam. Brad mengirim pesan. Dia baru saja menyelesaikan konsernya di hari pertama malam ini. Brad masih harus memainkan pianonya bersama Manhattan Symphony Orchestra dua malam lagi. Setelah itu baru dia bisa kembali ke New York.

Andai kamu ada di sini, menjadi penonton spesialku. Duduk di kursi paling depan, isi pesan dari Brad.

Dara tertawa geli. Ingin sekali dia membalas, *aku memang ada di sini*, *Sayang*. Tapi dia harus sekuat tenaga menahan keinginannya itu.

Good night, *Darling*. *Semoga konsermu besok malam semakin sukses*, jawab Dara.

Sweet dream, *Sweetheart*. *See you soon*, balas Brad.

Mereka menyudahi perbincangan. Tak lama, Dara terlelap dengan wajah tersenyum karena bermimpi indah.





KEJUTAN YANG MENYAKITKAN

BERADA di Rumah Indonesia membuat Dara merasa bagai pulang ke negerinya. Interior sekolah itu dipenuhi pajangan khas Indonesia. Patung Bali menyambut di sisi kanan dan kiri pintu utama lengkap dengan kain kotak-kotak hitam-putihnya, wayang kulit besar menghias salah satu sisi dinding. Dinding lain dihiasi kain tenun bersulam emas.

Beberapa peribahasa juga terpajang. Di antaranya, "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung", "Tak ada gading yang tak retak", "Sepandai-pandai tupai melompat, akhirnya jatuh juga", "Gajah di pelupuk mata tak terlihat, kuman di seberang lautan terlihat".

Dara terpesona melihatnya. Sepulangnya dari sini, dia akan mengusulkan peribahasa Indonesia juga harus terpajang di dinding Sekolah Matahari. Ini ide yang sangat brilian. Memperkenalkan anak-anak Indonesia dengan kata-kata bijak yang diwariskan turun-menurun. Berharap dapat menjadi pelajaran dan tuntunan bagi anak-anak.

Dara dipersilakan masuk ke ruangan Gita Raudina, Kepala Sekolah Kelas Bahasa di Yayasan Rumah Indonesia ini. Di Kelas Bahasa, bukan hanya anak Indonesia yang belajar bahasa Indonesia. Anak Amerika pun ada yang belajar bahasa di sini karena orangtuanya akan ditugaskan di Indonesia dan orangtua mereka ingin anak-anak mereka mengenal sedikit tentang bahasa Indonesia.

Gita sudah tinggal selama sepuluh tahun di kota ini kerena menikah dengan warga setempat. Dia memiliki seorang anak berusia delapan tahun. Di sekolah inilah dia bisa mengenalkan apa saja tentang Indonesia pada anaknya itu.

"Bagaimana kabar Sekolah Matahari?" tanyanya setelah keduanya saling mengenalkan diri. Ini pertama kalinya mereka bertemu.

"Sangat bermanfaat sebagai tempat belajar mengenai berbagai hal tentang Indonesia bagi anak-anak Indonesia yang tinggal di New York."

"Persis seperti di sini," sahut Gita.

"Tempat belajar semacam Rumah Indonesia memang seharusnya ada di setiap kota di negeri ini. Anak-anak Indonesia tetap harus diingatkan akan jati diri mereka. Walau lahir dan besar bukan di Indonesia, mereka adalah orang Indonesia. Kita berharap setelah dewasa, di mana pun mereka tinggal nantinya, mereka bisa memberi kontribusi positif untuk negeri asal mereka, sekecil apa pun itu."

Gita tersenyum. "Aku pun berharap begitu," katanya.

Kemudian pembicaraan mereka mulai membahas rencana-rencana untuk kedua sekolah. Rumah Indonesia akan mengundang dalang wayang golek yang sedang berkunjung ke Amerika. Sekolah Matahari pun ingin bekerja sama mendatangkan dalang tersebut untuk membagi ilmu tentang wayang golek pada anak-anak Indonesia.

Usai berbincang-bincang, Dara diperkenalkan dengan pengurus lain. Ikut dalam rapat yang membahas suatu acara Malam Indonesia yang akan diselenggarakan dua bulan lagi. Dara mengamati jalannya rapat. Mencatat apa yang dia anggap perlu. Kunjungan singkat ini dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menyerap ilmu dari tempat ini.

Pukul empat sore, urusan Dara di Rumah Indonesia sudah selesai. Dia berencana diam-diam akan datang ke hotel tempat Brad

menginap di kota ini. Brad sudah memberitahu nomor kamarnya. Walau sempat bertanya untuk apa Dara menanyakan nomor kamarnya, Brad tidak curiga dan bersedia menjawabnya. Dara segera *check out* dari hotel tempatnya menginap. Membawa koper kecilnya ke hotel tempat Brad menginap yang lebih mewah.

Dara masih punya waktu menyusul Brad ke hotelnya sebelum Brad bersiap-siap bermain piano di konsernya bersama Manhattan Symphony Orchestra nanti malam.

Brad, apakah kamu masih di hotelmu? Jangan lupa makan dulu sebelum mulai konser.

Dara mengirim pesan itu lewat whatsapp.

Tentu saja aku nggak lupa, Sayang. Aku sedang makan malam di restoran. Tiga puluh menit lagi aku harus ke Gedung Opera.

Dara tersenyum senang membaca jawaban Brad itu. Bergegas dia masuk ke hotel, sambil menarik koper berodanya. Bertanya pada penjaga pintu masuk di mana letak restoran. Dia menjelaskan ada janji bertemu suaminya di restoran. Pemuda penjaga pintu itu menunjukkan arah restoran. Dara mengucapkan terima kasih, lalu berjalan cepat menuju restoran. Senyumnya mengembang sepanjang melangkah, tak sabar ingin melihat wajah Brad yang pasti akan terkejut ketika melihatnya nanti.

Sesampai di depan restoran, Dara dihentikan penjaga pintu restoran karena membawa koper. Dara menjelaskan, dia baru datang ke kota ini dan janji bertemu suaminya di restoran ini. Rupanya ada peraturan tak boleh membawa tas besar ke dalam restoran. Dara harus menitipkannya di tempat penerima tamu. Dara tak membantah, dia menitipkan kopernya.

Dara melangkah masuk, memandang sekeliling. Hampir semua meja terisi. Tampaknya banyak orang yang makan malam lebih awal. Mata Dara mencari-cari sosok Brad sambil melangkah perlahan melewati meja-meja. Akhirnya pandangannya menangkap

sosok Brad. Seketika matanya menyipit, bibirnya mengerut. Brad tidak makan sendiri. Dia bersama seorang perempuan di satu meja. Tampak berbincang akrab. Beberapa kali perempuan itu mendekatkan wajahnya ke wajah Brad, seolah membisikkan sesuatu, lalu tertawa.

Dara menahan geram melihat adegan itu. Namun kakinya terus melangkah semakin mendekati meja itu. Saat jaraknya tinggal selangkah lagi, mata Dara membelalak. Perempuan itu mengusap jari-jarinya ke bibir Brad. Sontak Dara berteriak.

"Brad!"

Seketika Brad menoleh, matanya membelalak lebih besar dibanding mata Dara. Dia benar-benar terkejut melihat Dara sudah berdiri di hadapannya, melotot padanya, bibirnya mengatup dan ujung-ujung bibirnya bergetar.

"Dara? Apa aku berhalusinasi?" sahut Brad masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Aku di sini, Brad. Benar-benar di sini! Kamu nggak bisa mengelak. Aku memergokimu!" kata Dara. Dia menurunkan volume suaranya, menyadari tadi dia menyebut nama Brad terlalu keras hingga beberapa orang di sekitar mereka menoleh ke arahnya.

"Kenapa kamu datang ke sini nggak bilang aku?" Brad masih berusaha bersikap biasa, tidak terpancing ekspresi marah di wajah Dara.

"Aku datang ke sini untuk mengejutkanmu. Tapi ternyata malah aku yang kamu bikin terkejut."

"Kenapa kamu terkejut?" Brad masih tak menyadari apa yang membuat Dara tiba-tiba marah.

"Melihatmu duduk berdekatan dengan perempuan muda, bersenda gurau akrab, saling tertawa. Istri mana yang nggak terkejut melihat itu?" sahut Dara, matanya masih melotot. Alis Brad terangkat. Dia baru menyadari apa yang membuat Dara marah. Dia

menoleh kepada Vienna yang sedang memandangi Dara hampir tak berkedip.

"Vienna? Dia cuma rekan di orkestra. Kami makan malam bareng sebelum berangkat ke Gedung Opera."

"Oya? Cuma rekan? Kenapa kalian terlihat akrab sekali? Kalian duduk terlalu dekat. Dan perempuan itu mengusap bibirmu dengan jarinya!"

"Hei, aku cuma menghapus sisa mayones di bibir Brad. Apa itu salah?" Akhirnya Vienna bersuara membela diri.

"Kamu bisa memberitahu Brad, nggak perlu kamu yang menghapusnya. Itu alasanmu saja supaya bisa menyentuh suamiku." Dara tak mau kalah. Vienna melotot, emosinya agak terpancing, walau kenyataannya tuduhan Dara itu benar. Dia memang sengaja menyentuh bibir Brad. Sejak awal melihat Brad, dia memang ingin menyentuh bibir yang menurutnya seksi itu.

"Dara, duduklah dulu. Tenangkan dirimu. Oke? Ini sama sekali nggak seperti yang kamu kira."

Brad berusaha melerai perdebatan istrinya dan Vienna. Dia mulai merasa tak enak melihat pengunjung restoran memandang ke arah mereka. Dara pun menyadari sikapnya sudah menarik perhatian pengunjung lain. Tentu saja dia tak ingin diusir dari restoran ini. Itu akan sangat memalukan. Dia pun duduk, dan menurunkan volume suaranya.

"Menurutmu apa yang aku kira?" tanyanya pada Brad. Suaranya memang pelan, tapi matanya masih membelalak marah.

"Kamu mengira aku punya hubungan khusus dengan Vienna? Sama sekali tidak. Hubungan kami hanya sebatas sesama pemain musik di MSO," jawab Brad masih berusaha menjelaskan dengan sabar.

"Aku rasa, pembicaraan kalian sangat pribadi. Kalian boleh membicarakan aku asalkan aku nggak mendengarnya. Jadi, aku

permisi ke toilet dulu. Silakan kalian lanjutkan pertengkaran kalian tanpa aku," sela Vienna, membuat Brad dan Dara menoleh ke arahnya.

Vienna berdiri, tanpa menunggu pasangan suami-istri di hadapannya itu menyahut. Dia berjalan cepat meninggalkan meja. Brad dan Dara kembali berpandangan.

"Dia pemain harpa dari Belanda, menggantikan Madeline yang sedang hamil besar," kata Brad melanjutkan penjelasannya tentang Vienna.

Dahi Dara berkernyit. "Dari Belanda? Tapi dia seperti orang Asia tenggara. Oh, dia bukan keturunan Eropa asli," Dara menjawab dugaannya sendiri.

"Dia keturunan Indonesia. Ayah dan ibunya orang Indonesia. Dia diangkat anak oleh pasangan Belanda sejak bayi. Itu sebabnya walau wajahnya Indonesia, dia nggak bisa berbahasa Indonesia," lanjut Brad.

Mata Dara membesar. "Aku sudah menduganya. Dan kamu tertarik karena dia keturunan Indonesia," tuduh Dara.

Brad menghela napas. "Itu nggak benar, Dara," bantahnya.

"Dia keturunan Indonesia dan kamu nggak pernah cerita tentang dia. Rasanya wajar kalau kamu bilang, di orkestra ada gadis Indonesia pemain harpa dari Belanda. Tapi kamu nggak ngasih tahu aku informasi sederhana itu. Mencurigakan sekali. Sepertinya kamu sengaja nggak mau cerita tentang dia padaku. Kenapa, Brad?"

Brad terdiam. "Aku belum sempat menceritakannya padamu," katanya kemudian.

Dara membelalak, lalu menggeleng. "Itu alasan yang mengada-ada. Kamu sengaja nggak mau aku tahu ada dia di orkestramu. Kamu menyembunyikan hubunganmu dengannya."

"Dara, aku nggak punya hubungan apa-apa dengannya. Sungguh."

"Brad, kamu nggak pernah begini sebelumnya. Dulu kamu selalu cerita apa saja hal unik yang kamu temui. Dia orang Indonesia. Itu sesuatu yang nggak biasa di sini. Tapi kamu nggak menceritakannya padaku." Dara berhenti bicara. Dia menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan, meredakan napasnya yang agak tersengal karena bicara cepat sambil menahan emosi.

"Apa kamu menyukainya, Brad?" Pertanyaan Dara itu membuat Brad tertegun. Dia menggeleng cepat.

"*No*, Dara. Jangan menuduhku seperti itu." Brad menghela napas. "Biar aku kenalkan kamu dengannya supaya kamu berhenti curiga."

"Seharusnya kamu mengenalkannya padaku sejak awal."

"Oke, aku mengaku salah. Sekarang, izinkan aku membereskan soal ini. Aku nggak mau kamu mencurigaiku menyembunyikan sesuatu lagi. *Please*, Dara, percayalah padaku," bujuk Brad.

"Bagaimana, apa kalian sudah berbaikan? Kalau belum, kalian bisa melanjutkan pertengkaran kalian setelah konser," kata Vienna yang tiba-tiba saja sudah kembali dari toilet.

Dara tidak menoleh, sementara Brad hanya melirik Vienna sekilas.

Vienna memandangi Brad. "Brad, kita harus ke gedung opera sekarang," katanya lagi.

Barulah Brad menoleh, lalu melirik jam tangannya.

"Dara, kamu mau ikut ke gedung opera? Kamu bisa menonton orkestra...."

Belum sempat Brad menyelesaikan kalimatnya, Vienna sudah memotong dengan tawa ringan.

"Aku rasa sudah nggak ada kursi kosong yang tersedia. Mr. Williams bilang tiket pertunjukan malam ini sudah habis terjual," sela Vienna.

"Aku yakin Mr. Williams bisa menyediakan satu kursi VVIP untuk istriku," ucap Brad pada Vienna, lalu dia menoleh ke Dara.

"Aku akan menelepon Mr. Williams, memintanya menyediakan kursi bagimu. *Please*, tunggu di sini, Dara. Aku keluar sebentar untuk meneleponnya," kata Brad lagi.

Dara tidak menganggguk atau mengucapkan kata-kata persetujuan. Dia hanya menghela napas. Brad menganggapnya sebagai tanda setuju. Bergegas dia berdiri dan keluar dari restoran agar bisa menelepon Mr. David Williams lebih leluasa.

Vienna duduk di hadapan Dara. Dia hampir tak berkedip menatap perempuan di depannya dengan pandangan menilai. Sementara Dara memandang ke arah lain tak memedulikan Vienna.

"Kamu perempuan yang sangat beruntung," ucap Vienna tiba-tiba.

Seketika Dara menoleh, pangkal alisnya merapat. "Maksudmu?" sahutnya balik bertanya.

"Brad memilihmu sebagai istrinya. Itu yang kusebut kamu sangat beruntung. Brad itu musisi klasik ternama. Bukan hanya di Amerika, tapi juga dunia. Permainan pianonya selalu mampu membuat penonton terpukau. Selain itu, dia sangat tampan, tubuhnya pun bagus. Bisa dibilang, dia sempurna. Siapa sangka laki-laki sehebat Brad memilihmu sebagai istrinya."

Vienna menjawab dengan nada biasa, tapi kata-katanya jelas meremehkan Dara.

Dara mempertajam tatapannya. "Dia memilihku pastinya karena dia menganggapku istimewa. Dia laki-laki cerdas yang bisa melihat keistimewaanku," sahut Dara, secara halus memuji dirinya sendiri sebagai balasan untuk sikap sinis Vienna.

"Semula aku mengira laki-laki modern seperti Brad akan memilih perempuan modern dan berkelas juga untuk menjadi istrinya."

Dara menaikkan dagunya, dia tak ingin terprovokasi kata-kata Vienna yang masih bernada meremehkan itu.

"Aku juga perempuan modern. Kenapa kamu mengira aku bukan perempuan modern?"

Mata Dara menyipit, mulai menanggapi genderang perang yang ditabuh lagi oleh Vienna.

"Aku pikir laki-laki seperti Brad lebih pantas berpasangan dengan perempuan New Yorker dengan penampilan modis dan berkelas."

"Apa caraku berpakaian membuatmu menganggap aku nggak modern?"

"Aku hanya benar-benar tak menduga laki-laki sekeren Brad akan memilih perempuan yang menutup rambutnya. Aku pernah tinggal di sebuah desa di Indonesia. Perempuannya juga menutup rambutnya sepertimu. Jadi, maaf kalau melihatmu membuatku teringat pada perempuan-perempuan desa itu."

Dara mulai meradang mendengar kalimat Vienna yang masih bernada meremehkan. Namun dia berusaha menahan diri. Dia menjawab dengan nada suara biasa.

"Sayang sekali, wawasanmu kurang luas. Sekarang ini di New York semakin banyak perempuan yang tampil menutup rambutnya. Aku rasa di Eropa juga. Kamu tahu *modest wear*? Itu salah satu tren yang sedang mewabah di dunia *fashion*. Salah satu *modest wear* yang sangat diminati dan sedang naik daun adalah pakaian berkerudung."

"Tentu saja aku tahu apa itu *modest wear*. Tapi tetap saja aku nggak mengira Brad tertarik dengan perempuan berpenampilan sepertimu. Apalagi dia bilang kamu nggak bisa memainkan alat musik apa pun."

Alis Dara terangkat. Apa benar Brad berkata begitu? Walaupun itu memang benar. Dia memang tidak bisa memainkan alat musik apa pun.

"Brad jatuh cinta padaku bukan karena penampilanku. Brad juga nggak mengharuskan aku ahli bermain alat musik tertentu.

Dia menyukaiku karena kepribadianku, dan menurutnya aku eksotis. Kalau nggak percaya, tanya saja sama dia. Pasti dia akan menjawab begitu."

"*Really*?"

"*True*."

"Hm, seleranya *antimainstream*, ya."

Dara mulai tak bisa menahan rasa kesal mendengar ocehan Vienna yang tidak berhenti menganggapnya remeh.

"Jadi, kamu seperti banyak gadis penggemar Brad. Mereka juga terkagum-kagum pada Brad. Aku sudah terbiasa menghadapi penggemar Brad yang tergila-gila padanya. Sejauh ini, Brad tak pernah menanggapi mereka. Hanya bersikap sopan untuk menghargai penggemarnya."

"Oh, aku bukan penggemar yang seperti itu. Aku memang tertarik sejak melihat Brad naik ke panggung saat konser kami di Austria. Aku sudah sering mendengar namanya dan menonton video permainan pianonya. Tapi baru kali itu aku melihatnya langsung."

Dara menahan rasa terkejutnya. "Kamu sudah bertemu Brad sejak di Vienna?" tanyanya.

Vienna terlihat senang melihat ekspresi terkejut di wajah Dara. Dia tersenyum sinis.

"Benar. Apa Brad nggak cerita? Dia takjub sekali saat tahu namaku Vienna. Dia bilang, Vienna *in* Vienna, *sounds magical*. Siapa sangka aku bertemu lagi dengannya di New York."

Dara berusaha menahan emosi dan tetap bersikap tenang. Dia sudah tak ingin mendengar ocehan Vienna. Selain itu, dia merasa kesal Brad tidak jujur padanya. Brad sudah bertemu Vienna sejak di Vienna, tapi tidak memberitahunya. Untuk apa Brad menyembunyikan perkenalannya dengan Vienna dari Dara? Apa karena gadis itu berasal dari Indonesia? Ataukah karena Brad diam-diam memang mengagumi gadis itu? Terkadang dia curiga, gadis Indonesia adalah tipe gadis yang disukai Brad.

"Oh, ngomong-ngomong soal New York, aku baru ingat, ada pekerjaan yang harus kuurus di sana," katanya, pura-pura mendadak teringat sesuatu. Dia melihat jam tangannya.

"Aku masih sempat naik kereta jam tujuh. Aku harus pergi sekarang. Titip pesan ke Brad aku pulang duluan. Nanti dia akan kutelepon setelah aku sampai," lanjut Dara, dia berdiri dan meraih tasnya.

"*You have to go now*?" tanya Vienna tampak terkejut melihat reaksi Dara.

"*Yes*, *I am*," sahut Dara singkat, lalu berbalik dan berjalan cepat meninggalkan restoran.

"*Weird*," gumam Vienna, dia memandangi punggung Dara yang menjauh sambil tersenyum sinis.

Sepuluh menit kemudian Brad muncul. "Di mana Dara?" tanyanya heran melihat Vienna hanya duduk sendiri.

"Dia sudah pergi," jawab Vienna santai.

Alis Brad terangkat. "Sudah pergi bagaimana maksudmu? Pergi ke mana? Aku cuma mampir sebentar ke toilet setelah menelepon Mr. Williams dan sekarang dia nggak ada?" tanyanya tak sabar.

"Dia bilang harus pulang ke New York sekarang. Dia akan naik kereta jam tujuh. Dia pesan supaya bilang padamu dia pulang duluan karena ada hal penting yang harus dia urus. Dia akan mengabarimu kalau sudah sampai."

"*What?* Apa-apaan Dara pergi tanpa pamit padaku?" Brad mulai tampak kesal.

"Salahmu sendiri, kenapa meninggalkan istrimu yang masih marah padamu."

"Kamu bilang apa padanya sampai dia mendadak pergi?" lanjut Brad, menatap curiga pada Vienna.

"Hei, jangan menyalahkan aku! Istrimu yang nggak menghargai suaminya, pergi tanpa permisi. Aku rasa dia sengaja ingin membuatmu kesal."

Tatapan Brad menajam. "Jangan membicarakan istriku seperti itu. Dara nggak mungkin berbuat begitu tanpa alasan," bantahnya.

"Jangan menyalahkan orang lain atas masalah kalian berdua," sindir Vienna.

Brad tidak menyahut lagi. Dia memanggil pramusaji. Membayar semua makanan yang telah dipesannya, termasuk yang dipesan Vienna.

"Bagianku bisa kubayar sendiri," cegah Vienna.

"Sudahlah sekalian saja. Aku buru-buru."

"Buru-buru mau ke mana? Sebentar lagi konser dimulai."

"Kamu pikir aku bisa memulai konser dengan tenang saat istriku pulang sendirian?"

"Dia sudah dewasa. Apa salahnya dia pulang sendiri. *Please*, kita harus ke gedung opera sekarang. Kamu nggak akan sempat kalau mengejarnya ke stasiun."

"Aku nggak peduli soal orkestra. Urusan istriku lebih penting dari segalanya."

Alis Vienna terangkat. "Kamu mau mengabaikan tanggung jawabmu? Tahu kan kamu harus tampil, tidak bisa tidak. Pembeli tiket konser ingin menlihatmu bermain piano. Jangan egois!" ucapnya.

Brad enggan menyahut. Dia langsung menyimpan kartu kredit yang dikembalikan pramusaji. Lalu dia berdiri.

"Itu urusanku, bukan urusanmu," ucapnya singkat, kemudian berbalik.

Tanpa menunggu Vienna menyahut, Brad langsung berjalan meninggalkan restoran. Bergegas keluar hotel dan menghentikan taksi.

"Union Station," katanya pada sopir taksi setekah dia duduk di jok belakang.

Kalau saja dia tak punya rasa tanggung jawab, Vienna sudah dia tinggalkan begitu saja bersama bon restoran, sementara dia mengejar Dara ke stasiun. Tapi dia bukan laki-laki bermental sekerdil itu.

Sesampai di stasiun, Brad baru sadar, tidak mudah mencari Dara sementara dia tak tahu Dara akan naik kereta apa. Dia berusaha menghubungi ponsel Dara, tapi Dara sengaja mematikan ponselnya.

Brad menghela napas kesal. Dia melirik jam tangannya. Sudah pukul tujuh tepat. Konsernya akan dimulai pukul delapan. Vienna benar, ada tugas yang harus diselesaikannya. Dia bukan orang tak tahu diri yang lari dari tanggung jawab.

Dia tahu, Dara sedang kecewa sekali padanya. Namun tak ada jalan baginya kecuali segera menuju gedung opera dan menyelesaikan tugasnya malam ini. Saat ini tak ada yang bisa dilakukan Brad kecuali membiarkan Dara pulang sendiri. Dia berharap esok hari dia bisa menyusul Dara dan menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi malam ini.

Dara, kenapa kamu melakukan ini padaku? Brad hanya bisa menggumam penuh sesal.





MENGAWASI DARI JAUH

BRAD berusaha melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Setelah dia muncul ke atas panggung, memberi hormat kepada para penonton yang memenuhi gedung opera, segala rasa resahnya memikirkan Dara langsung lenyap. Apalagi saat suara tepuk tangan penonton bergemuruh mengiringi langkahnya memasuki panggung.

Brad duduk menghadap pianonya, membuka penampilannya dengan memainkan komposisi karya Chopin, *Fantaisie-impromptu in C-Sharp Minor*, *Op. 66*. Dia mulai larut dalam permainan pianonya. Musik mengalun indah membuai telinga penonton yang dengan tekun mendengarkan.

Usai memainkan satu komposisi, jeda sekian detik Brad melanjutkan dengan memainkan satu komposisi berikutnya. Kali ini gubahan Beethoven, *Piano Sonata No. 21 in C major*, *Op. 53*, atau biasa disebut "*Waldstein*".

Brad beruntung, dia seolah memiliki hubungan batin dengan piano. Tiap kali jari-jarinya yang lentur menekan tuts-tuts piano, segala masalah dalam kepalanya seolah sirna, dia tenggelam dalam komposisi yang dimainkannya. Andaikan bisa, Brad ingin bermain piano tanpa jeda. Tapi usai memainkan dua komposisi, dia harus mundur dahulu dari panggung. Dilanjutkan dengan penampilan orkestra lengkap. Berikutnya giliran Vienna memainkan harpanya secara solo. Dia juga memainkan dua komposisi. Baru kemudian

Brad dan Vienna tampil diiringi orkestra penuh. Mereka memainkan dua komposisi lagi.

Konser berlangsung selama dua jam tanpa terasa. Setelah urusan di gedung opera selesai, Brad bergegas kembali ke hotel. Dia menolak dengan keras kembali ke hotel bersama Vienna. Dia malah mendatangi Mr. David Williams, memaksa bicara sebentar. Tak peduli bosnya itu menolak dan memintanya menemuinya besok pagi.

"Aku harus bicara sekarang. Ini penting sekali. Ada hubungannya dengan konser besok," desak Brad.

Alis David terangkat tinggi mendengar Brad menyinggung konser esok malam.

"Oke, kuberi waktu sepuluh menit untuk menjelaskan alasanmu mengganggu waktu istirahatku."

David terpaksa membiarkan Brad masuk ke kamarnya, mempersilakannya duduk di kursi dekat jendela. Ada dua kursi dan satu meja bundar kecil.

"Katakan sekarang apa masalahmu? Dan jangan sampai mengganggu konser besok malam," katanya.

"Aku izin mengundurkan diri dari konser besok malam. Aku harus kembali ke New York besok pagi-pagi sekali."

"*What? Are you crazy*? Kamu bercanda, Brad? Siapa bilang kamu boleh mengundurkan diri?"

"Ada urusan penting yang harus kulakukan besok, Dave."

"Kamu sudah tahu, kamu tidak bisa seenaknya saja mengundurkan diri. Tiket untuk pertunjukan besok malam sudah habis. Namamu sudah tercantum sebagai pianis yang akan tampil. Kamu sadar apa yang akan terjadi kalau kamu tidak muncul besok malam?" bantah David dengan wajah kesal.

Brad terdiam.

"Brad, selama ini kamu selalu berpikir logis. Kamu sangat menjaga reputasimu. Kenapa kali ini kamu punya ide gila seperti ini?

Urusan penting apa yang membuatmu berpikir bisa mengabaikan tanggung jawabmu pada konser ini?"

"Ini tentang istriku," jawab Brad.

"Kenapa istrimu? Apa dia sakit? Kecelakaan?"

Brad menggeleng.

"Istriku baik-baik saja. Aku harap begitu. Dia datang ke sini untuk memberi kejutan padaku. Tapi, dia melihatku bersama Vienna, lalu dia menuduhku yang tidak-tidak. Dia kembali ke New York dalam keadaan marah. Itu membuatku khawatir."

David menggeleng-geleng.

"Brad, aku sudah memperingatkanmu sejak awal, jangan terlalu akrab dengan Vienna. Dia punya daya tarik tertentu yang bisa menjeratmu."

"Aku hanya menganggap dia sebagai teman."

David memajukan tubuhnya. "Dia tertarik padamu, Brad. Apa kamu tidak sadar?"

"Mungkin."

"Dia mengirim surat lamaran untuk bergabung bersama Manhattan Symphony Orchestra. Terbaca dari cara dia membicarakanmu, dia sangat memujamu."

"*What*? Dia yang mengajukan lamaran? Tapi Vienna bilang, kamu yang menawarinya bergabung bersama orkestra kita."

"Tadinya aku pikir tak ada masalah kalau dalam konser kita kali ini tidak ada pemain harpa. Itu bukan sesuatu yang sangat penting. Permainan pianomu sudah cukup. Tapi membaca surat lamarannya, membuatku mulai berpikir, ide itu boleh juga. Memberinya kesempatan menggantikan posisi Madeline untuk rangkaian konser musim gugur tahun ini."

David berhenti sebentar, dia menatap serius Brad.

"Jelas sekali dia ingin bermain bersamamu. Dia ingin dekat denganmu," lanjutnya.

David memundurkan tubuhnya, menyandarkan punggung ke kursi.

"Aku bisa memahami mengapa istrimu curiga saat melihat kalian sedang berdekatan berdua."

Brad menghela napas, "Aku harus menjelaskan pada Dara semua dugaannya itu nggak benar. Ini tentang istriku. Dia segalanya bagiku melebihi yang lain. Aku sudah membuatnya kecewa. Aku harus menebus kesalahanku," katanya.

"Brad, aku punya saran lebih baik untukmu. Pertunjukan kita di kota ini hanya satu hari lagi. Setelah itu kamu punya waktu tiga minggu bertemu istrimu setiap hari sebelum kita melanjutkan tur konser kita di Los Angeles. Hanya sehari menunggu, aku rasa istrimu pasti bisa menunggumu. Kamu bisa minta tolong ibumu untuk mengawasi istrimu, kan?"

Brad menggeleng. "Oh, tidak. Aku nggak ingin melibatkan orangtuaku dalam masalah dengan istriku ini."

"Kalau begitu, tolong jangan libatkan aku dan orkestra ini juga. Mungkin kamu punya teman yang bisa kamu mintai tolong untuk mengawasi istrimu?"

Mendengar saran terakhir dari David itu, Brad langsung teringat Keira.

"Aku akan mencoba menelepon sahabatnya. Tapi sungguh, seusai pertunjukan besok malam, aku harus langsung kembali ke New York."

"Begitu tugasmu selesai, kamu boleh melesat lebih dulu ke bandara," janji David.

"*Thank you.*" Usai berkata begitu, Brad permisi kembali ke kamarnya.

Sesampai di kamarnya, dia segera menghubungi Keira.

"Halo, Keira?"

"Brad? Kenapa kamu meneleponku? Kukira saat ini kamu sedang bersenang-senang dengan Dara. Dia sukses membuatmu terkejut, kan?"

"Aku rasa, Dara lebih terkejut dibanding aku."

"Apa maksudmu?"

Brad menghela napas.

"Dara melihatku berbincang akrab dengan seorang gadis. Rekanku bermain musik di orkestra. Pemain baru, seorang pemain harpa dari Belanda. Dara marah sekali, lalu dia langsung kembali ke New York tanpa permisi padaku."

"*What?!*" Suara Keira terdengar keras sekali, hingga Brad menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Apa yang kamu lakukan, Brad? Kamu main-main dengan perempuan lain di belakang Dara?"

"Aku nggak begitu," bantah Brad.

"Akrab seperti apa yang dilihat Dara? Dara bukan istri cemburuan. Penggemar perempuanmu banyak, selama ini Dara nggak pernah cemburu. Kenapa kali ini dia cemburu hanya melihatmu mengobrol akrab dengan seorang gadis Belanda?"

"Karena gadis itu bukan gadis Belanda biasa."

"Oh, *please*, Brad. Bisakah kamu menjelaskan nggak sepotong-sepotong?"

"Gadis itu sebenarnya gadis Indonesia yang diangkat anak oleh pasangan Belanda."

"Oh... *I see*. Dia gadis Indonesia. Dia pasti sangat sesuai dengan seleramu dan Dara takut kamu tertarik padanya."

"Dara marah karena aku nggak menceritakan tentang gadis ini padanya."

"Ya, tentu saja itu salah. Aku nggak menyalahkan Dara marah padamu."

"Keira, aku butuh bantuanmu. Aku belum bisa kembali ke New York sekarang. Masih ada satu pertunjukan lagi yang harus

aku lakukan. Lusa baru aku bisa pulang. Bisakah kamu bantu aku mengawasi Dara? Menanyakan kabarnya? Memastikan dia baik-baik saja?"

"Kamu nggak perlu memintanya, Brad. Aku yakin, setelah Dara sampai di New York, dia akan menemuiku, menangis dan menumpahkan perasaannya padaku. Aku jamin dia pasti akan melakukan itu."

"Ya, aku rasa begitu. Aku terima apa pun yang nanti dikatakan Dara padamu. Satu hal yang harus kamu lakukan, Kei. Percayalah padaku, aku hanya mencintai Dara. Aku nggak pernah tertarik perempuan lain sejak aku mengenal Dara hingga sekarang."

"Aku percaya padamu. Tapi yang penting, buktikan saja ucapanmu itu pada Dara."

"*Thank you*, Keira."

"*You're welcome*, Brad."

Percakapan Brad dan Keira berakhir. Kini tak ada yang bisa dilakukan Brad kecuali memercayakan Dara pada Keira sahabat istrinya itu. Masih ada satu tugas lagi yang harus dia selesaikan besok malam. Urusannya dengan Dara tak boleh membuyarkan konsentrasinya. Dia akan menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Setelah itu, barulah dia akan membereskan masalahnya dengan Dara.





SELALU ADA SAHABAT TERBAIK

DARA sampai di New York pukul sepuluh malam. Keluar dari Stasiun Penn, dia sempat terdiam beberapa saat. Mendadak dia merasa enggan pulang ke apartemennya. Kemudian terpikir olehnya pergi ke apartemen Keira. Dia berharap sahabatnya itu belum tidur. Dara bergegas menghentikan taksi, duduk di jok belakang, lalu menyebutkan alamat apartemen Keira.

"Keira, aku Dara. Boleh mampir?" ucap Dara setelah dia sampai di depan gedung apartemen Keira dan harus mengabarkan dulu ke penghuni apartemen yang ingin dikunjungi melalui interkom yang terpasang di pintu depan gedung.

Mendengar suara Dara, Keira langsung menekan tombol pembuka pintu dari apartemennya. Seketika pintu utama gedung itu terbuka. Gedung apartemen Keira memang tidak punya penjaga pintu. Setiap orang yang berkunjung ke gedung ini, harus menghubungi dulu penghuni apartemen yang ingin dikunjungi melalui interkom yang tersedia di samping pintu. Jika penghuni apartemen bersedia dikunjungi, pintu utama gedung akan terbuka.

Dara bergegas menuju lift sembari menarik kopernya. Setelah sampai di depan kamar Keira, dia menekan bel. Tak lama pintu terbuka.

"Hai, Kei. Jam segini kamu belum tidur, kan? Aku nggak membangunkan kamu, kan?" sapa Dara sambil tersenyum berusaha tampil ceria.

Keira melirik koper yang dibawa Dara. "Ada apa? Kenapa elo ke sini bawa koper?" tanyanya.

"Aku baru sampai dari Washington. Dan tiba-tiba saja aku pengin menginap di apartemenmu. Daripada aku sendiri di apartemenku."

Keira menghela napas. Perkiraannya tepat. Setelah Brad meneleponnya memintanya mengawasi Dara, dia sudah menduga ini yang akan terjadi. Sahabatnya itu langsung mendatanginya. Sudah pasti Dara akan mencurahkan perasaannya habis-habisan. Mungkin akan menceritakan hal-hal buruk tentang Brad.

"Gue sudah tahu apa yang terjadi. Brad nelepon gue dan sudah cerita tentang kedatangan lo ke sana. Elo marah dan mendadak pergi tanpa permisi padanya. Lo tahu, lo bikin Brad cemas banget," kata Keira.

Dara mengangkat alis. Dia menyadari, Brad pasti langsung menghubungi Keira setelah tidak berhasil meneleponnya karena dia sengaja mematikan ponselnya.

"Brad cerita apa? Pasti dia cerita versi dia. Padahal dia yang salah bikin aku kesal dan jadi malas menginap di kamarnya."

"Brad cuma cerita lo marah sama dia karena lo melihatnya akrab dengan rekan bermusiknya. Elo cemburu seperti anak remaja."

Dara memberengut. "Aku sudah menduga. Cerita versi Brad pasti aku yang salah," keluhnya.

Keira masih memandangi Dara. "Oke, lo masuk dulu, ceritain semuanya ke gue dari awal, nanti biar gue nilai, tindakan lo ini lebay atau nggak," katanya, dia membuka pintu lebar-lebar, menarik koper beroda yang dibawa Dara.

Dara melangkah masuk, setelah itu Keira menutup dan mengunci pintu. Dara mendahului Keira melangkah menuju sofa sambil menarik kopernya. Dia menaruh kopernya di samping sofa. Kemudian dia duduk. Keira menyusul duduk di sampingnya.

“Lo mau minum dulu? Atau mau makan sekalian?” tanya Keira sebelum mempersilakan Dara menceritakan masalahnya.

Dara menggeleng. “Mendadak aku nggak selera makan. Tapi aku mau minum air putih dingin saja. Lumayan haus juga,” tanya Dara.

Keira berdiri dan berjalan menuju *pantry*. Mengambil gelas dan sebotol air dingin dari kulkas. Lalu diletakkannya di atas meja tepat di hadapan Dara.

“Sekarang, elo minum, terus lo ceritain masalah lo sama Brad,” katanya.

Dara menuang air dingin di botol itu ke gelas kemudian meminumnya hingga hampir habis satu gelas. Dia benar-benar kehausan setelah perjalanan lumayan melelahkan dari Washington menuju New York.

“Setelah aku menyelesaikan tugasku di Washington, aku menuju hotel tempat Brad menginap. Aku sudah bilang kan, Kei, aku mau memberi kejutan untuk Brad. Mendatanginya diam-diam. Menemaninya malam ini. Tapi ternyata malah aku yang dibuat terkejut. Rencanaku gagal total. Dia nggak jujur sama aku. Ternyata selama beberapa bulan ini, ada satu hal yang disembunyikan Brad dari aku. Aku melihat Brad ngobrol akrab banget sama seorang perempuan.”

“Akrab banget gimana? Kalau cuma ngobrol saja nggak masalah, kan? Apalagi kalau ngobrol di tempat umum, banyak yang bisa melihat. Kecuali kalau lo memergoki Brad bersama perempuan lain di atas tempat tidur dalam sebuah kamar hotel,” kata Keira.

Dara melotot mendengar kata-kata Keira.

“Keira! Ih, kamu kok mengumpamakan hal mengerikan seperti itu sih? Brad mengobrol akrab dengan perempuan itu di restoran hotel tempat mereka menginap. Perempuan itu duduk menempel dekat Brad, lalu dia menyentuh bibir Brad, berbisik dekat ke teli-

nganya. Selama ini Brad nggak pernah membiarkan perempuan lain sedekat itu dengannya."

Keira menatap Dara agak lama, lalu tiba-tiba dia tergelak.

"Ya ampun, Dara. Elo ninggalin Brad cuma gara-gara itu? Hubungan lo sama Brad itu bukan cinta-cintaan ala anak SMA, Ra. Kalian suami-istri. Sudah empat tahun menikah. Elo sudah dewasa banget, bukan remaja lagi."

"Masalahnya, perempuan itu bilang, dia sudah kenal Brad sejak mereka sama-sama bermain musik di orkestra yang sama di Vienna. Dan Brad nggak cerita soal itu. Satu hal lagi, aku malas ke apartemenku karena aku sedang nggak mau sendirian. Brad belum bisa pulang sekarang. Aku bisa nangis kalau sendirian di apartemen memikirkan kata-kata perempuan itu."

Keira menatap Dara, mencoba menjadi sahabat yang baik mendengarkan keluhan Dara.

"Oke, gue terima alasan lo itu. Tapi nanti kalau Brad sudah pulang, lo juga harus pulang. Nggak baik, Ra, seorang istri meninggalkan suaminya. Apalagi Brad nggak pernah kasar sama elo. Nggak ada alasan buat lo ninggalin Brad." Keira mengingatkan.

"Iya. Aku cuma lagi butuh teman sekarang," janji Dara.

"Ini nasihat gue buat lo, Ra. Lo udah kenal Brad bertahun-tahun. Lo baru ketemu perempuan itu hari ini. Seharusnya lo sudah tahu siapa yang bisa lebih dipercaya."

"Tadi aku sudah bilang, Kei. Aku nggak suka Brad nggak cerita ke aku tentang perempuan ini. Kenapa harus disembunyikan?"

"Tanyakan ke Brad kalau nanti dia sudah pulang. Yang jelas jangan mengambil kesimpulan dulu sebelum lo mendengar penjelasan Brad lebih detail tentang itu. Tadi kalian cuma sempat ngobrol sebentar, kan? Sekarang, kita tidur. Gue ngantuk banget."

Dara menghela napas. "Kamu duluan saja, Kei. Aku mau numpang mandi dulu."

"Ya sudah. Kita tidur bareng nggak masalah, kan? Tempat tidur gue cukup lega buat dua orang. *Sorry*, gue cuma punya satu kamar tidur."

"Iya, nggak apa-apa. Nanti aku menyusul. Aku akan tidur di sampingmu dan janji nggak akan mengganggumu."

Keira masuk ke kamarnya dan merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Dara menghela napas. Melihat sahabatnya itu membuat perasaan sedihnya agak berkurang. Dia tahu Keira akan selalu mendukungnya. Keira selalu bersedia menjadi tempatnya berkeluh kesah. Dia tak akan sanggup bila dalam keadaan gundah seperti ini harus tinggal di kamarnya sendirian. Dia pasti akan menangis saking kesalnya.

Dara bangkit dari duduknya. Dia mengambil handuk dan pakaian tidur dari koper kecilnya.

Usai mandi, Dara shalat isya yang belum sempat dijalankannya di perjalanan. Doanya kali ini lebih panjang dari sebelum-sebelumnya. Dia sadar, ini bukan kebiasaan baik. Berdoa lebih panjang saat sedang merasa gundah. Tapi seperti inilah sifat dasar manusia. Ingin mencurahkan segala perasaannya. Jika tak bisa bercerita pada sesama manusia, maka manusia menumpahkan segala kegundahannya kepada Tuhan.

Sebenarnya, masalahnya dengan Brad bisa diselesaikan hanya dengan saling bicara secara terbuka. Tapi itu akan dia lakukan besok setelah Brad pulang. Saat ini dia hanya ingin bicara dengan Tuhan. Memohon ampun karena tadi bersikap tak sabar. Berharap sikapnya tadi bukan tanda-tanda orang yang kurang bersyukur.

"Semoga konsermu hari ini lancar, Brad. Semoga sikapku tadi nggak mengganggu konsentrasimu," ucap Dara di sela-sela doanya.

Bagaimanapun, dia menyayangi Brad. Dia tak ingin terjadi kekacauan pada permainan piano Brad. Seharusnya tadi dia bisa

menyaksikan Brad bermain piano, lalu bermalam bersama Brad di kamar hotelnya. Andaikan saja tadi dia bisa menahan emosinya dan tidak terprovokasi gadis berwajah Jawa bernama ala Belanda itu.

Baru sekarang Dara menyesal telah membiarkan perempuan itu merasa menang.




UNDANGAN MAKAN SIANG

DARA terbangun menjelang subuh. Melihat Keira masih terlelap, dia tak tega membangunkannya. Dia sudah merepotkan Keira dengan menginap di sini.

Dia turun dari tempat tidur, lalu minum segelas penuh air putih. Saat waktunya shalat subuh, ternyata Keira bangun dengan sendirinya. Tubuhnya seolah sudah memiliki alarm alami yang membangunkannya tepat di waktu shalat, walau di kota ini mereka tidak mendengar azan berkumandang dari masjid.

"Aku pulang sekarang, Kei. Aku harus membereskan beberapa berkas sebelum berangkat ke sekolah," kata Dara setelah mereka selesai shalat subuh.

"Nggak sarapan dulu?"

Dara tersenyum dan menggeleng. "Aku sarapan di apartemenku saja. Terima kasih sudah menampungku semalam dan mendengarkan curhatanku."

"Jadi, sekarang lo mau baikan sama Brad?"

"Lihat situasi dan kondisi. Kalau nanti dia bikin masalah lagi, aku boleh kan menginap di sini lagi?"

"Ra, lo tahu, lo itu curang. Kalau lo ada masalah sama Brad, lo bisa lari ke sini. Kalau gue yang punya masalah, gue lari ke mana? Nggak mungkin kan gue menginap di apartemen lo, bakal ganggu kemesraan lo dan Brad."

“Tentu saja kamu bisa ke apartemenku. Ada dua kamar di sana. Satu kamar memang disediakan untuk tamu.”

Keira menghela napas. “Tetap saja gue nggak akan tega ganggu kalian.”

“Jadi, aku ganggu kamu ya kalau menginap di sini?”

“Maksud gue nggak gitu, Ra. Nggak masalah lo nginep di sini karena gue masih *single*. Manfaatinlah gue selama gue belum menikah.”

Dara tersenyum.

“Kalau kamu sudah menikah, aku nggak akan ganggu kamu dengan menumpang menginap. Semoga kamu segera menikah ya, Kei.”

Keira meringis sambil menepuk keningnya.

“Ah, gue salah ngomong. Ngapain ngomong soal nikah,” katanya lebih ditujukan pada dirinya sendiri. Keira yang hingga kini masih sendiri, jangankan rencana menikah, calon suami pun tak punya, paling risih jika ada yang menyinggung soal kapan dia akan menikah. Tapi ternyata dia sendiri yang salah bicara. Dara sangat memahami sifat Keira. Dia tidak melanjutkan pembicaraan tentang itu. Dia segera membereskan kopernya lalu bersiap pulang.

“Aku pulang sekarang,” katanya, dia berdiri dan memanjangkan pegangan kopernya.

“Hati-hati ya. Kabari gue kalau lo sudah sampai.”

Dara mengangguk. Dia segera menarik kopernya keluar apartemen Keira. Setelah berada di dalam taksi yang meluncur ke apartemennya, Dara mengecek ponselnya. Akhirnya dia membalas pesan Brad. Menyatakan dia baik-baik saja. Dia harus pulang secepatnya karena hari ini harus langsung memberi laporan kunjungannya kemarin di Washington ke Sekolah Matahari. Tak lupa Dara mendoakan konser terakhir Brad malam ini berjalan dengan lancar.

Tak terduga, Brad tidak membalas pesannya tapi langsung meneleponnya saat itu juga.

"Kamu sudah di rumah? Kenapa ponselmu dimatikan? Semalam aku nggak bisa menghubungimu. Kamu tahu, kamu bikin aku panik," kata Brad tanpa basa-basi.

"Maaf, Brad. Aku langsung pulang tanpa menunggumu. Semoga konsermu semalam berjalan lancar. Kita bicarakan soal ini setelah kamu pulang. Oke? Kapan kamu kembali ke New York? Naik apa dan akan sampai jam berapa?"

"Semula aku berencana langsung pulang usai konser. Tapi ternyata aku nggak bisa terburu-buru seperti itu. Besok pagi baru aku pulang. Aku akan naik pesawat."

"Sendiri?"

"Tentu saja bersama tim orkestra."

"Termasuk dia?" Kata "dia" itu terdengar diberi tekanan khusus oleh Dara.

"Dara, kamu mau membahas dia sekarang? Tadi kamu bilang akan kita bicarakan setelah aku pulang." Brad memahami Dara sedang menyindirnya.

"Ya, setelah kamu pulang, kamu harus menjelaskan semuanya, dari awal kamu bertemu dengannya. Beritahu aku kalau kamu sudah sampai bandara."

"Oke," jawab Brad singkat.

Dara memberengut. "Kamu nggak manggil aku sayang?" rajuknya kesal, mendengar Brad hanya menjawab singkat. Terdengar helaan napas Brad.

"*Okay, Honey. See you tomorrow*," Brad mengulangi lagi jawabannya lebih panjang.

"*Bye, Darling*," sahut Dara. Dia hampir saja mengucapkan *I love you*, tapi diurungkannya. Dia tidak ingin terkesan terlalu mudah memaafkan Brad. Suaminya itu harus menjelaskan dulu hubungannya sebenarnya dengan pemain harpa dari Belanda itu.

Pembicaraannya dengan Brad selesai bertepatan dengan taksi yang berhenti di depan gedung apartemennya. Dara bergegas keluar usai membayar. Dia mengambil sendiri koper kecilnya di bagasi belakang, lalu menariknya masuk.

Sesampai di ruang apartemennya, Dara langsung membereskan pakaian kotornya. Memasukkan ke mesin cuci. Setelah itu dia membuat sarapan mudah. *Oatmeal* dicampur kismis. Aneh sekali, saat ini dia merasakan rindu pada Brad berlipat-lipat dibanding biasanya. Dia tak sabar ingin segera bicara, ingin segera berbaikan dan memeluk Brad erat.

Segala perasaan mengharu biru itu lenyap begitu dia tiba di Sekolah Matahari. Untunglah ini hari Sabtu. Ada kelas bahasa Indonesia. Melihat wajah-wajah polos murid-muridnya membuat Dara kembali ceria. Selesai mengajar bahasa, Dara menghadap Nourin, dengan penuh semangat menceritakan semua informasi yang dia dapatkan dari Rumah Indonesia. Dara juga menyampaikan ide-idenya. Nourin senang sekali mendengar ide Dara, dia langsung setuju walapun nanti akan dibahas juga dengan pengajar yang lain. Nourin sempat menyinggung tentang pertemuan Dara dengan Brad di Washington. Tentu saja Dara tidak menceritakan apa yang terjadi sebenarnya. Dia berbohong mengatakan malamnya bersama Brad menyenangkan.

Siang itu, Dara merasa membutuhkan pengalih perhatian dari memikirkan dan mencemaskan Brad. Karenanya, akhirnya dia menerima ajakan Nelson untuk makan siang bersama saat menjemput Alice. Rupanya Nelson masih menunggunya selesai bicara dengan Nourin.

“Aku nggak bermaksud apa-apa. Hanya ingin berterima kasih karena kamu sudah bersedia mengantar Alice ke rumah neneknya waktu itu. Cuma makan siang sederhana. Ada restoran Indonesia

favoritku dan Alice. Sebenarnya, itu adalah restoran tempat aku pertama kali bertemu dengan ibu Alice," kata Nelson.

Alis Dara terangkat sedikit mendengar cerita Nelson. "Oh, jadi kamu pertama bertemu dengan istrimu dulu di restoran Indonesia?"

Nelson mengangguk. "Kejadiannya sungguh di luar dugaan. Kalau kamu mau, aku akan menceritakannya nanti sambil kita makan," kata Nelson lagi.

Dara melirik sekelilingnya, dia tak ingin terlihat pengajar lain atau orangtua lain pergi bersama Nelson, seorang duda beranak satu. Dia ingat, bahwa sebaiknya dia menghindari hal-hal yang bisa menimbulkan fitnah.

"Baiklah. Beritahu di mana alamat restorannya. Biar nanti aku menyusul. Rasanya kurang pantas kalau aku terlihat pergi bersama orangtua murid," ucap Dara perlahan.

Nelson tersenyum dan mengangguk mengerti. "Aku akan mengirimkan alamatnya lewat WhatsApp," sahut Nelson. Lalu dia permisi lebih dulu. Membuka pintu mobilnya, membantu Alice masuk lebih dulu, baru kemudian dia menyusul.

Tak lama kemudian Dara menerima pesan Nelson berisi lokasi restoran Indonesia itu dari aplikasi peta. Dara membaca peta yang dikirimkan Nelson. Dara merasa familier dengan alamat dan nama restoran yang dimaksud Nelson. Dia bergegas berjalan menuju *subway*. Dia memilih naik kereta menuju restoran itu. Tidak terlalu jauh, hanya perlu melewati dua stasiun.

Hanya dalam sepuluh menit dia sudah sampai di restoran yang direkomendasikan Nelson. Dara tahu restoran Indonesia itu. Tentu saja, dia sudah beberapa kali ke restoran ini. Tidak sering, karena restoran ini terlalu jauh dari apartemennya.

Restoran itu berinterior sederhana, namun terasa nuansa Indonesia-nya. Mulai dari pajangan di dinding, lagu yang mengalun lembut, lagu-lagu *hits* Indonesia masa 90-an. Aroma rempah

menguar, seolah sengaja dijadikan aromaterapi. Di sisi kanan ada etalase yang memajang beragam lauk ala Indonesia.

Dara mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Segera saja matanya menangkap Alice yang mengangkat kedua tangannya dan melambaikannya untuk menarik perhatian Dara. Dara tersenyum dan melangkah mendekat.

"Jadi, ini restoran favorit kalian?" tanya Dara sambil duduk.

"Aku paling suka gulai otak. Bayangkanlah, Bu Dara. Aku makan otak. Rasanya lembut sekali. Aku yakin aku akan makin pintar kalau aku makan otak."

Nelson hanya tersenyum sambil melirik Alice lalu menatap Dara.

"Tentu saja dia tahu itu otak sapi," kata Nelson, menjelaskan agar Dara tak salah mengira.

"Ya, aku tahu itu otak sapi, tapi tetap saja otak. Kepandaian itu kan letaknya di otak."

Dara tersenyum mendengar argumen Alice.

"Aku juga suka gulai otak. Aku suka rasanya, tak peduli bisa membuatku makin pintar atau tidak."

Alice tersenyum lebar. "Bu Dara, mau pesan gulai otak juga?" tanyanya senang.

Dara mengangguk.

"Aku lebih suka gulai kulit sapi yang tebal tapi empuk. Oh, dan rendang tentu saja," kata Nelson menjelaskan menu favoritnya tanpa ditanya.

"Gulai kulit sapi itu disebut Gulai Tunjang. Itu semua masakan Padang," sahut Dara.

"Padang? Ini makanan Indonesia, kan?" tanya Alice.

Dara tergelak dan mengangguk.

"Benar, itu makanan Indonesia. Tapi yang kita sukai tadi semua makanan khas Padang. Itu salah satu daerah di Sumatera Barat

yang terkenal dengan makanan rendangnya. Katanya, rendang termasuk makanan terenak di dunia. Nanti kita akan membahas tentang makanan khas daerah-daerah Indonesia di Sekolah Matahari supaya kamu dan teman-temanmu tahu," Dara menjawab pertanyaan Alice sambil memandanginya dan tersenyum

"Aku belum menceritakan soal itu pada Alice. Padahal aku sudah tahu. Ibunya dulu yang mengenalkan aku dengan menu rendang. Ketika aku bertanya apa menu terenak, dia menyarankan rendang. Dan dia benar. Itu makanan yang enak sekali. Langsung menjadi favoritku dan membuatku jadi sering ke sini dan sering bertemu ibu Alice."

"Oh, ibu Alice juga sering makan di sini?"

"Bukan, dia bekerja di sini."

Mata Dara sedikit membesar. "Dia pegawai restoran ini?" tanyanya.

"Dia seorang mahasiswi yang mendapat beasiswa satu tahun di kota ini. Untuk menambah biaya hidupnya, dia bekerja di restoran ini. Aku sungguh beruntung bertemu dengannya. Bisa dibilang, rendang telah memperkenalkan kami dan membuatku jatuh cinta padanya."

"Bagaimana kamu bisa memilih restoran ini padahal kamu dulu belum pernah mencoba makanan Indonesia?"

"Kantorku tidak jauh dari sini. Saat itu, aku sudah mencoba semua restoran yang ada di sekitar sini. Makanan Cina dan Jepang pun sudah aku cicipi. Tinggal restoran ini yang belum pernah aku datangi. Aku selalu penasaran ingin mencoba sesuatu yang baru. Jadi, aku datang ke sini dan semua seolah sudah ditakdirkan. Aku bertemu dengannya dan setahun kemudian kami menikah."

Percakapan mereka terhenti saat seorang prmusaji datang mencatat pesanan mereka.

"Maaf, apa aku boleh bertanya agak pribadi?" Dara kembali bertanya setelah pramusaji itu pergi.

“Coba saja, siapa tahu buatku bukanlah hal terlalu pribadi,” jawab Nelson.

“Apakah…kamu belum bisa melupakan ibu Alice? Maaf jika pertanyaanku tidak sopan.”

“Tidak apa-apa. Itu pertanyaan biasa. Aku sudah sering ditanya seperti itu. Sudah lima tahun lebih berlalu dan aku masih sendiri. Aku tahu, itu memang waktu yang lama sekali. Tapi sungguh tidak mudah menemukan ibu yang baik untuk Alice sekaligus istri yang tepat untukku.”

Dara mendengarkan sambil memandangi Nelson. Melihat raut wajah laki-laki itu tampak berusaha tegar membuat Dara merasa bersalah sudah bertanya seperti itu.

“*I am sorry*,” ucapnya, lalu dia kehilangan kata-kata.

“Tidak perlu minta maaf. Itu kenyataan. Tapi aku yakin, suatu saat nanti kami akan menemukannya. Iya kan, Alice?” sahut Nelson, lalu dia menoleh pada Alice.

Gadis kecil itu mengangguk. “Aku ingin ibu sepertimu, Bu Dara.” Ucapan Alice itu seketika mengejutkan Dara dan Nelson. Kompak keduanya menoleh ke Alice.

“Alice,” tegur Nelson.

“Aku cuma bilang ‘seperti’, Dad. Bukan berarti harus Bu Dara. Aku ingin ibu yang pintar dan lembut seperti Bu Dara.” Alice menjelaskan maksudnya.

Terkadang Dara takjub, di usia yang masih sangat belia, Alice bisa memikirkan hal-hal demikian. Mungkin hidup tanpa ibu membuatnya menjadi lebih cepat dewasa dari usia sebenarnya. Dia biasa mandiri, tak ada seorang ibu yang memanjakannya.

Pramusaji yang seorang pemuda Indonesia, datang membawa pesanan mereka. Dara mengucapkan terima kasih dalam bahasa Indonesia. Pemuda itu menjawab dengan raut senang. Ingin sekali Dara bertanya pada pemuda itu bagaimana dia bisa bekerja di sini.

Tapi dia urungkan niatnya itu. Dia tak ingin mengganggu karena pemuda itu harus segera memenuhi pesanan pengunjung lain.

"Apakah hubungan kalian lancar hingga akhirnya kalian bersatu dan menikah? Tak ada yang menentang? Maksudku, kalian berbeda budaya dan negara," tanya Dara di sela-sela menikmati makanannya.

"Oh, banyak sekali rintangan. Orangtua istriku awalnya menentang. Mereka keluarga Muslim yang taat. Ayahnya ingin putrinya menikah dengan laki-laki Muslim Indonesia. Tapi aku pantang menyerah. Aku menghadap ayahnya dan bilang, aku bersedia menikah secara Islam dengan putrinya."

Dara mengangguk-angguk. "Jadi, karena menikah dengan istrimu, kamu menjadi mualaf?"

"Aku menjalani sambil belajar. Tapi segalanya berubah setelah istriku meninggal. Tidak ada yang membimbingku. Agama bukan hal penting lagi buatku. Seperti sebelum aku bertemu dia. Tuhan membiarkan aku kehilangan istriku dan putriku kehilangan ibu. Apalagi yang bisa aku harapkan dari Tuhan?"

Dara menghela napas tersendat mendengar nada kecewa dari suara Nelson.

"Tuhan membuatmu dan Alice kuat. Buktinya kalian mampu bertahan hingga hari ini."

"Entahlah. Menurutku, kami kuat karena kami berusaha tegar hidup hanya berdua saja."

"Bu Dara, kapan kita belajar tentang Tuhan? Daddy tidak pernah menceritakan tentang itu padaku." Lagi-lagi pertanyaan Alice mengejutkan Dara dan Nelson.

"Baiklah. Aku akan memasukkan tentang itu ke daftar hal yang harus kita pelajari," jawab Dara. Nelson mengalihkan pembicaraan ke hal lain.

Dua puluh menit kemudian, Nelson harus kembali ke kantornya. Seperti biasa, Alice akan ikut dengannya dan pulang ke apartemen mereka setelah Nelson selesai bekerja.

Dara pulang ke apartemennya dengan perasaan lebih baik. Cerita Nelson tentang awal pertemuannya dengan ibu Alice membuatnya takjub. Cinta bisa datang tak terduga. Namun takdir pun bisa berjalan tak sesuai rencana manusia. Ada rasa haru memenuhi hatinya tiap kali melihat Nelson dan Alice. Diam-diam Dara mendoakan keduanya segera menemukan seseorang yang bisa melengkapi hidup mereka.





MENANGKAP BASAH

HARI ini Brad mengabarkan akan sampai di New York sebelum tengah hari. Sepanjang menjalankan tugasnya di Sekolah Matahari, Dara tak sabar ingin segera pulang menemui suaminya. Hari ini memang tak ada kegiatan sekolah, tapi beberapa pengurus Yayasan Sekolah Matahari bertemu membahas beberapa acara yang berhubungan dengan budaya Indonesia di New York yang akan mereka ikuti. Mereka sudah berkumpul sejak pukul sepuluh pagi. Pertemuan mereka selesai pukul tiga sore.

Dara bergegas pulang naik kereta bawah tanah. Sesampai di apartemennya, dia mengira akan melihat Brad berbaring di sofa. Tapi ternyata tidak ada Brad. Kening Dara berkernyit. Bergegas dia menelepon Brad. Agak lama baru dijawab.

"*Hello*?" sapa Brad singkat.

"Brad, kamu belum pulang?"

"Aku sudah pulang. Sampai apartemen jam sepuluh. Aku bereskan isi koperku, memasukkan pakaian kotor ke mesin cuci, setelah itu aku ke kantor MSO. Sekarang aku masih di sini."

"Apa kamu nggak diberi waktu libur? Baru saja selesai konser sudah harus latihan?"

"Bukan latihan. Hanya pertemuan bersama anggota lainnya dan David membahas rencana konser selanjutnya. Hanya sebentar. Satu jam lagi kami selesai dan aku langsung pulang."

Dara terdiam agak lama.

"Kamu sudah nggak sabar mau ketemu aku, ya?" tanya Brad, suaranya bernada menggoda.

"Seharusnya kamu menungguku di apartemen. Tapi kamu malah tega ninggalin aku." Dara pura-pura merajuk.

"Tunggu aku satu jam lagi. *Okay*, *Darling*?"

"Baiklah," jawab Dara singkat. Dia enggan balas mengatakan ungkapan sayang. Masih ada rasa kesal pada Brad yang belum pulih. Untuk saat ini dia masih belum bisa pura-pura bersikap mesra. Mendadak muncul ide dalam benaknya. Dia akan menjemput Brad. Jarang sekali dia datang ke MSO. Dara memang tak ingin terlalu ikut campur dalam pekerjaan Brad. Tapi kali ini rasanya wajar kalau sesekali dia datang untuk menjemput suaminya yang sudah bertugas meninggalkannya selama lima hari.

Dara segera bangkit dari duduknya, keluar apartemen langsung menuju kantor MSO. Kembali dia naik kereta bawah tanah. Dia sengaja tak terburu-buru agar tidak terlalu lama menunggu Brad sesampainya di sana. Dia menunggu kereta tujuannya dengan santai. Baru dua puluh menit kemudian dia sampai di stasiun kereta yang paling dekat dari kantor MSO. Dari stasiun Dara masih harus berjalan kaki sekitar seratus meter. Dia berjalan perlahan, mengira Brad belum akan keluar dari kantor MSO. Tapi dugaannya salah. Dara tak menyangka, saat jaraknya sekitar sepuluh meter dari pintu masuk gedung, dia melihat Brad baru saja keluar. Berdiri di trotoar depan gedung itu. Dara baru saja membuka mulutnya ingin berteriak memanggil Brad, saat tiba-tiba muncul gadis pemain harpa yang pernah dilihatnya. Gadis itu langsung mendekatkan wajahnya ke telinga Brad membisikkan sesuatu, Brad menoleh, membuat wajah keduanya berhadapan terlalu dekat.

Dara meradang melihatnya. Bibirnya memberengut, langkahnya terhenti. Dia mengurungkan niatnya menyapa Brad. Apalagi

saat Brad dan gadis itu berbalik ke arah yang berlawanan dengan arah Dara berdiri, sehingga mereka sekarang membelakangi Dara. Keduanya berjalan beriringan.

Dara benar-benar tak suka melihat gerak-gerik gadis asal Belanda itu. Dia terlalu dekat dengan Brad, sesekali sikunya bersentuhan dengan tubuh Brad. Lalu gadis itu dengan berani menggamit lengan Brad dan Brad tidak menepisnya!

Dara mengembuskan napas kesal. Dia berjalan perlahan mengikuti keduanya. Dia ingin tahu mereka akan ke mana. Belum pernah perasaannya segundah ini. Brad benar-benar tak bisa dipercaya. Brad tidak langsung pulang malah pergi bersama perempuan itu. Brad bilang baru akan pulang satu jam lagi. Ini artinya Brad memang sudah punya rencana ingin ke suatu tempat dulu dengan perempuan itu.

Sepanjang melangkah, Dara tak lepas memandangi Brad dan Vienna sambil bersungut-sungut. Setelah berjalan kurang-lebih lima ratus meter, Brad dan Vienna berhenti di depan sebuah kafe. Dara ikut berhenti, dia menunggu dengan jantung berdebar, cemas akan terjadi sesuatu yang tak diharapkannya. Benar saja, darah Dara rasanya mendidih melihat Brad masuk ke dalam kafe itu bersama Vienna.

Keterlaluan! Nggak langsung pulang menemui istrinya yang sudah lima hari ditinggal, Brad malah bersenang-senang di kafe sama perempuan menyebalkan itu? batin Dara menahan rasa kesal yang menggumpal di dadanya. Rasanya ingin sekali dia menarik perempuan itu dan meneriakinya supaya tidak mengganggu suaminya. Tapi tentu saja itu hanya sebatas keinginan. Dara tak berani melakukannya. Dia tak ingin menjadi tontonan. Di hadapan orang lain dia harus terlihat tetap santai. *Cool*, *calm*, *confident*. Walau dalam hatinya yang sebenarnya remuk redam.

Dara melangkah perlahan, berusaha melihat dari luar melalui dinding kaca yang gelap. Namun dia tak bisa melihat dengan jelas.

Dia ingin tahu, berapa lama Brad akan berada di dalam. Jika dalam setengah jam belum keluar juga, barulah dia akan masuk dan dengan tegas mengungkapkan kekesalannya.

Menunggu tiga puluh menit? Itu terlalu lama, batin Dara lagi. Namun akhirnya dia memutuskan tak akan masuk. Dia tak ingin terkesan bersikap murahan jika langsung masuk dan melabrak Vienna.

Ternyata tak perlu menunggu setengah jam, lima belas menit kemudian Brad dan Vienna keluar. Masing-masing membawa satu gelas kopi dalam kemasan sekali pakai. Dara masih menunggu di sisi agak jauh dari pintu utama kafe. Kehadirannya belum disadari oleh Brad dan Vienna. Gadis itu masih bicara pada Brad dengan gayanya yang membuat Dara sebal. Lalu dia menyeberang jalan sementara Brad membalikkan tubuhnya ke kiri, kembali ke arah kantor MSO. Bergegas Dara mendatangi Brad, langsung berdiri tepat di hadapan Brad, menghadang langkahnya. Brad terkejut sekali. Alisnya terangkat, matanya membelalak. Kopinya hampir saja tumpah.

"Dara?" ucapnya dengan suara agak keras.

"Ya, aku di sini. Pasti kamu terkejut sekali, kan? Aku apalagi. Aku sungguh nggak mengira, kamu tega membiarkan aku menunggumu sendirian di apartemen sementara kamu bersenang-senang dengan perempuan itu," sahut Dara, tak lagi mampu menahan rasa kesalnya.

"Perempuan?"

"Pemain harpa dari Belanda itu, yang tadi menemanimu ke kafe ini."

"Vienna? Aku memang ingin membeli kopi di sini. Kopinya enak. Kebetulan kafenya berada di seberang hotel tempat Vienna menginap. Jadi, kami bareng ke sini. Aku baru mau ke stasiun *subway*."

"Oh, kebetulan ya? Jadi, di hotel seberang itu perempuan itu menginap? Kamu tahu segalanya tentang dia ya?" sindir Dara.

"Bagaimanapun, dia tamu dari Belanda. Aku sebagai tuan rumah, sudah sepantasnya menghargai tamu. Dara, berhenti mengira aku punya perasaan khusus padanya."

"Ada banyak kafe di Manhattan, tapi kamu sengaja membeli kopi di kafe yang ada di seberang hotelnya. Kamu sengaja, Brad. Itu sudah jelas."

"Aku sudah bilang, aku suka kopinya. Sejak lama aku biasa membeli kopi di The Perk. Kafe itu nggak jauh dari MSO. Kamu juga pernah kuajak ke sini, kan?"

Dara menggeram, matanya menatap mata Brad tajam. Lalu dia berbalik, melangkah cepat ke tepi trotoar. Melambaikan tangan pada taksi yang lewat.

"Dara!" ujar Brad, bergegas mengejar istrinya. Brad memaksa ikut masuk ke taksi. Dara tak memedulikannya. Dia duduk menatap ke luar jendela.

Brad memberitahu tujuan mereka kepada sopir taksi. Setelah itu, Brad ikut diam. Dia sadar, saat ini tak ada gunanya dia bicara. Dia menyeruput kopinya, sambil sesekali melirik Dara. Begitu terus sepanjang perjalanan pulang.

Sementara Vienna setelah tadi berada di seberang jalan, menoleh ke arah kafe, berharap bisa melihat Brad lagi sebelum dia masuk hotel. Dia terkejut melihat Brad tidak sendiri. Ada perempuan berkerudung bicara dengan gestur emosional pada laki-laki itu.

Well, *kenapa mendadak ada istri Brad? Sejak kapan dia mengikuti kami?* gumamnya. Lalu dia tersenyum sinis.

Semakin sering mereka bertengkar, semakin bagus, batinnya. Kemudian dia berbalik dan melangkah ringan memasuki hotel.





PERTENGKARAN HEBAT

SESAMPAI di apartemen, Dara masih tak mau bicara. Brad pun memilih mendiamkannya. Namun dia mulai terusik saat Dara hendak masuk ke kamar yang disediakan untuk tamu. Brad bergegas menahan pintu yang akan ditutup Dara.

"Dara, apa maksudmu? Kamu nggak mau tidur bersamaku? Kamu mau tidur di sini?"

"Ya, aku mau tidur di sini. Nggak mungkin aku bisa tidur di sampingmu. Aku masih ingat jelas gadis centil tadi merangkul lenganmu dan kamu nggak menolaknya."

"*Please*, Dara. Jangan bersikap kekanak-kanakan. Kamu menjauhiku cuma gara-gara itu? Kita sudah melalui berbagai rintangan, dan kamu marah padaku cuma gara-gara Vienna?"

"Kenapa kamu nggak menolak waktu Vienna merangkul lenganmu? Kamu tahu itu sudah keterlaluan. Mana pantas laki-laki yang sudah beristri berangkulan dengan perempuan lain."

Brad mengernyit, dia sedang berusaha mengingat kejadian yang dimaksud Dara. Dia baru ingat saat berjalan menuju kafe, Vienna memang sempat menggamit lengannya, tapi hanya beberapa detik, dia melepaskannya sebelum sempat ditepis Brad.

"Oke, aku mungkin salah membiarkannya merangkul lenganku. Tapi sungguh nggak sopan kalau aku menepis tangannya. Lagi

pula dia hanya melakukannya sebentar. Nggak lama dia melepaskan lenganku."

"Nggak ada pembenaran untuk itu, Brad. Di jalanan ramai saja dia berani bersikap begitu padamu, apalagi kalau kalian hanya berdua di sebuah ruangan."

"Kami nggak pernah cuma berdua. Selalu ada orang lain di sekitar kami."

"Akuilah, kamu nggak menolaknya merangkul lenganmu karena kamu memang suka dia."

Brad mulai merasa kesal dituduh terus-menerus oleh Dara, pangkal alisnya merapat.

"Aku nggak punya perasaan romantis sedikit pun padanya, kalau itu yang kamu takutkan. Tapi aku memang menyukainya sebagai rekan bermain musik. Dia seorang pemain harpa profesional. Aku hanya berusaha bersikap sopan."

"Kamu bisa menolaknya dengan sopan kalau mau. Tapi kamu memang sengaja nggak mau," sahut Dara tak mau kalah.

Brad menghela napas agak keras. Tiba-tiba dia ingat satu hal yang pernah diucapkan Vienna saat pertama kali mereka minum kopi di kafe The Perk.

"Kamu tahu, seorang laki-laki Muslim boleh punya istri lebih dari satu?"

Dara terbelalak, ucapan Brad itu bagai petir di siang bolong menyambar kepalanya.

"*What*? Apa maksudmu? Jadi benar kamu menyukainya? Kamu berpikir bisa menikahinya? Kamu mau nikah lagi, Brad? Dengan gadis Belanda itu?" tanya Dara beruntun dengan nada suara bergetar.

Brad mengerjap, baru menyadari ucapannya tadi malah memicu masalah baru.

"Aku nggak pernah berniat begitu."

"Lalu, kenapa tadi kamu menyinggung tentang laki-laki Muslim boleh punya istri lebih dari satu?"

"Aku hanya kesal karena kamu tetap saja nggak mau menerima penjelasanku."

"Kamu tahu, Brad. Laki-laki Muslim memang boleh memiliki istri lebih dari satu. Tapi syaratnya berat. Harus atas sepengetahuan istri pertamanya dan harus adil pada semua istrinya. Siapa yang sanggup berbuat adil di dunia ini?"

"Jangan bicarakan soal itu lagi. Aku nggak pernah berpikir ingin melakukannya. Aku hanya mencintaimu, Dara. Dan aku hanya mau menikah dengan perempuan yang aku cintai."

Dara menghela napas. "Kamu yang tadi memulainya."

"Maafkan aku. Oke? Aku nggak akan berkata seperti itu lagi."

Dara menyipitkan mata. "Aku curiga, tadi itu justru adalah kata hatimu yang terdalam, yang paling jujur," tuduhnya.

"Dara!" Brad mulai tak sabar menahan emosi. "Baiklah kalau kamu memang mau tidur di kamar ini. Silakan!" ujarnya, lalu dia berbalik, melangkah cepat menuju kamar utama.

Dara hanya bisa memandangi punggung Brad sampai tak terlihat lagi. Lalu dia masuk ke kamar tamu dan menutup pintu. Sengaja dia tidak menguncinya. Berharap saat dia terlelap, diam-diam Brad akan masuk ke kamar ini dan menemaninya tidur.

Dara merebahkan tubuh di tempat tidur. Memikirkan lagi segala sikap dan ucapannya tadi. Apakah ada yang salah, apakah ada yang dia sesali? Bukankah sikapnya sudah benar? Sudah seharusnya dia mengajukan keberatan melihat Brad terlalu akrab dengan perempuan lain. Supaya Brad sadar, itu tidak baik dan seharusnya dia lebih menjaga sikapnya.

Dara menarik selimut menutupi tubuhnya hingga ke dada. Tak lama kemudian dia terpejam. Harapannya tidak terkabul. Brad tidak mendatanginya diam-diam. Brad tampaknya benar-benar kecewa dengan sikap Dara.

Esok paginya Brad shalat subuh sendiri di kamar utama. Dia enggan keluar kamar. Hingga pukul setengah tujuh dia baru keluar. Dia melihat Dara sedang sibuk di *pantry*. Sengaja dia tak menyapanya. Dia malah keluar begitu saja. Brad memutuskan akan sarapan di luar, setelah itu dia akan langsung ke kantor MSO. Brad berharap dengan melakukan kesibukan, dia bisa melupakan sejenak pertengkarannya dengan Dara. Mungkin mereka berdua memang butuh waktu jeda beberapa saat untuk meredam segala emosi.

Dara hanya bisa tertegun melihat Brad berlalu begitu saja tanpa menyapanya sepatah kata pun. Emosinya kembali naik. Dia merasa sangat tersinggung diabaikan Brad. Tiba-tiba dia punya ide untuk pergi dari apartemen ini. Dia bergegas mengambil koper yang berukuran sedang. Memasukkan beberapa baju dan berbagai perlengkapannya. Dia tak tahu akan pergi berapa lama. Tapi dia menyiapkan pakaian untuk tiga hari ke depan.

Dia akan memberi pelajaran pada Brad. Biar Brad merasakan kehilangan dirinya. Ada yang bilang, seseorang baru terasa sangat berarti saat orang tersebut telah pergi. Itulah yang akan dilakukan Dara. Pergi dari sini. Kalau Brad merasa kehilangan dirinya, berarti masih ada rasa cinta di hati Brad. Namun jika Brad tak peduli padanya, itu artinya perasaan cinta Brad padanya memang sudah luntur.

Tentu saja Dara tidak berharap tak dipedulikan Brad. Dia berharap Brad akan mencarinya, kemudian menyusulnya dan membujuknya untuk pulang. Dia tak peduli jika ada yang menganggap rencananya ini kekanak-kanakan.

Dara keluar dari apartemen. Sengaja dia tidak meninggalkan pesan apa pun. Dia juga mematikan ponselnya. Kali ini dia bagai berjudi dengan nasibnya. Ada dua kemungkinan, sikapnya ini akan membuat Brad merasa kehilangan dirinya, atau justru membuat Brad semakin kesal dan marah padanya.





SELALU ADA SAHABAT YANG MAU MENAMPUNGMU

KEIRA baru saja akan berangkat ke butik tempatnya bekerja, saat interkom di apartemennya berbunyi tanda ada yang minta izin bertamu. Keira terkejut saat mendengar suara Dara. Sahabatnya itu sepagi ini datang ke apartemennya? Keira langsung mendapat firasat kurang baik.

Keira membelalak dan menghela napas penuh sesal saat membuka pintu melihat Dara berdiri dengan koper lebih besar dari kemarin berada di sampingnya. Keira melirik koper itu.

"Elo mau nginep di apartemen gue lagi? Marahan lagi sama Brad? Eh, lo udah baikan atau belum sih?" sambut Keira tanpa basa-basi.

"Iya, aku mau menginap di apartemenmu lagi. Kamu nggak bakal tega menolak aku, kan? Aku akan bayar, Kei," sahut Dara, dia melangkah masuk sambil menarik kopernya tanpa menunggu dipersilakan.

Keira hanya bisa terpana, lalu menutup pintu dan melangkah mengikuti Dara yang sudah sampai di sofa. Membiarkan kopernya di samping sofa kemudian dia duduk.

"Ra, lo tahu kan, ini bukan soal lo bayar atau nggak selama menginap di apartemen gue. Gue nggak bakal minta bayaran. Tapi

ini tentang lo ada masalah apa lagi sama Brad? Memangnya kesalahpahaman lo kemarin belum terjawab? Kalian sudah ketemu dan saling ngobrol, kan?" kata Keira. Dia hanya berdiri di hadapan Dara, tidak ikut duduk di sofa karena sebentar lagi dia harus segera berangkat kerja.

"Jadi menurut kamu, aku cuma salah paham?" Dara malah balik bertanya.

"Ra, gue bukannya nggak mau dengerin curhat lo. Tapi gue harus buru-buru ke butik. Lo bisa di sini dulu sebelum pergi ke Sekolah Matahari," kata Keira tidak menjawab pertanyaan Dara. Dia menyerahkan kuncinya yang berbentuk kartu pada Dara.

"Elo bawa aja kunci ini. Lo pasti pulang lebih dulu dari gue, kan? Kalau ternyata nanti gue pulang duluan, gue bakal nyusul elo. Kabari aja lo ada di mana."

Dara menerima kunci itu. "Kei, maafin aku ya, sudah bikin kamu repot," kata Dara menyadari kedatangannya sendiri merepotkan sahabatnya.

"Itu gunanya sahabat, kan? Untuk dibikin repot sahabatnya?" sahut Keira dengan nada bercanda, dia mengedipkan sebelah matanya. "Sudah ya, gue duluan," lanjutnya, lalu berjalan cepat keluar apartemen.

Dara hanya menghela napas. Dia melirik jam tangannya. Sudah pukul delapan. Dia akan berangkat setengah sembilan karena kegiatan di Yayasan Sekolah Matahari dimulai pukul setengah sepuluh pagi. Dia melihat sekeliling ruang apartemen Keira. Cukup rapi. Sebagai seorang *fashion designer* tentu saja Keira sangat paham tentang keindahan. Ruang ini ditata dengan apik. Bahkan gambar di bantal sofanya pun menarik.

Dara memeluk satu bantal sofa. Menyandarkan kepala dan memejamkan mata. Setengah jam kemudian dia keluar dari apartemen Keira. Menuju tempatnya bertugas. Untunglah kegiatan di

Sekolah Matahari menyibukkan Dara, hingga bisa membantunya tidak memikirkan Brad.

Pukul empat sore tugasnya selesai. Dia segera ke butik tempat Keira bekerja untuk menjemputnya. Keira akan selesai pukul lima sore. Sesampai di butik, Dara menunggu sambil melihat-lihat koleksi terbaru butik itu. Hingga akhirnya dia tertarik membeli sebuah syal.

"Aku akan memasak sesuatu untukmu, Kei," kata Dara dalam perjalanan pulang naik kereta bawah tanah.

"Memasak apa?" tanya Keira sambil menoleh pada Dara.

"Ada bahan makanan apa di apartemenmu?" Dara balik bertanya.

"Sayuran beku, daging sapi beku, dan lembar lasagna yang masih kering."

Dara tersenyum. "Itu memang bahan-bahan yang kita butuhkan."

Sesampai di apartemen Keira, Dara bergegas mandi. Setelah itu dia siap memasak.

"Elo nggak menelepon Brad?" tanya Keira, heran melihat sikap santai Dara.

"Buat apa? Aku kan sedang ngambek."

"Dia pasti bakal cemas sekali kalau pulang melihat lo nggak ada."

"Itu salahnya sendiri. Kamu tahu, Kei. Tadi pagi dia keluar tanpa permisi padaku. Nyelonong begitu saja, nggak menyapaku sama sekali. Itu yang bikin aku kesal."

"Kenapa dia bisa begitu? Apa kalian bertengkar hebat?"

Dara diam sesaat sebelum menjawab. "Yah, memang kami bertengkar dan aku nggak mau tidur sekamar sama dia. Aku tidur di kamar tamu," jawab Dara, sengaja tidak memandang ke arah Keira.

"Dara! Ngapain elo begitu? Pantas aja paginya Brad pergi tanpa permisi."

"Dan sekarang aku membalasnya. Aku juga pergi tanpa permisi."

"Dia sudah telepon elo?"

"*Handphone*-ku aku matikan."

"Itu artinya lo benar-benar ngajak Brad perang."

"Kalau dia memang mencemaskan aku, dia pasti akan menghubungiku. Iya, kan? Dia pasti bisa menebak, aku akan ke tempatmu."

Keira hanya menggeleng-geleng.

"Ternyata, menikah itu seperti ini, Kei. Nggak selamanya hubungan suami-istri mulus-mulus saja. Sebesar apa pun rasa saling mencintai di antara mereka," ucap Dara.

"Salah. Kalau memang benar-benar saling cinta, sebesar apa pun masalah yang mengadang, pasti akan kalah dengan cinta," bantah Keira.

"Soal itu aku masih harus menunggu buktinya," sahut Dara. Dia mengucapkan itu dengan nada tenang, namun sebenarnya dalam hatinya merasa cemas.

"Kei, setelah apa yang aku alami sekarang, kamu nggak takut menikah, kan? Suatu hari nanti kamu akan menikah, kan?" tanyanya tiba-tiba.

"Kalau gue ketemu jodoh, pasti gue akan menikah. Buat apa menolak kalau memang ada yang datang? Hidup pastinya nggak akan mulus. Ini dunia, bukan surga, jangan harap kita bisa bahagia setiap saat. Lagi pula, pernikahan lo belum tamat. Ini cuma kerikil kecil, bisa terjadi dalam hubungan suami-istri mana saja."

"Ini bukan cuma kerikil kecil. Perempuan itu seperti sengaja mendekati Brad, dan mereka masih akan bekerja sama dua bulan lagi. Aku sudah nggak sabar pengin banget perempuan itu kembali ke Belanda dan nggak datang ke sini lagi."

Keira tergelak.

Kening Dara berkerut. "Kenapa kamu malah tertawa? Ini nggak lucu, Kei!" omelnya.

“Elo tuh, lucu banget kalau lagi cemburu. Selama ini lo merasa aman karena penggemar Brad fokus hanya mengagumi permainan piano dan karya-karyanya. Mereka menghargai Brad dan elo. Tapi sekarang lo ketemu penggemar Brad yang beda. Yang membuat lo merasa terancam.”

“Dan menurut kamu itu lucu?”

“Karena lo jarang nunjukin rasa cemburu lo. Kadang-kadang hubungan satu pasangan memang harus diuji dulu dengan banyak godaan. Kalau kalian masih bertahan dan saling cinta, berarti kalian lulus ujian.”

“Jadi, menurut kamu, Brad nggak salah? Perempuan itu nggak salah? Sudah tahu laki-laki beristri, masih dia ganggu.” Dara mulai agak emosi, cuping hidungnya bergerak-gerak.

“Gue cuma ngajak lo sadar, apa yang lo hadapi saat ini.”

Dara mengernyit, cuping hidungnya berhenti bergerak.

“Jangan bilang kamu juga pernah naksir laki-laki beristri, ya?” tuduh Dara curiga.

Keira menoleh, tersenyum dengan sikap agak sinis. “Kalau cuma naksir sih sering.”

Mata Dara membulat “Pantas saja kamu belain mereka!”

Keira malah tertawa. “Laki-laki beristri memang lebih menarik. Salahkan saja para istri yang sudah bikin suami mereka jadi tampak menarik!”

“Keira!” pekik Dara terkejut mendengar perkataan Keira. Sahabatnya itu hanya nyengir lebar, geli melihat reaksi Dara yang berlebihan bagai orang panik.

“Gue bercanda, Ra. Biar begini, gue bukan perempuan pengganggu suami orang. Gue cukup cerdas untuk menjaga harga diri gue. Gue nggak akan menghina diri gue sendiri dengan menggoda suami orang.”

“Memang seharusnya semua perempuan seperti itu. Menjaga harga diri baik-baik. Jangan mau dipermainkan laki-laki.”

Dara terdiam sesaat, lalu dia melanjutkan ucapannya. "Saat melihat Brad membiarkan perempuan itu mendekatinya, aku sempat menyalahkan diriku sendiri. Mungkin Brad begitu karena mulai bosan sama aku. Aku belum bisa memberinya anak."

Seketika Keira melotot. "Pikiran macam apa lagi itu?" katanya.

"Saat aku datang ke pesta ulang tahun anak kembar Richard dan Lea, aku merasa hidup ini nggak adil. Kenapa hidup Lea dan Richard bahagia, hidup mereka sempurna. Kenapa aku dan Brad nggak bisa seperti mereka? Kenapa, Kei?"

Tatapan Dara mulai aneh. Dari yang semula terlihat marah, kini tampak semakin menyedihkan. Terlihat menyalahkan dirinya sendiri.

"Elo mengeluh sama orang yang salah, Ra. Elo pikir hidup gue sempurna? Bahkan calon suami pun gue belum dikasih sama Allah. Entah kapan gue menikah dan punya anak. Rezeki tiap orang beda-beda, Ra. Kalau gue seperti elo, membandingkan nasib gue dengan kebahagiaan orang lain, gue pasti jadi orang yang selalu murung dan nangis tiap hari."

Dara mengangkat kepalanya, menatap sayu kepada Keira.

"Aku masih ingat kata-kata Brad. Dia bilang, laki-laki Muslim boleh punya istri lebih dari satu. Aku pikir, itu keluar dari hatinya yang terdalam. Tanpa sadar dia mengucapkannya."

"Brad bilang begitu?" tanya Keira terkejut.

"Kamu kira aku mengada-ada?" sahut Dara.

"Tapi, Brad memang benar, kan? Dia bilang begitu, bukan berarti dia berniat menikah lagi. Gue masih yakin, Brad bukan tipe laki-laki yang mau ribet punya dua istri."

"Dari mana kamu bisa yakin?"

"Sejak awal kenal dia, nggak terlihat ada bibit *playboy* di diri Brad. Kalau dia mau, dia pasti sudah main perempuan sejak dulu. Kenapa baru sekarang? Karena dia memang nggak mau. Lo itu

beruntung banget punya suami Brad. Dia itu cinta banget sama lo. Sekarang tinggal elo-nya, mau percaya Brad, atau cewek asing yang nggak jelas asal-usulnya itu?"

Dara menelan ludah. Menyadari lagi-lagi Keira benar. Sahabatnya itu memang selalu bisa dia andalkan. Saat pikirannya sedang kalut, Keira membantunya melihat masalahnya secara jernih.

"Oke, aku mau ngomong sama Brad. Tapi aku nggak mau menyapa dia duluan. Aku nunggu dia yang menghubungiku lebih dulu."

"Gimana Brad bisa menghubungi elo kalau lo selalu menolak telepon dia?"

"Kalau dia nelepon lagi, akan kuangkat."

"Jadi, gue yang harus bilang ke Brad kalau sekarang elo mau nerima telepon dia, gitu?"

Dara menggeleng. "Nggak usah dibilangin. Kalau Brad benar-benar mencemaskan aku, dia pasti akan meneleponku lagi. Tapi kalau dia nggak nelepon lagi, berarti dia sudah nggak peduli sama aku."

"Hal kayak gini nih, yang kadang bikin gue malas nikah. Ribet amat ya hubungan suami-istri. Tinggal ngomong aja pakai syarat macam-macam."

"Kei, jangan ngomong begitu. Jangan malas menikah. Walau sekarang kamu belum menemukan orang yang tepat, kamu harus yakin, suatu saat bakal ketemu. Keyakinan itu bisa jadi doa."

"Duh, gue salah ngomong lagi. *Please*, berhenti nasihatin gue tentang itu."

Tiba-tiba mata Dara membelalak. "Aku ingat sesuatu. Kenapa baru terpikir sekarang?" tanyanya seolah pada dirinya sendiri.

"Ingat apa?" desak Keira tak sabar menunggu Dara melanjutkan ucapannya.

"Ada anak di Sekolah Matahari. Namanya Alice. Ayahnya ganteng banget, Warga Negara Amerika. Ibunya perempuan

Indonesia. Tapi sayang, ibunya meninggal setelah melahirkan dia. Sekarang umurnya sudah hampir enam tahun. Dia nggak pernah punya ibu sampai sekarang. Ayahnya masih sendiri, katanya belum menemukan calon ibu yang tepat buat putrinya. Dia bilang, entah kenapa dia selalu lebih tertarik sama perempuan Asia. Terutama Indonesia seperti istrinya dulu."

"Terus?" tanya Keira dengan nada mulai tinggi. Dia curiga dengan arah pembicaraan Dara.

"Kamu mau nggak, kenalan sama dia? Namanya Nelson Moss."

"Lo mau jodohin gue sama dia, Ra?"

"Bukan jodohin, cuma ngenalin. Siapa tahu kalian cocok?"

"Kok gue punya firasat, lo mau jadi mak comblang, sih?"

Kening Dara berkernyit. "Kok kamu tahu, Kei?"

"Wah, parah lo," Keira menyikut Dara perlahan, disambut aduh pelan sahabatnya itu.

"Ra, tiap orang sudah punya takdir masing-masing. Gue udah berdamai sama takdir gue. Gue nggak bakal ngiri lihat kehidupan orang lain. Bahagia ala gue, beda sama bahagia ala orang lain."

"Aku nggak pernah nuduh kamu nggak bahagia karena masih *single*, kok. Aku setuju, standar bahagia orang beda-beda. Nasib tiap orang juga beda-beda."

Keira menghela napas. Mendadak dia tergelak. "*Sorry*, Ra. Gue nanggepin tawaran lo buat kenalan sama ayah murid lo itu lebay banget ya. Gue memang sebal banget kalau ada yang mengira hidup gue merana cuma gara-gara gue masih *single*. Padahal gue *happy* dan sangat menikmati hidup gue."

Dara meringis.

"*But*, *wait*! Tapi tebakan gue tadi benar, kan? Elo mau jadi mak comblang?" tanya Keira, memajukan tubuh mendekati Dara.

Lagi-lagi Dara meringis.

Keira terkekeh puas. "Hah! Gue beneran udah kenal elo luar-dalam. Tapi, apa Brad sudah tahu soal Nelson?"

"Aku sudah pernah cerita soal Alice dan ayahnya ke Brad. Nggak ada yang perlu Brad khawatirkan karena Nelson dan aku nggak punya hubungan khusus, cuma sebatas guru dan orangtua murid."

"Gue rasa lo tetap perlu cerita. Kan lo marah sama Brad karena dia nggak cerita tentang Vienna. Ya Tuhan, rumitnya kehidupan suami-istri. Selalu ada godaan untuk menyimpan rahasia dan nggak saling jujur. Hal kayak gini yang bikin banyak pasangan bercerai."

"Keira! Jangan ngomong soal cerai dong."

"Makanya, cerita dong soal Nelson ke Brad, jangan sampai dia salah sangka."

"Kei, kamu nggak berubah ya. Tetap blak-blakan dan kadang suka maksa," sindir Dara.

Keira tersenyum. "Itulah guna sahabat, mengingatkan ketika sahabatnya berbuat sesuatu yang berpotensi menghancurkan hidupnya sendiri," sahutnya.

Lagi-lagi Dara menghela napas. "Aku pasti bakal cerita tentang itu ke Brad, kalau kami sudah baikan," katanya.

"Secepatnya, Ra. Hindari kesalahpahaman sedini mungkin," sahut Keira.

"Kamu serius nggak mau nyoba ketemu Nelson? *Swear*, dia ganteng banget. Mapan pula. Dan tipe laki-laki yang sangat bertanggung jawab pada keluarganya. Dia mengurus putrinya dengan baik sekali. Itu tanda laki-laki bertanggung jawab, kan?"

"Tapi, dia itu orang Amerika," tepis Keira.

"Memangnya kenapa? Kamu cuma mau sama orang Indonesia?"

"Bukan itu. Kan gue Muslimah…"

"Nelson bilang, dia menikah secara Islam karena istrinya dulu perempuan Muslim. Tapi memang, sejak istrinya meninggal, dia nggak peduli soal agama lagi," lanjut Dara.

"Nah, kan!"

"Siapa tahu setelah mengenalmu dia bisa kembali peduli? Terkadang, itulah yang dibutuhkan seseorang. Orang yang tepat yang bisa membuatnya menjadi lebih baik."

Keira menarik napas dengan keras, lalu mengembuskannya dalam satu kali sentakan.

"Pokoknya, gue nggak mau lo mak comblangin sama siapa pun."

Mata Dara membelalak. "Kei, gimana kalau kita makan malam di luar saja? Ada restoran Indonesia yang gulai tunjangnya enak banget. Sumpah. Kulit sapinya tebal banget tapi empuk. Kamu harus coba."

"Kamu tadi janji mau masak sesuatu buatku karena sudah menumpang di apartemenku. Kenapa mendadak berubah?"

"Aku traktir kamu makan di restoran itu. Aku serius. Kita naik taksi ke sana. Aku yang bayar juga taksinya."

Keira masih memandang Dara curiga.

"Ayolah. Masa aku menginap di sini cuma mendekam di kamar. Mumpung nggak ada Brad, kita bisa makan malam berdua saja."

"Lo sadar apa yang lo bilang tadi? Mumpung nggak ada Brad? Elo nggak cemas Brad benar-benar marah dan…."

"Aku nggak mau mikirin dia dulu. Saat ini aku sedang ingin menghibur diri bersamamu."

Keira mengedikkan bahu. "Kalau lo maunya begitu, gue bisa apa."

Dara tersenyum lebar. Segera dia mengganti pakaian. Dia mengenakan kulot dan kaus sepanjang pinggul berlengan tiga perempat. Lalu mengambil tas kecilnya dan menyelempangkan talinya ke bahu, kemudian mengenakan jas yang panjangnya selutut. Dia kenakan kerudung segitiga berbahan ringan.

"Ayo, kita berangkat sekarang," katanya.

Akhirnya Keira bergerak. Dia hanya menambah kardigan lengan panjang, karena sudah mengenakan kaus sepanjang paha dan celana panjang katun. Lalu dia menutup rambutnya dengan pasmina yang ujungnya dia lilitkan ke leher hingga tampak seperti syal.

Keduanya bergegas keluar apartemen. Tanpa sepengetahuan Keira, Dara menyalakan ponselnya. Mengabaikan pesan-pesan dari Brad yang datang beruntun. Dia malah mengirim pesan ke laki-laki lain.




JODOH UNTUK KEIRA

DARA turun dari taksi dengan perasaan antusias. Dia langsung merangkul lengan Keira yang juga baru keluar, membawanya masuk ke restoran Indonesia yang pernah dikunjunginya bersama Nelson dan Alice.

"Kamu sudah pernah makan di sini?" tanya Dara.

"Belum. Gue nggak maniak makanan Indonesia. Lagi pula, ada juga kedai Indonesia nggak jauh dari butik. Kadang kalau lagi pengin makan masakan Indonesia gue makan di sana."

"Aku yakin, setelah kamu mencoba menu di sini, pasti akan ketagihan. Di sini memang menghidangkan beberapa masakan Indonesia. Ada soto ayam, lontong sayur, segala macam pepes, orak-arik tempe, tumis-tumisan. Tapi masakan Padang-nya juara. Pemiliknya memang asal Padang. Tapi katanya, ada juga tukang masaknya yang asal Jawa. Karena itu masakannya variatif." Dara menjelaskan.

"Memangnya, sudah berapa kali kamu makan di sini?"

"Ini yang keempat kali," jawab Dara lalu tersenyum. Dia mengedarkan pandang ke seluruh ruang. Di waktu makan malam seperti ini, restoran ini nyaris penuh. Mereka beruntung masih ada satu meja dengan empat kursi yang masih kosong. Dara mengajak Keira ke sana. Dia duduk sambil melirik ke kanan-kiri, seolah mencari-cari sesuatu dengan matanya.

Lalu muncul paramusaji memberikan daftar menu. Dara langsung memilih gulai tunjang. Keira memilih agak lama. Hingga akhirnya dia terbujuk untuk mencoba gulai tunjang juga.

"Hai, Dara." Sapaan itu membuat mata Dara terbelalak. Perlahan dia menoleh ke sumber suara. Nelson sudah berdiri di sampingnya. Keira ikut menatap Nelson, lalu beralih memandang Dara curiga.

"Hai, Mr. Moss. *What are you doing, here*?" tanya Dara pura-pura terkejut. Sebenarnya, dia yang mengirim pesan pada Nelson untuk datang ke sini mengajaknya makan malam.

Wajah Nelson berubah heran. "Tadi kamu...," Kata-katanya terputus.

"Oh, ya. Tentu saja. Pasti kamu mau makan malam. Duduklah di sini bersama kami. Meja yang lain sepertinya sudah penuh," kata Dara buru-buru memotong jawaban Nelson.

Nelson duduk di antara Dara dan Keira.

"Kamu nggak bersama Alice?" tanya Dara.

"Nenek dan kakeknya sedang berkunjung ke apartemen kami. Jadi, dia bisa aku tinggal bersama mereka," jawab Nelson. Perhatiannya beralih pada Keira yang masih diam, menatap meja yang masih kosong.

"Kamu, bersama teman?" tanya Nelson, secara tidak langsung menanyakan keberadaan Keira. Saat dia menerima pesan ajakan makan malam dari Dara, dia agak terkejut. Apakah ada hubungannya dengan perempuan manis yang kini ada di sebelah Dara?

"Oh iya, kenalkan. Ini sahabatku, Keira Subandono. Gadis Indonesia juga. Temanku sejak SMP."

"*Really*? Wow, kalian sudah berteman lama sekali. Keira?" kata Nelson.

Keira tersenyum canggung dan mengangguk. "*Hello. Nice to meet you*," sahutnya.

"Ini Nelson yang pernah aku ceritakan, Kei," kata Dara pada Keira. Dia mengatakan itu dalam bahasa Inggris sehingga bisa dipahami Nelson.

"Kamu menceritakan apa soal aku pada temanmu ini?" tanya Nelson sambil melirik Keira.

"Oh, maksudku, aku menceritakan salah satu muridku yang berbakat, Alice. Lalu aku menyebut sedikit tentang siapa orangtua Alice," jawab Dara.

Nelson mengangguk-angguk. "Oh, *okay*. Terima kasih kalau menurutmu Alice anak yang berbakat."

"Benar, Alice suka tari Bali dan dia punya bakat menarikannya," sahut Dara. "Oh iya, temanku Keira ini, dia masih *single*. Dia seorang *fashion designer* lulusan kampus desain ternama kota New York."

Nelson mengalihkan pandangannya lagi pada Keira. Diam-diam Nelson mengulum senyum karena bisa sedikit mengendus apa maksud Dara mengajaknya makan malam ini.

"*That's nice*. Maksudku, hebat sekali kamu seorang *fashion designer*. Itu profesi keren," kata Nelson, masih menatap Keira.

"*Thank you*. Masih perancang biasa, belum punya butik sendiri. Masih bekerja untuk label orang lain," sahut Keira sambil tersenyum, berusaha bersikap sopan walau sebenarnya dia kesal sekali pada Dara. Untuk apa Dara menyinggung status *single*-nya? Dia melirik Dara, benar-benar curiga permintaannya agar tidak dijodohkan dengan siapa pun secara semena-mena diabaikan sahabatnya itu.

"Terkadang seseorang bisa menjadi hebat setelah melalui proses yang panjang. Jangan menyerah," sahut Nelson. Keira kembali tersenyum canggung.

Dara melirik Keira dan Nelson bergantian. "Keira seorang pekerja keras dan sangat berbakat. Aku yakin suatu saat nanti dia akan punya butik sendiri," kata Dara.

"Kalau aku bikin butik di Indonesia, bisa jadi dari dulu aku sudah punya butik. Tapi di New York, tidak mudah bisa punya butik sendiri. Butuh modal yang tidak sedikit."

"*Well*, aku juga nggak punya kantor sendiri. Aku masih bekerja pada orang lain," kata Nelson.

"Apa pekerjaanmu?" Spontan pertanyaan itu meluncur dari mulut Keira, membuat Dara menahan senyum senang.

"Aku bekerja di bidang IT. Kantorku tidak jauh dari sini," jawab Nelson.

Keira tampak terkejut. "Oh…," Reaksinya singkat sambil melirik Dara.

"Aku sering makan di sini. Tapi biasanya makan siang saat hari kerja. Hanya pernah satu-dua kali aku makan malam di sini."

"Tapi malam ini kamu khusus datang ke sini?" tanya Keira lagi. Dara tersentak, menyadari kalau Nelson menjawab jujur, Keira akan tahu ini adalah rencananya.

Nelson melirik Dara, menyadari raut wajah Dara yang agak tegang. Dia juga ingat bagaimana Dara tadi pura-pura terkejut melihatnya di sini, padahal Dara yang memintanya ke sini. Sebagai laki-laki cerdas, Nelson makin yakin apa maksud Dara sebenarnya.

"Dara yang memintaku datang ke sini. Kebetulan orangtuaku bisa menjaga Alice. Jadi, kuputuskan menerima ajakan Dara," jawaban Nelson itu membuat Dara putus asa.

Keira terbelalak, mulutnya setengah terbuka. Dia menoleh pada Dara dan menyipitkan mata. Dugaannya tadi ternyata benar.

"Kenapa kamu nggak makan malam dengan orangtua dan anakmu?" sindir Keira.

"Orangtuaku sudah lima hari tinggal di apartemenku. Kami sudah empat kali makan malam bersama. Jadi, saat Dara mengajakku ke sini karena ingin mengenalkan teman yang istimewa padaku, aku tidak bisa menolak. Aku ingin tahu seberapa istimewa teman

Dara itu. Dan aku sungguh tidak menyesal sudah datang ke sini malam ini," jawab Nelson. Dia tersenyum lalu mengangkat gelas dan meneguk minumannya.

Dara tak menduga Nelson akan menjawab seperti itu. Dia tersenyum senang, tampaknya Nelson tahu apa yang harus dia lakukan. Kalimat itu juga mengindikasikan bahwa Nelson tertarik pada Keira.

"Maksudmu?" tanya Keira, pura-pura tak memahami maksud Nelson.

Nelson memajukan tubuhnya. "Aku senang bisa berkenalan denganmu, Keira. Aku harap setelah ini kita masih bisa berteman. Jadi, temanku bertambah. Bukan hanya Dara, tapi kamu juga."

"Oh, berteman. Tentu saja, nggak masalah," sahut Keira. Dia tersenyum, namun sesungguhnya masih menyimpan rasa kesalnya pada Dara.

Dara buru-buru mengalihkan pembicaraan ke hal lain. Dia membicarakan Alice yang sangat bersemangat belajar bahasa Indonesia dan menari Bali. Dara juga menyarankan sebaiknya Nelson mulai mengulang mempelajari bahasa Indonesia. Tidak adil untuk Alice jika hanya dia yang berbicara bahasa Indonesia sedangkan ayah, kakek, dan neneknya tidak bisa.

Nelson tampak keberatan, tapi akhirnya dia berjanji akan mengusahakannya. Satu jam kemudian acara makan malam itu selesai. Dara dan Keira kembali naik taksi menuju apartemen Keira. Sepanjang perjalanan, Keira hanya diam. Dara bertanya sekali tapi tak dijawab. Dara pun sadar, sahabatnya itu sedang kesal. Dia tahu, dengan sekali pertemuan, belum cukup membuat Keira tertarik pada Nelson.

"Dara! Kalau membunuh nggak melanggar hukum, gue pasti sudah mencekik lo sekarang!" kata Keira setelah mereka sampai di apartemen Keira. Dara baru saja mengempaskan tubuhnya ke sofa.

Dia menelan ludah menyadari wajah kesal Keira. Apakah sahabatnya itu serius marah padanya?

"Kamu nggak serius pengin mencekik aku, kan?" sahut Dara. Dia menatap Keira dan tersenyum melihat Keira memberengut. Keira tak membalas senyumnya. Tentu saja Keira tidak bermaksud sungguh-sungguh ingin mencekik Dara. Kata-kata itu hanya sebagai ungkapan rasa kesalnya.

"Gue bilang kalau nggak melanggar hukum. Tapi karena itu melanggar hukum, gue cuma bisa ngomel-ngomel. Pura-pura ngajak gue makan malam di luar, ternyata lo mau jodohin gue sama orangtua murid lo itu."

"Aku benar-benar pengin makan malam di luar, dan kupikir sekalian saja mengajak Nelson supaya kamu bisa langsung melihat dia seperti apa. Aku benar, kan? Dia ganteng."

Keira mengembuskan napas dengan kasar.

"Masalahnya bukan dia ganteng atau nggak. Tapi lo melanggar janji lo untuk nggak jadi mak comblang."

Dara mengabaikan keberatan Keira. "Tadi kamu dengar sendiri kan dia bilang apa? Dia senang datang ke restoran itu jadi bisa ketemu temanku yang istimewa. Dia bilang kamu istimewa. Itu artinya...."

"Setop! Ucapannya nggak berarti apa-apa. Itu gombalan biasa dari banyak laki-laki."

Keira menarik napas panjang. Lalu dia duduk di sofa. Sejak tadi saking kesalnya dia berdiri menghadap Dara.

"*Sorry*, Ra. Mungkin gue terlalu berlebihan. Tapi lo tahu gue, kan? Gue paling sebal kalau dijodohin. Gue selalu kesal tiap kali merasa dikasihani." Keira merebahkan kepala ke sandaran sofa. Pandangannya lurus ke depan.

"Aku nggak kasihan sama kamu, Kei. Aku sayang dan peduli sama kamu. Itu bedanya. Aku tahu, hidup kamu bahagia dengan

caramu sendiri. Kamu menikmati kebebasanmu. Kamu bisa bebas berkarya. Kamu nggak gampang dibohongi laki-laki. Itu justru bikin aku salut sama kamu. Kei, maafin aku ya," ucap Dara sambil menatap Keira. Keira menoleh, tetap dengan kepala tersandar. Dia menghela napas.

"Gue nggak bisa lama marah sama lo. Sekesal-kesalnya gue sama lo, akhirnya lo bakal gua maafin juga," sahut Keira. Emosinya sudah mulai mereda. Tiba-tiba saja dia tergelak.

Dara menoleh, dahinya berkernyit tanda heran.

"Kamu nggak mendadak gila kan, Kei? Tadi marah, sekarang tertawa geli."

Keira berhenti tertawa, kini hanya tersenyum.

"Lo benar. Mr. Nelson Moss itu ganteng juga. Dia sudah hampir enam tahun jadi *single parent*? Betah juga ya," katanya.

Dara melirik Keira, tak menyangka sahabatnya itu mulai membicarakan Nelson. "Mengurus anaknya sambil sibuk bekerja, membuatnya nggak sempat mengenal dekat perempuan mana pun."

"Anaknya bukan tipe anak nakal yang susah diatur, kan?" tanya Keira.

Dara tersenyum. "Kamu mulai tertarik?" godanya.

"Jangan senang dulu. Gue cuma nanya."

Dara menahan senyum geli. "Dengan senang hati akan kujawab. Alice anak yang manis banget. Dia anak cerdas. Senang bercerita dan bertanya. Terkadang pertanyaannya membuatmu kaget. Dan dia sangat tertarik dengan budaya Indonesia. Walau dia tak pernah bertemu ibunya, sepertinya gen Indonesia-nya cukup kuat. Itu yang membuatnya sangat antusias belajar budaya dan bahasa Indonesia. Suatu saat nanti aku akan mengenalkanmu dengannya," katanya.

"Cuma kenalan lho ya, nggak bermaksud apa-apa," sahut Keira.

Dara tergelak. "Iya, cuma kenalan," katanya.

Keduanya masih duduk di sofa dengan kepala tersandar, memandang lurus ke depan.

"Kei, makasih ya, sudah menerimaku menginap di sini dan menemaniku makan malam."

"Soal makan malam, aku merasa kamu jebak."

"Aku tetap berterima kasih kamu bertahan menemaniku sampai makan malam selesai."

"Ra, besok pagi lo harus menghubungi Brad. Kalian harus baikan."

"Iya, sahabatku yang paling cerewet," sahut Dara, meledek Keira.

Dara melirik jam dinding. Sudah pukul delapan malam. Masih ada waktu untuk shalat Magrib. Bulan September, waktu magrib di kota ini dimulai pukul setengah delapan sampai pukul setengah sembilan lewat.

"Sudah ah, aku shalat magrib dulu. Kamu nggak shalat, Kei?"

"Lagi nggak," kata Keira sambil membetulkan posisinya di sofa, mencari sudut paling nyaman untuk memejamkan mata.





KALI INI KEJUTANNYA MANIS

HALO, Keira. Apakah Dara ada di apartemenmu? Dia belum pulang dan pesanku nggak dibalas.

Alis Keira terangkat membaca pesan dari Brad itu. Dia menoleh ke kamarnya. Tak terdengar suara Dara. Entah apakah sahabatnya itu sudah selesai shalat.

Ya, dia ada di sini. Nggak usah khawatir, balas Keira.

Dalam sekian detik, Brad membalas.

Bisakah kamu turun ke bawah? Aku sudah di depan gedung apartemenmu. Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Aku ingin minta tolong.

Keira terkejut, tak menyangka Brad sudah berada di depan gedung apartemennya. Dia melirik ke kamarnya lagi, Dara belum keluar dari kamar. Dia bangkit dari sofa, berjalan mengendap-endap ke kamarnya, mengintip dari pintu yang terbuka. Sahabatnya itu baru selesai shalat dan sudah berganti pakaian tidur. Sekarang dia sibuk membersihkan wajah dengan serangkai perawatan wajah yang dibawanya.

Secepatnya Keira menarik tubuhnya menjauh dari kamarnya, lalu diam-diam dia keluar apartemen, mengunci pintu dan membawa kuncinya. Dia yakin hanya butuh waktu sebentar berbicara dengan Brad, sementara Dara masih akan lama melakukan perawatan malam untuk wajahnya. Bergegas Keira turun ke lobi dan menemui Brad yang masih berdiri di depan pintu gedung ini.

"Keira, Dara baik-baik saja, kan?" tanya Brad begitu Keira muncul dari balik pintu.

"Kenapa kamu nggak naik saja ke atas dan melihat sendiri bagaimana keadaan istrimu?"

"Saat ini dia pasti sedang marah padaku. Pesanku sengaja nggak dia balas."

"Kamu suaminya, Brad. Tegaslah sedikit sama istrimu. Jangan terlalu memanjakan dia."

"Maksudmu?" tanya Brad.

Keira menghela napas. "Seharusnya kamu marah, Dara dua kali meninggalkanmu tanpa pamit. Saat di Washington, dan hari ini," jawabnya.

Brad terdiam sesaat. "Tadi pagi aku juga pergi keluar tanpa pamit padanya. Aku sadar, pasti karena itu dia marah dan nggak pulang ke apartemen."

"Ya, kamu memang keterlaluan. Seharusnya, setelah semalam kalian bertengkar, paginya kalian baikan. Tidur semalaman seharusnya sudah bisa meredam emosi kalian."

"Semalam Dara marah sekali. Bahkan dia nggak mau tidur sekamar denganku," kata Brad.

"Dan kamu pasti bisa menduga kan, apa yang bikin dia marah?" tanya Keira.

"Aku nggak sengaja bilang, laki-laki Muslim boleh punya istri lebih dari satu. Padahal aku bilang begitu bukan berarti aku berniat menikah lagi. Aku cuma menyampaikan fakta."

"Ya, Dara cerita soal itu. Kamu memang keterlaluan ngomong begitu. Pantas saja Dara marah. Kamu nggak sensitif banget. Dara itu lagi sedih."

"Kenapa dia sedih? Cemburunya nggak beralasan mengira aku punya hubungan spesial dengan Vienna."

"Kecemburuannya itu cuma dampak dari kesedihannya. Dara menginginkan apa yang diinginkan semua perempuan yang sudah menikah."

"Apa yang diinginkannya?" tanya Brad tak sabar setelah menunggu semenit Keira belum juga melanjutkan ucapannya.

"Kamu nggak tahu? Nggak bisa menebak?" Keira malah balik bertanya.

Brad menggeleng. "Kenapa perempuan selalu mengira, laki-laki tahu apa yang mereka inginkan tanpa mereka harus bilang?"

Keira menghela napas. "*She wants to have a little cute baby*. Bayi kalian, yang dia lahirkan sendiri. Hal sederhana begitu saja kamu nggak tahu?"

Brad terdiam agak lama. Mengingat-ingat lagi percakapannya dengan Dara akhir-akhir ini. Dara memang beberapa kali menyinggung soal betapa hidupnya tak akan terasa sunyi andai mereka sudah punya anak. Dia tak akan kesepian tiap kali ditinggal Brad ke luar kota atau luar negeri.

"Aku juga pengin punya bayi. Tapi kami belum beruntung dikaruniai bayi."

"Kalian sudah berusaha? Ke dokter kandungan menanyakan penyebab Dara belum hamil juga? Kalian sering 'berhubungan', kan?" Keira memberi tekanan lebih pada kata 'berhubungan'. "Atau jangan-jangan kamu saking sibuknya sampai nggak punya waktu melakukannya dengan Dara?" lanjut Keira, membuat mata Brad seketika melotot.

"Hei, jangan ngomongin soal itu. Jangan kelewat batas. Itu masalah pribadiku dan Dara."

"Aku cuma penasaran. Sejauh mana kamu sudah berusaha. Kamu bisa bayangkan bagaimana perasaan Dara melihat Rick dan Lea yang menikah belakangan sudah punya anak dua berusia satu tahun. Dara bilang, dia merasa pedih sekali karena ingin seperti Rick dan Lea."

"Lalu, apakah salahku kalau sampai sekarang kami belum punya anak?"

"Usaha, Brad. Usaha lebih giat lagi. Seharusnya kalian berdua ke dokter ahli kandungan dan diperiksa secara detail supaya tahu apa masalah kalian."

Brad menunduk dan menghela napas. "Memang seharusnya begitu," sahutnya. Lalu dia mengangkat wajah dan menatap Keira. "Bagaimana kalau malam ini aku menginap di apartemenmu menemani Dara. Kita bertukar tempat, kamu menginap di apartemen kami," lanjutnya.

Mata Keira menyipit. "Kita bertukar tempat?" tanyanya ingin meyakinkan diri.

Brad mengangguk.

"Hanya malam ini, kan? Besok pagi kamu harus sudah berhasil membujuk Dara pulang."

Brad kembali mengangguk. "Pasti. Aku harus membawa Dara pulang."

Keira tampak berpikir, menimbang-nimbang. "Tapi setelah kalian baikan nanti, jangan melakukan aktivitas kalian di atas tempat tidurku ya," katanya.

Alis Brad terangkat naik. "Aktivitas apa?"

"Yah, *you know* lah. Aktivitas suami-istri. Aku yakin selama kalian saling menghindar, nggak melakukannya. Bisa kubayangkan saat kalian berbaikan akan seperti apa."

Brad melotot. "Hei, jangan membayangkan yang nggak-nggak! Aku cuma akan membujuk Dara pulang."

"Mana kunci apartemenmu?" tanya Keira.

Brad menyerahkan kuncinya pada Keira. Gadis itu merebutnya cepat.

"Awas ya, jangan sakiti perasaan Dara lagi. Kalau sampai Dara menangis karenamu, aku dan Richard akan menghajarmu!" ujar

Keira sambil menyerahkan kunci apartemennya pada Brad. "Kalau di apartemen kalian ada camilan, aku akan memakannya. Semua ini menguras energiku. Bikin aku pengin ngemil," ujar Keira.

"Lakukan apa saja yang kamu mau di sana, Keira. Aku izinkan," sahut Brad.

"Masuklah," kata Keira. Kemudian dia sadar, Brad belum pernah masuk ke apartemennya.

"Di kunci itu tertera ruang apartemenku di lantai berapa dan nomor berapa," lanjutnya.

"Oke," jawab Brad singkat sambil melirik kunci apartemen Keira yang dipegangnya.

"Apa kamu nggak ingin membawa bajumu? Oh, kalau kamu perlu ganti baju, pakai saja punya Dara. Maksudku, baju untuk tidur," kata Brad lagi.

"Itu soal gampang. Cepatlah masuk. Nanti Dara keburu sadar aku nggak ada di atas."

Brad menganggguk, lalu segera masuk ke gedung apartemen Keira. Langsung menuju lift, naik ke lantai tempat ruang apartemen Keira berada.

Tak lama dia sudah sampai. Hanya ada beberapa unit apartemen di lantai ini, memudahkannya menemukan nomor apartemen Keira. Dia segera membuka pintu. Dia masuk perlahan, melangkah pelan-pelan. Melihat sofa yang kosong, membuatnya menduga Dara ada di kamar tidur. Dia segera mendekat. Pintu kamar itu dibiarkan terbuka lebar. Dia mengintip.

"Kei, kamu ngapain sih? Aku panggil dari tadi kok nggak menyahut." Terdengar suara Dara.

Brad tidak sempat bersembunyi ketika mendadak Dara berbalik. Mata Dara membelalak saat beradu pandang dengan mata hijau Brad yang sedang melongok dari balik pintu.

"*Hello*, Darling," sapa Brad lalu tersenyum.

“Brad? Ngapain kamu di sini? Mana Keira? Apa yang sudah dilakukannya? Kenapa Keira nggak minta izin dulu sama aku kalau mau membiarkan kamu masuk sini?” sahut Dara secepatnya mendekati Brad dan memberondongnya dengan banyak pertanyaan.

“Keira sedang menuju apartemen kita,” jawab Brad.

Dara melotot. “Untuk apa dia ke apartemen kita?”

“Aku yang memintanya menginap di sana.”

“Untuk apa?” Dara mengulangi pertanyaannya.

“Karena aku ingin menginap di sini bersamamu. Aku nggak bisa tidur sendirian tanpa kamu semalam lagi. Kita sudah nggak tidur bareng lima malam selama aku ada di Washington. Semalam kamu tidur di kamar tamu. Dan malam ini kamu mau tidur di sini. Aku nggak tahan lagi tidur sendirian tanpa kamu.”

Sesaat Dara terdiam, dia hanya memandangi Brad.

“Tadi pagi kamu nggak peduli padaku. Kamu melewatiku dan nggak menyapaku. Malah pergi tanpa permisi,” katanya, akhirnya bisa menyampaikan kekecewaannya.

“Tadi pagi aku masih butuh menenangkan diri setelah perdebatan kita semalam. Maafkan aku, Dara. *Please*?” sahut Brad dengan pandangan penuh harap.

Dara tak langsung menjawab. Dia masih memandangi Brad. Kemudian melangkah ke sofa dan duduk di sana. Brad mengikuti lalu duduk di samping Dara.

“Apa yang sudah terjadi dengan kita, Brad? Kenapa kita saling membuat kesal? Ini adalah pertengkaran besar kita selama empat tahun pernikahan kita.”

“*I don’t know*, Dara. Aku nggak mengerti kenapa kamu sangat marah padaku hanya gara-gara perempuan yang bukan siapa-siapa.”

Dara menoleh, mengerjap lalu memandangi Brad. Brad pun menoleh, keduanya saling tatap.

"Benarkah dia bukan siapa-siapa?"

Brad mengangguk. "Dia cuma rekan bermusik. Hanya itu."

Dara masih memandangi Brad, mereka saling tatap lagi dalam diam.

"Kamu nggak berniat menikahi dia?" Dara nekat menanyakan lagi hal sensitif yang kemarin malam membuatnya marah.

"Apa perlu mengulang-ulang lagi soal itu?"

"Aku hanya ingin mendapat kepastian."

"Kemarin malam aku hanya mengatakan fakta, tapi bukan berarti aku akan melakukannya. Bukan berarti pula kalau melakukannya salah. Aku hanya mencintaimu, Dara. Aku rasa, walapun aku laki-laki Muslim, aku boleh memutuskan hanya ingin memiliki satu istri. Hanya kamu."

Dara masih sulit tersenyum, dia hanya memandangi Brad.

"Sekarang, bisakah kita baikan? Maafkan kalau sikapku membuatmu kecewa. Aku akan berusaha nggak mengecewakanmu lagi. Aku akan dengan tegas menolak jika Vienna sengaja mendekat padaku."

"Kamu akan menepis tangannya yang sering sembarangan menyentuhmu?"

Brad mengangguk. "Ya," jawabnya singkat tapi tegas.

Dara menghela napas. "Aku akan memberimu kesempatan menepati janjimu itu."

Brad tersenyum. "*Thank you, Sweetheart*," ucapnya sambil mengerling mesra. Brad mengelus lembut lengan istrinya. Dara membiarkannya. Sesungguhnya, dia memang sudah lelah merasa marah. Dia ingin segera berdamai. Tak ada alasan menolak ajakan Brad untuk menyudahi pertengkaran mereka.

"Bisakah kita pulang sekarang?" tanya Brad, mata istrinya masih menatap penuh harap.

"Keira baru sampai di apartemen kita," jawab Dara.

“Oh, iya. Keira. Aku sudah membuatnya repot.”

“Sebenarnya, aku yang paling merepotkannya.”

“Kita biarkan dia istirahat sebentar di apartemen kita?” usul Brad. Dara mengangguk.

Brad melihat jam tangannya. Baru pukul sembilan malam.

“Satu jam lagi kita pulang. Bagaimana?” usul Brad lagi. Dara kembali mengangguk.

“Lalu, apa yang akan kita lakukan di sini selama satu jam?” tanya Brad, dia menoleh. Dara juga menoleh. Mereka saling tatap.

“Kamu sudah makan?” Dara balik bertanya.

“Aku sudah makan sebelum pulang,” jawab Brad. Kening Dara berkernyit, sebenarnya bukan itu jawaban yang dia harapkan.

“Kamu makan duluan sebelum pulang? Pasti kamu makan sama dia!” tuduh Dara, mendadak rasa kesalnya muncul lagi. Matanya menatap Brad hingga menyipit. Brad terbelalak.

“Aku baru selesai berlatih jam tujuh malam. Aku lelah dan lapar sekali. Jadi, aku makan dulu sebelum pulang. Dan untunglah aku sudah makan, karena sampai apartemen ternyata kamu nggak ada.” Brad membela diri.

“Pertanyaanku belum kamu jawab,” kata Dara masih merasa kesal.

“Pertanyaan yang mana?”

“Kamu makan bersama dia, kan?”

“Tadi kamu nggak bertanya, kamu langsung menyimpulkan sendiri.”

“Tapi benar, kan? Kamu makan malam sama dia?”

“Bukan hanya dengannya. Kami makan bersama-sama dengan pemain musik lain.”

Dara terdiam, tatapannya masih menusuk. Bibirnya mengatup keras.

“Aku nggak bohong. Kamu bisa tanyakan soal itu pada rekanku yang lain.”

Dara menyandarkan kepala ke sandaran sofa, dia memejamkan mata lalu menghela napas.

"Maafkan aku. Aku sudah telanjur sebal padanya. Tiap kali aku mendengar ada dia di mana pun kamu berada, aku merasa kesal."

Brad tersenyum. Dia membelai kepala Dara, lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Dara.

"Itu artinya kamu sangat cemburu. Aku senang kamu cemburui, ternyata kamu takut kehilangan aku. Selama ini kamu selalu tenang melihatku dikerubungi penggemarku."

Dara membuka mata, dia menoleh, hingga wajahnya berhadap-hadapan dengan wajah Brad dengan jarang yang sangat dekat. Hidung mereka hampir beradu.

"Penggemarmu nggak ada yang kurang ajar seperti dia. Nggak ada yang sengaja mencari kesempatan menyentuhmu sembarangan. Kamu bukan penyanyi *pop* atau *rock*. Penggemarmu adalah orang-orang sopan yang tahu bagaimana seharusnya bersikap."

Brad tersenyum. "Jadi, benar kan? Kamu takut kehilangan aku?"

"Tentu saja!" jawab Dara ketus. Brad malah merasa gemas, dia mengusapkan hidungnya ke hidung Dara.

"Aku rasa, kita harus pulang sekarang juga. Aku gemas sekali padamu, ingin segera melemparmu ke tempat tidur kita."

"Melemparku? Seenaknya saja ingin melemparku!"

Brad tergelak. Dia tak tahan lagi. Dia pegangi dagu Dara, lalu menghujani bibir istrinya itu dengan ciuman. Hanya sesaat Dara menikmatinya, buru-buru dia melepaskan diri dan bangkit dari sofa.

"Kamu benar. Kita harus pulang sekarang juga," katanya. Lalu dia bergegas masuk kamar Keira.

Brad tersenyum geli melihat tingkah Dara. Dia berdiri dan menyusul Dara. Dia hanya mengawasi Dara dari luar ambang pintu.

Dia cukup tahu diri tak ingin masuk ke kamar pribadi Keira. Bagaimanapun, dia hanya tamu di sini.

Dara mengganti pakaiannya, lalu membereskan barang-barangnya, memasukkan ke koper. Setelah itu dia membereskan tempat tidur Keira. Dia belum sempat berbaring di situ, tapi dia tadi duduk sebentar di tepi tempat tidur. Lima belas menit kemudian semua sudah beres. Dara keluar kamar sambil menyeret kopernya. Brad langsung mengambil alih koper Dara.

Mereka berdua keluar dari apartemen Keira, mengunci pintunya, lalu turun ke lobi. Bergegas naik taksi menuju apartemen mereka. Sampai di gedung apartemen mereka, keduanya langsung menuju lantai tempat ruang apartemen mereka tanpa memberitahu Keira.

Setelah menunggu hampir lima menit dan setelah menekan bel berkali-kali, barulah pintu apartemen mereka terbuka. Wajah Keira muncul, kerudungnya berantakan, membuat ujung rambutnya di atas dahi tampak. Jelas sekali gadis itu memakai hijab instannya asal-asalan.

Keira melotot melihat pasangan pengganggu ketenangan hidupnya berdiri di hadapannya sambil menyunggingkan senyum manis.

"Kalian? Kenapa pulang sekarang nggak bilang-bilang? Kalian ini bikin aku kalang kabut," keluh Keira.

"*Sorry*, Kei. Aku nggak terpikir datang mendadak begini bakal bikin kamu repot," sahut Dara.

Keira menghela napas. "Mau bagaimana lagi? Ini apartemen kalian. Kalian berhak datang ke sini kapan saja. Jadi, kalian sudah berbaikan? Kukira baru besok pagi kalian sadar," sindir Keira, dia bicara dalam bahasa Inggris agar Brad juga mengerti apa yang diucapkannya.

"Ternyata, kami cuma butuh bicara baik-baik. Setelah saling curhat, akhirnya kami sadar. Nggak ada yang perlu dipertengkarkan."

Keira menghela napas lalu bersedekap, "Dan aku harus bolak-bolak ke sini dan ke apartemenku cuma gara-gara kalian butuh waktu untuk menyadari itu?"

"Maafkan kami, Kei," sahut Dara kembali merasa bersalah karena telah merepotkan Keira.

Keira meniup udara, "Aku baru saja bersantai sekarang sudah harus pergi lagi," keluhnya.

"Kami perlu pindah ke apartemen kami sekarang juga. Kami ingin tidur di tempat tidur kami sendiri. Kamu boleh tetap di sini, Kei. Kamu bisa tidur di kamar tamu. Nggak masalah, kan?" kata Dara.

Alis Keira terangkat. "Aku tahu, kalian sudah berbaikan dan sekarang nggak tahan ingin bercinta. Ya Tuhan, kalian nggak melakukan sesuatu di atas tempat tidurku, kan?" katanya sembari melotot.

Mata Dara mengernyit. "Melakukan sesuatu apa?"

Keira menghela napas lega. "Ya, ya, ya. Aku tahu. Kalian baikan, bermesraan sebentar, lalu sadar sedang ada di apartemenku, kemudian buru-buru ke sini dan menyuruhku pulang."

"Kami nggak menyuruhmu pulang, Kei. Kamu bisa tetap di sini." Kali ini Brad yang menyahut.

Keira menggeleng. "Mana mungkin aku mau berada di apartemen pasangan yang sudah nggak tahan ingin melepas rindu. Aku pergi saja. Aku nggak ingin mendengar kalian sibuk di tempat tidur," katanya sambil menepis udara dengan tangannya. Keira buru-buru berbalik. Melangkah ke ruang santai, membereskan bungkus camilan dan gelas di atas meja. Bungkus itu dia buang ke tempat sampah, sedangkan gelas bekasnya minum dia cuci.

Dara dan Brad menyusul masuk.

"Apaan sih kamu, Kei. Memangnya kami sibuk ngapain? Nggak bakal terdengar dari kamar tamu." Dara mendekati Keira ke *pantry*.

Keira menggeleng-geleng. "*No*, *no*, *no*. Kalau kalian sudah baikan, gue harus pergi. Gue tahu diri. Sejujurnya gue senang kalian sudah berdamai. Ingat, jangan marahan lagi! Dan kalau kalian bertengkar lagi, *please*, jangan ganggu gue lagi!" Kali ini Keira bicara dalam bahasa Indonesia, karena hanya ada Dara di dekatnya, sementara Brad duduk di sofa, memandangi kedua sahabat itu.

Dara tersenyum. "Nggak akan terulang lagi, Kei," janjinya.

"Buktikan saja janji lo itu, Ra," sahut Keira.

Dia meninggalkan *pantry* setelah selesai mencuci gelasnya. Lalu berhenti di hadapan Brad.

"*Bye*, Brad. Selamat, akhirnya kamu berhasil membuat Dara pulang," katanya.

"Maafkan aku, Kei," ucap Dara, buru-buru menyusul Keira dan merangkul lengannya.

"Nggak perlu minta maaf. Gue ini sahabat terbaik lo. Gue akan mendukung apa saja yang lo lakukan asal itu bisa bikin lo bahagia." Keira berhenti di depan pintu. Dia membuka pintu dan melangkah keluar.

"Sudah, sana, balik ke Brad. Dia pasti sudah nggak sabar nungguin elo. Puaskan dia malam ini. Kalian harus janji. Jangan marahan lagi. Kalian sangat menyebalkan kalau lagi marahan."

Pangkal alis Dara mendekat, matanya menyipit. "Puaskan apaan sih? Kamu ini sok tahu banget," katanya, menepis ucapan Keira yang membuatnya diam-diam tersipu.

"Nggak usah pura-pura. Walau gue belum nikah, gue tahu soal itu. Gue kan sudah dewasa. Gue pulang sekarang. Jangan pernah datang lagi ke apartemen gue bawa koper. Lo sudah dua kali mela-

kukan itu, jangan pernah melakukannya lagi. Jangan mengganggu ketenangan hidup gue," balas Keira.

"Aku nggak boleh ke apartemen kamu lagi?" tanya Dara.

"Boleh, tapi jangan bawa koper. Kalau bawa koper, artinya elo lagi kabur dari Brad. Dan itu nyusahin gue," jawab Keira, lalu menutup pintu tanpa menunggu Dara menyahut lagi.

Dara hanya bisa tertegun, lalu mengunci pintu. Setelah itu dia kembali ke Brad yang sejak tadi menunggu dari jarak dua meter.

Dara merangkul lengan Brad, lalu keduanya melangkah menuju sofa. Mengempaskan tubuh bersamaan, menyandarkan kepala, lalu menoleh dan saling tatap. Beberapa detik kemudian keduanya sama-sama tertawa.

"Brad, kita berutang banyak sekali pada Keira. Kita harus membayarnya. Kita benar-benar sudah merepotkannya dan dia tetap tabah menerima segala perlakuan kita padanya," ucap Dara.

Brad mengangkat lengannya, lalu melingkarkannya ke punggung Dara. Dia merangkul tubuh Dara hingga merapat ke tubuhnya dan kepala mereka bersentuhan.

"Menurutmu, apa hadiah yang pantas untuk Keira?" tanyanya dengan suara lembut sambil matanya melirik ke wajah Dara.

"Memberinya liburan gratis ke suatu tempat?" lanjut Brad mengajukan usul.

"Mengundangnya nonton konsermu di New York nanti di kursi VVIP bersamaku dan kedua orangtuamu?" usul Dara.

"Tapi, Sayang, kalau hadir di konserku, itu bukan hadiah. Memang seharusnya aku mengundang orang-orang terdekat kita. Aku tahu, Keira sudah kamu anggap bagai saudara di kota ini. Jadi, itu bukan tergolong hadiah."

"Hm, kamu benar juga. Baiklah, diam-diam aku akan mengorek informasi, apa yang saat ini sangat diinginkan Keira."

Brad semakin merapatkan tubuhnya ke Dara, dia menyentuhkan pipinya ke pipi Dara.

"Sayang, bisakah kita ke kamar sekarang?" bisiknya.

Alis Dara terangkat. Aneh, tiba-tiba dia merasa tersipu dan berdebar. Ada rasa berdesir menyengat pipinya. Berbaikan setelah bertengkar selalu membuatnya diserang rasa malu.

Mendadak Dara berdiri, membuat Brad terkejut. "Aku akan mendahuluimu," ucapnya sambil tersenyum menggoda, kemudian berjalan cepat menuju kamar.

Brad terperangah lalu tersenyum. Dia bangkit dari sofa. Sengaja melangkah pelan-pelan menuju kamar. Memberi waktu bagi Dara untuk bersiap-siap.





MENANGGUNG PEDIH SENDIRIAN

DARA terbangun karena bibirnya merasakan ciuman lembut Brad. Matanya mengerjap. Baru terasa sekarang tubuhnya pegal dan ada rasa nyeri yang mendadak menyengat di dalam perutnya dan di organ intimnya. Dara berusaha menahan semua rasa tak nyaman itu. Ada wajah tampan suaminya di hadapannya dan dia tak ingin Brad melihatnya merasa kesakitan.

"*Good morning*, *Sweetheart*," sapa Brad disertai senyum ceria. Jelas dia merasa bahagia.

Dara menghela napas dan berusaha balas tersenyum.

"*Morning*, *Darling*. Jam berapa sekarang?" sahutnya.

"Setengah tujuh," jawab Brad singkat.

Dara terbelalak. "*What*? Kenapa kamu nggak bangunin aku? Aku jadi nggak shalat subuh."

"Kamu terlihat lelah sekali. Aku nggak tega membangunkanmu."

"Sayang, tapi shalat itu kan wajib."

"*Sorry*. Kupikir, kalau kamu nggak kelelahan, otomatis kamu akan bangun sebelum subuh. Biasanya begitu."

Dara mencoba mengangkat punggungnya, entah mengapa tubuhnya terasa berat sekali. Rasa nyeri di perut bagian bawah dan panggulnya kembali muncul. Membuat Dara tanpa sadar meringis. Ujung bibirnya bergetar. Wajah letih menahan sakit itu tertangkap mata tajam Brad.

"Dara, *what's wrong*? Apa kamu sakit?" tanyanya tiba-tiba cemas.

"*Nothing wrong. I am okay*. Aku hanya merasa capek sekali."

Brad tersenyum dan menghela napas lega mendengar jawaban Dara.

"Lain kali aku nggak akan terburu-buru supaya kamu nggak capek," candanya.

"Brad...," Dara sudah berhasil duduk, dia membalut tubuhnya dengan selimut. "Aku harus ke kamar mandi," kata Dara setelah dia sudah berdiri di samping tempat tidur.

"Aku membuatkan sarapan untukmu. Aku tahu pagi ini kamu butuh banyak asupan energi, aku membuat sarapan yang agak berat untuk memulihkan staminamu," kata Brad.

"*Thank you, Darling*," sahut Dara.

"Kenapa kamu menutup tubuhmu dengan selimut? Aku suamimu. Boleh melihatmu tanpa selimut itu," goda Brad.

Dara menggeleng-geleng. "Aku mandi sekarang," katanya, lalu bergegas ke kamar mandi.

Brad tersenyum geli melihat tingkah istrinya. Dia tak tahu, saat ini, Dara sedang diserang rasa nyeri bukan main. Di dalam kamar mandi, barulah Dara bisa bebas meluapkan ekspresi kesakitannya. Beberapa waktu lalu dia memang merasakan nyeri juga di panggul dan perut bawahnya. Tapi nyerinya tidak sekuat sekarang. Hingga dia mengabaikannya. Apalagi waktu itu rasa nyeri muncul saat dia sedang datang bulan.

Dara terbelalak saat melihat ada bercak darah di selimut yang tadi dikenakannya untuk menutup tubuhnya, Apakah itu darahnya? Dia memeriksa organ intimnya dan terkejut saat menyadari darah itu berasal dari sana. Padahal dia yakin, saat ini bukan siklus bulanannya.

Setelah mandi dan berpakaian, Dara menyusul Brad yang masih menunggu di meja makan. Meja kecil bundar itu hanya me-

miliki dua kursi. Di atasnya sudah terhidang sarapan yang dibuat Brad. Ternyata sarapan agak berat yang dimaksud Brad adalah tiga tumpuk roti tawar panggang dengan orak-arik telur dan satu sosis sapi panggang besar.

"Kamu sudah siap sarapan, Sayang? Sengaja aku belum membuatkanmu minum supaya minumannya masih hangat saat kamu sudah siap. Aku buatkan cokelat panas, ya?" ucap Brad.

"*Thank you*, *Darling*," jawab Dara sambil tersenyum setelah duduk di hadapan Brad. Dia berusaha menahan rasa nyeri yang masih datang dan pergi.

Brad bangkit berdiri. Mengecup atas kepala Dara dahulu sebelum menuju kompor dan memasak sedikit air, hanya untuk secangkir cokelat. Dengan cepat air itu mendidih. Brad menyeduh minuman cokelat yang sudah diberi sedikit pemanis. Lalu membawanya ke meja dan meletakkannya di hadapan Dara.

Dara menatap Brad dan tersenyum. "Aku beruntung punya suami yang sangat perhatian seperti kamu," ucapnya.

Brad tersenyum. "Ingat itu sebelum kamu merajuk dan berniat menginap ke apartemen Keira."

"Jangan menyinggung soal itu lagi. Semalam kita sudah baikan."

"Oke, Sayang. Aku hanya ingin kamu selalu ingat, aku adalah suami terbaik untukmu, yang hanya menyanyangimu, yang sangat peduli padamu. Pagi ini aku harus bertemu David. Aku bisa mengantarmu ke Sekolah Matahari sebelum ke kantor MSO."

"Nggak usah mengantarku. Kamu berangkat saja duluan. Aku masuk agak siang," sahut Dara.

Brad urung menyendok makanannya, dia mengernyit heran.

"Agak siang? Kamu mulai bekerja jam setengah sepuluh itu sudah siang tapi hari ini lebih siang lagi?" tanya Brad.

"Hari ini aku masuk jam sepuluh. Ada berkas yang harus kusiapkan dulu untuk Nourin," jawab Dara berbohong.

“Baiklah kalau begitu. Aku harus bertemu David jam setengah sepuluh.”

“Aku bisa ke Sekolah Matahari sendiri. Biasanya juga begitu,” sahut Dara, dia menyembunyikan rencananya sebenarnya. Rasa nyeri yang dia rasakan tak bisa dia abaikan.

“Tapi besok aku ingin mengantarmu. Sudah lama aku nggak datang ke sana dan menyapa Nourin.”

“Ya, besok bisa. Kamu bisa mengantarku besok,” sahut Dara sambil tersenyum.

Setelah selesai sarapan, Brad masih sempat bersantai membaca surat kabar. Menjelang pukul sembilan, barulah dia bersiap berangkat. Dia mengecup pipi Dara. Berpesan agar jangan pernah sengaja mematikan ponselnya lagi. Dara berjanji tak akan melakukan hal seperti itu lagi.

Dara mengantar Brad sampai pintu. Setelah Brad menghilang ke dalam lift, barulah dia menutup dan mengunci pintu. Kembali dia meringis merasakan nyeri. Apa yang terjadi pada tubuhnya? Mengapa mendadak seperti ini?

Dara merapikan penampilannya. Dia ingin segera memeriksakan diri ke rumah sakit. Sudah lama sekali dia tidak mengecek kesehatannya. Terakhir delapan bulan lalu dia ke rumah sakit karena flu berat.

Mengenai kenapa dia dan Brad belum memiliki anak, mereka berdua sudah pernah memeriksa kesehatan reproduksi mereka. Tak ada yang salah, mereka berdua sama-sama dalam kondisi baik dan sehat. Itu setahun lalu. Seharusnya saat ini mereka mengecek keadaan mereka lagi.

Dara naik taksi menuju rumah sakit terdekat. Setelah diperiksa dokter umum, dia disarankan untuk menemui dokter ahli kandungan. Selama menunggu giliran, Dara merasa gelisah. Dia cemas hasil pemeriksaan nanti memberi kabar buruk. Semakin dia

merasa khawatir, rasa nyerinya semakin terasa. Hingga akhirnya namanya dipanggil, Dara semakin merasa berdebar. Dia membalas canggung senyuman manis dokter cantik bernama Melissa Campbell.

"Selamat pagi. Apa kabar?" tanya dokter itu sambil membaca kartu catatan kesehatan Dara. Dara pasien rutin rumah sakit ini. Biasanya dia mengecek kesehatannya di sini. Namun terakhir kali dia memeriksa kesehatannya, bukan dengan dokter ini.

"Selamat pagi. Kabar saya sedang kurang baik, Dokter."

Dokter itu mengangguk. Dia sudah membaca catatan dari dokter umum yang sebelumnya sudah memeriksa Dara.

"Kita akan memeriksa ada apa dengan rahimmu."

Dara membelalak. "Rahimku?" Dia semakin cemas. Dia benar-benar takut akan menerima kabar buruk.

"Jangan khawatir dulu, kita lihat ada apa di dalamnya. Kenapa kamu merasa sakit dan mengeluarkan darah tidak normal."

Dara berusaha pasrah menjalani semua pemeriksaan yang diperlukan untuk mengetahui ada masalah apa di tubuhnya. Seusai diperiksa menyeluruh, akhirnya Dara mendapat jawaban.

"Ada kista endometriosis di luar rahimmu. Sudah cukup besar," kata dokter Melissa lagi sambil melihat catatan hasil pemeriksaan Dara.

Alis Dara terangkat tinggi. Kista. Bukankah itu mengerikan? Segala sesuatu yang mengganggu rahimnya tentu saja akan membuatnya cemas.

"Apakah berbahaya? Apa itu akan merusak rahimku?" tanyanya dengan raut khawatir.

"Masih bisa kita atasi. Kamu merasa nyeri tiap kali datang bulan?"

"Ya, memang aku merasa nyeri tiap awal datang bulan. Tapi kupikir itu hal biasa. Banyak perempuan yang mengalaminya, kan?"

"Ya, pada umumnya. Tapi kalau rasa nyerinya sudah di luar kewajaran, harus diperiksa."

"Biasanya memang nyeri sedikit di hari pertama. Masalahnya, hari ini belum saatnya siklus bulananku. Tapi aku merasa nyeri hebat sekali."

"Keputusanmu untuk langsung datang ke sini dan memeriksa keadaanmu tepat sekali. Sekarang kita tahu apa masalahnya."

"Lalu, apa yang akan terjadi padaku? Rahimku nggak perlu diangkat, kan?"

Dokter Melissa tersenyum. "Kita hanya perlu memusnahkan kista itu dengan cara operasi. Setelah itu, semua akan berjalan normal lagi."

"Aku masih bisa punya anak, dokter?"

"Tentu saja bisa."

Walau rasa cemasnya belum hilang, jawaban dokter itu membuat Dara agak lega.

"Aku berikan resep obat untuk meredakan rasa nyeri. Secepatnya kembalilah untuk merencanakan kapan kamu siap menjalani operasi."

Dara mengangguk. Setelah menebus obat, dia pulang ke apartemen. Dalam perjalanannya, pikirannya masih dipenuhi penyesalan. Dokter Melissa benar. Sudah lama dia sering merasa nyeri, tapi karena hanya terasa ringan, dia mengabaikannya. Menganggapnya hanya nyeri biasa.

Apakah benar aku masih bisa punya anak? Kecemasan itu muncul lagi.

Dia akan merasa sangat hancur bila kesempatan itu hilang. Tidak, Dara mengucapkan doa dalam hati berkali-kali agar kekhawatirannya itu tidak terjadi.

Dia harus baik-baik saja, karena dia tak ingin kehilangan Brad.





TERBANGUN DI SEPERTIGA MALAM

DARA terbangun entah jam berapa. Dia mengerjap, lalu melirik ke samping. Brad masih terlelap. Kemudian dia menoleh ke meja nakas. Matanya menyipit berusaha melihat angka di jam meja lebih jelas. Hampir pukul tiga dini hari. Dia tidak berencana bangun di saat ini. Namun terbangun di sepertiga malam, membuat Dara terpikir, apakah dia memang dibangunkan Allah?

Sudah cukup lama. Rasanya sudah berbulan-bulan dia tidak shalat tahajud. Segala permasalahan dunia membuatnya menjauh dari shalat di waktu istimewa ini.

Dara bangun dari tempat tidur. Melangkah perlahan agar tak bersuara. Dia tak ingin membangunkan Brad. Dia ingin shalat sendirian. Banyak hal yang ingin dia adukan kepada Allah.

Dia mengambil mukena dan sajadahnya, membawanya keluar kamar. Dia berniat shalat di luar kamar. Ada ruang yang cukup untuk shalat di samping sofa. Dara mengambil wudhu, lalu menggelar sajadah. Ada rasa malu, dia melaksanakan shalat di sepertiga malam ini tatkala dia merasa gundah dipenuhi beban pikiran. Ke mana dia saat merasa senang?

Dara menggeleng, dia menepis pikiran itu. Dia yakin, Allah menerima ibadah hamba-Nya kapan saja. Dia memang butuh mengadukan segala keresahannya malam ini. Usai shalat dua rakaat diikuti witir tiga rakaat, Dara bertasbih. Kemudian memanjatkan doa yang lebih mirip curahan perasaan.

“Ya Allah, maafkan aku, baru bangun di sepertiga malam-Mu saat masalah menimpaku. Maafkan aku yang beberapa waktu lalu mungkin telah lalai.”

Dara tepekur dalam doa panjang hingga lebih dari setengah jam. Dia tak sadar Brad terbangun dan melihatnya di luar kamar sedang berdoa dalam balutan mukena putih.

“Sayang, kamu habis shalat tahajud?” teguran itu mengejutkan Dara hingga kepalanya tersentak dan refleks dia menoleh.

“Brad, kamu sudah bangun?” sahutnya balik bertanya.

“Ya, aku terbangun merasa dingin dan nggak ada kamu di sampingku. Kenapa kamu nggak membangunkan aku?” Brad bersila di samping Dara.

“Ini masih malam. Tidurmu nyenyak sekali. Aku nggak mau mengganggumu,” jawab Dara.

“Aku nggak akan merasa terganggu kalau kamu bangunkan karena kamu ajak shalat tahajud.”

“Aku nggak tahu kalau kamu mau shalat tahajud juga.”

“Apa yang kamu minta?”

“Apa shalat tahajud hanya karena ada yang ingin diminta?”

“Mungkin ada yang kamu curahkan kepada Allah?

Dara tersenyum. “Aku hanya mendadak terbangun, aku nggak mengantuk. Sudah sebulan aku nggak pernah bangun di sepertiga malam untuk shalat.”

“Jadi, malam ini kamu bangun tanpa rencana?”

Dara mengangguk. “Aku bangun begitu saja dan ingin shalat.”

Brad meraih tangan Dara dan menggenggamnya lembut.

“Kalau kamu ada masalah, katakan saja padaku. Jangan menyimpan masalah sendirian, Oke? Kita sudah berjanji akan selalu saling jujur, kan?”

“Kenapa kamu mengira aku punya masalah?”

"Sikapmu agak beda malam ini. Seperti ada yang kamu tahan dan sembunyikan. Aku bisa membedakan kamu yang sedang benar-benar senang dengan kamu saat menyimpan beban."

Dara menghela napas.

"Aku memang nggak pernah bisa menyembunyikan apa yang kurasakan darimu. Aku nggak punya bakat berakting. Pura-pura keadaanku baik-baik saja, padahal aku merasa sangat cemas."

Brad mengangkat alis, semakin yakin memang ada sesuatu disembunyikan Dara.

"Ada apa, Dara? Katakan, kamu kenapa?"

Dara memandangi Brad masih ragu. "Waktu subuh masih agak lama. Sebaiknya aku buka dulu mukenaku," dia membuka mukenanya melipatnya bersama sajadah. Brad masih memandanginya dan menunggu.

Dara berdiri, berjalan menuju sofa lalu duduk perlahan. Brad menyusulnya, ikut duduk di sampingnya.

"Kamu siap menceritakannya sekarang?" tanya Brad.

Dara menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan sebelum memulai ceritanya.

"Kemarin malam saat kita berhubungan, aku merasa nyeri sekali. Rasa nyerinya nggak hilang sampai besok paginya. Karena itu aku nggak masuk kerja. Aku menemui dokter kandungan dan dia mengabarkan hal yang mengejutkan."

Brad terbelalak, tanpa sadar dia mencengkeram erat lengan istrinya.

"Dara! Kenapa kamu menyembunyikan hal sepenting itu dariku? Apa kata dokter? Kamu kenapa? Aku sudah curiga melihat wajahmu yang agak pucat tadi pagi."

"Dokter bilang, aku harus dioperasi," jawab Dara.

"*What*?" Brad semakin terkejut. Kabar itu bagai arus listrik tegangan tinggi menyengat jantungnya. "Operasi apa? Kamu kenapa, Dara?"lanjutnya mulai panik.

"Brad, *calm down*."

"Mana mungkin aku bisa tenang. Kamu membuatku cemas."

"Ada kista endometriosis di luar rahimku. Sudah agak besar."

"Kista? Apa itu berbahaya?" Brad semakin tak sabar, dia benar-benar cemas.

"Dokter bilang, itu nggak bahaya. Cuma harus diangkat dan caranya dengan operasi."

Brad memandangi Dara, lalu merangkul istrinya lembut, menempelkan pipinya ke pipi Dara, kemudian menciumi wajahnya.

"Oh, *Honey*, aku nggak tahu kamu semenderita ini. Andai aku tahu...."

"Brad, aku juga baru tahu. Ini bukan salahmu. Salahku malas berkunjung ke dokter hanya karena merasa baik-baik saja."

"Besok pagi kita ke dokter lagi. Aku harus mendapat penjelasan lengkap dari dokter, apa yang sebenarnya terjadi padamu. Dokter bilang kapan kamu akan dioperasi?"

"Kamu harus mempersiapkan konsermu di Los Angeles, Brad. Kamu harus latihan setiap hari."

"Dara, kamu mengira konser itu lebih penting darimu? Kamu adalah segala-galanya bagiku. Kamu yang paling utama. Aku akan mengurusmu dulu sampai kamu benar-benar sehat lagi. Aku nggak peduli dengan konser. Lagi pula, konsernya masih tiga minggu lagi."

Dara tersenyum, tapi tanpa bisa dicegah air matanya mengalir. Dia tak bisa menahan haru mendengar ucapan Brad itu. Dia mengusap lembut pipi suaminya.

"Kata-katamu itu membuatku tenang, Brad. Kamu tahu, sejak tadi pagi aku merasa sedih sekali. Aku takut. Aku belum pernah dioperasi. Aku nggak tahu bagaimana cara memberitahumu. Karena itu malam ini aku bangun, mengadukan semua kecemasanku kepada Allah. Meminta petunjuk-Nya apa yang harus aku lakukan.

Ternyata, Allah membangunkanmu juga, membuatku bisa memberitahumu tentang masalah ini."

"Dara, jangan pernah menanggung sedih sendirian. Kita jiwa yang menyatu. Kamu belahan jiwaku, aku belahan jiwamu. Aku nggak akan membiarkanmu merasa susah sendirian. Aku pasti akan menemanimu melalui apa pun. Masalahmu adalah masalahku juga. Sebaliknya, jika aku susah, aku berharap kamu mau menemaniku melalui masa-masa sulit."

"Semoga kamu nggak akan mengalami kesusahan."

"Semua orang pasti berharap hidupnya selalu berjalan lancar. Tapi andai ada yang tak beres, betapa beruntungnya seseorang jika memiliki belahan jiwa yang bisa menemaninya melalui segala masalah yang dihadapinya."

Dara mengangguk.

"Sekarang, apa yang kamu rasakan? Apakah kamu masih merasa nyeri."

"Sudah agak reda setelah minum obat."

"Kita tunggu subuh lalu shalat berjemaah. Setelah itu, kamu harus tidur lagi. Besok agak siang, akan kubangunkan dan kuantar ke rumah sakit. Secepatnya kita bereskan kista yang mengganggumu itu."

Dara mengangguk lagi. "*Thank you, Darling,*" ucapnya, lalu mengecup lembut bibir Brad.

"*I love you so much,*" lanjutnya.

"*I love you more, My Sweetheart,*" balas Brad.

"Brad, mungkin kista ini yang membuatku belum hamil juga."

"Apa dokter bilang begitu?"

Dara menggeleng. "Dokter bilang, alat reproduksiku baik-baik saja. Tapi kista itu memang menghambat, karena itu harus disingkirkan. Semoga setelah kista itu nggak ada, kita punya kesempatan lebih baik."

"Tahun lalu terakhir kamu cek kesehatan, kista itu belum ada, kan? Berarti dia baru tumbuh setahun ini."

Dara menggeleng, merasa ngeri membayangkannya. Brad mempererat rangkulannya.

"Jangan cemas, Sayang. Kamu akan baik-baik saja. Aku akan menemanimu."

Mereka berpelukan sambil memejamkan mata. Hingga datang waktu subuh. Dara kembali berwudhu. Dia shalat diimami oleh Brad.

Seusai shalat, Brad memaksa Dara untuk kembali tidur. Karena kelelahan, Dara tidur cukup lama. Dia baru terbangun pukul delapan. Lagi-lagi Brad sudah membuatkannya sarapan. *Pancake* yang disiram madu dan segelas cokelat panas.

"Brad, apakah aku sudah pernah bilang, *you are amazing*?" ucap Dara melihat hidangan di meja makan mungil mereka.

"Kamu sudah ratusan kali bilang begitu, Sayang," bisik Brad sambil menarikkan kursi untuk Dara.

"*Thank you*," balas Dara sambil duduk dan tersenyum.

Seusai sarapan, Brad masih bersikeras membersihkan peralatan bekas makan dan meminta Dara mandi dan bersiap. Tepat pukul sembilan pagi, Brad mengantar Dara ke rumah sakit.

Setelah menunggu dua puluh menit, tiba giliran Dara diperiksa. Brad ikut mendengarkan penjelasan Dokter Melissa. Brad meminta segera dijadwalkan operasi untuk menyingkirkan kista di luar rahim Dara. Dokter Melissa mengatakan, akan ada serangkaian tes lagi untuk melihat kesiapan Dara menjalankan operasi. Minggu depan jika hasil tes Dara baik, operasi bisa dijalankan. Untuk sementara dokter memberi beberapa obat untuk diminum Dara.

"Bagaimana kalau kamu libur dulu selama seminggu ke depan dari segala kegiatan di Sekolah Matahari?" usul Brad saat mereka dalam perjalanan pulang.

Dara menoleh. "Apa yang harus kulakukan jika aku hanya berada di rumah selama seminggu?"

Brad berpikir sebentar. "Membaca buku, menonton film, mencoba resep kue yang mudah?" usulnya kemudian.

"Aku ingin menunda cutiku untuk awal tahun depan. Kamu sudah berjanji awal tahun depan akan menemaniku pulang ke Indonesia, kan?"

"Aku rasa Nourin pasti akan memperbolehkanmu cuti seminggu saat ini, jika dia tahu keadaanmu."

"Ini hanya operasi kecil, bukan operasi besar."

"Dara, jangan menganggap remeh masalah kesehatan. Aku nggak ingin kamu terlalu lelah jika harus bolak balik ke Sekolah Matahari."

"Menurutku, lebih baik aku libur setelah operasi, sambil menunggu keadaanku benar-benar pulih. Saat ini aku masih baik-baik saja. Rasa nyerinya jauh berkurang selama aku minum obat yang diresepkan dokter."

Brad terdiam memikirkan ucapan Dara.

"Masuk akal juga. Kamu butuh libur setelah operasi. Baiklah, sebelum operasi, kamu masih boleh ke Sekolah Matahari. Tapi, kamu harus naik taksi, jangan naik bus atau kereta *subway*. Aku akan mengantar dan menjemputmu setiap hari."

"Brad, kamu tahu, aku perempuan mandiri. Jangan terlalu memanjakanku. Kamu juga punya tanggung jawab pekerjaan. Kamu nggak bisa mengelak dari latihan bersama orkestra."

"Hanya mengantar dan menjemputmu nggak akan mengganggu kegiatanku latihan."

Dara mengehela napas. "Baiklah, aku percaya kamu tahu yang terbaik untukmu."

Selama seminggu setelahnya, Brad benar-benar menepati janjinya. Mengawasi Dara lebih ketat, tidak membiarkannya bekerja

berat. Setiap hari Brad mengantar dan menjemput Dara ke kantor yayasan Sekolah Matahari. Juga mengantar ke rumah sakit menge-cek kondisi Dara sampai benar-benar siap menghadapi operasi.

Segala perhatian Brad membuat Dara sadar. Cobaan ini tak terasa berat jika ada seseorang yang mendampinginya dengan tulus melalui semua ini. Tak ada lagi alasan baginya untuk meragukan kesetiaan Brad dan kesungguhan cintanya. Brad sudah membuktikannya berkali-kali.





ORANG KETIGA ITU MENGGANGGU LAGI

DARA terkejut saat mengintip ke lubang pengintip di pintu, tampak Vienna berdiri di depan pintu, menatap tepat ke lubang itu, seolah dia tahu, akan ada yang mengintip dari lubang itu.

Dara ragu, apakah dia perlu membuka pintu. Dia ingat bagaimana menyebalkannya sikap Vienna saat bertemu dengannya pertama kali di hotel di Washington. Dia tak ingin menurunkan *mood*-nya dengan menerima perempuan itu dan mendengarkan ocehannya yang terkadang menyayat hati.

Tapi dalam pertimbangan singkat, dia memutuskan akan membuka pintu dan menghadapi Vienna. Kesempatan ini akan dia manfaatkan untuk menegaskan pada Vienna supaya jangan mengganggu Brad lagi. Mumpung Brad sedang tak ada. Brad sedang berbelanja kebutuhan sehari-hari. Dalam keadaan normal, Dara yang bertugas berbelanja. Namun mendekati waktu operasi, Brad melarang Dara keluar apartemen. Apalagi mulai besok Dara harus sudah dirawat di rumah sakit untuk persiapan operasi.

"Hai, akhirnya kamu membuka pintu. Lama sekali. Aku pikir nggak ada orang," ucap Vienna sambil tersenyum setengah menyeringai setelah pintu terbuka dan Dara memunculkan kepalanya dari balik pintu.

"Ada perlu apa?" tanya Dara tanpa basa-basi.

"Aku mencari Brad, apakah dia ada? Kemarin dia nggak datang latihan, hari ini juga nggak datang. Brad pasti sudah bilang, minggu depan kami akan konser di Los Angeles."

Alis Dara terangkat. Kemudian teringat, Brad bilang sudah minta izin pada Mr. David Williams, dua hari ini dan dua hari ke depan tidak bisa ikut latihan karena sibuk mengurus persiapan operasi Dara. Namun sepertinya David tidak mengumumkan soal itu kepada pemain musik lain. Sehingga Vienna tidak tahu alasan Brad tidak muncul latihan sejak kemarin. Itu artinya, Brad juga tidak menjelaskan kepada Vienna. Padahal Dara yakin, Vienna pasti langsung mengirim pesan atau menelepon Brad menanyakan kenapa dia tidak datang latihan.

"Kamu nggak tahu Brad sudah izin pada Mr. Williams dia tidak ikut latihan beberapa hari ini?"

Mata Vienna mengernyit. "Untuk apa dia izin nggak datang latihan? Dia ke mana?" tanyanya.

"Kenapa kamu nggak bertanya langsung pada Brad? Apa Brad nggak memberi nomor ponselnya padamu?" Dara balik bertanya.

Vienna terdiam, menahan rasa kesal. Tentu saja dia sudah bertanya melalui pesan kepada Brad. Tapi semua pesannya tidak dibalas dan teleponnya tidak diangkat. Jadi dia datang ke sini.

"*By the way*, bagaimana kamu bisa tahu Brad tinggal di sini?" tanya Dara setelah sekian detik Vienna masih terdiam.

Vienna tersenyum sinis. "Mudah sekali menemukan alamat seorang pianis kenamaan kota New York. Kamu nggak mempersilakan aku masuk? Rasanya kurang etis bicara di depan pintu seperti ini," katanya.

"Nggak ada lagi yang perlu dibicarakan. Brad baik-baik saja. Kamu nggak usah khawatir padanya. Dia hanya izin nggak ikut latihan empat hari. Setelah itu dia akan ikut latihan lagi," ucap Dara.

Vienna tersenyum. “Semula aku memang ingin bertemu Brad. Tapi karena hanya ada kamu di sini, kebetulan sekali. Ada yang ingin kukatakan padamu,” katanya.

Dara terdiam, dia tidak yakin ingin mengabulkan permintaan gadis yang beberapa kali membuatnya kesal ini.

“Aku akan menceritakan sedikit tentang kisah hidupku. Ini ada hubungannya dengan Brad,” lanjut Vienna.

Dara tersentak halus. Ada hubungannya dengan Brad? Di satu sisi dia ingin tak peduli dan tak ingin tahu apa pun kisah hidup Vienna. Tapi gadis itu mengaitkannya dengan Brad. Pertanyaan ada hubungan apa antara Vienna dan Brad cukup membuat Dara penasaran.

“Ada hubungannya dengan Brad bagaimana maksudmu?” tanyanya kemudian.

“Ceritaku ini agak panjang. Jadi, kuharap kamu mau sabar mendengarkan. Kalau kamu mengizinkan aku bercerita sambil duduk di sofamu yang empuk, itu lebih baik,” jawab Vienna.

Dara terdiam, menimbang-nimbang lagi. Dia ingat kata-kata Brad untuk jangan melarikan diri dari masalah, hadapi dan selesaikan. Bagi Dara, Vienna adalah masalah. Gadis itu akan tetap menjadi masalah kalau dia menghindar. Dara memutuskan akan menghadapi Vienna apa pun risikonya.

“Masuklah,” kata Dara akhirnya.

Dia membuka pintu lebih lebar. Lalu menepi, memberi ruang bagi Vienna untuk melangkah masuk. Kemudian dia kembali menutup pintu dan mengiringi langkah Vienna menuju sofa.

“Duduklah. Mau minum? Tapi hanya ada air putih dingin.” Dara menunjukkan sikap santun standar menghadapi tamu.

“Itu pun tak apa. Banyak yang ingin aku ceritakan. Sepertinya nanti aku akan butuh minum,” sahut Vienna.

“Oke.” Dara melangkah menuju kulkas. Mengambil satu botol air dingin dan sebuah gelas.

Tak lama dia sudah ikut duduk di sofa, menjaga jarak agak jauh dari Vienna.

"Jadi, apa yang mau kamu ceritakan?" tanya Dara kemudian.

"Aku merasa kita punya kesamaan. Aku juga terlahir dari orangtua kandung asli Indonesia. Tapi nasib membuatku akhirnya terpisah dengan orangtua kandungku dan aku terdampar di Belanda."

Vienna memulai ceritanya.

"Aku diangkat anak oleh suami-istri Belanda sejak aku masih bayi. Dulu, mereka ditugaskan di Semarang selama dua tahun. Lalu bertemu ibuku yang hamil tanpa suami. Mereka kasihan dan mempekerjakan ibuku di rumah mereka. Ibuku bertanya apakah suami-istri Belanda itu mau merawat aku setelah aku lahir, karena jika tidak, ibuku berniat menggugurkan aku. Saat itu usia kandungannya sudah tiga bulan."

Sampai di sini, Vienna berhenti lagi. Dara masih tak menunjukkan reaksi. Dia hanya menatap Vienna. Dia tak tahu apa maksud terselubung gadis itu menceritakan masa lalunya sedetail itu. Seolah bukan hal yang harus ditutupi kenyataan dia lahir dari seorang perempuan yang hamil tanpa suami.

"Tentu saja suami-istri Belanda itu nggak mengizinkan ibuku menggugurkan kandungannya. Setelah melahirkan aku, ibu kandungku langsung pergi dan nggak pernah melihatku lagi sampai detik ini. Tugas orangtua angkatku di Indonesia berakhir. Mereka harus kembali ke Amsterdam. Mereka mengangkatku sebagai anak. Mengurus dokumen pengangkatanku secara resmi, lalu membawaku ke Belanda saat usiaku sudah empat bulan." Vienna kembali berhenti. Dia menarik napas, membalas tatapan Dara yang masih tidak berkomentar.

"Apa ceritaku ini membosankan?" tanya Vienna, mulai merasa jengah hanya dipandangi Dara.

"Teruskan saja sampai ceritamu selesai. Aku akan mendengarkan. Aku hanya ingin tahu, apa hubungan kisah hidupmu dengan Brad," jawab Dara.

Vienna tersenyum, Dara tak membalas, hanya menatapnya datar.

"Baiklah, aku lanjutkan. Masa kecilku di Amsterdam bahagia sekali. Hingga aku masuk sekolah dasar dan teman-temanku mulai menyinggung penampilanku yang sangat berbeda dengan kedua orangtuaku. Mereka bilang, aku hanya anak pungut dari negara dunia ketiga. Entah dari mana mereka bisa menyimpulkan itu. Aku curiga mereka mendengarnya dari orangtua mereka."

Sampai di sini, Vienna teringat perlakuan tidak menyenangkan yang dialaminya. Dia tersenyum sinis, seolah pada dirinya sendiri.

"Kamu tahu, rasanya sungguh nggak enak menjadi bahan ejekan dan dianggap aneh. Mereka benar-benar sering membuatku marah," lanjut Vienna. Bagian ini agak membuat Dara simpati, dia bisa membayangkan sakitnya diejek hanya karena penampilannya berbeda dengan mayoritas anak di sana.

"Orangtua angkatku nggak bisa punya anak. Jadi, akulah satu-satunya anak mereka. Setelah aku remaja, barulah mereka menceritakan kisah hidupku yang sebenarnya. Perasaanku campur aduk. Ada rasa marah karena ibu kandungku memberikan aku pada orang lain. Tapi juga ada rasa terima kasih orangtua angkatku mau mengurusku. Selama itu memenuhi segala kebutuhanku, menyayangiku dengan tulus. Perasaanku pada mereka nggak berubah, aku tetap menyayangi mereka sebagai orangtua. Tapi di dasar hatiku terdalam, aku ingin sekali bertemu ibuku kandungku. Aku cuma ingin melihatnya seperti apa. Hanya itu."

Vienna berhenti lagi. Dia menghela napas, kemudian meminum air yang disediakan Dara untuknya.

"Lalu?" tanya Dara, setelah selama dua menit kemudian Vienna belum bicara lagi.

Vienna tersenyum, bersemangat lagi melihat gejala Dara mulai tertarik dengan ceritanya.

"Setelah lulus SMA, sebelum melanjutkan kuliah, aku bersikeras ke Indonesia. Tentu orangtua angkatku nggak mengizinkan aku pergi sendiri, tapi mereka nggak punya waktu mengantarku. Aku mengancam belum mau kuliah sebelum aku datang ke sana dan melihat kota kelahiranku. Akhirnya mereka mengizinkan aku pergi sendiri, sambil terus dipantau, ditelepon setiap saat."

Vienna berhenti lagi, menarik napas sebelum melanjutkan ceritanya.

"Aku langsung menuju Semarang mencari ibu kandungku. Selama dua bulan aku tinggal di sana. Hanya berbekal selembar foto ibuku, mencarinya keliling kota hingga ke kampung-kampung. Tapi aku nggak menemukannya. Jangan tanya soal ayah kandungku. Kurasa hanya Tuhan dan ibu kandungku yang tahu siapa ayah kandungku."

Dara masih tekun mendengarkan, tak ingin berkomentar. Vienna melanjutkan lagi ceritanya.

"Dengan bantuan ayah angkatku yang menghubungi lagi koleganya di Semarang, akhirnya aku menemukan salah satu mantan pegawai ayah angkatku. Dia memberitahu kampung asal ibuku. Kampung itu di luar kota Semarang. Jauh dari keramaian, dikelilingi hamparan hijau sawah dan pepohonan. Aku menumpang tinggal di salah satu rumah penduduk selama dua bulan. Tentu saja aku membayar sewa."

Untuk sesaat Vienna berhenti. Dara masih memandanginya, masih tak ingin berkomentar.

"Aku mencoba mengenal akar budaya ibuku di kampung itu. Keluarga tempat aku menumpang tinggal adalah Muslim. Tapi mereka menerimaku dengan baik. Aku melihat bagaimana mereka beribadah sehari-hari di rumah. Kalau langit sudah gelap, mereka

beribadah bersama. Mereka bilang itu cara mereka berdoa. Mereka sebut shalat...hm, aku lupa apa namanya."

"Shalat berjemaah. Itu sebutannya untuk ibadah shalat yang dilakukan bersama-sama."

"Yah, mungkin memang itu. Aku hanya melihat mereka melakukannya. Kompak sekali. Saat konser di Vienna bersama Brad, aku melihat dia melakukan hal yang mirip dengan yang dilakukan keluarga di Semarang itu. Brad melakukan shalat walau hanya sendirian. Aku terkejut bukan main."

Dara menelan ludah. Akhirnya, cerita panjang Vienna sampai ke nama Brad. Dia menahan senyum, menyadari betapa Brad tetap istikamah melaksanakan shalat di sela-sela kesibukannya, walau sedang berada jauh darinya.

"Lalu?" Dara mulai tak sabar.

Vienna kembali tersenyum melihat Dara akhirnya menunjukkan reaksi dan memberi komentar setelah sejak tadi lebih sering diam.

"Aku benar-benar kaget melihat pianis Amerika terkenal melakukan shalat seperti itu. Aku sungguh nggak menduga dia seorang Muslim. Nggak ada keterangan soal keyakinannya dalam artikel yang memuat informasi tentang dirinya di internet. Sangat sedikit sekali informasi tentang Brad. Bahkan nggak ada fotonya bersamamu. Karena itu aku juga kaget setelah tahu istri Brad adalah kamu."

Vienna berhenti lagi, masih menatap Dara. Dia menangkap ekspresi tak senang di wajah Dara.

"Aku akan jujur padamu. Saat aku melihat Brad, aku langsung merasa dia memenuhi kriteriaku tentang laki-laki idaman. Aku jatuh cinta padanya," ucap Vienna tanpa ragu sambil masih menatap Dara.

Mata Dara membesar. Dia terenyak tak menyangka Vienna berani sejujur itu.

"Tentu saja aku kecewa, saat melihat cincin di jari manisnya. Seketika aku patah hati, menyadari dia sudah menikah."

Dara masih terdiam. Dia menunggu Vienna melanjutkan ucapannya.

"Dua bulan kemudian, aku mendapat undangan bergabung dalam Manhattan Symphony Orkestra. Sungguh nggak kuduga, aku bertemu lagi dengan Brad, bahkan kami akan bermain di orkestra yang sama."

Kali ini pandangan Dara menajam. "Aku cukup terenyuh mendengar ceritamu yang tak sempat mengenal orangtua kandungmu. Entah itu benar atau tidak, aku nggak peduli. Tapi bagian paling akhir tadi, aku nggak yakin kamu bicara jujur," sindirnya.

Dahi Vienna mengernyit. "Maksudmu?" tanyanya agak tersinggung.

"Kamu nggak menduga bertemu lagi dengan Brad di Manhattan ataukah sejak awal kamu memang sudah merencanakan bergabung dengan Manhattan Symphony Orkestra karena ingin bertemu lagi dengan Brad?" Dara semakin berani menyindir.

Vienna terdiam, hanya menatap mata Dara. Lalu dia tersenyum sinis.

"Oke, aku memang mencari tahu segala informasi tentang Brad. Aku tahu selain berkarier sebagai pianis solo, Brad juga bergabung di Manhattan Symphony Orkestra. Aku mengajukan lamaran untuk ikut bergabung juga dan aku diterima," jawab Vienna akhirnya.

"Sejak awal kamu memang berniat mengincar suamiku. Kamu tahu Brad sudah punya istri tapi kamu tetap mengejarnya." Kali ini secara terbuka Dara menunjukkan keberatannya.

Kembali Vienna tersenyum.

"Kamu tahu, sejak bertemu Brad, aku pelajari lagi tentang Islam. Kemudian aku tahu, laki-laki Muslim boleh memiliki istri lebih dari satu. Karena itu, aku merasa bukan kesalahan kalau aku

mengejar suamimu. Kamu sebagai Muslim, pasti tahu tentang itu, kan?" sahutnya dengan suara tenang, tapi kata-katanya sukses mengejutkan Dara. Mata Dara membelalak, jantungnya mendadak berdebar lebih cepat karena menahan emosi.

"*What?!*" ujar Dara agak keras. " Kamu jangan sok tahu. Mempelajari Islam hanya sekilas lalu kamu merasa sudah ahli. Apa yang kamu bilang tadi salah!" lanjutnya, nada suaranya mulai emosional.

Vienna mengangkat alis. "Apanya yang salah? Itu fakta. Kenyataannya seperti itu, kan? Aku sudah mempelajarinya dan bertanya langsung pada seorang ustaz di salah satu Islamic Center di Amsterdam. Dia bilang begitu. Laki-laki Muslim boleh memiliki istri lebih dari satu," sahut Vienna, tak mau kalah.

Dara menghela napas agak keras.

"Maaf, aku nggak mau mendengar ocehanmu lagi. Sekarang tolong keluar dari apartemenku!" ujar Dara sambil berdiri dan menunjuk ke arah pintu.

"Aku hanya ingin membantu Brad. Aku tahu masalah kalian. Kalian sudah menikah empat tahun tapi kamu belum bisa memberinya anak. Aku yakin, jika dia menikah denganku, dia bisa punya anak," sahut Vienna, dia masih duduk, tak ada tanda-tanda berniat berdiri dan pergi.

"*Go away and never come back!*" teriak Dara. Dia bergegas menuju pintu dan membukanya lebar-lebar.

Kesabaran Dara benar-benar sudah habis. Dia kesal bukan main, entah Vienna tahu dari mana soal itu. Siapa yang menceritakannya pada Vienna? Langsung terpikir oleh Dara, mungkinkah Brad pernah bilang pada Vienna? Dia yakin informasi tentang itu tidak ada di satu pun artikel tentang Brad di internet. Dia sudah sering mengeceknya.

"Pergi sekarang juga dari sini! Atau kamu mau aku panggil keamanan gedung untuk menyeretmu keluar?" ujar Dara mulai menunjukkan kemarahannya.

Vienna menghela napas, lalu berdiri dan melangkah perlahan menuju pintu.

"Sebaiknya kamu tanya dulu pada Brad. Siapa tahu dia setuju dengan usulku ini. Sayang sekali kalau laki-laki berkualitas tinggi seperti Brad nggak punya anak, kan?" Dengan santai Vienna masih sempat berucap begitu sebelum melangkah keluar.

"Pergi!" teriak Dara, dia tak mau lagi menganggapi ocehan Vienna.

Vienna hanya tersenyum sinis, lalu melangkah keluar. Dara langsung membanting pintu begitu tubuh Vienna berada di luar ruang apartemennya. Buru-buru dia mengunci pintu. Lalu berlari ke kamar, mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur dan menangis sejadi-jadinya!

Terngiang lagi ucapan Vienna yang terakhir tadi dan hatinya baru terasa nyeri sekarang.





GADIS YANG TAK KENAL MENYERAH

HARI kedua Dara berada di rumah sakit. Setelah menginap semalam, hari ini akhirnya tibalah jadwal operasinya. Brad mengantarnya sejak kemarin siang, lalu menungguinya semalaman. Brad hanya tidur di kursi samping tempat tidur Dara.

Dara memandangi Brad yang saat ini masih duduk menemaninya. Dia kasihan pada suaminya itu. Dia tahu, keadaannya ini telah membuat Brad mencemaskannya. Jadi, Dara tidak menceritakan tentang kedatangan Vienna ke apartemen mereka dua hari lalu. Saat ini Brad sedang banyak pikiran, tak perlu ditambah lagi.

"Brad, pulanglah dulu. Kamu belum pulang dari kemarin. Aku nggak apa-apa sendiri. Keira kirim pesan, dia izin pulang lebih awal. Dia akan ke sini secepatnya. Biar dia yang nanti menemaniku sementara kamu istirahat dulu."

"Bagaimana mungkin aku bisa istirahat sementara kamu di sini, Dara?"

"Aku nggak apa-apa. Dokter bilang, aku akan baik-baik saja, kan? Ini bukan operasi besar."

"Yang namanya operasi, tetap saja mencemaskan."

"Sejak kemarin makanmu nggak teratur. Tidurmu juga. Bisa-bisa kamu malah sakit. Sekarang, pulanglah dulu. Makan yang benar, mandi, ganti pakaian, dan tidurlah beberapa jam."

“Dara, aku nggak mungkin meninggalkanmu sendiri.”

“Dia nggak akan sendiri, Brad.”

Brad mengangkat alis dan menoleh ke arah suara yang datang dari belakangnya. Ibunya melangkah mendekati tempat tidur Dara.

“Mom sudah datang? Dara baru akan dioperasi nanti sore,” ucap Brad.

“Aku ingin datang sejak awal. Maafkan ayahmu. Dia belum bisa datang karena ada urusan kantor. Tapi begitu urusan kantornya selesai, dia akan segera ke sini.”

Brad masih memandangi ibunya. Lalu dia memeluk ibunya. “*Thank you*, Mom,” ucapnya.

Caroline mengusap lembut punggung Brad. “Kudengar kamu belum pulang sejak kemarin.”

“Dari mana Mom tahu?”

“Suster yang bilang. Pulanglah dulu. Biar aku yang menggantikanmu menemani Dara. Masih ada waktu sebelum operasi dimulai, kan? Jam berapa operasinya?”

“Jam lima sore,” jawab Dara.

“Nah, sekarang baru jam sebelas pagi. Kamu masih sempat pulang. Kembali lagi ke sini jam tiga sore.”

“Tapi, Mom....”

“Ayolah, Brad. Kamu terlihat lesu sekali. Segarkan dulu tubuhmu. Datang lagi dalam keadaan bugar dan wangi.”

Brad menoleh pada Dara. Istrinya itu mengangguk menyetujui ucapan Caroline.

Brad menghela napas. “Baiklah, aku akan pulang sebentar hanya mandi dan ganti baju.”

“Jangan lupa makan,” sambar Dara cepat.

“Oke,” sahut Brad singkat. Dia menoleh pada ibunya. “Aku pulang dulu, Mom. Tolong jaga Dara untukku. Aku akan kembali secepatnya,” lanjut Brad. Caroline mengangguk.

Brad mengecup kening Dara, lalu mengecup pipi ibunya, kemudian beranjak keluar dari kamar itu dan pulang naik taksi.

Sesampai di apartemen, yang pertama dia lakukan adalah mandi. Setelah itu dia membuat makan siang. Tadi pagi dia hanya sarapan *snack bar* yang dibelinya di mesin *snack* rumah sakit. Dia membuat spageti yang bumbunya tinggal dipanaskan. Setelah itu dia shalat zuhur. Baru kemudian dia merebahkan tubuhnya sebentar di tempat tidur. Dia tidak berniat tidur, dia hanya ingin berbaring sebentar. Pukul dua, dia harus kembali ke rumah sakit.

Namun tak terduga dia tertidur. Dia terbangun karena mendengar bel yang berbunyi berkali-kali. Brad mengerjap, menoleh ke jam meja di atas nakas. Matanya membelalak melihat waktu menunjukkan sudah pukul tiga. Dia sangat terlambat, dan merasa bersyukur mendengar suara bel pintu.

Brad bergegas bangun dan mengambil ponsel di nakas. Beberapa notifikasi pesan masuk. Dia masukkan ponselnya itu ke saku kemeja. Dia akan membaca pesan untuknya setelah melihat siapa yang membunyikan bel pintu. Brad berjalan cepat menuju pintu. Dia mengintip dari lubang pengintip. Terkejut melihat Vienna berdiri di depan pintu apartemennya. Sejenak dia ragu, apakah perlu menemui gadis itu atau diam saja pura-pura tidak berada di sini, menunggu sampai gadis itu pergi.

Apartemennya ini memang berbeda dengan apartemen Keira. Ada penjaga pintu dan resepsonis di lobi. Tamu bisa langsung masuk ke lobi. Melapor ingin bertemu siapa kepada resepsionis, lalu bisa langsung menuju ruang apartemen yang ingin dikunjungi.

Brad masih ragu. Namun akhirnya dia memutuskan tak ingin bertindak bagai pengecut. Dia harus menghadapi Vienna, dan menegaskan bahwa dia tak ingin menerima kunjungannya. Brad membuka pintu hanya separuh. Lalu melongokkan kepalanya sebagian.

"Vienna? Bagaimana kamu bisa tahu tempat tinggalku?" tanyanya.

Vienna tersenyum. "Itu soal gampang. Banyak yang bisa ditanyai di mana alamatmu," sahutnya.

Brad mengernyit menahan rasa tak suka. "Ada apa?" tanyanya lagi.

"Aku mencemaskanmu. Sudah beberapa hari kamu nggak datang latihan. Pesan-pesanku nggak kamu balas, teleponku nggak kamu angkat. Apa kamu sengaja menghindariku? Kamu tetap harus ikut konser di Los Angeles nanti, kan? Kamu nggak bisa mengelak dari bertemu denganku," kata Vienna panjang-lebar.

"Seharusnya, kamu nggak perlu datang ke sini. Beberapa hari ini ada hal yang harus kuurus. Jadi, aku latihan di apartemenku. Di sini ada piano. Aku sudah minta izin Mr. Williams."

"Aku hanya mencemaskanmu. Apa kamu akan membiarkan aku berdiri di depan pintu ini terus? Apa nggak bisa kamu persilakan aku masuk dan kita bicarakan soal ini sambil duduk santai di sofa?"

"Maaf, aku nggak bisa mengajakmu masuk. Aku cuma sendiri dan kamu perempuan. Itu nggak pantas. Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan. Dua hari lagi aku akan datang ke MSO untuk latihan bersama. Sekarang, sebaiknya kamu pulang saja."

"Kamu mengusirku?" sahut Vienna kecewa.

"Aku bukan mengusirmu. Aku hanya mohon kamu memahami prinsip hidupku. Aku nggak bisa mengundang perempuan yang bukan istri atau saudaraku masuk."

Vienna mengernyit, heran bercampur kesal. "Aku sudah datang ke sini menyampaikan rasa peduliku padamu dan sekarang aku harus pergi begitu saja?"

"Aku rasa begitu. Terima kasih atas perhatianmu. Aku akan mengantarmu sampai lobi," sahut Brad. Barulah dia keluar, menutup pintu dan menguncinya.

Vienna memandanginya masih menahan kesal. "Aku belum pernah bertemu laki-laki modern tinggal di kota semaju New York dengan prinsip hidup sepertimu," kata Vienna.

Brad tersenyum. "Sekarang kamu bertemu dengan salah satunya. Aku. Beginilah aku," sahutnya. Dia melangkah menuju lift. Vienna mengikutinya dengan langkah enggan.

"Kita lihat saja apa yang akan terjadi nanti di Los Angeles."

"Nggak akan terjadi apa-apa antara kamu dan aku, kalau itu yang kamu cemaskan. Percayalah."

Vienna tersenyum. "Kamu yakin sekali, Brad."

"Aku yakin nggak akan tergoyahkan."

"*Damn!* Istrimu benar-benar perempuan beruntung. Aku benci padanya," kata Vienna sebelum melangkah masuk lift. Brad hanya tersenyum.

"Istrimu itu, benar-benar telah memengaruhimu ya? Membuatmu jadi berprinsip seketat ini?" lanjut Vienna setelah lift mulai bergerak turun.

"Dia nggak memengaruhiku. Dia cuma mengenalkan padaku cara hidup yang baik. Kamu tahu, dengan aku menolakmu masuk ke ruang apartemenku saat aku sedang sendiri, itu artinya aku sudah menghargaimu. Seorang perempuan harus diperlakukan secara hormat."

Akhirnya, Vienna tersenyum sinis.

"Oya? Tapi sekarang kamu mengantarku ke lobi dan kita hanya berdua di ruang tertutup ini. Apa bedanya di dalam lift dan di ruang apartemenmu? Apakah berada di lift berdua saja lebih terhormat daripada duduk di sofa ruang apartemenmu?"

Brad terdiam. Tak lama pintu lift terbuka. Tiga orang sekaligus masuk. Dua laki-laki muda dan seorang gadis. Brad menghela napas lega dan tersenyum. Dia menoleh pada Vienna yang berdiri tepat di sampingnya.

"Nah, kita nggak cuma berdua saja, kan?" ucapnya.

Berganti Vienna yang terdiam agak memberengut.

"Aku antar kamu sampai mendapat taksi. Ini aku lakukan sebagai bentuk sikap hormatku padamu," kata Brad.

Pintu lift terbuka di lantai dasar. Tiga orang yang tadi masuk keluar lebih dulu. Tiba-tiba saja sebelum Brad sempat keluar, kepala Vienna jatuh ke pundaknya. Brad terkejut, semakin tercengang saat melihat tubuh Vienna kejang-kejang. Tangannya menekuk kaku, bergerak cepat berulang-ulang, kepalanya rebah ke samping juga kaku. Matanya menatap Brad hampa.

"Vienna! *What happened to you*?" ujar Brad.

Dia masih curiga Vienna hanya pura-pura. Tapi tubuh Vienna kejang semakin hebat. Rasanya tak mungkin dia dengan sengaja melakukannya.

Salah satu dari orang yang keluar lift tadi mendengar teriakan Brad. Dia menoleh, melihat Vienna kejang-kejang, dia segera membantu Brad menahan pintu. Satu menit kemudian tubuh Vienna lemas, lalu dia tampak akan jatuh. Refleks Brad menangkap tubuh Vienna.

"*What happened with her*?" tanya laki-laki yang masih membantu menahan pintu lift.

"*I don't know*. Tiba-tiba saja dia kejang dan jatuh," sahut Brad.

Brad membopong tubuh Vienna yang masih tak sadar. Susah payah dia berusaha keluar dari lift. Laki-laki itu memberi jalan bagi Brad. Sementara dua orang temannya menoleh mendengar keributan di belakang mereka. Bergegas mereka membantu Brad membawa Vienna keluar gedung.

"Bisa tolong hentikan taksi? Aku harus membawa gadis ini ke rumah sakit segera," kata Brad kepada tiga orang yang masih membantunya itu.

"*Okay*, *wait*," kata salah satu dari mereka. Dia berbalik menghadap jalan yang berada tepat di depan gedung apartemen, lalu

menghentikan taksi yang lewat. Dia juga membukakan pintu jok belakang.

"*Thank you*," ucap Brad. Laki-laki itu mengangguk.

Bergegas Brad meletakkan tubuh Vienna di kursi dengan posisi duduk, kemudian dia menyusul duduk di samping Vienna. Dia meminta sopir taksi mengantar mereka ke rumah sakit. Brad menyebutkan nama rumah sakit tempat Dara akan dioperasi.

Sesampai di rumah sakit, Brad buru-buru membayar ongkos taksi dan membopong Vienna keluar dari taksi. Gadis itu segera ditangani dokter dan ditempatkan di salah satu kamar. Brad masih menungguinya, dia tidak bisa meninggalkan Vienna sebelum semuanya beres. Dia agak terlonjak saat ponselnya berbunyi nyaring. Bergegas dia menerimanya. Telepon dari Keira.

"Ya, Keira?" sapanya.

"Brad! Kamu di mana? Kenapa kamu belum datang? Sebentar lagi Dara masuk kamar operasi. Dara butuh kamu sekarang juga!"

Brad terbelalak, dia mengecek waktu di ponselnya, sudah hampir pukul lima sore. Saatnya Dara masuk kamar operasi.

"Aku sedang menuju ke sana," sahut Brad, lalu segera dia matikan ponselnya.

Brad memberitahu dokter yang menangani Vienna, akan pergi dulu ke bagian lain rumah sakit ini karena istrinya akan dioperasi. Brad berjanji setelah istrinya selesai dioperasi, dia akan kembali melihat keadaan Vienna. Setelah itu bergegas Brad menuju tempat Dara dioperasi.

Sepuluh menit kemudian Brad sampai di depan ruang operasi dengan napas tersengal-sengal. Dia melihat Keira dan Richard duduk di kursi tunggu.

"Keira...Richard," ucap Brad setelah berada di depan kedua orang itu, memandangi keduanya bergantian.

Raut kecewa terlihat di wajah Richard, ekspresi kesal tampak jelas di wajah Keira.

"Kamu sangat terlambat, Brad. Dara sudah masuk ke kamar operasi lima menit lalu. Kamu benar-benar keterlaluan!" ujar Keira menumpahkan kekesalannya pada Brad.

"Aku...kamu nggak bakal percaya kalau aku sampaikan alasanku kenapa terlambat," sahut Brad, sadar percuma dia memberikan pembelaan.

"Nggak perlu. Aku nggak mau mendengar alasanmu apa pun itu." Keira menepis alasan Brad.

"Maaf, aku sudah berusaha datang secepatnya."

"Apa sih yang lebih penting dari operasi istrimu? Sampai kamu tega datang terlambat?" Keira masih mengomel.

Brad menghela napas. "*Believe me!* Aku sudah berusaha sekuat tenaga tapi keadaan...."

Brad tidak melanjutkan kalimatnya, Keira menatapnya tajam menunggu Brad selesai bicara.

"Keadaan apa?" tanyanya tak sabar.

"Sebelum berangkat ke sini, ada orang yang butuh bantuanku sangat mendesak."

"Oya? Bantuan seperti apa?"

"Dia pingsan. Aku segera membawanya ke rumah sakit ini dan butuh waktu buat mengurus semuanya tadi."

Keira menyipitkan mata. "Dia perempuan?" tanyanya curiga.

"Perempuan. Kenapa? Apa bedanya?" balas Brad, mulai kesal terus dicurigai oleh Keira.

"Sudahlah. Kalian nggak usah ribut. Nggak ada gunanya. Brad sudah telanjur terlambat, Dara sudah telanjur masuk kamar operasi. Sekarang, kita tinggal berdoa semoga operasi berjalan lancar dan Dara akan baik-baik saja." Richard yang sejak tadi diam melerai perdebatan Brad dan Keira.

Brad menoleh pada Richard. Dia baru menyadari, kehadiran Richard di sini luar biasa sekali. Richard tinggal agak jauh dari New York, tapi dia bisa datang ke sini dan mengantar Dara menjelang operasinya. Sedangkan Brad, suami Dara, tinggal satu apartemen dengan Dara, tapi dia tidak sempat mengantar Dara ke ruang operasi. Brad mulai sadar, Keira benar, dia memang sangat keterlaluan.

"Richard. Terima kasih kamu datang ke sini. Dari mana kamu tahu Dara dioperasi hari ini?"

"Tentu dari Keira. Aku heran, kenapa kalian tega tidak memberitahuku tentang hal sepenting ini? Dara sahabatku, entah kamu menganggapku sahabat atau tidak, Brad. Tapi seharusnya kamu memberitahuku soal ini."

"Kami nggak ingin merepotkan banyak orang."

Richard hanya menghela napas. Brad melihat sekeliling. Dia baru sadar, ibunya tidak ada. Padahal terakhir dia tinggalkan Dara tadi siang, ibunya ada menemani Dara.

"Keira, di mana ibuku?" tanyanya pada Keira.

"Ayahmu mengantar ibumu mencari makanan kecil. Sejak tadi siang ibumu belum makan karena menunggui Dara," jawab Keira.

"Oh, ayahku juga datang?"

"Tadi kami semua ada menemani Dara sampai dia masuk kamar operasi. Tapi kamu, suami Dara, malah nggak ada. Ironis sekali," sindir Keira.

Brad hanya diam, dia tak ingin membela diri karena sadar dia memang salah. Dia duduk di samping Richard. Dia menunduk dan menangkupkan kedua tangannya di depan wajahnya. Beberapa menit kemudian, ayah dan ibunya muncul. Ibunya duduk di samping Brad, sementara ayahnya tetap berdiri, sesekali berjalan mondar-mandir.

Setelah menunggu sekian lama, akhirnya muncul dokter dari kamar operasi, menyampaikan kepada keluarga Dara operasinya

telah selesai. Dara menjalani operasi laparoskopi. Karenanya, Dara hanya perlu menginap semalam di rumah sakit setelah dioperasi.

Brad mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada Richard yang sudah berkenan jauh-jauh datang menjenguk Dara.

"Aku akan datang lagi menjenguk Dara setelah dia pulang. Kemungkinan aku akan mengajak Lea dan si kembar," kata Richard.

"Tidak perlu repot-repot, Rick."

"Hei, kalian itu sudah kuanggap saudara. Kami sama sekali nggak merasa repot. Lagi pula, kalian sudah sering mengunjungi kami."

"Baiklah, kalau maumu begitu."

Setelah berpamitan kepada orangtua Brad, Richard pulang lebih dulu. Dia tidak menunggu Dara sadar. Hanya menitip pesan. Tak lama, Keira juga menyusul pulang. Dia tak ingin mengganggu Dara yang kondisinya masih lemah. Dia berjanji akan datang mengunjungi Dara setelah Dara kembali ke apartemen. Terakhir, ayah dan ibu Brad yang pulang.

Tinggal Brad sendiri di sini. Dia akan menemani Dara menginap di rumah sakit.





RAHASIA GELAP VIENNA

DARA terbangun saat semua orang sudah pulang, hanya ada Brad di sampingnya. Brad tersenyum lega melihat Dara akhirnya membuka mata.

"*Hello*, *Sweetheart*. Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya Brad.

Dara meringis. "Baru terasa agak nyeri sekarang."

"Cuma sementara. Aku yakin, besok kamu akan mulai pulih."

Dara hanya menatap Brad.

"Dara, maafkan aku terlambat datang," ucap Brad pelan sambil mengusap lembut rambut Dara.

"Tadi kamu ke mana, Brad?" tanya Dara.

"Kamu nggak akan percaya kalau aku ceritakan."

"Ceritakan saja."

Brad menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan, baru kemudian memulai ceritanya.

"Tadi Vienna datang ke apartemen, tepat saat aku bersiap ingin kembali ke rumah sakit."

"Ah, dia benar-benar pantang menyerah, ya. Apa dia tahu aku sedang nggak ada di apartemen karena itu dia datang?"

"Aku nggak tahu dia tahu atau tidak."

"Sebelum aku menginap di rumah sakit, Vienna juga datang ke apartemen. Saat itu kamu sedang keluar belanja. Dia bilang ingin

bertemu denganmu karena kamu sudah dua hari nggak datang latihan. Saat kubilang kamu nggak ada, dia memaksa masuk. Dia bilang ada yang ingin dia ceritakan padaku dan itu berhubungan denganmu. Jadi, kuizinkan dia masuk."

Alis Brad terangkat. "Kenapa sebelumnya kamu nggak bilang soal itu ke aku?"

"Aku nggak ingin menambah beban pikiranmu. Aku tahu kamu sudah sibuk mengurusku bolak-balik ke rumah sakit."

"Dan tadi dia datang lagi," sahut Brad.

"Dia...benar-benar nggak tahu diri. Diam-diam ingin merampas suamiku," ucap Dara getir.

Brad terdiam, Dara melirik ke Brad, dahinya berkernyit melihat Brad belum juga melanjutkan ceritanya.

"Lalu, apa kamu membiarkan Vienna masuk ke apartemen?" tanya Dara curiga.

Mata Brad membesar. "Tentu saja tidak. Aku langsung keluar, mengunci pintu, dan mengantarnya ke lobi. Tapi terjadi sesuatu yang nggak disangka-sangka."

Mata Dara mengernyit.

"Terjadi apa?"

"Saat lift sampai di lobi dan pintu sudah terbuka, mendadak tubuh Vienna kejang-kejang. Sampai akhirnya dia pingsan. Tadinya kukira dia hanya pura-pura. Tapi ternyata dia benar-benar kejang. Buru-buru aku bawa ke rumah sakit ini."

"Kejang-kejang? Dia sakit apa?"

"Dokter yang menanganinya tadi hanya bilang ciri-ciri kejang yang aku sebutkan itu seperti gejala epilepsi. Aku belum mendapat penjelasan lebih lanjut."

"Epilepsi? Kenapa mendadak dia epilepsi?"

"Aku belum tahu soal itu karena tadi dia belum sadar saat aku tinggalkan. Aku buru-buru ke tempat kamu dioperasi."

“Jadi, kamu belum kembali melihat keadaan Vienna lagi?”

“Aku harus mengurusmu, Sayang.”

Dara terdiam memandangi Brad. Dia tampak berpikir.

“Brad, aku memang kesal pada Vienna. Tapi kalau dia benar-benar sakit, harus ada yang membantu mengurusnya. Dia sendirian di sini. Nggak ada keluarga. Kamu yang paling dikenalnya. Aku rasa, sebaiknya kamu kembali ke tempatnya. Lihatlah keadaannya apakah sudah baik. Kalau sudah, kamu bisa kembali ke sini.”

Brad ternganga mendengar ucapan Dara, “Kamu serius memintaku menemui Vienna?”

“Ya, kamu nggak bisa seenaknya mengantar dia ke rumah sakit ini, lalu meninggalkannya begitu saja. Tolong lihat dulu keadaannya, Brad. Pastikan apakah dia baik-baik saja.”

Brad masih memandangi Dara tak percaya.

“Aku nggak apa-apa sendiri sebentar. Lagi pula, aku ingin tidur lagi. Rasanya aku masih capek.”

Brad mengelus lembut kepala Dara.

“Tidurlah lagi. Baiklah, aku akan menemui Vienna sebentar. Hanya untuk memastikan keadaannya sudah lebih baik. Aku janji nggak lama. Setelah itu akan langsung kembali ke sini.”

Dara mengangguk. Brad mengecup kening istrinya, lalu segera keluar dari kamar Dara. Dia bergegas menuju bagian rumah sakit lain, ke ruang perawatan tempat Vienna tadi dia tinggalkan.

Saat ini sudah pukul sepuluh malam. Entah apakah Vienna masih berada di rumah sakit ini atau sudah pergi. Brad menjelaskan pada petugas yang berjaga di area ruang rawat Vienna, ada temannya yang dirawat di tempat itu. Dia hanya ingin tahu apakah keadaannya baik-baik saja.

Semula petugas itu tak mengizinkan Brad masuk. Tapi setelah Brad menjelaskan kenapa tadi dia terpaksa meninggalkan temannya dan setelah Brad menyebut nama dokter yang tadi menangani Vienna, barulah dia diizinkan masuk.

Brad segera menuju kamar tempat Vienna dirawat. Dia mengintip dari kaca yang ada di pintu. Ternyata Vienna masih ada di sana, berbaring di tempat tidur. Matanya terpejam. Apakah Vienna belum sadar? Perlahan Brad masuk. Dia mendekat hingga berada di samping Vienna.

"Vienna," ucapnya. Tak disangkanya, Vienna membuka mata. Membelalak sedikit melihat kedatangan Brad.

"Brad, kamu masih di sini? Aku kira kamu sudah kabur meninggalkanku. Dokter bilang, yang membawaku ke sini adalah Mr. Brad Smith. Tapi kamu pergi menemui istrimu yang akan dioperasi? Kupikir itu hanya alasanmu saja untuk melarikan diri dariku," kata Vienna.

Brad menghela napas lega mendengar Vienna sudah bisa mengoceh panjang, artinya gadis itu sudah pulih.

"Aku nggak bohong. Tadi aku memang menunggui istriku yang sedang dioperasi di rumah sakit ini juga."

Alis Vienna terangkat. Apa yang didengarnya benar-benar membuatnya terkejut.

"Istrimu dioperasi? Kenapa dia? Kecelakaan?"

"Itulah sebabnya aku nggak datang latihan beberapa hari ini. Aku sibuk mengurus persiapan operasi istriku. Aku hanya bilang soal ini ke Mr. Williams, karena ini masalah pribadi yang nggak ingin aku umbar ke orang lain."

"Baiklah. Jadi, kamu tetap nggak akan memberitahuku istrimu dioperasi apa?"

"Dia sudah baik sekarang. Operasinya berjalan lancar. Besok sudah boleh pulang."

Vienna tersenyum miris. "Kamu tetap ingin merahasiakan masalah istrimu, tapi rahasiaku sendiri sudah terbongkar. Sekarang kamu tahu rahasia tergelapku."

Mata Brad mengernyit. "Rahasia tergelap apa?" tanyanya masih tak paham maksud Vienna.

"Kamu melihatku kejang-kejang. Itu memalukan sekali."

"Kamu sadar waktu kamu kejang-kejang? Maksudku, saat itu kamu tahu apa yang terjadi padamu?"

"Aku masih sadar sesaat sebelum kejang-kejang hebat. Setelah terbangun di rumah sakit, aku langsung tahu telah terjadi sesuatu padaku."

"Apakah kamu sering mengalami seperti itu?"

Vienna tersenyum sinis seolah itu ditujukan pada dirinya sendiri.

"Itu penyakit lamaku. Sudah aku derita sejak aku berusia sebelas tahun. Aku mampu bertahan hingga saat ini karena aku rutin minum obat antikejang. Hari ini obatku habis. Seharusnya aku membeli lagi. Hanya tersisa tadi pagi dan sudah kuminum. Kejang-kejangku itu juga bisa mendadak muncul saat aku merasa depresi. Kamu tahu, menyukaimu benar-benar membuatku depresi. Aku tahu, kamu sudah bukan lajang lagi. Tapi bagaimana cara meredam rasa sukaku padamu?"

Brad memandang prihatin pada Vienna, "Sebenarnya, apa penyakitmu?"

"Kamu nggak bisa menebaknya?" Vienna balik bertanya.

"Saat aku menceritakan apa yang kamu alami pada dokter, dokter bilang itu seperti gejala epilepsi. Apakah benar?"

Vienna menghela napas. "Aku kira kamu langsung tahu saat melihatku kejang-kejang."

"Sejujurnya, aku memang sudah menduganya. Tapi aku bukan ahli kesehatan. Aku nggak akan sok tahu perkiraanku itu benar. Jadi, benar ya, kamu menderita epilepsi. Hanya terpikir olehku, berapa sering kamu mengalami seperti itu? Apakah setiap hari? Kalau iya, apakah itu nggak mengganggu kegiatanmu sehari-hari?"

Vienna tersenyum. "Maksudmu, kamu nggak percaya penderita epilepsi bisa menjadi seorang pemain harpa dan bergabung di orkestra ternama kota ini?" sindirnya.

"Kalau kejadian seperti tadi mendadak menyerangmu…."

"Saat konser?" potong Vienna.

Brad terdiam. "Aku cuma berpikir…," ucapan Brad terputus lagi, dipotong cepat oleh Vienna.

"Kebanyakan orang pasti berpikir begitu. Termasuk Mr. Williams. Kalau dia tahu tentang penyakitku ini, aku pasti ditolaknya mentah-mentah untuk bergabung."

"Jadi, kamu sengaja nggak memberitahu dia? Itu artinya kamu nggak jujur mengenai riwayat kesehatanmu."

"Banyak orang yang nggak tahu, penderita epilepsi sepertiku tetap bisa melakukan kegiatan apa saja seperti orang sehat lainnya asalkan aku rutin minum obat antikejang."

"Tapi kamu bilang, rasa depresi tetap bisa membuat serangan kejang mendadak."

"Bermain harpa dan mendengarkan musik klasik tidak pernah membuatku depresi. Aku yakin aku akan baik-baik saja selama konser."

Brad tak langsung menyahut. Dia masih memandangi Vienna agak lama. Perasaannya tak jelas. Di satu sisi dia merasa iba pada Vienna, di sisi lain dia ingat, Vienna beberapa kali mengganggunya dan Dara. Termasuk datang ke apartemennya menemui Dara saat dia sedang tak ada.

"Bukan salahmu menderita penyakit ini. Aku lega, masih ada obat untuk menghilangkan kejangnya," kata Brad.

"Apa kamu akan bilang ke Mr. Williams tentang penyakitku ini?" tanya Vienna.

"Untuk apa bilang ke dia?" Brad balik bertanya.

"Aku yakin, tadi sempat terpikir olehmu, berbahaya bagi tim orkestra jika ada salah satu anggotanya mengidap penyakit bisa kejang mendadak. Bayangkan betapa kacaunya kalau itu terjadi di tengah konser."

"Pastikan saja kamu nggak pernah lupa minum obat antikejangmu. Dan berusahalah untuk nggak depresi. Kamu tahu bagaimana caranya supaya nggak depresi?"

Vienna menggeleng. "Yang kutahu, aku bisa melupakan segala masalahku tiap kali aku bermain musik."

"Ikhlas," kata Brad singkat. Tapi sanggup membuat kening Vienna berkernyit.

"Ikhlas?" ulang Vienna tak mengerti.

"Menerima apa pun yang terjadi dalam hidupmu. Bersyukur atas apa yang telah menjadi milikmu dan jangan terlalu terobsesi dengan apa yang nggak bisa kamu miliki. Itu namanya ikhlas."

"Maksudmu, aku harus berhenti terobsesi ingin menjadi istri keduamu?"

Brad terbelalak mendengar ucapan Vienna yang tanpa sungkan langsung mengakui obsesinya pada Brad.

"Vienna, kamu tahu, itu keinginan yang absurd sekali. Bahkan aku nggak yakin kamu benar-benar menginginkannya. Kamu masih muda. Aku yakin, suatu saat kamu akan bertemu seseorang yang tepat. Seseorang yang membuatmu jatuh cinta dan mencintaimu juga."

"Kamu yakin? Apa kamu peramal? Kapan aku bertemu seseorang yang tepat untukku itu?" sindir Vienna.

"Aku bukan peramal. Tapi kalau aku bisa yakin, seharusnya kamu bisa lebih yakin daripada aku."

Vienna memandangi Brad lalu menghela napas.

"Baiklah. Aku nggak ingin depresi. Bisakah kamu berjanji, merahasiakan penyakitku ini pada siapa pun?"

Brad terdiam sesaat, lalu menggeleng. "Kalau istriku bertanya, kenapa aku membawamu ke rumah sakit, aku akan menceritakan yang sebenarnya. Aku sudah bertekad, nggak ada rahasia yang aku simpan dari Dara. Aku akan selalu jujur padanya."

Vienna terdiam, lalu tersenyum sinis.

"Dara memang benar-benar perempuan beruntung. Aku masih merasa sebal padanya."

"Kenapa kamu sebal pada Dara?"

"Dia bukan perempuan sempurna. Dia nggak bisa memberimu anak. Tapi kamu sangat mencintainya. Itu benar-benar membuatku iri."

"Bukan tugas Dara memberiku anak. Itu kuasa Tuhan, Dia memberi kami anak atau tidak. Nggak ada yang salah dengan Dara. Dia baik-baik saja. Ini cuma soal waktu. Kami yakin suatu hari nanti Tuhan akan memberi kepercayaan pada kami untuk merawat anak-anak kami."

Vienna mendesis, "Aku benci sekali tiap kali mendengarmu membela dan memujinya."

"Dia istriku. Aku mencintainya. Tentu saja aku akan selalu membela dan memujinya."

"Apa kamu nggak bosan hanya mencintai satu orang?" pancing Vienna lagi.

Brad menghela napas. "Kita sudah membahas soal ini. Jangan diulang lagi. Selamanya di hatiku cuma ada Dara. Dan aku cuma ingin menikah sekali, hanya dengan Dara. Tadi kamu bilang kamu akan berusaha ikhlas."

"Nggak mudah berhenti menyukai dan menginginkanmu, Brad."

"Kamu pasti bisa. Ini hanya soal waktu. Setelah rangkaian konser kita selesai, kamu akan kembali ke Amsterdam. Pasti akan mudah bagimu melupakan aku saat kita sudah terpisah benua dan nggak akan bertemu muka lagi."

Vienna meringis. "Menyedihkan sekali. Jadi, kamu sudah nggak sabar ingin aku segera pergi dari kota ini," sahutnya.

"Aku cuma ingin membantumu melupakan aku."

"Aku nggak akan bisa melupakanmu, Brad."

"Sampai kapan kamu akan dirawat di sini?" tanya Brad, mengabaikan ucapan Vienna barusan.

"Sebentar lagi aku pulang. Lebih nyaman tidur di apartemenku daripada di sini."

Samar mata Brad membesar. "Apartemen? Kamu nggak tinggal di hotel lagi?"

"Menyewa apartemen selama dua bulan lebih murah dibanding menyewa kamar hotel."

"Sejak kapan kamu pindah ke apartemen?"

"Saat pertama kali kamu nggak datang latihan."

"Jadi, sekarang kamu sudah membaik, kan? Kamu bisa membeli obat kejangmu di apotek yang ada di rumah sakit ini."

"Ya, dokter sudah meresepkan obat untukku."

"Baiklah. Aku pergi sekarang. Sampai jumpa di latihan besok lusa," kata Brad, dia bersiap pergi dari kamar perawatan Vienna ini.

"Terima kasih sudah membawaku ke rumah sakit," ucap Vienna sebelum Brad meninggalkannya.

"Itu memang harus kulakukan. Jaga dirimu baik-baik."

Vienna hanya mengangguk. Dia memandangi Brad hingga keluar dari kamar dan pintu tertutup. Dia kembali sendiri. Mendadak perasaan sedih menyergap hatinya. Kemudian dia menangis.





YANG TERBAIK UNTUK DARA

"DARA, kamu belum tidur? Tadi kamu bilang kamu mau tidur lagi," ucap Brad yang baru saja masuk lagi ke kamar Dara. Istrinya itu berbaring di tempat tidur tapi matanya masih terbuka.

"Aku nggak jadi mengantuk. Bagaimana keadaan Vienna? Dia masih di rumah sakit ini?"

"Ya, dia masih di sini. Dia baik-baik saja. Sebentar lagi akan pulang."

"Apa benar dia epilepsi?" tanya Dara lagi.

"Ya, dia bilang, dia sudah mengidapnya sejak lama."

"Aku nggak mengira. Dia terlihat normal."

"Dia bilang, pengidap epilepsi masih bisa hidup normal asalkan rutin minum obat antikejang. Tadi obatnya habis, dia belum minum lagi. Itu yang membuatnya kembali terserang kejang."

"Bertepatan saat sedang di dekatmu?"

"Dia sedang kesal, itu semakin memicu serangan kejangnya. Sikap Vienna memang sering menyebalkan. Tapi dia tetap kuanggap teman. Karena itu aku akan menjaga rahasianya ini. Kuharap kamu juga. Biar hanya kita berdua yang tahu."

Dara mengangguk. "Tentu saja aku juga akan tutup mulut. Memangnya aku akan bilang ke siapa?"

"Jangan beritahu Keira, walau kalian berdua selalu saling jujur dan nggak punya rahasia."

"Aku nggak akan bilang siapa pun. Lagi pula, Keira nggak mengenalnya."

"Sudahlah, nggak usah membahas Vienna lagi. Keadaannya sudah baik dan sebentar lagi dia keluar dari rumah sakit. Yang penting, apa yang kamu rasakan sekarang? Apa ada yang terasa sakit?" kata Brad.

"Bekas luka operasi tadi mulai terasa sakit," jawab Dara.

Brad melirik perut Dara. "Dokter bilang luka bekas operasimu akan cepat sembuh. Kamu dioperasi dengan cara laparoskopi, luka bekas operasinya nggak besar dan besok pagi kamu sudah boleh pulang."

"Alhamdulillah," ucap Dara tersenyum lega. "Brad, kamu tidur di kursi lagi, pasti capek. Tidurlah di sampingku," katanya lagi.

"Mana boleh. Tempat tidur itu cuma untuk pasien. Lagi pula tempat tidurnya terlalu kecil, nggak cukup untuk kita berdua."

Dara hanya menghela napas.

"Tidurlah kalau kamu mulai mengantuk. Nanti aku akan merebahkan kepalaku saja di sampingmu."

"Ya, itu lebih baik. Tidurlah Brad. Hari ini pasti kamu lelah sekali."

Brad mengecup kening Dara. Dia menghadapkan kursi ke arah tempat tidur. Dia duduk di kursi itu sementara kepalanya dia rebahkan di tempat tidur di samping Dara.

Dara mengusap lembut rambut Brad. Tak lama suaminya itu tertidur. Tampaknya Brad benar-benar lelah. Beberapa menit kemudian, Dara juga tertidur.

Brad terbangun menjelang pukul lima pagi. Dia berwudhu di kamar mandi yang tersedia di kamar itu, lalu shalat di samping tempat tidur. Dara juga ikut bangun. Dia hanya bertayamum dan shalat dalam posisi berbaring, karena luka operasinya masih sakit.

Pukul sepuluh pagi, Brad siap membawa Dara pulang. Dara dipindahkan ke kursi roda, Brad mendorongnya hingga ke lobi

rumah sakit, lalu memapah Dara masuk ke taksi. Dara terpejam dalam pelukan Brad sepanjang perjalanan. Dia tak banyak bicara.

Sesampainya di apartemen mereka, Brad kembali memapah Dara hati-hati. Mereka berjalan perlahan. Hingga akhirnya mereka sampai di ruang apartemen mereka. Brad memapah Dara dan membantunya duduk di sofa.

Kemudian Brad sibuk melayani Dara. Membuat jus jeruk dingin untuk mereka berdua. Menikmatinya sambil duduk berdampingan di sofa.

"Hari ini kamu masih nggak latihan?" tanya Dara.

"Tentu tidak. Mana mungkin aku meninggalkanmu yang masih lemah begini."

Dara tersenyum. Dia menyandarkan kepalanya di bahu Brad.

"Terima kasih, Sayang. Entah apa jadinya aku tanpa bantuanmu. Kamu bisa membuatku cepat pulih."

"Setelah kamu sembuh nanti, bagaimana kalau kita berbulan madu?" bisik Brad.

"Kamu ingin mengajakku berbulan madu lagi?"

Brad menoleh, menatap mata Dara dan tersenyum.

"Sudah lama kita nggak menghabiskan waktu hanya berdua. Aku punya ide kita pergi ke suatu tempat agak jauh dari sini. Tempat yang tenang, indah, dan romantis. Jadi kupikir, kita perlu bulan madu keempat kali."

Dara tersenyum hingga matanya menyipit. Bulan madu keempat. Mereka sudah bulan madu berkali-kali, tapi hingga kini mereka masih hanya berdua.

"Bagaimana, kamu mau?" tanya Brad.

"Tentu saja aku mau. Aku selalu senang jalan-jalan hanya berdua denganmu. Kali ini kita akan ke mana?" sahut Dara.

"Aku ingin ke Indonesia. Kamu setuju?"

Dara terbelalak. "Brad, kamu serius? Kita bulan madu di negeriku? Oh, aku sudah kangen banget pengin ketemu keluargaku di Indonesia."

"Aku juga kangen mereka. Karena itu kita ke sana. Berkunjung ke rumah orangtuamu, lalu kita jalan-jalan ke kota favoritku."

"Yogya?" tanya Dara.

Brad mengangguk.

Dara tersenyum senang. "Aku setuju! Kita bisa mampir ke kampung halaman nenekku, di pinggiran Yogyakarta. Kamu tahu, Sayang. Kampung nenekku itu nantinya akan dekat sekali dengan bandara internasional Yogya."

"Aku ingin melakukan satu hal yang selama beberapa kali kita ke negerimu belum sempat aku lakukan," kata Brad.

"Apa itu?" tanya Dara.

"Melihat matahari terbit di Candi Borobudur," jawab Brad.

"Oh, bahkan aku yang orang Indonesia pun belum pernah melakukannya."

"Jadi, kamu setuju itu menjadi salah satu *wishlist* kita selama di sana?"

Dara mengangguk. "Setuju sekali," jawabnya.

Brad tersenyum. "Kita menginap di resor dengan pemandangan hamparan sawah dan gunung. Langit membentang tak terhalang gedung-gedung tinggi seperti di sini."

Brad menempelkan dahi atasnya ke ujung kepala Dara. "Kamu mau kan, Sayang?" tanyanya lembut. Embusan napasnya terasa begitu hangat.

Dara menengadah, menyentuhkan bibirnya ke bibir Brad. Mengulumnya sebentar sebelum menjawab, "Tentu saja aku mau, Sayang."

Lalu dia tersenyum bahagia.





SIAPA YANG BISA MENGALAHKAN CINTA SEJATI?

DUA minggu setelah dioperasi, Dara merasa keadaannya sudah berangsur pulih. Rasa nyeri di perut bawahnya sudah tidak datang lagi. Luka bekas sayatan operasi mulai mengering. Brad sudah menyelesaikan konsernya di Los Angeles.

Hari Minggu ini Brad bersikeras dia yang akan membuat sarapan, sementara Dara merapikan meja makan dan menyiapkan minuman.

"Hari ini aku dedikasikan waktuku untukmu. Aku ingin kencan denganmu seharian. Sejak pagi sampai malam. Mulai dari mengunjungi Miss Liberty pagi-pagi sekali, lalu jalan-jalan keliling Central Park, terakhir kita ke puncak Empire State Building. Aku ingin mengenang lagi masa-masa dulu saat aku berusaha memikat hatimu," katanya.

Dara yang sudah duduk di hadapan meja makan membelalak, dia mendongak, memandangi wajah Brad yang sedang menuang orak-arik telur ke atas roti panggang di piring Dara.

"Serius, Brad?" tanyanya memastikan kesungguhan Brad.

"Serius. Kamu mau, kan?"

"Nggak perlu ditanya aku pasti mau. Sudah lama sekali kita nggak kencan keliling New York."

Brad duduk di kursi sebelah Dara setelah menuang telur orak-arik bagiannya ke atas roti panggangnya.

“Selesai sarapan kita harus langsung berangkat. Jangan sampai kita mendapat antrean naik feri paling belakang.”

Dara menganggguk bersemangat. Usai sarapan, dia berganti pakaian. Brad sudah siap dengan penampilan kasualnya. Lalu dengan taksi keduanya menuju Battery Park. Di sanalah pelabuhan tempat kapal feri yang akan membawa mereka menyeberang ke Pulau Liberty bersandar.

Dari pelabuhan ini Patung Liberty tampak di kejauhan. Masih pukul sembilan pagi. Tapi antrean wisatawan yang ingin naik feri sudah cukup banyak. Ikon kota New York paling terkenal itu memang selalu banyak peminatnya setiap hari. Apalagi di hari libur seperti ini.

Setelah hampir satu jam mengantre, akhirnya Brad dan Dara mendapat giliran naik feri.

“Kamu ingat, pertama kali kita berwisata ke Patung Liberty bersama Richard dan temanmu Aisyah Liu,” kata Brad setelah mereka berada di atas kapal.

Dara menganggguk. “Aku nggak pernah lupa. Saat itu, kamu sedang berusaha mendekatiku.”

“Dan aku selalu khawatir Richard akan mendahuluiku memikat hatimu.”

Dara tersenyum. “Karena itu kamu selalu berusaha mendekat padaku.”

“Tiap kali aku mendekat, kamu selalu mengingatkan aku harus menjaga jarak darimu karena kita belum menjadi mahram. Aku harus selalu berjarak satu meter darimu. Tega sekali.”

Dara tergelak, “Dan kamu menuruti aturanku itu.”

“Aku melakukan apa saja keinginanmu, karena aku ingin meluluhkan hatimu,” sahut Brad.

Dara melirik Brad. Dia mendorong bahu Brad dengan bahunya, "Dan usahamu itu berhasil. Akhirnya aku luluh juga."

"Oh, aku yakin, kamu memang sudah menyukaiku sejak pertama kali kita bertemu. Kamu hanya pura-pura menghindariku."

"Hei, enak saja!" protes Dara.

"Nggak usah mengelak karena itu memang benar, kan?" goda Brad.

Dara hanya tersenyum geli mengingat masa itu. Masa hatinya sangat galau, antara tertarik pada Brad tapi sadar saat itu Brad terlarang untuknya. Siapa menduga, kini sudah empat tahun mereka menikah. Sudah banyak hal yang mereka lakukan bersama.Tiba-tiba saja Dara merindukan temannya Aisyah Liu yang sudah kembali ke negerinya sejak lulus kuliah. Aisyah yang menyadarkan Dara untuk berubah menjadi Muslimah yang lebih baik. Entah bagaimana kabar Aisyah sekarang. Dara ingat, Aisyah memilih menerima dijodohkan dengan laki-laki pilihan ayahnya setelah lulus kuliah. Mungkin sekarang temannya itu sudah punya satu atau dua anak.

Tak terasa lima belas menit berlalu, feri sudah sampai di Pulau Liberty. Brad memggandeng tangan Dara sepanjang mereka menjelajahi area Patung Liberty. Satu hal yang saat ke tempat ini pertama kali bersama Dara tidak bisa dilakukan Brad.

Mereka tak berlama-lama berada di sana. Pukul setengah satu siang, mereka kembali menyeberang. Mereka makan siang sebelum melanjutkan jalan-jalan menyusuri Central Park. Taman raksasa di jantung kota New York itu juga menjadi tempat bersejarah bagi Brad dan Dara. Betapa banyak kenangan indah mereka di sini di awal perkenalan mereka. Saat Brad penasaran pada Dara yang susah sekali didekati. Dara memiliki banyak aturan tapi justru itu yang membuat Brad tertarik.

"Kamu tahu, apa yang belum kita coba di taman ini?" tanya Brad sambil lagi-lagi menggandeng tangan Dara saat mereka berjalan perlahan menyusuri Central Park.

"Naik kereta kuda. Sudah lama sekali aku ingin mencobanya. Tapi kamu selalu menolak."

"Aku menolak karena saat kecil aku sudah sering naik kereta kuda di taman ini."

"Tapi kamu belum pernah naik kereta kuda berdua denganku."

Brad menoleh, dia menggamit lengan Dara. "Sekarang aku akan memenuhi permintaanmu. Ayo kita naik kereta kuda."

Dara tersenyum senang. "Aku akan memilih kereta kuda yang cantik, yang mirip kereta kuda Cinderella," katanya.

Keinginannya terpenuhi. Dia menemukan kereta kuda paling cantik yang ada di taman itu. Kereta kuda itu seluruhnya dicat putih. Kudanya pun berwarna putih. Dara duduk berdampingan dengan Brad. Rasanya sensasional sekali, bagai menjadi pangeran dan putri di negeri dongeng. Suasana Central Park di awal musim gugur menguarkan aroma romantis. Daun-daun berubah jadi beraneka warna. Kuning keemasan, merah, cokelat terang, semakin memperkuat nuansa negeri fantasi yang dikhayalkan Dara. Seperti hidupnya saat ini, dicintai laki-laki seperti Brad adalah bagai mimpi yang menjadi nyata. Entah sudah berapa kali dia mengucap syukur atas anugerah tak terhingga ini.

"Kamu ingat, pertama kali kita makan malam di taman ini? Kamu bilang waktu itu kamu sedang berbuka puasa Ramadhan. Aku belum tahu ritual apa itu, tapi aku memaksa ikut makan denganmu, walau kita hanya makan hotdog," kata Brad saat kereta kuda melaju perlahan menyusuri jalanan Central Park.

Dara tersenyum. "Aku menolak menyebutnya makan malam, kamu malah menganggapnya sebagai kencan pertama kita. Nggak peduli saat kubilang nggak ada istilah kencan dalam kamus hidupku."

"Kalau dulu aku nggak ngotot mengejarmu, kita belum tentu menikah seperti sekarang ini, Sayang," ucap Brad.

"Itu artinya kita memang sudah ditakdirkan berjodoh, *Darling*," sahut Dara.

"Alhamdulillah," ucap Brad.

Dara tersenyum. "Ya, alhamdulillah."

Setelah puas berkeliling Central Park, mereka melanjutkan napak tilas mereka ke tempat yang tak kalah bersejarahnya dalam perjalanan cinta mereka. Empire State Building.

Gedung ini juga banyak dikunjungi wisatawan. Tak heran jika untuk naik ke puncaknya dan melihat pemandangan New York dari ketinggian, mereka harus antre naik lift cukup lama. Namun penantian itu tak ada artinya bila dijalani bersama seseorang yang terkasih. Brad masih menggenggam tangan Dara. Hingga akhirnya mereka mendapat giliran masuk lift dan diantar hingga lantai 86.

Sesampainya di *observation deck* paling terkenal di dunia, Dara merapatkankan mantelnya. Udara musim gugur di kota ini mulai terasa lebih dingin dari biasa. Teras pengamatan ini memang berupa ruang terbuka, hingga angin yang bertiup di sini cukup terasa.

Dara memandangi panorama kota New York dari atas sini. Brad meraih tangannya dan menggenggam erat. Dara menoleh, menatap lembut suaminya dan tersenyum.

"Sudah lama sekali kita nggak ke sini," ucapnya.

Brad yang juga menatap Dara menjawab singkat, "Ya." Lalu ikut memandangi hamparan kota New York di bawahnya.

"Brad, kamu ingat, saat aku kembali terburu-buru dari Jakarta, ingin menonton resital pianomu. Aku terlambat, tapi aku menunggumu selesai. Lalu aku melihatmu keluar bersama perempuan lain. Teman sekampusmu pemain cello. Kathryn van de Kamp. Temanmu yang diam-diam naksir kamu."

"Kenapa kamu membicarakan dia lagi? Dia sudah hidup senang di London bersama suaminya."

Dara tersenyum. "Aku cuma mengenang masa lalu. Waktu itu aku mengira, aku nggak punya harapan untuk bersamamu. Ayah-

mu jelas-jelas nggak akan setuju kamu memilihku sebagai istri. Aku terlalu berbeda denganmu."

"Tapi waktu itu, aku sudah mengurangi satu perbedaan kita. Kamu yang membuatku akhirnya berhenti bermusik bersama *band*-ku Something Stupid, karena aliran musiknya sudah nggak sejalan lagi dengan hidup baruku. Jadi, aku kembali menekuni musik klasik hingga karier bermusikku sampai seperti sekarang ini."

"Ya, pilihanmu tepat, Brad. Yang penting, kamu menyukai apa yang kamu kerjakan. Kamu tetap punya *passion* di musik klasik. Kalau bukan karena *passion*, nggak mungkin kamu konser ke berbagai kota di negeri ini dan luar negeri, membuat tiga album rekaman piano memainkan komposisi karya komposer-komposer terkenal dunia."

Brad mengangguk, "Itu benar sekali."

"Ketika itu, saat aku mengira nggak punya harapan bersamamu, aku datang ke sini. Selama masa kuliahku di New York, tempat ini adalah tempat favorit yang kudatangi tiap kali aku merasa sedih. Hanya dengan memandangi kota New York dari sini, aku sudah merasa terhibur. Waktu itu, kamu menyusulku ke sini dan melamarku." Dara melanjutkan kenangannya.

Brad tersenyum. "Aku selalu ingat momen itu," sahutnya.

"Aku ingin apa yang kita rasakan dulu nggak hilang sampai kapan pun. Aku ingin kita saling mencintai selamanya. Hanya kita berdua, jangan ada yang lain."

Brad melingkarkan lengannya ke punggung Dara. Dia merapatkan tubuhnya, lalu mengecup lembut pipi istrinya.

"Dara, sejak aku pertama kali melihatmu hingga saat ini, aku tetap jatuh cinta padamu. Hanya kamu, nggak pernah terpikirkan yang lain. Perjuangan kita untuk bisa bersama sudah sangat panjang. Aku nggak akan menyia-nyiakannya. Bagiku, kamu saja sudah cukup. Bahkan andai kita hanya berdua. Tapi kalau kamu

mau, kita bisa berusaha lebih keras lagi untuk mendapatkan junior-junior kita," balas Brad.

Dara menyandarkan kepalanya ke dada Brad. "Berusaha lebih keras lagi?" katanya mengulang ucapan Brad.

"Ya, selain kita bulan madu lagi, kita beramal lebih banyak, shalat tahajud lebih tekun, dan bagaimana kalau kita berkunjung ke Tanah Suci?"

Dara menengadah memandangi wajah Brad yang begitu dekat.

"Maksudmu, kita ke Mekkah menunaikan ibadah haji?" tanyanya memastikan maksud Brad.

"Katanya doa yang diucapkan di sana akan lebih mudah dikabulkan," sahut Brad, balas memandangi istrinya.

"Kamu sungguh mau?"

"Kenapa tidak? Itu kewajiban kita sebagai Muslim jika sudah mampu, kan?"

"Iya, Brad. Jika kita sudah mampu melakukannya, sebaiknya kita melaksanakannya. Aku setuju sekali dengan rencana itu. *Thank you*, *Darling*. Kamu memang suami terbaik di dunia."

"Dan kamu adalah istri yang terbaik untukku," bisik Brad sambil merapatkan pelukannya hingga pipinya menempel dengan pipi Dara. Keduanya tetap dalam posisi seperti itu sambil memandangi hamparan kota New York.

Perlahan langit mulai menggelap. Cahaya matahari digantikan lampu-lampu benderang.

"Kita pulang sekarang. Saatnya shalat magrib," ajak Brad.

Dara mengangguk. Keduanya berbalik dan berjalan menuju lift. Setelah mereka berada di dalam lift, Dara merapatkan tubuhnya pada Brad. Dia berjinjit dan mengangkat wajah agar bibirnya bisa mencapai telinga Brad.

"*I love you so much*, Mr. Bradley Aaron Smith," bisiknya.

Brad memandangi Dara sambil tersenyum. "*I know*," jawabnya singkat.

Dara mengangkat alis, tampak kecewa mendengar jawaban Brad hanya seperti itu. Namun ternyata Brad belum selesai bicara. Dia mendekatkan bibirnya ke telinga Dara dan berbisik, "*I love you more*, Mrs. Dara Paramitha. *Forever*."

Seketika wajah Dara merona. Dia melirik Brad, tangannya masih dalam genggaman Brad. Lalu mendadak saat ini hidup di New York menjadi terasa lebih indah dari hari-hari sebelumnya.





PROYEK UNTUK KEIRA

MEMASUKI pertengahan Oktober, Brad semakin disibukkan dengan persiapan konser yang akan diselenggarakan dua minggu lagi di New York. Sementara Dara sudah kembali aktif di berbagai kegiatan Sekolah Matahari. Salah satunya mengurus acara yang akan diadakan di awal Desember.

"Kei, Sekolah Matahari akan mengadakan pentas seni dan budaya Indonesia untuk anak-anak. Apa kamu mau membuatkan kostumnya? Ini bukan pekerjaan sukarela. Kamu akan dibayar dengan pantas. Kami punya cukup dana dari para donatur."

Dara sengaja mendatangi Keira ke butik, mengajaknya pulang bersama. Mereka mampir di sebuah kafe sebelum pulang naik kereta *subway*.

"Itu tawaran yang menarik banget, Ra. Tentu gue mau. Gue bisa ngerjain itu setelah tugas gue di butik selesai. Ada berapa kostum yang harus gue buat?" Keira menyambut antusias tawaran Dara.

Dara memutar bola matanya ke atas, tampak mengingat-ingat sambil mengaduk-aduk minumannya. Dia dan Keira tidak memesan makanan. Hanya minuman.

"Ada enam kostum penari Bali perempuan. Kostum tari Saman lumayan banyak, sekitar dua belas anak. Ada kostum untuk pakaian pemain gamelan, jumlah pastinya nanti aku hitung lagi. Ada

delapan kostum tari piring, dan masih ada beberapa lagi. Cukup banyak memang. Tentu saja kamu nggak akan mengerjakan semuanya sendiri, kan?" jawab Dara.

"Ada beberapa mahasiswa sekolah *fashion* asal Indonesia yang gue kenal. Gue yakin mereka mau membantu. Selain kesempatan untuk mereka latihan, juga karena acara budaya Indonesia, pasti akan mereka dukung," sahut Keira.

Dara tersenyum lega. "Terima kasih, Kei. Alice pasti senang sekali. Dia sudah nggak sabar pengin mengenakan pakaian penari Bali," katanya.

Keira mengernyit, "Alice?" tanyanya.

Dara mengangguk. "Anak Nelson Moss yang pernah kenalan denganmu di restoran Indonesia," sahutnya.

Mata Kei membesar setelah dia ingat, "Alice anak Nelson Moss yang lo jodohin ke gue?" tanyanya.

Dara tersenyum lebar. "Kamu ingat namanya, berarti kamu memerhatikannya," katanya senang.

"Gue nggak memerhatikan dia. Ingatan gue memang kuat," bantah Keira. Tatapannya ke Dara berubah curiga. "Kalau tujuan lo cuma mau bikin gue dekat dengan Alice, gue tolak tawaran lo ini," katanya lagi.

"Eits, jangan dong, Kei. Aku serius butuh bantuan kamu. Percuma aku punya teman perancang mode New York kalau nggak bisa bikin kamu mau membantu proyek kami ini."

Keira menghela napas. "Gue cuma nggak mau, lo maksa gue ketemu Nelson Moss lagi."

"*Sorry*. Aku nggak bermaksud memaksa. Aku nggak akan ikut campur lagi urusan pribadimu. *Please* fokus sama pekerjaan yang aku tawarkan padamu saja," lanjut Dara akhirnya.

Keira menghela napas. "Gue tahu, elo cuma peduli sama gue. Yang perlu lo tahu, terkadang terlalu peduli sama seseorang ber-

akibat nggak baik. Mungkin saja seseorang itu cuma butuh dibiarkan sendiri, menjalani kebahagiaan ala dia sendiri," kata Keira lagi.

Dara mengangguk, "Aku ngerti, Kei."

"*Thank you*," balas Keira. Dia tersenyum, lalu merangkul Dara. "Elo tetap sahabat gue yang nggak ada duanya. Apa jadinya hidup gue kalau nggak punya sahabat kayak lo, Ra," lanjut Keira.

"Jangan gombalin aku, *please*?"

"Ini serius, bukan gombal. Kalau bukan lo yang jadi sahabat gue, entah gue bakal jadi cewek macam apa."

"Jadi, kamu tetap semangat mau bantuin aku mengurus kostum anak-anak yang akan pentas, kan? Dan jangan marah kalau nanti ketemu Alice dan Nelson Moss."

Keira mengedikkan bahu. "Apa boleh buat. Tapi lo jangan lagi berusaha macam-macam ya?"

"Nggak, Kei. Aku akan membiarkan kalian makin dekat secara alami."

"Hah? Siapa yang pengin dekat dia?"

"Kei, aku memang nggak akan ikut campur. Tapi kamu jangan mengelak kalau ternyata jalan hidupmu jadi dekat sama dia."

"Setop, Dara. Jangan ngomongin dia lagi. Oke? Kita ngomongin tentang kostum anak-anak nanti aja kenapa sih?"

Dara tergelak. "Iya, iya. Aku cuma gemas sama sikap kamu yang apatis seolah anti kenal dekat laki-laki."

"Tuh, elo nge-*judge* gue lagi."

"Oke, aku akan berhenti ngomongin soal itu."

Dara menyudahi perdebatannya dengan Keira. Namun dalam hati dia berharap, proyek untuk Keira ini akan membuat hati Keira yang sudah lama membeku perlahan mencair setelah dia bertemu Alice nanti. Dara tersenyum, diam-diam melangitkan harapannya itu.




KONSER TERAKHIR

MALAM ini di minggu keempat bulan Oktober, akhirnya tur konser Manhattan Symphony Orkestra sampai di hari terakhir. Kali ini Dara ikut menyaksikan konser Brad bersama orkestra. Dia mendapat tempat istimewa di kursi terdepan. Di sebelahnya duduk kedua orangtua Brad yang juga mendapat undangan khusus. Brad juga mengundang Keira, sayangnya sahabat Dara itu sedang ditugaskan keluar kota selama dua hari oleh butiknya.

Seperti biasa, melihat suaminya mendapat tepuk tangan riuh dari penonton saat baru saja muncul ke atas panggung, membuat Dara bangga. Dia pun tak bosan-bosan terkesima mendengar permainan piano Brad. Entah sudah berapa ratus kali dia jatuh cinta pada Brad.

Dengan penuh penghayatan Brad memainkan komposisi karya Frédéric Chopin, dua komposisi berturut-turut. *Nocturne Op. 32 No. 1 in B Major* dan *Nocturne op. 9 no. 1 in B flat minor*.

Brad memainkan piano sambil memejamkan mata, mendongak, kemudian menunduk. Seolah jari-jarinya itu bisa melihat tuts mana yang harus ditekan tanpa bantuan mata.

Dara menghela napas perlahan. Betapa dia gemas tiap kali melihat wajah Brad saat sedang menghayati sebuah komposisi yang mengalun lambat dan terdengar romantis. Rasanya dia ingin melompat ke atas panggung kemudian menciumi wajah tampan Brad.

Dara mengerjap, berusaha melenyapkan bayangan liar yang mendadak muncul dalam kepalanya. Kemudian mendadak dia terbelalak. Dia baru menyadarinya, jika dia sebagai perempuan bisa merasa seperti tadi saat melihat Brad memainkan piano dengan ekspresif, maka perempuan lain pun bisa merasakan hal yang sama. Tak terkecuali Vienna. Tak bisa dipungkiri, suaminya memang menawan. Wajar saja jika ada perempuan lain yang jatuh hati pada suaminya.

Dara menggeleng. Tidak, itu tidak wajar. Perempuan lain seharusnya langsung mundur begitu mengetahui Brad sudah memiliki istri. Perempuan terhormat tidak akan jatuh cinta pada suami perempuan lain. Meskipun orang bilang cinta terkadang sanggup mengalahkan logika, perempuan yang menghargai dirinya sendiri tidak akan membiarkan hatinya menuntunnya berbuat bodoh menginginkan suami perempuan lain. Tidak ada pembenaran sedikit pun bagi Vienna yang menginginkan Brad.

Namun diam-diam Dara mengakui, penampilan Vienna memang luar biasa. Saat gadis itu berjalan anggun mendekati harpanya di atas panggung, tepuk tangan membahana. Gadis itu tampak bagai dewi yang melangkah ringan di atas awan. Vienna tampak cantik dan eksotis dalam balutan gaun satin berwarna perak. Ketika gadis itu mulai memetik senar harpanya, penonton bagai dibuai ke alam mimpi, melayang di nirwana. Jari-jarinya yang lentik menari lincah di barisan senar harpanya.

Baru kali ini Dara mendengar permainan harpa Vienna. Tak bisa dia bantah, Vienna memang berbakat. Sebagai sesama keturunan Indonesia, seharusnya dia ikut bangga ada yang memiliki bakat bermusik seperti Vienna. Andaikan saja Vienna gadis baik-baik yang tak berniat mengganggu suaminya.

Usai pertunjukan, Dara menunggu Brad di lobi Concert Hall. Beberapa terdengar membicarakan konser yang baru berlangsung

dan merasa puas. Dara tersenyum bangga mendengarnya. Beberapa orang menyapa Dara karena mengenalnya sebagai istri Brad. Lalu muncul Mr. Joshua Smith dan Mrs. Caroline Smith mendekati Dara. Kedua orangtua Brad itu harus berbasa-basi pada banyak orang yang menyapa mereka. Keduanya memang cukup dikenal dan dianggap terpandang di Manhattan.

"Brad belum muncul?" tanya Caroline.

"Dia baru keluar sekarang," jawab Dara yang masih memandangi pintu ruang konser.

Tampak Brad muncul dari pintu yang membuka, langsung disambut tepuk tangan meriah dari beberapa penonton yang sengaja menunggunya. Mereka menyalami Brad sambil melontarkan kata-kata pujian. Agak lama barulah Brad sampai di hadapan keluarganya. Dara menyambutnya dengan senyum.

"*Well done*, Brad," komentar ayahnya.

Brad mengangguk dan tersenyum. "*Thank you*, Dad," jawabnya.

Caroline memeluk Brad, mengusap punggungnya, lalu mengecup pipi kanan dan kiri anak satu-satunya itu. "Kamu selalu membuat kami bangga," katanya setelah mengurai pelukan.

"Brad, besok malam ajak Dara ke apartemen kami. Kita makan malam bersama. Sedikit perayaan untuk kesuksesan rangkaian konsermu bersama orkestra," lanjut Caroline.

Brad mengangguk. "Baiklah, Mom. Terima kasih Mom dan Dad sudah datang dan tidak bosan melihat permainan pianoku," sahutnya.

Caroline tersenyum. Dia menepuk lembut pipi Brad. "Kami nggak akan pernah bosan. Permainan pianomu indah sekali, bagaimana bisa bosan?" katanya.

"Kami pulang duluan, Brad, Dara. Ayo, Carol, jangan ganggu mereka. Brad dan Dara pasti ingin merayakan berakhirnya konser

ini hanya berdua saja malam ini," kata Joshua. Sikap laki-laki itu sudah mulai melunak pada anak dan menantu satu-satunya.

Caroline tersenyum dan mengangguk. "*Bye*, Brad, Dara. Kami menunggu kalian besok," ucapnya. Lalu bersama suaminya melangkah keluar gedung.

Penonton lain juga sudah beranjak pergi dari gedung ini. Dara memandangi suaminya dan tersenyum. Dia meraih kedua tangan Brad dan menggenggamnya hangat.

"Selamat, Sayang. Aku bangga banget sama kamu. Kamu membuatku jatuh cinta berkali-kali tiap aku melihat aksimu di panggung dan mendengar permainan pianomu," ucap Dara.

Brad tersenyum. Dia melingkarkan tangannya di pinggang Dara. Membuat jarak mereka semakin dekat. "*Thank you, Sweetheart*," bisiknya di dekat ke telinga Dara.

"*Hello, the sweetest couple*."

Sapaan itu sontak membuat Brad dan Dara menoleh. Di belakang mereka berdiri Vienna. Pakaiannya sudah berganti lebih kasual. Jas tebal sepanjang lutut, dengan ikat pinggang lebar. Celana panjang hitam yang tertutup sepatu bot setinggi betis. Tampaknya dia sudah siap menghadapi udara di luar gedung yang mulai dingin. Gadis itu tersenyum sambil bergantian menatap Brad dan Dara.

"Vienna, seperti biasanya, kamu bermain cemerlang malam ini," sahut Brad.

"Kita semua bermain dengan sangat baik, Brad. Malam ini terakhir kita bermain bersama di negeri ini. Seminggu lagi aku kembali ke Amsterdam. Selama sisa waktuku di sini, aku akan menjelajahi kota New York. Jadi, mungkin kita nggak sempat bertemu lagi. Tapi selalu ada kemungkinan kita bermain di konser yang sama di belahan bumi mana pun di dunia ini, kan?" kata Vienna.

Matanya menatap Brad, hanya melirik sekilas pada Dara. Dara masih diam, enggan menyapa Vienna.

"Sekarang nggak ada lagi yang perlu kamu cemaskan. Aku nggak akan mengganggu kalian lagi. Terutama, aku nggak akan mengganggu suamimu lagi. Percayalah, Brad benar-benar suami yang setia. Aku nggak akan pernah berhenti iri padamu," kata Vienna lagi, kali ini dia bicara sambil menatap Dara.

Dara masih diam, hanya balas menatap Vienna.

"Kamu sudah mengajari kami pentingnya jujur dan berkomunikasi dengan baik. Aku dan Dara mendapat banyak pelajaran dari kejadian beberapa waktu lalu. Aku rasa, sekarang kami bisa menyikapi masalah secara lebih dewasa." Brad yang kemudian menyahuti ucapan Vienna.

Vienna menatap Brad sekilas, lalu kembali memandangi Dara.

"Apa nggak ada yang mau kamu ungkapan padaku mumpung aku ada di sini? Mungkin kamu masih marah dan ada yang mau kamu lampiaskan," tanya Vienna pada Dara.

Dara tersentak, tak menduga mendapat pertanyaan seperti itu dari Vienna.

"Ya, ada yang ingin kukatakan padamu. Kuharap kamu menepati janji, tidak akan mengganggu suamiku lagi," jawab Dara sambil membalas tatapan Vienna.

"Pasti. Aku selalu memenuhi janji. Tapi, kita masih bisa berteman, kan? Sesekali aku akan menanyakan kabar kalian. Kalau kalian ke Belanda, beritahu aku. Aku akan memandu kalian ke tempat-tempat terbaik di sana," sahut Vienna, lalu tersenyum.

Dara tak membalas senyum itu. Dia masih enggan bersikap ramah.

"Tentu kita tetap berteman. Kamu seorang pemain harpa berbakat. Aku yakin, karier cemerlang sudah menantimu dan tak

tertutup kemungkinan kita akan bermain bersama lagi dalam satu orkestra."

Brad yang menanggapi perkataan Vienna. Dara hanya melirik Brad sekilas, merasa terganggu dengan kata-kata terakhir yang tadi diucapkan Brad.

Vienna tersenyum pada Brad. "Kamu benar-benar luar biasa, Brad. Entah di mana aku bisa menemukan laki-laki seperti dirimu. Paket yang hampir lengkap."

Vienna menoleh lagi pada Dara. "*Please*, jaga baik-baik suamimu. Jangan sia-siakan kepeduliannya padamu. Percayalah, tidak semua perempuan seberuntung dirimu."

Entah apakah Vienna berkata sungguh-sungguh. Namun dalam pendengaran Dara, ada nada sindiran dalam kalimat Vienna itu.




CALON PASANGAN BARU

TEPUK tangan membahana mengiringi berakhirnya Tari Pendet yang dibawakan enam gadis kecil berusia enam dan tujuh tahun. Mereka membuat penonton terpesona. Walapun ada beberapa gerakan yang tidak kompak, tapi untuk anak Indonesia yang tidak lahir di Indonesia, bisa menarikan Tari Pendet hingga selesai adalah suatu prestasi luar biasa.

Nelson Moss bertepuk tangan paling keras. Senyumnya melebar, matanya berkaca-kaca, terharu sekaligus bangga melihat buah hatinya Alice Jane Moss mampu melaksanakan tugas dengan baik. Dia segera memeluk permata hatinya itu begitu Alice sudah turun dari panggung.

"*I am so proud of you, Sweetheart*," ucap Nelson pada Alice.

"*Thank you, Daddy*. Daddy merekam aku saat menari tadi?"

"Tentu saja, Sayang. Nanti kita perlihatkan videonya pada Grandpa dan Grandma. *Are you happy*?"

"*I am very happy*," sahut Alice antusias.

"Kita harus berterima kasih pada Bu Aning yang telah mengajarimu menari," kata ayahnya.

"Pada Bu Dara juga?" Alice mengingatkan ayahnya.

Nelson tersenyum. "Tentu saja, terutama pada Bu Dara."

Setelah mendatangi Bu Aning dan mengucapkan terima kasih, Alice langsung menuntun ayahnya menemui Dara yang sedang menonton murid-muridnya dengan wajah berbinar-binar.

Nelson yang bersemangat ingin menyapa Dara seketika menyadari, laki-laki di samping Dara adalah suami Dara. Dari cara laki-laki itu menggenggam tangan Dara, pasti dugaannya tidak salah.

"Bu Dara," Alice yang akhirnya menyapa. Dara yang sedang menonton penampil selanjutnya seketika menoleh.

"Alice!" ucapnya, senyumnya mengembang. Dia membungkuk hingga wajahnya sejajar dengan wajah Alice.

"Aku bangga sekali padamu. Kamu menari dengan bagus sekali. Aku semakin yakin, kamu memang berbakat menjadi penari," katanya memuji penampilan Alice tadi.

"Terima kasih sudah membuatkan aku pakaian Bali. Aku suka pakaian ini. Apakah ini boleh untukku? Aku ingin menari di depan Grandpa dan Grandma memakai ini," tanya Alice.

"Tentu boleh, Sayang. Tapi, bukan aku yang membuat pakaian indah ini. Yang membuatnya temanku. Aku rasa, kamu harus berterima kasih padanya. Sebentar, akan aku kenalkan kamu padanya."

"Kukira Bu Dara yang membuatnya karena waktu itu Bu Dara yang mengukur tubuhku."

"Temanku itu nggak sempat datang ke sini untuk mengukur tubuh kalian. Jadi, dia minta bantuan Ibu untuk mengukurnya. Kamu tahu, dia adalah perancang mode hebat lulusan sekolah *fashion* ternama di New York."

"Sungguhkah?" tanya Alice. Dara mengangguk.

"Terima kasih, Bu Dara, sudah membantu Alice mewujudkan keinginannya," akhirnya Nelson ikut mengucapkan terima kasih. Dia sengaja memanggil Dara dengan sebutan "Bu" agar tidak memancing kesalahpahaman lelaki yang dia yakini suami Dara itu. Laki-laki di samping Dara yang sejak tadi memandangi Alice dan Dara segera beralih menatap Nelson.

"*Its' okay*, Mr. Moss. Oh iya, kenalkan, ini Brad Smith, suamiku. Dia seorang pianis," sahut Dara sambil mengenalkan Brad yang kali ini menemaninya menyaksikan murid-muridnya beraksi di pentas.

Nelson balas menatap Brad dan mengulurkan tangannya. Brad menyambut uluran tangan Nelson.

"Nelson Moss. Oh, rasanya aku pernah melihatmu. Pianis? Ya, aku ingat pernah melihatmu di TV. Kamu Brad Smith pianis musik klasik itu? Aku sungguh tak menyangka, suami Bu Dara adalah Anda, Mr. Smith."

"Suatu kehormatan Anda pernah melihat saya di TV. Terima kasih," sahut Brad sambil tersenyum.

"Aku juga ingin kenalan dengan suami Bu Dara," kata Alice sambil menarik-narik tangan Dara.

"Oh, tentu saja. Kenalkan, ini Brad Smith, ini Alice," kata Dara mengenalkan Alice pada Brad. Brad berjongkok hingga kepalanya sejajar dengan Alice. Dia menyalami Alice.

"*Hello*, Alice. Senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu. Bu Dara pernah bercerita tentangmu. Katanya kamu murid yang pandai dan sangat suka Bali."

"*Hello* Mr. Brad Smith. Anda tampan sekali," kata Alice.

Semua terkejut mendengar komentar Alice itu, termasuk ayahnya.

"Oh, terima kasih pujianmu, Alice. Dan kamu juga cantik sekali," balas Brad sambil tersenyum.

Dara menyikut dan mengedip pada Brad. Kejadian itu tak luput dari perhatian Nelson.

"Bu Dara, mana perancang modenya?" tanya Alice, mengingatkan janji Dara.

"Oh, iya, sebentar." Dara melihat ke sekeliling. Akhirnya menemukan Keira sedang sibuk membantu anak yang akan mena-

rikan tari piring merapikan pakaiannya. Dia mendatangi Keira. Setelah Keira selesai merapikan pakaian anak itu, barulah Dara menyapanya.

"Kei, ada yang mau berterima kasih padamu."

Keira menoleh. "Kenapa berterima kasih sama gue?"

"Karena kamu sudah membuatkan pakaian gadis Bali idamannya."

Keira mengintip ke belakang Dara. Dari kejauhan dia bisa mengenali sosok Brad dan Nelson.

"Oh, putri Nelson?" tanyanya pada Dara.

"Kamu sudah melihatnya tadi, kan?"

"Ya, gue lihat mereka. Maksud gue, Nelson dan putrinya."

"Kamu nggak menemui Nelson? Apa kamu menghindarinya?" tanya Dara.

"Gue nggak tahu harus ngomong apa sama dia," kata Keira. Sejak tadi dia memang sengaja menghindari Nelson, berusaha tidak terlihat oleh laki-laki itu. Saat ini dia bisa melihat Nelson sedang melihat ke arahnya. Jelas dia tak bisa mengelak lagi.

"Ayolah, Kei. Kamu cewek paling gaul yang kukenal, masa nggak tahu mau ngobrol apa sama laki-laki potensial seperti Nelson Moss?" sindir Dara.

"Itu gue yang dulu, Ra. Sekarang gue beda."

Dara menarik lengan Keira, lalu menyeretnya mendekati Nelson, Alice, dan Brad yang masih menunggunya.

"Dara," bisik Keira. Tapi Dara tak peduli, dan Keira tak bisa mengelak.

"Alice, kenalkan, ini dia perancang mode yang tadi aku ceritakan. Dialah yang membuat pakaian Bali yang kamu kenakan itu. Namanya Keira," kata Dara pada Alice setelah dia dan Keira sudah berada di hadapan Alice dan Nelson.

"Hai, Alice. Tadi kamu menari bagus sekali," ucap Keira berusaha bersikap cair. Alice dan Nelson kompak memandanginya.

"*Thank you*...Bu Keira?" sahut Alice. Dia ragu menyebut Keira dengan panggilan "Bu". Keira tidak mengajarnya di kelas, tapi dia adalah teman Dara.

"*Please, don't call me* 'Bu'. *Just* Keira," ucap Keira.

Alice terlihat lega mendapat kepastian dari Keira. "*Okay*, Keira. *Thank you*. Aku suka sekali baju ini. Bolehkah aku memilikinya?" sahutnya.

Keira menoleh pada Dara, Dara mengangguk. "Aku rasa, baju itu boleh kamu miliki."

"*Thank you*," kata Alicia lagi, matanya berbinar senang.

"Keira? Aku nggak sangka, kamu yang membuat pakaian anak-anak ini," Nelson akhirnya menyapa Keira. Keira menoleh padanya dan tersenyum.

"Aku hanya membantu Dara," sahut Keira.

"Terima kasih sudah membuat pakaian-pakaian bagus ini untuk anak-anak."

"Aku senang melihat anak-anak Indonesia di sini mau memakai pakaian tradisional Indonesia."

"Sudah lama kita nggak bertemu setelah pertemuan terakhir kita. Maaf, waktu itu aku lupa meminta nomor ponselmu. Dan Bu Dara tak mau memberitahu nomormu padaku. Dia bilang, sebaiknya aku meminta sendiri padamu," kata Nelson.

Alis Keira terangkat, dia melirik pada Dara. Sahabatnya itu hanya tersenyum.

"Oh, Bu Dara bilang begitu?" kata Keira menyindir Dara.

"Sekarang kalau kamu nggak keberatan, bolehkah aku meminta nomormu? Mungkin kita bertiga, maksudku bersama Alice, bisa makan siang bersama? Sebagai ucapan terima kasih kami karena kamu sudah mewujudkan impian Alice mengenakan pakaian adat Bali," kata Nelson lagi.

Diam-diam Dara menarik Brad menyingkir dari Keira dan Nelson.

"Sebaiknya kita menjauh. Biarkan mereka berdua mengobrol lebih tenang tanpa kita ikut mendengarkan," bisik Dara pada Brad.

Brad menganggguk mengerti dan mengikuti Dara menjauhi Keira dan Nelson.

"Kamu menjodohkan mereka berdua?" bisik Brad.

"Aku nggak menjodohkan. Aku cuma mengenalkan. Kalau ternyata mereka cocok, alhamdulillah. Berarti mereka memang berjodoh," balas Dara juga berbisik.

Brad tersenyum. "Tindakanmu itu benar-benar brilian, Sayang. Aku doakan mereka berdua cocok," bisiknya lagi.

Dara ikut tersenyum. Dia pun mendoakan yang sama untuk Keira dan Nelson.





PULANG KE JAKARTA

BRAD benar-benar menepati janji. Satu bulan setelah Tahun Baru, dia mengajak Dara pulang ke Indonesia. Dia mengambil cuti panjang selama satu bulan, agar waktunya benar-benar bisa dihabiskan hanya bersama Dara. Musim dingin di New York memang saat yang tepat untuk pergi ke negeri tropis, menghindar sesaat dari serbuan hawa dingin.

Perjalanan panjang dari New York ke Jakarta akhirnya berakhir juga. Pesawat yang mereka tumpangi mendarat di Bandara Soekarno-Hatta. Dara menarik napas panjang begitu mereka keluar dari area kedatangan. Bukan karena udara kota ini terasa segar, namun karena dia sangat merindukan hawa Jakarta. Kota tempatnya lahir, tempat semua keluarganya tinggal. Satu setengah tahun Dara tidak pulang ke kota ini.

Raut bahagia terpancar dari wajah manis Dara. Pulang ke kota ini bersama Brad adalah kado terindah tiada duanya bagi dirinya. Dia memandang ke luar jendela dari taksi yang ditumpanginya seolah belum pernah melihat kota ini.

"Nggak sabar bertemu Ibu dan Vanya. Nggak terasa anak itu sudah lulus kuliah di Tokyo. Sekarang dia bukan krucil lagi. Yang paling nggak sabar pengin kutemui adalah keponakan pertamaku yang baru lahir minggu lalu. Benar-benar nggak sangka, Mas Rana bisa mendahului aku sudah punya anak," Dara mengoceh setelah

dia mengubah posisi duduknya. Tidak lagi memandang ke luar jendela, dia menyandarkan kepala ke kursi dan memandangi Brad yang duduk di sebelahnya.

"Memiliki anak bukan ajang kompertisi siapa yang lebih dulu, *Honey*," sahut Brad. Dia balas memandangi istrinya.

"Ya, ya, ya. Aku tahu itu. Tapi tetap saja aku kesal Mas Rana mendahuluiku. Bukan benar-benar kesal. Cuma nggak sangka, gemas dan…ah, nggak tahu deh."

Brad tersenyum, dia merangkul istrinya. "Aku punya firasat, sepulang kita dari bulan madu di Yogya, kita akan segera menyusul Rana," bisik Brad.

Dara menengadah, memandangi wajah Brad dan tersenyum.

"Aku ingin punya anak kembar. Seperti Richard dan Lea," sahut Dara.

"*Sweetheart*, jangan tamak. Satu pun sudah anugerah luar biasa," ucap Brad.

Dara terkekeh. "Kamu jadi jauh lebih bijak daripada aku."

"Dan kamu semakin manja nggak ketulungan. Kehilangan kebijaksanaanmu gara-gara nggak sabar ingin memiliki Brad Junior."

"Hei, siapa bilang anak kita laki-laki? Bagaimana kalau nanti perempuan?"

"Oke, aku nggak keberatan kalau anak kita nanti Little Dara."

Dara tertawa geli, dia menyandarkan kepalanya di dada Brad. Namun bergegas dia menarik kepalanya dan duduk tegak, saat menyadari sopir taksi mengintip dari kaca spion tengah.

Tak lama taksi itu sampai di depan rumah Dara. Vanya adiknya beserta ibunya langsung saja menyambut keluar. Disusul kemudian Ranadrian, kakak Dara yang langsung sibuk membantu Brad membawa koper ke dalam rumah.

"Ibu, maaf, aku baru bisa pulang sekarang," ucap Dara sambil mengecup pipi kanan dan kiri ibunya.

"Kamu bisa pulang saja Ibu sudah bersyukur," sahut ibunya sambil tersenyum dan mengelus lembut bahu Dara.

"Untung aku sudah pulang dari Tokyo. Bisa ketemu Mbak Dara dan Brad," kata Vanya yang mendapat giliran selanjutnya dipeluk dan dicium kedua pipinya.

"Apa yang kamu kerjakan sekarang setelah lulus? Langsung cari kerja? Aku kirain kamu mau nyoba kerja di Tokyo."

"Seenak-enaknya di sana, tetap lebih enak di negeri sendiri, Mbak. Aku mau *backpacking* dulu keliling Indonesia sebelum mulai bekerja. Mbak Dara pasti tahu aku akan bekerja di mana. Ayah sudah memaksaku menjadi pegawai PT Narendra Pratama. Dan sebelum aku terpaku di perusahaan Ayah, aku mau *refreshing* dulu."

"Kamu mau keliling Indonesia? Punya dananya? Jangan minta uang Ayah buat jalan-jalan dong. Kerja dulu, cari uang sendiri. Belajar bertanggung jawab."

"Eh, Mbak Dara jangan meremehkan aku. Biar begini aku punya uang sendiri. Selama kuliah di Tokyo, aku nyambi kerja, lho. Tadinya buat tambahan jajan. Tapi akhirnya sayang kalau uangnya kupakai untuk hal nggak penting. Aku tabung dan sekarang bisa kupakai buat biaya keliling Indonesia."

Dara tersenyum. "Baguslah kalau begitu. Kapan kamu mau mulai jalan?"

"Masih dua minggu lagi kok. Berapa lama rencana Mbak Dara di sini?"

"Aku di Jakarta nggak lama. Cuma beberapa hari. Setelah itu kami akan langsung ke Yogya. Totalnya kami akan di sini selama sebulan."

"Mbak Dara dan Brad mau bulan madu, ya? Ciee, asyiknya. Boleh ikut?"

Dara pura-pura mencubit pipi adiknya, "Orang mau bulan madu kok diganggu. Tentu saja kamu nggak boleh ikut," katanya.

Vanya tergelak. Langkah mereka sudah sampai di ruang keluarga. Vanya segera mengempaskan tubuhnya di sofa.

Sementara perhatian Dara langsung tertuju pada seorang bayi yang digendong seorang perempuan muda. Bayi dan istri Ranadrian. Setelah tahu kabar Dara akan datang, Ranadrian sengaja memboyong keluarganya menginap di rumah orangtua mereka selama ada Dara di sini.

"Halo, keponakanku," ucap Dara setelah dekat. Ternyata bayi itu sedang tidur dalam buaian gendongan ibunya. Wajahnya mirip Ranadrian. Dara tersenyum sekaligus terharu melihatnya. Tebersit lagi dalam benaknya, andaikan dia punya bayi pasti akan semungil ini.

"Wah, nyenyak banget tidurnya," bisik Dara.

"Baru sepuluh menit lalu. Habis minum ASI," sahut Deriana, ibu bayi itu.

"Namanya Adip, kan?" tanya Dara.

Deriana mengangguk. "Kata Mas Rana, itu singkatan Ahmad Diponegoro. Pangeran Diponegoro itu idolanya Mas Rana," jawabnya.

Dara mengangguk-angguk. Dia tahu tentang itu. Rasanya masih tak bisa dia percaya. Kakaknya sudah memiliki anak. Seorang bayi laki-laki.

"Selamat ya, Mas," ucap Dara pada kakaknya yang melangkah mendekatinya.

"Selamat apa?" tanya Ranadrian.

"Kamu sudah punya jagoan cilik. Sehat dan cakep. Mirip kamu."

"Berarti aku cakep dong ya?" sahut Ranadrian sambil nyengir.

Dara berdecak.

"Kamu dan Brad bisa tidur di kamarmu dulu. Sudah dibereskan sama ibu. Kopermu juga sudah aku taruh di sana. Dan Brad tadi mau ganti baju dulu katanya."

“Oke, terima kasih, Mas. Aku akan menyusul Brad. Kami memang capek banget. Perjalanan New York–Jakarta jauh sekali. Biar Brad istirahat dulu,” kata Dara. Dia beralih ke ibunya. Permisi untuk ke kamar. Ibunya bilang ayahnya baru akan pulang beberapa jam lagi. Bahkan di usianya yang sekarang, ayahnya itu masih bekerja keras.

Dara bergegas ke kamarnya. Brad sudah berganti pakaian. Tampaknya dia sekalian mandi.

“Maaf, aku duluan mandi. Aku sudah nggak tahan ingin menyegarkan tubuh,” kata Brad.

Dara tersenyum. “Iya, aku tahu. Aku juga mau mandi. Kamu istirahat saja dulu. Nanti kita turun saat makan malam,” sahutnya.

Brad hanya mengangguk. Lalu dia duduk di tempat tidur, menyandarkan punggungnya ke tumpukan bantal. Dia meraih ponselnya. Mengabarkan pada ibunya, dia sudah sampai di Jakarta.

Setelah beristirahat cukup lama, Dara mengajak Brad turun untuk berkumpul lagi dengan keluarganya. Ayahnya sudah pulang. Dara segera memeluk ayahnya dan mencium tangannya. Brad pun melakukan yang sama.

Kemudian Dara membuka koper berisi oleh-oleh dan membagikannya. Pak Narendra, ayah Dara, langsung saja mengajak Brad mengobrol panjang-lebar. Sementara Dara, setelah mengobrol dengan Ibu dan Vanya, menyusul Ranadrian yang bersantai di teras.

“Mas, kamu tahu nggak? Jujur ya, sebenarnya aku iri tiap kali melihat Adip,” kata Dara setelah duduk di kursi di samping kakaknya.

Ranadrian menoleh, matanya menyipit.

“Kenapa iri? Pengin punya bayi juga?” sahut Ranadrian santai, namun lumayan menusuk perasaan Dara.

“Ya, tentu saja pengin. Aku merasa dunia nggak adil. Aku benar-benar nggak sangka sudah punya keponakan. Apa ini karma?” ucap Dara lalu menghela napas.

"Hush! Karma apa? Apanya yang karma?" bantah Ranadrian.

"Aku mendahului Mas Rana menikah. Tapi akhirnya, Mas Rana mendahului aku punya anak."

"Hal seperti itu apa salahnya? Menurutmu, kamu belum punya anak karena kamu duluan menikah melangkahi aku?"

Dara hanya diam memandangi wajah kakaknya.

"Hati-hati. Jangan sampai kamu nggak percaya ketetapan Allah." Ranadrian mengingatkan.

Dara tersentak halus. "Bukannya nggak percaya. Aku cuma... nggak sabar."

"Aku sudah dengar tentang sakitmu waktu itu. Maaf, nggak ada yang bisa datang menjengukmu. Kami cuma bisa berdoa dari sini, dan kami lega operasimu berhasil. Sekarang kondisimu pasti sudah prima. Manfaatkan waktu bulan madu kalian sebaik-baiknya. Jangan pikirkan hal negatif, nanti bikin stres dan depresi. Kamu harus bahagia dan senang menjalani masa bulan madumu dengan Brad. Itu saranku kalau mau berhasil."

Dara menelan ludah mendengar ucapan Ranadrian. Kemudian dia tersenyum.

"Terima kasih sarannya, Mas. Aku iri dalam hal positif. Membuatku ingin berusaha lebih keras dan berdoa lebih banyak. Tentu saja aku ikut bahagia melihat kehidupan Mas Rana yang sudah lengkap."

"Masih merasa dunia ini nggak adil?" tanya Ranadrian.

Dara menggeleng. "Aku nggak sungguh-sungguh bermaksud begitu. Kalau orang lain bisa, kami juga harus yakin pasti bisa."

Ranadrian mengusap rambut Dara. Kebiasaan yang sudah lama sekali tidak dia lakukan.

"Ingatlah semua nikmat yang sudah kamu terima, Ra. Suami yang baik dan sayang padamu, keluarga yang selalu peduli pada-

mu, mertua yang juga baik padamu, kan? Ingat itu, sebelum kamu bilang dunia ini nggak adil," kata Ranadrian.

Dara menatap kakaknya dan mengangguk. "Aku akan selalu ingat itu," janjinya.





BULAN MADU DI YOGYA

BRAD dan Dara sudah berada di Yogya sejak kemarin. Ini adalah kota favorit mereka. Di hari kedua, Dara mengajak Brad ke rumah neneknya di Kulon Progo. Di sebuah desa yang terletak di pinggiran Yogyakarta tak jauh dari perbatasan Jawa Tengah.

Desa neneknya itu masih asri. Dengan hamparan sawah luas membentang terlihat tak jauh dari rumah. Di rumah neneknya yang biasa dia panggil Mbah Putri, tinggal juga bulik dan dua sepupu Dara. Mbah Putri adalah ibu kandung dari Bu Muthia, ibu Dara. Walau Pak Narendra menantunya seorang pengusaha sukses di bidang properti bersedia membelikannya rumah di pusat kota Yogya, Mbah Putri tetap lebih senang tinggal di desa ini. Untunglah ada bulik dan sepupu Dara yang mau menemani Mbah Putri tinggal di sini.

"Mbah Putri lebih senang tinggal di desa daripada di kota Yogya. Katanya di sini udaranya masih sejuk. Suasananya masih tenang. Masih bisa lihat sawah," kata Dara menjelaskan kepada Brad.

"Tapi sebentar lagi desa ini bakal berubah, Mbak. Nggak jauh dari sini mau dibangun bandara internasional. Desa ini bakal nggak tenang lagi. Sawah juga bakal berkurang," kata Erma, salah satu sepupu Dara.

"Serbasalah ya, di satu sisi, warga desa pengin hidupnya lebih sejahtera. Mungkin dengan adanya bandara internasional nanti

desa ini akan maju, perekonomian berkembang, tapi ketenangan khas desa bakal hilang. Perlahan desa ini berubah menjadi kota," sahut Dara.

"Kira-kira seperti itu, Mbak," kata Erma lagi.

"Di sisi lain, kalau nanti aku mau ke sini jadi gampang. Dekat sama bandara," ucap Dara lagi.

"Segala hal memang selalu ada kelebihan dan kekurangannya ya, Mbak."

"Nah, sekarang mumpung masih ada sawah luas, kita ajak Mister jalan-jalan ke sawah yuk," ajak Dara. Semua orang di sini memang menyebut Brad sebagai "Mister".

Erma mengangguk senang. Dia memanggil Mei, adiknya. Bersama Dara mereka menemani Brad menyusuri pematang sawah. Saat ini sudah sore, cuaca tidak terlalu panas. Brad tertarik melihat para petani yang bersiap-siap pulang. Dia membawa kameranya dan sibuk memotret. Mereka tetap berada di sawah hingga matahari nyaris tenggelam.

Malam itu Brad dan Dara menginap di rumah Mbah Putri yang sederhana. Rumah ala pedesaan itu bagi Brad memberi sensasi berbeda. Terutama dia suka kegiatan menimba air di sumur sebelum mandi. Pengalaman seperti ini tidak dia jumpai di mana pun kecuali di rumah Mbah Putri ini.

Esok paginya, Brad dan Dara kembali ke kota Yogya. Dara mengajak Brad naik bus umum. Mereka tidak membawa banyak barang karena koper besar mereka ditinggal di hotel yang mereka sewa di Yogya. Semalam kamar hotel itu terpaksa tidak ditempati. Tapi siang ini sesampainya di Yogya, mereka bisa langsung beristirahat dulu di kamar sebelum kembali berjalan-jalan menjelajahi kota Yogya.

Hari ketiga dan keempat di kota ini mereka manfaatkan mengunjungi beberapa tempat dengan santai. Waktu mereka di sini

masih lama. Mereka benar-benar hanya akan menikmati kota ini dan sekitarnya selama dua minggu. Mereka tidak berminat ke kota-kota lain. Tujuan utama mereka ke sini memang ingin berbulan madu. Karena itu di sini mereka lebih banyak bersantai. Terkadang seharian hanya tinggal di hotel.

Setelah lima hari berada di kota Yogya, barulah mereka berencana akan pindah menginap dua malam tiga hari di desa yang tak jauh dari candi paling terkenal di negeri ini. Brad benar-benar ingin mewujudkan keinginannya, menyaksikan matahari terbit di Candi Borobudur.

Ini hari terakhir mereka berada di kota Yogya sebelum pindah ke Desa Borobudur, Magelang. Brad bilang mereka akan *chek out* pukul sepuluh pagi. Tapi sudah pukul sepuluh lewat, Brad masih mengajak Dara duduk di kafe.

"Kita nunggu siapa?" Dara memecah kesunyian setelah lima menit mereka hanya duduk dan tak terjadi apa-apa. Brad memandangi wajah bertanya-tanya istrinya.

"Seorang teman. Ternyata dia juga sedang berada di sini," jawab Brad.

"Teman?" Dara bertanya lagi kali ini dengan raut curiga.

"Vienna," jawab Brad singkat.

"Vienna? Kenapa tiba-tiba ada dia di sini? Yang benar saja! Seharusnya dia kembali ke Amsterdam, kan?" Ekspresi terkejut seketika muncul di wajah Dara.

"Kebetulan semalam dia mengirim WhatsApp menanyakan kabarku. Saat aku bilang sedang ada di kota ini bersamamu, dia kaget sekali. Karena dia juga sedang berada di sini."

"Kamu bilang kebetulan? Seberapa sering kamu dan Vienna saling berkirim pesan?"

"Dara, kamu masih mencurigai aku? Aku nggak pernah mengirim pesan padanya. Aku hanya tahu nomornya saat di New

York. Dia masih menyimpan nomorku dan tiba-tiba saja semalam dia menanyakan kabarku. Aku jujur, dia yang lebih dulu menghubungiku."

"Lalu, kenapa kamu mengajak dia bertemu di sini?"

"Ada teman kita di sini. Apa salahnya saling menyapa sebentar?"

"Kita ke sini untuk bulan madu, tapi kamu malah mengundang orang yang pernah menyakiti perasaanku," lanjut Dara terdengar kecewa. Rasa sakit hatinya pada Vienna beberapa bulan lalu kini terusik lagi.

"*Honey*, dia cuma ingin menyapa sebentar. Nggak mungkin aku menolaknya, kan?"

"Mungkin saja. Kamu bisa menolaknya. Kalau mau," sahut Dara ketus.

"Halo. Apa kabar kalian?"

Mendengar bahasa Indonesia diucapkan dengan logat janggal itu, seketika Dara menoleh. Dia terkejut tak menyangka yang bicara itu Vienna. Gadis itu sudah berdiri di samping mereka dan tersenyum lebar. Lalu dia duduk di kursi yang masih kosong.

"Vienna, kamu benar-benar sedang di sini," sahut Brad. Dia menyalami Vienna.

"Tentu saja. Kamu kira aku bohong?" kata Vienna. Bergantian dia memandangi Dara dan Brad.

"Terima kasih kalian masih mau bertemu denganku. Aku benar-benar kaget saat Brad bilang kalian sedang ada di kota ini. Kebetulan sekali aku juga sedang ada di sini," kata Vienna lagi.

Pandangan Vienna berhenti pada Dara yang masih terdiam bahkan tersenyum pun tidak.

"*Hello*, Dara. *How are you? You look very well*," katanya masih dengan senyum.

"*I am fine*, *thank you. And you look very healthy*," balas Dara, akhirnya dia menyunggingkan senyum walau sangat tipis.

“Kalian sudah ke mana saja?” tanya Vienna. Bergantian dia menoleh ke Brad dan Dara.

“Sudah ke beberapa tempat. Tapi kami belum ke Pantai Wonosari. Baru ke Pantai Parangtritis, ke Kaliurang melihat sisa-sisa letusan Gunung Merapi,” jawab Brad.

“Sudah ke Borobudur?” tanya Vienna.

“Rencananya besok. Hari ini kami akan pindah ke hotel di dekat Borobudur,” jawab Brad.

“Oh, jadi kalian akan *check out* hari ini? Beruntung sekali aku masih sempat bertemu kalian. Aku juga nggak bosan-bosan ke sana. Selama tinggal di sini aku sudah dua kali ke sana. Kamu sudah pernah melihat matahari terbit di sana? Indah sekali. Tapi kamu harus berangkat pagi-pagi sekali.”

“Kami memang sudah merencanakan itu sejak di New York,” sahut Brad.

“Itu rencana yang bagus. Semoga saat kalian ke sana, langit sedang nggak berawan. Jangan khawatir. Aku nggak akan mengikuti kalian. Aku tahu kalian sedang berbulan madu di sini,” kata Vienna, menjelaskan pada Dara sebelum diprotes.

“Terima kasih atas pengertianmu,” ucap Dara, dengan sedikit nada sindiran.

“Aku nggak akan berlama-lama mengobrol dengan kalian. Kalian juga sebentar lagi akan pergi, kan? Selain itu, aku sudah punya rencana akan pergi dengan teman-teman baruku di sini,” kata Vienna.

“Oke, Vienna. Terima kasih sudah mampir menemui kami. Aku senang kamu mulai menyukai Indonesia. Negeri asalmu. Aku juga senang kamu mau belajar bahasa Indonesia,” kata Brad.

“Bagaimana denganmu, Brad? Apa kamu juga sudah bisa berbahasa Indonesia? Istrimu orang Indonesia, seharusnya kamu belajar bahasa Indonesia juga sedikit,” tanya Vienna.

"Oh, aku tahu selamat pagi, siang, sore, terima kasih, sampai jumpa, dan beberapa kata lagi yang mudah diingat," jawab Brad.

Vienna tergelak. "Aku yakin, bahasa Indonesia-ku lebih bagus darimu, Brad. Aku baru dua bulan di Indonesia, tapi sudah banyak bahasa Indonesia yang kukuasai. Aku pembelajar yang cepat."

"Kamu sudah dua bulan di Indonesia? Berarti kamu cuma sebentar pulang ke Amsterdam lalu langsung ke sini?" tanya Brad.

"Di sini tempat yang tepat untuk melarikan diri dari musim dingin yang menyengat di Amsterdam. Rencanaku, aku akan tinggal di sini enam bulan."

"Lama sekali. Bagaimana dengan kegiatan bermusikmu?" tanya Brad lagi.

"Di sini aku tetap bermusik. Aku bertemu beberapa kolega yang bergelut di dunia musik klasik di negeri ini. Ternyata, ada kesempatan bagiku untuk bermusik di sini."

"Itu kabar yang sangat bagus," sahut Brad.

Vienna mengangguk. "Aku pergi sekarang. Selamat berbulan madu. Semoga usaha kalian sukses," katanya, lalu bangun dari duduknya, dan pergi meninggalkan Brad dan Dara.

"Dia sudah bersikap biasa saja sekarang, kan?" tanya Brad pada Dara.

"Jangan terlalu sering berkirim pesan dengannya," Dara memperingatkan.

"Ya, aku tahu. Aku juga nggak berminat mengiriminya pesan. Sudahlah, nggak usah membicarakan dia lagi. Kita pergi sekarang. Aku nggak sabar ingin tinggal di resor bernuansa pedesaan."

Tak lama dengan taksi *online* mereka meluncur menuju Desa Borobudur, Magelang. Mereka sampai di sana beberapa menit setelah tengah hari. Resor itu menyatu dengan alam. Kesan tradisional terasa sangat kental. Bangunan rumahnya berbentuk joglo, khas bangunan Jawa. Dengan pemandangan spektakular mengha-

dap ke lahan sawah, sungai, serta Gunung Merapi dan Gunung Merbabu tampak di kejauhan. Sungguh tempat yang tepat untuk berbulan madu.

"Tempat ini indah sekali. Aku yakin program bulan madu kita akan berhasil di tempat senyaman ini," bisik Brad sambil memeluk Dara dari belakang. Dara yang sedang takjub memandangi hamparan panorama di hadapannya dari teras kamar mereka, tersentak halus.

"Ini pertama kalinya aku menginap di sini dan melihat pemandangan seindah ini," sahut Dara.

"Baiklah, hari pertama di sini, kita bersantai saja di kamar. Besok pagi baru kita melihat matahari terbit di Borobudur," kata Brad. Dara mengangguk setuju.

Seharian itu mereka bersantai di dalam kamar sambil menikmati hawa alami yang sejuk dan pemandangan memanjakan mata. Vila yang disewa Brad ini menyediakan kolam renang pribadi yang bisa dinikmati hanya berdua oleh mereka. Benar-benar memanjakan pasangan yang sedang berbulan madu. Tentu saja kolam renang itu tak disia-siakan Brad dan Dara. Berenang di tengah hawa sejuk sembari mendengar kicauan burung-burung di pepohonan memberi sensasi yang luar biasa.

Malam harinya, mereka masih enggan keluar dari vila khusus untuk mereka ini. Mereka memesan makan malam lebih awal dan dinikmati di teras vila, lagi-lagi sambil menikmati pemandangan alam, matahari yang perlahan tenggelam ke balik gunung. Malam itu seolah dunia hanya milik mereka berdua, suasana hening, tak ada yang mengganggu kemesraan keduanya.

Pukul setengah empat pagi, mereka sudah bangun. Pihak resor akan mengantar mereka mendekati candi. Untuk bisa menyaksikan detik-detik matahari terbit di Candi Borobudur, ada tiket yang harus dibeli di resor lain yang berhubungan langsung dengan candi.

Resor itu memiliki pintu masuk khusus menuju candi sebelum dibuka untuk umum.

Ternyata, bukan hanya Dara dan Brad yang ingin menyaksikan matahari terbit di Borobudur. Ada banyak wisatawan lain yang juga sudah bersiap-siap.

"Azan subuh jam berapa?" tanya Brad pada Dara.

"Hampir setengah lima," jawab Dara.

"Kita bisa shalat dulu, kan? Aku rasa bisa menumpang shalat di resor ini," kata Brad. Dara mengangguk.

Mereka pun menemui pegawai resor menanyakan apakah ada ruang yang bisa mereka gunakan untuk shalat subuh. Pegawai resor itu menunjukkan satu ruang yang biasa digunakan juga untuk pengunjung lain yang ingin shalat dulu sebelum menyaksikan matahari terbit di puncak Candi Borobudur.

Usai shalat berjemaah bersama beberapa wisatawan lokal yang juga akan melihat *sunrise*, bersama wisatawan lain Brad dan Dara bersiap masuk ke Candi Borobudur. Mereka dipinjami senter oleh pihak resor. Bersama-sama menuju candi diantar oleh pemandu wisata dari resor itu.

Di puncak candi, para wisatawan mencari tempat terbaik. Brad terus menggenggam tangan Dara.

"Aku nggak mengira sebanyak ini orang yang mau melihat matahari terbit dari sini," bisik Brad melirik wisatawan-wisatawan di sekelilingnya.

"Kamu menyesal di sini terlalu ramai?"

"Tidak, aku justru bangga, banyak yang datang ke sini dan mengagumi tempat ini. Walau aku agak keberatan kenapa untuk ke sini kita harus melalui resor itu. Maksudku, apakah hasil tiketnya untuk pihak resor saja? Bagaimana dengan pemerintah setempat? Apa kebagian juga? Karena aku rasa, candi ini bukan milik resor itu, kan? Aku berharap hasilnya bisa dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian candi ini."

Dara terkekeh. "Brad, kamu ini kritis sekali. Di saat seperti ini sempat memikirkan hal itu."

"Oke, abaikan pendapatku tadi. Lihat, sudah mulai mucul semburat warna merah. Mataharinya mulai naik," kata Brad dia mengarahkan senternya ke depan.

"Aku rasa, sudah saatnya kita mematikan senter dan mulai menikmati detik-detik kemunculan matahari," kata Dara sambil mematikan senternya. Brad ikut mematikan senternya.

Kemudian keduanya hanya bisa berdecak kagum hampir tak berkedip melihat langit perlahan berubah warna, dan menyembul bulatan merah yang pelan-pelan berubah jingga. Benda langit menakjubkan itu akhirnya menerangi tempat ini.

Brad dan Dara masih mengelilingi candi sampai puas dan lelah. Setelah itu mereka kembali ke resor untuk mengembalikan senter. Sebagai gantinya mereka mendapat suvenir syal batik Candi Borobudur. Setelah itu mereka bisa menikmati sarapan ringan berupa jajanan pasar dan teh atau kopi.

Brad dan Dara hanya mencicipi sedikit, lalu kembali ke resor tempat mereka menginap. Kali ini mereka keluar dari kamar menjelajahi bagian lain resor. Dara mengajak Brad menyewa sepeda dan berkeliling desa di sekitar resor sampai menjelang makan siang.

Malam ini mereka akan kembali menginap di sini. Mereka akan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebelum esoknya mereka harus kembali ke Yogya.

Brad dan Dara benar-benar menikmati liburan bulan madu mereka. Tak ada pekerjaan atau tugas yang mereka pikirkan. Sepenuhnya hanya bersantai menikmati suasana Yogya.

Seminggu sebelum pulang ke New York, Dara dan Brad kembali menginap di rumah orangtua Dara. Ranadrian memboyong lagi anak dan istrinya ke rumah orangtuanya. Mereka kembali me-

nikmati kebersamaan satu keluarga besar. Waktu berharga yang belum tentu setahun sekali bisa mereka nikmati.

"Segera kabari kami kalau nanti kamu sudah isi," bisik ibunya saat mengantar Dara ke bandara.

Akhirnya tiba saatnya Brad dan Dara harus kembali ke New York. Dara tersipu mendengar ucapan ibunya itu.

"Doakan saja semoga ada hasilnya ya, Bu," sahut Dara.

"Ibu selalu mendoakan kalian setiap selesai shalat, Ra. Kalau nanti anak kalian lahir, Ibu pasti datang."

Dara terharu mendengar ibunya seyakin itu, padahal dia sendiri ragu untuk terlalu berharap.

"Ibu yakin kami akan bisa punya anak?" tanya Dara.

"Kalian sudah berusaha, lengkapi dengan doa. Insya Allah, pada saat yang tepat Allah akan mengabulkan keinginan kalian. Jangan kehilangan keyakinan, Ra. Allah yang paling tahu saat terbaik untuk kalian," kata ibunya lagi.

Dara tak bisa lagi menahan rasa harunya, dia memeluk ibunya erat, beberapa bulir air bening mengalir dari matanya. Dia mengecup lama pipi ibunya, lalu mencium tangan ibunya.

"Terima kasih, Bu. Terima kasih atas segala doa Ibu untuk kami," ucap Dara lembut sambil berusaha tersenyum.

Brad juga memeluk dan mengecup pipi Bu Muthia mertuanya. Lalu menyalami dan memeluk Pak Narendra yang di sela-sela kesibukannya bekerja menyempatkan diri melepas kepergian Brad dan Dara.

Dara memeluk satu per satu semua orang terkasihnya yang meluangkan waktu berkumpul di sini untuk melepasnya. Semua lengkap, ada Ranadrian beserta istri dan anaknya. Vanya pun tak ketinggalan. Adik bungsunya itu menyempatkan diri pulang dulu untuk menghabiskan waktu bersama Dara dan Brad sebelum melanjutkan *traveling* ala *backpacker* keliling Indonesia.

Usai berpamitan penuh haru, sekali lagi Dara melambaikan tangan kepada keluarganya sebelum masuk ke ruang keberangkatan.

"Kamu sudah siap kembali menjalani rutinitas di Manhattan?" bisik Brad setelah mereka duduk dalam pesawat dan Dara merebahkan kepala di bahu suaminya.

"Ya, saatnya kita kembali ke dunia nyata, Brad," sahut Dara sambil menatap mesra suaminya.

Brad mengusap lembut pipi Dara. "Seberat apa pun kehidupan nyata yang akan kita hadapi nanti, pasti bisa kita lalui selama kita tetap saling mencintai," ucapnya.

"Oh, tentu saja kita harus selalu saling mencintai, Sayang," balas Dara.

Brad tersenyum, lalu dia mencium bibir Dara, tak peduli penumpang di kursi seberang memandangi mereka dengan tatapan menghakimi.





EPILOG

Manhattan, setahun kemudian

"*WELCOME to the world, my baby*," ucap Dara lembut pada wajah mungil dalam pelukannya.

Mata makhluk kecil itu masih setengah terbuka. Kulitnya masih merah, tapi hidungnya, sudah tampak mencuat.

"Arthur Sebastian Smith. Apa boleh buat, ayahmu ingin memberimu nama seperti itu. Dia berharap kamu akan pandai bermain piano juga. Oh, Sayang, kamu nggak harus menjadi pianis seperti ayahmu. Ibu nggak akan membiarkan ayahmu memaksakan kehendaknya. Kamu boleh jadi apa saja. Tapi Ibu setuju, kamu harus bisa bermain piano. Laki-laki yang pandai bermain musik itu terlihat seratus kali lipat lebih keren, Sayang."

"Bagaimana kalau ternyata dia lebih suka bermain biola, dan dia kelak menjadi seorang pemain biola terkenal di dunia?"

Dara menoleh dan tersenyum pada kakaknya Ranadrian yang mendadak muncul di sampingnya dan mengucapkan kata-kata tadi.

"Pemain biola juga keren. Aku suka melihat laki-laki bermain biola. Kelihatan seksi," sahut Dara.

"Dan berpotensi digilai banyak gadis," lanjut Ranadrian.

Dara hanya tersenyum lebar.

"Selamat, Dara. Akhirnya penantianmu dan Brad berakhir. Akhirnya ada Brad Junior di rumah ini," ucap Ranadrian, dia mengecup puncak kepala Dara penuh sayang.

"Terima kasih, Mas Rana. Terima kasih juga kamu mau datang ke sini."

"Aku harus menemani si krucil dan Ibu."

"Vanya sudah bukan krucil lagi lho. Dia sudah sarjana dan sudah punya calon suami."

"Hei, apa dia nggak tahu pacaran itu nggak boleh?"

"Bukan pacar. Calon suami. Kudengar orang Jepang, teman kuliahnya saat di Tokyo."

"*What?* Memangnya umurnya berapa sih sudah punya calon suami? Orang asing pula? Kenapa perempuan-perempuan di keluarga ini lebih tertarik pada cowok asing dibanding Indonesia?"

"Kami nggak sengaja memilih laki-laki asing. Ini yang namanya jodoh, Mas."

"Ngomong-ngomong, kenapa nama anakmu nggak ada nama Indonesia-nya sama sekali? Dia kan separuh Indonesia. Orang yang nggak tahu, mendengar namanya bisa mengira dia bule original."

"Brad yang mau begitu. Itu gabungan dari nama-nama komposer hebat."

"Itu alasannya? Egois banget. Kenapa nggak sekalian saja anaknya dikasih nama Mozart Chopin Schubert Bach Smith."

Dara tersenyum geli mendengar ocehan kakaknya.

"Aku nggak menolak karena aku suka nama itu. Aku bisa memanggilnya Bas atau Tian. Jadi terdengar seperti nama Indonesia, kan?"

Ranadrian hanya menggeleng-geleng.

"Halo, apa kabar Brad Junior? Apakah dia sudah bangun?" Tiba-tiba muncul Brad masuk ke kamar tamu yang sudah disulap menjadi kamar Arthur.

"Dia baru bangun," sahut Ranadrian pada Brad. Lalu dia menoleh ke Dara. "Aku keluar dulu menemui tamu-tamumu yang lain," katanya pada adiknya. Dara mengangguk, membiarkan Ranadrian keluar kamar.

"Perasaanku bahagia bukan main tiap kali melihat kalian berdua. Kalian adalah permata hatiku yang tak ternilai harganya," ucap Brad, pandangannya terpaku pada Arthur dan Dara.

Dara tersenyum. "Aku juga sangat bahagia, Brad. Aku semakin

yakin, Allah yang paling tahu saat terbaik untuk hamba-Nya. Yang perlu kita lakukan hanya bersabar dan tetap percaya."

Brad mengangguk. "Itu benar sekali, Sayang. Sekarang, karena Brad Junior sudah bangun, kita bisa mulai acara kita."

"Brad, namanya Arthur, kenapa kamu selalu memanggilnya Brad Junior?"

Brad tergelak lembut. "Karena tiap kali melihatnya, aku teringat fotoku saat masih bayi. Kami mirip sekali," katanya memberi alasan.

"Baiklah, ayo, Arthur, temui tamu-tamumu. Hari ini adalah hari penting untukmu," lanjut Brad sambil menyentuh lembut pipi Arthur dengan buku-buku jari telunjuknya.

Brad membantu Dara bangun dari duduknya. Arthur yang berada dalam gendongan Dara kini menatap Brad. Mata itu cokelat terang dan jernih sekali. Brad tersenyum pada anak laki-lakinya itu.

Keluar dari kamar, Arthur disambut meriah. Hari ini Brad dan Dara mengadakan acara potong rambut untuk bayi mungil mereka. Mereka hanya mengundang tamu terbatas.

Dara merasa sangat bersyukur, Ranadrian, Vanya, dan ibunya bersedia jauh-jauh datang ke sini ingin melihat keponakan dan cucu baru mereka. Mr. Joshua Smith dan Caroline Smith pun hadir. Wajah ayah Brad tampak sangat cerah. Pertama kalinya Dara melihat ekspresi bahagia yang tulus di wajah mertuanya itu. Mr. Joshua Smith pasti sangat lega sekali dan bangga pada anak dan cucunya.

Dara memandangi sahabat-sahabat terdekatnya satu per satu. Richard dan Lea beserta anak kembar mereka. Tak ketinggalan hadir juga Keira beserta Nelson dan Alice. Ya, akhirnya doa Dara dan Brad terkabul. Keira dan Nelson menjadi pasangan baru di klub persahabatan mereka.

"Terima kasih kalian bersedia datang menyambut kelahiran anak kami. Aku menyayangi kalian semua," ucap Dara bahagia bercampur haru, matanya berkaca-kaca.

"Kami juga menyayangimu, Dara," sahut ibunya, yang langsung mendekati dan memeluknya.

"Dan aku sangat mencintai kalian berdua," bisik Brad yang masih berdiri di samping Dara.

Dara menoleh pada Brad, tatapannya mengandung rasa terima kasih tak terkatakan.

Kemudian acara dimulai. Richard yang sudah berpengalaman memimpin doa, memandu acara syukuran atas kelahiran putra Brad dan Dara ini. Setelah rangkaian doa selesai dipanjatkan, mereka pun menikmati hidangan.

"Jadi, kapan rencana kalian memberi Arthur adik?" tanya Ranadrian usil saat Dara dan keluarga kecilnya terbebas dari tamu lain yang sedang menyantap hidangan.

Dara melotot, Brad malah menanggapi serius pertanyaan kakak iparnya itu.

"Secepatnya. Aku ingin jarak usia antara Arthur dan adiknya nanti dua atau tiga tahun saja."

Ranadrian tersenyum senang. "Aku setuju. Itu rencana yang bagus," katanya sambil menepuk pundak Brad, lalu tahu diri meninggalkan Brad dan Dara, membaur kembali dengan yang lain.

"Kamu setuju, Sayang?" tanya Brad menoleh pada Dara.

Dara membelalakkan mata.

Brad tersenyum geli. "Aku bercanda. Tapi kalau Allah mengabulkan harapanku itu, aku sungguh sangat bersyukur," katanya.

Dara tak bisa berkata-kata. Dia terlalu bahagia hingga tak tahu bagaimana mengungkapkan rasa bahagianya. Dia hanya bisa mengucapkan rasa syukur berkali-kali dalam hati.

Dia mengecup lembut pipi Arthur, kemudian mengecup pipi Brad yang masih setia berada di sampingnya. Keduanya membuat dirinya merasa menjadi perempuan paling beruntung di dunia.







TENTANG PENULIS

ARUMI E. Lulusan Arsitektur yang hobi menulis dan *traveling*. Saat ini sedang tergila-gila pada musik klasik yang dimainkan dengan piano.

Novelnya yang telah terbit: *Cinta Bersemi di Putih Abu-Abu*, *Tahajud Cinta di Kota New York*, *Jojoba*, *Amsterdam Ik Hou Van Je*, *Longest Love Letter*, *Monte Carlo*, *Cinta Valenia*, *Unforgotten Dream*, *Hatiku Memilihmu*, *Pertemuan Jingga*, *Eleanor*, *Merindu Cahaya de Amstel*, *Love in Adelaide*, *Love in Sydney*, *Love in Montreal*, *Listen To My Heartbeat*, *Road To Your Heart*, dan *Teror Diari Tua*.

Twitter : @rumieko
Instagram : @arumi_e
Facebook : Arumi E. Author
Blog : www.arumi-stories.blogspot.com
E-mail : rumieko@yahoo.com
Wattpad : @Arumi_e

Sepertiga Malam di Manhattan

Empat tahun sudah Brad Smith dan Dara Paramitha berumah tangga. Walau buah hati belum hadir dan Brad sering bertugas jauh selama berhari-hari, keharmonisan rumah tangga mereka tetap terjaga. Namun pada suatu hari, perkenalan Brad yang berprofesi sebagai pianis musik klasik dengan seorang gadis pemain harpa asal Belanda keturunan Jawa, mengubah segalanya.

Bagi Brad, konser di Wina-Austria itu tak beda dengan konser musik klasik lain. Tak demikian bagi Vienna van Arkel. Pertemuan dengan Brad membuatnya terpikat. Gadis itu nekat menyusul Brad ke New York agar dapat bergabung dalam orkestra yang sama.

Pada suatu kesempatan, Dara memergoki Brad duduk berdua Vienna. Seberapa keras Brad meyakinkan bahwa Vienna hanya rekan bermusiknya, Dara tak bisa langsung percaya. Apalagi Vienna secara terang-terangan mengaku jatuh cinta pada suami Dara itu.

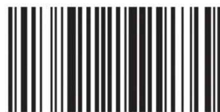
Tak dinyana, cobaan lain hadir. Kegelisahan Dara karena belum juga hamil membawanya pada satu kenyataan pahit yang bisa memengaruhi masa depannya bersama Brad. Keraguan pun melanda: sanggupkah Brad tetap setia dan tidak tergoda tawaran Vienna?

Di sepertiga malam, doa-doa panjang Dara lantunkan; akankah Dia berkenan mengabulkan?



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

NOVEL 20+





Harga P. Jawa Rp68.000